AL FURQON

Menebar Dakwah Salafiyyah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah

ISSN 1693-8755

Al-Qur'an Hasil Budaya Manusia ?!

Jimat

Hadits "Maut Disembelih"

Adat Kebiasaan & Sandaran Hukum

Tarbiyah Sejak Dini
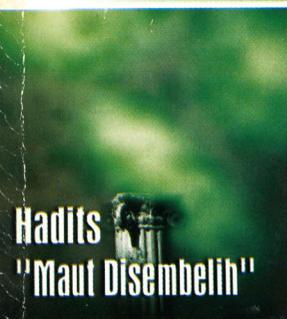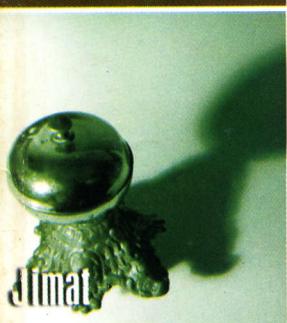
Membongkar KESESATAN FILSAFAT

Mutiara Fawaid di Bulan Romadlon | Hukum I'tikaf
Tradisi Hari Raya, Dalam Sorotan | Bila Romadlon Berlalu
Pembatal Puasa di Zaman Modern | Salafuna di Bulan Romadlon

Tahun 6 Edisi Spesial : Romadlon + Syawwal 1427 H
Harga : Jawa Rp 10.000 Luar Jawa Rp 11.000

Bonus Khuthbah
"Satu Paham, Umat Bersatu"

Singkat // Padat // Ilmiah

LAPORAN PEMASUKAN INFAQ

ROJAB - SYA'BAN 1427 H

Masih ada kesempatan bagi para Muhsinin yang hendak berpartisipasi.

Hub. Sekretariat:
Ponpes. Al-Furqon
Srowo - Sidayu - Gresik
Tel. (031) 3949156

PEMBANGUNAN KANTOR YAYASAN AL-FURQON LANTAI ATAS

Jazakumulloh khoiron.

No.	Nama Muhsinin	Alamat	Nominal (Rp)	Diterima Bulan
01	Bpk. Triyanto	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
02	Bpk. M. Iqbal	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
03	Bpk. Agus	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
04	Bpk. Hamid	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
05	Hamba Alloh	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
06	Bpk. H. Nur Singgih	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
07	Abu Abdulloh	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	1.000.000	Rojab 1427/Agustus 2006
08	Hamba Alloh	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	20.000	Rojab 1427/Agustus 2006
09	Hamba Alloh	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	20.000	Rojab 1427/Agustus 2006
10	Hamba Alloh	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	20.000	Rojab 1427/Agustus 2006
11	Bpk. Panji	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
12	Bpk. Isranto	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
13	Bpk. Tumijan	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
14	Bpk. Irawan	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	400.000	Rojab 1427/Agustus 2006
15	Abu Ibrohim	Surabaya	300.000	Rojab 1427/Agustus 2006
16	Abu Yazid	Metro - Lampung	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
17	Abu Kholil	Bontang - Kaltim	250.000	Rojab 1427/Agustus 2006
18	Abu Farid	Surabaya	150.000	Rojab 1427/Agustus 2006
19	Abu Zuhidah	GKB - Gresik	250.000	Rojab 1427/Agustus 2006
20	Abu Abdillah	Cirebon	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
21	Bpk. Kholis Mukhlis	Jl. Cendrawasih GKA	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
22	Bpk. Andi	Surabaya	200.000	Rojab 1427/Agustus 2006
23	Jama'ah Salafi Lombok	Lombok Timur	225.000	Rojab 1427/Agustus 2006
24	Bpk. Hamzah Abu Amir	Madiun	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
25	Bpk. Ahmad Irfan	Golokan - Sidayu - Gresik	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
26	Abu Taufiq Rohman	Lombok	200.000	Rojab 1427/Agustus 2006
27	al-Akh Masrufin	Bangka	600.000	Rojab 1427/Agustus 2006
28	Hamba Alloh	Villa Nusa Indah - Bogor	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
29	Bpk. Sofyan	Lombok	40.000	Rojab 1427/Agustus 2006
30	Bpk. Abdillah	Lombok	20.000	Rojab 1427/Agustus 2006
31	Bpk. Abdul Aziz (Panji) dkk.	Ponorogo	190.000	Rojab 1427/Agustus 2006
32	Bpk Samsul Arifin	Tulungagung	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
33	Ibu-ibu Salafi Lombok	Lombok Barat	1.060.000	Rojab 1427/Agustus 2006
34	Wali Santri Akhwat	Bumi Alloh	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
35	Wali Santri Akhwat	Bumi Alloh	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
36	Wali Santri Akhwat	Bumi Alloh	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
37	Wali Santri Akhwat	Bumi Alloh	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
38	Wali Santri Akhwat	Bumi Alloh	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
39	Wali Santri Akhwat	Bumi Alloh	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
40	Wali Santri Akhwat	Bumi Alloh	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
41	Bpk. Zaenal Musthofa	Kediri	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
42	Bpk. Umar Shodiq	Kebomas - Gresik	200.000	Rojab 1427/Agustus 2006
43	Bpk. Samsul	Bulurejo - Gurah - Kediri	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
44	Bpk. Abdulloh	Wates - Kediri	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
45	Masjid Abdulloh Bursid	Kandat - Kediri	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
46	Bpk. Wijanarko	Ringinrejo - Kediri	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
47	Masjid Kholid bin Walid	Kandat - Kediri	170.000	Rojab 1427/Agustus 2006
48	Bpk. Yakarim	Ngadiluwih - Kediri	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
49	Bpk. H. Nur	Ngadiluwih - Kediri	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
50	Bpk. Mohammad Da'i	Ngadiluwih - Kediri	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
51	Bpk. Drs. Wahid Anshori	Ngadiluwih - Kediri	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
52	Bpk. Im. Tarmiyanto	Ngadiluwih - Kediri	150.000	Rojab 1427/Agustus 2006
53	Bpk. Drs. Mujiono	Ngadiluwih - Kediri	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
54	Bpk. Musthofa	Ngadiluwih - Kediri	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
55	Bpk. Musthofa	Ngadiluwih - Kediri	200.000	Rojab 1427/Agustus 2006
56	Bpk. AD. Shahilin	Ngadiluwih - Kediri	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
57	Remaja Al-Arqom	Ngadiluwih - Kediri	100.700	Rojab 1427/Agustus 2006
58	Bpk. H. Mustamid	Ngadiluwih - Kediri	100.000	Rojab 1427/Agustus 2006
59	Bpk. Katirin	Kras - Kediri	50.000	Rojab 1427/Agustus 2006
60	Bpk. Syaifudin	Kebon Dalem - Gresik	150.000	Rojab 1427/Agustus 2006
61	Ibu Kunsaeni	GKB - Gresik	100.000	Sya'ban 1427/Agustus 2006
62	Bpk. H. Maksum	Sedagaran - Sidayu - Gresik	300.000	Sya'ban 1427/September 2006
63	Bpk. H. Mahfudz	Srowo - Sidayu - Gresik	100.000	Sya'ban 1427/September 2006
64	Jama'ah Abdul Karim	Gresik	2.700.000	Sya'ban 1427/September 2006
65	Bpk. Warno	Sidoarjo	500.000	Sya'ban 1427/September 2006
66	Bpk. Sumilan	Gresik	100.000	Sya'ban 1427/September 2006
67	Bpk. Sumarto	Kromasan - Kras - Kediri	150.000	Sya'ban 1427/September 2006
68	Bpk. Mulyono	Kromasan - Kras - Kediri	150.000	Sya'ban 1427/September 2006
69	Bpk. Mu'asim	Kromasan - Kras - Kediri	250.000	Sya'ban 1427/September 2006
70	Bpk. Muri	Ngasem - Kediri	100.000	Sya'ban 1427/September 2006
71	Bpk. Syamsul	Plosoklaten - Kediri	100.000	Sya'ban 1427/September 2006
72	Ikhwan Jama'ah Al-Hilal	Surabaya	100.000	Sya'ban 1427/September 2006
73	Hamba Alloh	Bumi Madura	650.000	Sya'ban 1427/September 2006
74	Bpk. Sugiono	Bekasi (Jama'ah Masjid Al-Huda) Jati Mulya	500.000	Sya'ban 1427/September 2006
75	Bpk. Budi/Joko	Bumi Alloh	37.000	Sya'ban 1427/September 2006
	Total Pemasukan		**14.352.700**	

Jumlah kumulatif (Jumada Tsaniyyah s/d Sya'ban 1427 H)
Rp (9.263.000 + 22.663.000 + 14.352.700) = **Rp 46.278.700**

Antara Islam dan Filsafat

Di antara musibah terbesar yang menimpa kaum muslimin adalah tersebarnya ilmu kalam yang sangat terpengaruh oleh ilmu manthiq dan filsafat Yunani. Ilmu manthiq dicetuskan oleh Aristoteles sekitar 800 tahun sebelum Islam karena Aristoteles dilahirkan pada tahun 384 SM (lihat *Mausu'ah Falsafah* 1/98 dan *Milal wan Nihal* 2/117). Adapun filsafat, dia muncul sekitar 5 abad sebelum kelahiran Isa عليه السلام (lihat *Janib Ilahi min Tafkir Islami* hal. 101). Maka jelaslah, ilmu manthiq dan filsafat datang berabad-abad sebelum kedatangan Islam.

Ketika Islam datang, Alloh mencukupkan manusia dengan Islam ini. Sehingga tidak membutuhkan semua ilmu yang berbicara tentang aqidah atau syari'at, walaupun ilmu-ilmu tersebut datang dari agama *samawi* yang turun dari langit, apalagi jika ilmu-ilmu tersebut datang dari manusia!

Tetapi hal yang sangat disayangkan, kita mendapati para ahli ilmu kalam –yang sebagian orang menyebutnya dengan ilmu *ushuluddin*!– berpaling dari ilmu yang datang dari Alloh عز وجل. Mereka lantas mengarahkan pandangan mereka kepada ilmu manthiq dan filsafat. Mereka terlampau mengagungkan manthiq dan filsafat hingga mereka menjuluki Aristoteles sebagai "Guru Pertama". Mereka berdalih bahwa mereka melakukan hal itu untuk membela Islam atau untuk memahami Islam!

Kita tanyakan kepada orang-orang yang terpedaya ini:
Apakah Islam membutuhkan ilmu-ilmu di luar Islam untuk membelanya?
Apakah Islam membutuhkan ilmu-ilmu di luar Islam untuk memahaminya?
Jikalau Islam masih membutuhkan ilmu-ilmu di luar Islam untuk membelanya dan memahaminya maka bukanlah ia datang dari Alloh!
Kemudian dengan apakah Islam mengalami kejayaan di saat datangnya?
Bagaimanakah Islam dipahami di saat kedatangannya?
Apakah Rosululloh ﷺ dan para sahabatnya menggunakan filsafat untuk memahami Islam?
Apakah para tabi'in dan para imam memahami Islam dengan metode filsafat?

Setiap orang yang mau menelaah *tarikh* Islam akan melihat bahwasanya Rosululloh ﷺ, para sahabatnya رضي الله عنهم, para tabi'in, dan para imam tidaklah pernah menggunakan filsafat sebagai sarana untuk memahami Islam, dan tidak juga untuk membela Islam. Bahkan Rosululloh ﷺ begitu tegas melarang umat dari menelaah dan mengikuti ajaran-ajaran dari luar Islam. Suatu ketika Rosululloh ﷺ melihat Umar رضي الله عنه memegang Taurot, maka beliau bersabda:

"Apakah kamu masuk ke dalamnya tanpa perhitungan wahai anak Khoththob? Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku telah membawa agama yang putih bersih ... demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya Musa hidup maka tidak boleh baginya kecuali mengikutiku." (Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya 3/387, dan Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Ilmi* 2/805, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwa`ul Gholil* 6/34)

Demikian juga, para sahabat dan para imam begitu tegas memperingatkan umat dari menelaah ajaran-ajaran dan pemikiran-pemikiran dari luar Islam. Ketika kerajaan Persia berhasil ditaklukkan, kaum muslimin mendapatkan kitab-kitab yang sangat banyak, sampai Sa'd bin Waqqosh menulis surat kepada Kholifah Umar bin Khoththob رضي الله عنه minta diizinkan untuk memindahkan kitab-kitab tersebut kepada kaum muslimin. Kemudian Umar رضي الله عنه menulis surat balasan kepadanya, yaitu: "Agar dibuang ke sungai, jika seandainya di dalamnya ada petunjuk, maka kita telah diberi petunjuk oleh Allah عز وجل lebih baik darinya; dan jika di dalamnya ada kesesatan, maka Allah عز وجل secara tidak langsung telah menjauhkannya dari kita." Lantas Sa'd membuang kitab-kitab tersebut ke sungai (lihat *Muqoddimah Ibnu Khaldun* 2/603).

Tatkala al-Imam Abu Hanifah رحمه الله ditanya tentang orang-orang yang membicarakan tentang sifat batin dan *jisim*, maka beliau menjawab: "Itu adalah perkataan para filosof, hendaklah engkau berpegang teguh dengan Sunnah dan jalan salaf, dan jangan sekali-kali engkau membuat sesuatu yang baru karena hal tersebut merupakan bid'ah." (*Minhajus Sunnah* 3/286)

Al-Imam Ibnu Sholah رحمه الله berkata: "Filsafat adalah induk kebodohan dan penghalalan terhadap semua yang diharamkan syari'at, sumber kebingungan dan kesesatan, serta membuat penyelewengan dan kezindikan .... Adapun manthiq maka dia adalah pintu menuju filsafat, dan pintu kejahatan adalah kejahatan." (*Fatawa Ibnu Sholah* 1/209)

Maka jelaslah bahwa filsafat bukan dari Islam, bahkan dia adalah virus ganas yang harus disterilkan dari ajaran Islam!

Dari kami

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pembaca yang di rahmati Alloh

Tidak terasa waktu terus bergulir, tamu agung kaum muslimin pun kembali menghampiri. Bulan Romadlon adalah bulan penggemblengan jiwa, dimana selama satu bulan penuh kaum muslimin di *tarbiyyah* untuk menjadi jiwa-jiwa yang bertakwa.

Kita juga patut bersyukur, sebab dengan segala *inayah* dan *maunah*-Nya, kami masih tetap menemani pembaca, dengan menghadirkan kajian-kajian yang sarat dengan ilmu, dalam nuansa yang singkat, padat dan ilmiah.

Edisi ini, lain dari pada yang lain, kami hadir dengan edisi khusus, karena kami menyadari pada bulan Romadlon perhatian/waktu pembaca untuk menyelami Islam lebih banyak dari bulan selainnya. Namun demikian, kami mohon maaf kepada pembaca, karena ada beberapa rubrik yang tidak dapat kami ketengahkan seperti rubrik Soal-jawab, Kisah, Nisa' dan Konsultasi Keluarga, dikarenakan keterbatasan halaman. Kendati sebenarnya, kita sudah menambah kuantitas halaman.

Pembaca yang di rahmati Alloh

Bahasan kita kali ini, mengupas tuntas slogan "Filsafat Islam" dan menguak tabir terselubung benarkah filsafat merupakan bagian dari Islam ?!! Ataukah ia merupakan gabungan dari pemikiran-pemikiran asing yang sesat yang di kemas dengan kemasan islami....? Simak pembahasan tersebut dan juga bahasan-bahasan lain yang tak kalah menariknya.

Harapan kami, semoga edisi khusus di bulan yang khusus ini, semakin menambah pembaca lebih tersirami dengan siraman-siraman ilmu syar'i yang berbarokah ini. *Amiin.*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Tertulis dalam majalah ini sebagian kalamullah, harap diperhatikan penempatannya

PENERBIT: Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon PENASIHAT: Ust. Aunur Rofiq bin Ghufron PEMIMPIN USAHA: Abdus Salam PERINTIS: Abu Nu'aim Abdul Aziz al-Atsari DEWAN REDAKSI: Anwari Ahmad, Abu Aisyah Arif Fathul Ulum, Ahmad Sabiq Abu Yusuf, Abu Ubaidah as-Sidawi, Abu Abdillah al-Atsari, Abu Ibrahim Muhammad Ali, Abu Zahroh Zainudin al-Anwar, Abu Faiz al-Atsari SEKRETARIS REDAKSI: Rizaqu Abu Abdirrahman LAYOUT: Abu Hanif PEMASARAN: Abu Yasir as-Sidarjy ADMINISTRASI: Abu Numair al-Majasary PRODUKSI & SIRKULASI: Abul Izzi, Abdul Lathif ALAMAT: Maktabah Ma'had Al-Furqon, Srowo Sidayu Gresik JATIM (61153) GIRO POS: no. B.54.08 REKENING: Bank Mandiri cab Gresik a.n. Pujo Hartrisno No. 140-00-0475056-9 TELP & FAX: 0313940347 HP REDAKSI: 08123203083 // 081331679539 HP ADMINISTRASI: 081330568013 HP PEMASARAN: 081332756071 EMAIL: beda.alfurqon@gmail.com ISSN: 1693-8755

Daftar isi

Dakwah Kami

Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman salafush shalih.

Pemurnian syari'at Islam dari segala bentuk syirik, bid'ah, dan pemikiran sesat.

Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang benar dan beramal dengannya.

Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman salafush shalih.

Mengajak kaum muslimin memulai hidup baru dalam naungan manhaj salaf.

TRANSLITERASI

tho : ط	sho : ص	dza : ذ
dho : ظ	dlo : ض	ro : ر
sya : ش	gho : غ	za : ز

Ana usul bagaimana kalau pengasuh majalah AL FURQON ikut berdakwah melalui media TV yang ada, karena ana lihat banyak ustadz di TV yang menyebarkan kebid'ahan.
>>Jupri - Tulungagung

Ana suka dengan kajian AL FURQON, semoga AL FURQON tidak melakukan hal-hal seperti ditulis dalam buku "Siapa Khawarij Siapa Teroris". Ana harap AL FURQON istiqomah dengan akhlaq salaf, jangan sampai dalam menjelaskan keburukan hizbi dengan hal-hal dusta.
>>Abu Aisyah - Tangerang

Assalamu'alaikum, saya senang dengan kehadiran majalah AL FURQON yang bermanhaj ulama salaf *ashabul hadits*, saya juga mohon agar AL FURQON suatu saat nanti menjadi mediator bagi ulama-ulama yang hendak menegakkan Daulah Islamiyah yang alur perjuangannya sesuai dengan sunnah Rasulullah dan para sahabat . Tidak hanya syariat Islam Indonesia tapi Daulah Islamiyyah. Karena kita telah didahului oleh Uni Eropa yang telah berhasil menegakkan kekhalifahan Eropa di bawah 1 (satu) bendera.
>>085266432XXX

Wa'alaikumussalam. Jazakallah atas penilaian anda terhadap majalah kami. Namun sebenarnya kami masih jauh sekali dari kesempurnaan.

Daulah Islamiyyah bukanlah tujuan dari dakwah ilalloh, namun ia adalah buah dari dakwah tauhid itu sendiri sebagaimana janji Alloh di dalam al Qur'an Surat an-Nuur : 55. Adapun keberhasilan (baca: persatuan, bukan kekhalifahan!) yang telah dicapai oleh orang-orang kafir, maka janganlah hal tersebut membuat silau dan latah bagi kaum muslimin. Sehingga tergesa-gesa melakukan sesuatu cita-cita tanpa mengikuti petunjuk dan jalan yang telah ditempuh generasi awal umat ini. Karena Alloh menggambarkan tentang kaum kuffar, "Kamu menyangka mereka bersatu padahal hati mereka bercerai berai" (al Hasyr: 14).

Tema pembahasan AL FURQON sudah baik dan bagus, untuk lebih bagus lagi AL FURQON harus sering mengamati kondisi masyarakat Indonesia/dunia.

Tentang cara penyampaian, mudah dicerna tidak terlalu berat bagi orang awwam sekalipun walaupun kadang ada yang berat.
>> Bahraisy Syah-Bandung
(Peseta dauroh bahasa Arab angk. XVI)

Wa'alaikumussalam, permasalah di masyarakat demikian banyaknya, maka diutamakan yang penting dan mendesak. Jangan lupa, sering-seringlah kirim info ke kami perihal kebenaran (dapat dipertanggung jawabkan) yang terjadi di masyarakat. Jika pembahasan terasa berat, silakan dibaca berulang kali, jika belum paham juga bertanyalah kepada yang lebih berilmu.

Assalamu'alaikum, sejauh pengamatan saya hampir setiap rubrik AL FURQON berfaidah, terutama pembahasan yang belum pernah didengar atau diketahui. Kadang pembahasan kurang mendetail jadi usul halamanya ditambah.
>> Ardiles Renato-Jakarta
(Peseta dauroh bahasa Arab angk. XVI)

Assalamu'alaikum, Rubrik Kaidah Fiqih kalau bisa tetap dipertahankan karena sangat bermanfaat. Jika memungkinkan tolong ditambah rubrik konsultasi dokter. Yang namanya ilmu kalau itu shahih insya Alloh banyak manfaatnya dan tidak kenal basi.
>> Abu Muhammad-Bandung
(Peseta dauroh bahasa Arab angk. XVI)

Tolong dibahas dalam rubrik Kaidah Fiqih, kaidah "Mengakhirkan penjelasan saat dibutuhkan hukumnya haram", apa dalil, contoh-contohnya dan syarat-syarat penerapannya?
>>085271411XXX

Saran ana untuk kesekalian kalinya bahwa kaidah tata bahasa Indonesia tidak sama dengan bahasa Inggris maka transliterasi AL FURQON harus dirubah; tho, zho, sho, dho, gho, dzo, ro. Bukankah AL FURQON sudah merintis penulisan Alloh dengan benar? Kenapa setengah-setengah. Maka EYD-lah yang salah dan sudah waktunya dirubah
>>Abu Insan Kamil-Subang
081321704XXX

Nasehat Untuk Saudariku di jalan Alloh. Saudariku yang mulia, ingatlah selalu hadits Rosululloh ﷺ yang artinya; "Wahai sekalian wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah istighfar, sesungguhnya aku melihat kalian sebagai **mayoritas penghuni neraka** (Mutafaq 'Alihi).

Wahai ukhti muslimah, hendaknya kalian iltizam dengan petunjuk yang telah diamalkan oleh ummahatul mu'minin, istri-istri para sahabat dan kaum wanita dari umat ini yang senantiasa mengikuti mereka dengan baik. Mereka senantiasa menjaga hijabnya dan berhias dengan sifat malu.

Bagi orang awam masalah hijab mungkin dianggap sebagai masalah remeh, padahal sungguh persoalan hijab merupakan persoalan besar dan substansial. Karena persoalan besar maka hendaknya besar pula porsi perhatian kita, karena ini adalah perintah Alloh yang tentu banyak hikmahnya.

Sesungguhnya agama Islam ini tidak diamalkan dengan dasar hawa nafsu, barang siapa yang mengikuti hawa nafsu maka ia telah menjadikan hawa nafsunya sebagai *Ilah (sesembahan).*

Semoga Alloh memberi taufiq kepada kita semua dalam menjalankan ketaatan terutama dalam masalah hijab yang syar'i. Sholawat dan salam untuk Nabi Muhammad ﷺ, istri-istrinya,para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan sampai hari kiamat.*(21 Rojab 1427)*
>> Ummu Shofiyah as-Salafiyyah

Bagi pembaca yang mempunyai nasehat untuk sesama, silakan kirim lewat surat ataupun e-mail ke meja redaksi AL FURQON.

بريد القراء

Al-Qur'an Kalamulloh Bukan Makhluk

Jangan Dihina Tapi Dirujuk

Oleh : Aunur Rofiq Ghufron

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ ﴾

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia mendengar kalam Alloh, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. at-Taubah [9]: 6)

Tatkala Rosululloh ﷺ diutus dan diturunkan wahyu kepadanya berupa al-Qur`an dan Sunnah, masyarakat jahiliah kafir dan ahli kitab terlaknat merasa gelisah dan marah, karena wahyu ini membendung hawa nafsu mereka dari semua perbuatan jahat. Kebencian mereka terhadap al-Qur`an tidaklah berhenti dengan wafatnya beliau ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم, namun berlanjut sampai hari kiamat.

Perlu diketahui, pembenci wahyu Ilahi ini bukan hanya musuh Islam dari luar, tetapi juga dari dalam; dalangnya orang munafik, sekuler, ahli bid'ah, dan musyrik. Ajaran Islam digusur dari kehidupan, bahkan lembaga yang menamakan dirinya pendidikan Islam pun mempersempit ajaran Islam dan para dosennya menghina al-Qur`an.

Sebut saja IAIN. Belum lama ini kembali mencengangkan lewat ulah salah seorang dosennya, mendemonstrasikan penghinaan terhadap al-Qur`an. Sang dosen menulis lafadh *Alloh* dalam secarik kertas kemudian menginjak dengan sepatunya. si dosen itu berkata: "Al-Qur`an itu adalah ***budaya manusia***, tidak ada bedanya dengan rumput." Sambil menginjak ayat lafadh Alloh tersebut, ia melanjutkan: "Al-Qur`an itu sakral subtansinya tapi tidak sakral tulisannya!!" Ia katakan itu sambil berteriak dan mata membelalak.

Benarkah al-Qur`an budaya manusia? Bagaimana hukum bagi pelecehnya dan lainnya? Mari kita simak keterangan ayat di atas berikut ini.

TAFSIR AYAT

Ibnu Jarir ath-Thobari رحمه الله berkata: "Alloh ﷻ memberitahu Nabi ﷺ: 'Wahai Muhammad! Jika ada orang musyrik yang kamu perangi itu setelah lepas bulan-bulan yang mulia, mereka minta perlindungan kepadamu untuk mendengarkan Kalamulloh yaitu al-Qur`an yang diturunkan kepadamu, maka lindungi dia sehingga dia mendengar Kalamulloh yang kamu bacakan kepada mereka, setelah itu kembalikan ke negerinya jika dia enggan masuk Islam dan tidak mau mengambil pelajaran dari yang kamu bacakan." (*Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur`an* 10/79)

FAEDAH AYAT

Ayat tersebut di atas mengandung dua faedah:

1. Bila orang kafir minta perlindungan kepada waliyul amri untuk mendengarkan al-Qur`an, hendaknya dilindungi sampai dia mendengarkannya.

Mujahid رحمه الله berkata: "Jika ada orang kafir datang kepada Nabi ﷺ ingin mendengarkan ayat al-Qur`an, maka dia dijamin aman, sehingga beliau membacakan ayat dan sehingga dia kembali ke negaranya." (Lihat *Shohih Bukhori* 6/2733)

Imam Syafi'i رحمه الله berkata: "Apabila ada orang musyrik datang ingin mendengarkan tentang Islam, hendaknya imam melindungi dia sehingga dibacakan kepadanya kitab Alloh dan diseru masuk Islam, diharapkan mereka masuk Islam sebagaimana firman-Nya di dalam surat at-Taubah [9]: 6." (*al-Umm* 4/190)

2. al-Qur`an itu ***Kalamulloh bukan makhluk***.

Syaikh Abdurrohman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله berkata: "Ayat ini adalah dalil yang jelas bagi Ahli Sunnah wal

Jama'ah bahwa al-Qur`an adalah Kalamulloh, bukan makhluk. Karena Alloh ﷻ yang berbicara dan Dia menyifati dirinya dengan Kalam." (*Taisir Karimir Rohman* 2/225)

DEFINISI AL-QUR'AN

Menurut bahasa الْقُرْآن diambil dari قَرَأ maknanya: مَتْلُوّ (***yang dibaca***) dan الْجَامِع (***mengandung hukum***). Lihat *Mufrodat Alfadhil Qur`an*: 668, *Ushul fit Tafsir* hal. 9 oleh Ibnu Utsaimin.

Adapun menurut istilah, Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata: "Al-Qur`an ialah Kalamulloh yang diturunkan kepada rosul dan penutup nabi-Nya, Muhammad ﷺ, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas." (*Ushul fit Tafsir* hal. 9)

KEUTAMAAN AL-QUR'AN

Al-Qur`an yang Alloh ﷻ turunkan kepada Nabi ﷺ memiliki keutamaan yang tidak terhitung banyaknya, di antara keutamannya:

1. Petunjuk bagi manusia, pembeda antara yang haq dan batil

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ... ﴿١٨٥﴾ ﴾

Bulan Romadlon, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil). (QS. al-Baqoroh [2]: 185)

Maka siapapun di antara manusia, sekalipun mereka orang kafir, wajib didakwahi dengan al-Qur`an dan Sunnah.

2. Obat penyakit hati dan rohmat bagi yang mengimani dan menerimanya

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾ ﴾

*Dan Kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rohmat bagi orang-orang yang beriman....* (QS. al-Isro` [17]: 82)

3. Mempermudah hidup di dunia dan di akhirot

﴿ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ ﴾

Kami tidak menurunkan al-Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. (QS. Thoha [20]: 2)

4. Penjelas segala sesuatu

﴿ ... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾

.... Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rohmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. an-Nahl [16]: 89)

5. Sebagai pelita yang menyinari hati

﴿ ... وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ ﴾

*.... Dan Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang (al-Qur`an).* (QS. an-Nisa` [4]: 174)

6. Pembacanya mendapatkan pahala dan derajat yang tinggi

Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rosululloh ﷺ bersabda: '*Barangsiapa mahir membaca al-Qur`an dia bersama malaikat yang mulia, dan barangsiapa yang membacanya belum lancar, maka dapat dua pahala.*'" (HR. Muslim 1/549)

Masih banyak lagi keutamaan al-Qur`an ini akan tetapi kami hanya menyebutkan sebagian.

BAGAIMANA MEMAHAMI AL-QUR'AN

Alloh ﷻ menurunkan al-Qur`an kepada Nabi ﷺ bukan hanya lafadh akan tetapi dengan maknanya pula.

﴿ ... وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾ ﴾

.... Dan Alloh telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Alloh sangat besar atasmu. (QS. an-Nisa` [4]: 113)

Selanjutnya Nabi ﷺ membacakan al-Qur`an ini kepada para sahabatnya serta dengan maknanya. Apa yang tidak jelas bagi mereka, mereka bertanya langsung kepada Rosululloh ﷺ. Karena itu tidak semua manusia boleh menafsirkan al-Qur`an.

Abu Abdirrohman as-Sulami رحمه الله berkata: "Kami telah diberitahu oleh *qurro'* kami seperti Ustman bin Affan رضي الله عنه, Abdulloh bin Mas'ud رضي الله عنه, dan lainnya; bahwa mereka tidaklah melampaui dari sepuluh ayat yang mereka pelajari dari Nabi ﷺ sehingga mereka mengilmui dan mengamalkannya. Mereka berkata: 'Kami ini mempelajari al-Qur`an dengan ilmu dan amal.'" (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 1/4)

Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Hal yang harus kita ketahui bahwa kita harus memahami makna al-Qur`an, bukan hanya sekedar membaca lafadhnya, dan menurut kebiasaan suatu kaum enggan membaca kitab seperti ilmu hisab dan pengobatan lalu mereka tidak memahaminya; maka bagaimana dengan al-Qur`an, Kalamulloh yang *ma'shum*, penyebab kebahagiaan manusia, dan penyebab tegaknya agama dan dunia mereka. Karena itulah jarang kita jumpai para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ berselisih tentang makna al-Qur`an karena mereka memahaminya dari Nabi ﷺ." (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 13/322)

Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Karena itulah wajib bagi umat Islam ketika menafsirkan al-Qur`an, bahwa dirinya sedang menerjemahkan dari Alloh عَزَّ وَجَلَّ, benar-benar menyaksikan apa yang dimaksud di dalamnya, disertai dengan pengagungan dan rasa takut kepada Alloh عَزَّ وَجَلَّ, dan bila dirinya berbicara tanpa ilmu akan jatuh dalam hal yang diharamkan oleh Alloh عَزَّ وَجَلَّ.

﴿ ...وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

... *(dan Alloh (mengharamkan) mengada-adakan tentang Alloh apa yang tidak kamu ketahui.* (QS. al-A'rof [7]: 33)." (*Ushul fit Tafsir* hal. 26-27)

Kami paparkan dalil dan keterangan ulama di atas agar kita sebagai da'i, khothib, guru, dan penulis tidak mengartikan ayat al-Qur`an dan Sunnah menurut akal semata, karena sangat berbahaya, sesat dan menyesatkan. Akan tetapi, hendaknya memahaminya sebagaimana ahli tafsir salaf memahaminya. Adapun ahli tafsir salafush-sholih memahami ayat dan hadits sebagai berikut:

1. Hendaknya memahami ayat dengan ayat, karena kadangkala ayat ditafsirkan dengan ayat, seperti:

﴿ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾

*Ingatlah, sesungguhnya **wali-wali Alloh** itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. Yunus [10]: 62)

Bahwa makna **waliyulloh** (wali Alloh) bukanlah kyai yang memunculkan keanehan atau keajaiban seperti tukang sulap dan mengaku tahu urusan ghoib, akan tetapi ditafsirkan oleh ayat berikutnya:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa. (QS. Yunus [10]: 63)

2. Hendaknya menafsirkan ayat dengan hadits yang shohih, karena Nabi ﷺ ditugaskan untuk menjelaskan makna ayat.

Firman Alloh:

﴿ ...وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ... ﴿٤٤﴾ ﴾

*.... Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur`an, agar **kamu menerangkan** kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka....* (QS. an-Nahl [16]: 44)

Satu contoh ayat yang harus ditafsirkan dengan hadits:

﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ... ﴿٢٦﴾ ﴾

*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan **tambahannya**....* (QS. Yunus [10]: 26)

Agar kita tidak keliru menafsirkan makna "... dan *tambahannya*", Nabi ﷺ menafsirkannya: "... *dan melihat wajah Alloh* عَزَّ وَجَلَّ" (lihat *Shohih Ibnu Hibban* 16/471)

3. Hendaknya memahaminya sesuai dengan pemahaman sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ,

Mereka adalah generasi pertama yang memahami al-Qur`an dan Sunnah dari Nabi ﷺ. Seperti (misal) ayat:

﴿ ...وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ... ﴿٦﴾ ﴾

*... dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau **menyentuh perempuan**....* (QS. al-Ma`idah [5]: 6)

Untuk mengetahui maksud ***menyentuh perempuan***, Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: "... (yaitu) jima' atau bersetubuh." (Lihat *Tafsir al-Qurthubi* 5/223)

4. Hendaknya memahaminya dengan pemahaman para tabi'in, karena mereka generasi kedua setelah sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Barangsiapa berpaling dari pendapat para ***sahabat*** dan ***tabi'in*** serta tafsir mereka, ketahuilah mereka itu keliru bahkan tergolong ahli bid'ah, sekalipun mereka tergolong ahli ijtihad yang diampuni kesalahannya." (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 13/361)

Jikalau ahli ijtihad dilarang menafsirkan nash al-Qur`an dan Sunnah dengan *ro'yi* (akal)nya, maka bagaimana halnya dengan mereka yang tidak mengenal ajaran Islam kecuali melalui terjemah, lalu ia berkhuthbah, berceramah mengatasnamakan dirinya orang alim; inilah yang lazim terjadi pada ahli bid'ah, ahli filsafat, ilmu kalam; tentu

saja mereka sesat dan menyesatkan.

Dari Ibnu Abbas ﵄ Rosululloh ﷺ bersabda:

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang menafsirkan al-Qur`an d engan akalnya, silahkan menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Tirmidzi: 2875, dia berkata hadits ini hasan)

Walaupun hadits ini didlo'ifkan para ulama, namun maknanya dikuatkan dengan keterangan ayat di atas.

Ibnu Katsir ﵀ berkata: "Sebagian ulama telah berkata: 'Barangsiapa menafsirkan al-Qur`an dengan akalnya sekalipun dia benar, sungguh ia telah keliru; karena dia membebani dirinya dengan sesuatu yang Alloh ﷻ tidak memerintahkannya.'" (*Tafsir Ibnu Katsir* 1/6)

Larangan di sini tentunya bagi mereka yang bukan ulama Sunnah. Karena ulama Sunnah ketika mengemukakan pendapatnya dalam rangka memperjelas maksud yang disampaikan oleh al-Qur`an dan Sunnah yang telah dipahami oleh para ulama Sunnah sebelumnya, sekalipun berbeda dalam ungkapan mereka tetapi (sebenarnya) satu makna. Oleh karena itu, perselisihan mereka lebih sedikit dibandingkan mereka-mereka yang menafsirkan ayat hanya semata-mata bersumber dari akalnya.

5. Hendaknya memahami bahasa Arab

Dengan demikian mampu membedakan makna menurut bahasa dan istilah, lantaran al-Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab.

﴿ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ﴾

Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. (QS. Fushshilat [41]: 3)

Umar bin Khoththob ﵁ berkata: "Curigailah pendapatmu dalam urusan Dien, karena pendapat itu dugaan dan pemaksaan." (Lihat *al-Muhalla* 1/61)

Umar bin Khoththob ﵁ juga berkata: "Al-Qur`an adalah ***Kalam Alloh***, maka jangan kamu palingkan menurut pendapatmu." (Lihat *asy-Syari'ah*: 67; Hasan li ghoirihi)

Al-Qur'an Dalam Pandangan Ahli Sunnah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah memahami Firman Alloh ﷻ ﴿حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾ (*sehingga mendengar Kalamulloh*) bahwa maknanya sebagai berikut:

al-Qur`an adalah Kalamulloh bukan makhluk.

Qotadah ﵀ berkata: "Kalam Alloh di dalam ayat ini adalah al-Qur`an." (*ad-Durrul Mantsur* 4/132; lihat *I'tiqod Ahlus Sunnah* 2/331)

Ahlus Sunnah tidak cukup menyebut al-Qur`an itu ***Kalamulloh***, tetapi hendaknya ***Kalamulloh bukan makhluk***; karena orang-orang Jahmiyyah memahami bahwa Kalam Alloh itu adalah makhluk, seperti halnya Baitulloh, unta Alloh, dan lainnya.

Kita hendaknya bisa membedakan antara ***rumah Alloh*** dan ***Kalam Alloh***. ***Rumah*** bukan sifat-Nya akan tetapi makhluk, sedangkan disandarkankan kepada Alloh menunjukkan kemuliaan makhluk itu. Adapun ***kalam*** adalah sifat-Nya, mustahil bila terpisah dari dzat-Nya.

Alloh ﷻ menyifati diri-Nya dengan kalam (berbicara).

Sifat mengikuti yang disifati, tidak terpisah dari dzat. Sifat Alloh ﷻ bukan makhluk, sifat kalam bagi Alloh ﷻ adalah sifat *dzatiyyah* ditinjau dari asalnya, sedangkan satuannya adalah sifat *fi'liyyah* tergantung pada kehendak-Nya.

Adapun dalil bahwa Alloh ﷻ menyifati diri-Nya dengan kalam:

﴿ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ... ﴿٣٧﴾ ﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Robbnya, maka Alloh menerima taubatnya.... (QS. al-Baqoroh [2]: 37).

Untuk lebih jelasnya, lihat kitab *Fir Raddi 'ala Zanadiqoh wal Jahmiyyah* 1/28.

Ucapan (Kalam) Alloh ﷻ bisa didengar langsung dan bisa lewat perantara.

Contoh ucapan Alloh ﷻ yang bisa didengar langsung oleh hamba-Nya ialah seperti ketika Alloh ﷻ mengajak bicara Nabi Musa ﵇:

﴿ ... وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ ﴾

.... Dan Alloh telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (QS. an-Nisa` [4]: 164)

Juga ayat-ayat lain; lihat surat al-Baqoroh [2]: 253, as-Syuro [42]: 51, Thoha [20]: 11, al-A'rof [7]: 144.

Abdulloh bin Anis ﵁ berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: "Besok pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, dan tidak berkhitan. Lalu Alloh ﷻ memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh dan yang dekat: 'Aku adalah Raja.'" (HR. Bukhori 6/2719)

Adapun ucapan Alloh ﷻ bisa didengar lewat orang yang membacakannya seperti keterangan ayat di atas yaitu *"sehingga mendengarkan Kalamulloh"*, orang kafir bukan

mendengar langsung dari Alloh ﷻ, akan tetapi dengan perantara Nabi ﷺ. Karena ***kalam*** dinisbahkan kepada yang pertama kali bicara, bukan kepada yang menirukannya. Seperti ada orang yang bertanya: ***Kata siapa***? Maksud penanya ialah menanyakan siapa yang pertama kali bicara.

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Firman-Nya: '*Sehingga mendengarkan Kalamulloh*', sesungguhnya dia mendengarnya dari orang yang menyampaikannya bukan mendengar langsung dari Alloh dan sesungguhnya mendengar di sini bukan seperti Nabi Musa عليه السلام mendengar dari Alloh secara langsung. Sesungguhnya jika kita mendengar kalam Nabi ﷺ dari sahabat, tidak seperti sahabat ketika mendengarnya." (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 12/538)

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Barangsiapa yang menduga bahwa ***suara*** yang didengar oleh orang musyrik itu dari Alloh, maka dia tersesat dan mengada-ada, menyelisihi akal yang sehat, dan tidak pernah seorang pun dari Ahli Sunnah mengatakan demikian." (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 12/259)

Lafadh al-Qur`an itu Kalamulloh yang ada di Lauh Mahfudh.

﴿ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾ ﴾

Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfudh. (QS. al-Buruj [85]: 21-22)

Ulama Sunnah berkata: "Yang mengatakan bahwa lafadhku membaca al-Qur`an itu makhluk maka dia itu Jahmi dan yang mengatakan dari makhluk adalah mubtadi'." (Lihat *I'tiqod Ahlus Sunnah* 2/255)

Ulama sunnah berkata: "Al-Qur`an ditulis di Lauh Mahfudh dan al-Qur`an itu didengar ketika Nabi ﷺ membacanya, dihafal di dalam hati, dan dibaca oleh orang tua dan pemuda." (Lihat *I'tiqod Ahlus Sunnah* 1/184)

Al-Qur`an yang dibaca bukanlah makhluk, sedangkan suara pembaca itulah makhluk

﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ ﴾

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS. al-Qiyamah [75]: 16)

Untuk lebih jelasnya, lihat kitab *al-Arba'una fi Dala`il at-Tauhid* 1/93.

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Orang yang membaca al-Qur`an bukanlah dia perkataan mereka, akan tetapi itu ***kalam*** yang mereka baca dengan perbuatan dan suara mereka." (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 12/199)

Al-Qur`an yang ditulis, huruf dan maknanya bukan makhluk. Adapun tinta, kertas, dan penulisnya makhluk

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Al-Qur`an itu ***Kalamulloh*** huruf dan makna, dan kalam itu dinisbahkan kepada yang pertama kali yang mengatakan, bukan kepada yang menyampaikannya." (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 3/308)

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Tinta yang dibuat untuk menulis al-Qur`an dan suara hamba ketika membaca al-Qur`an, gerakannya, dan semua gaya yang timbul dari pembaca itu makhluk; sedangkan al-Qur`an yang ditulis dan yang dibaca itu Kalamulloh sedangkan suaranya adalah suara pembaca, sebagaimana hadits (yang artinya): 'Hiasilah al-Qur`an itu dengan suaramu.' Maka jelaslah bahwa suara itu adalah suara (makhluk) sedangkan al-Qur`an yang dibaca adalah Kalamulloh. Oleh karena itu, Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله dan lainnya berkata hendaknya insan membaca al-Qur`an dengan suara yang baik." (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 12/303)

Al-Qur`an yang dihafal itu Kalamulloh, bukan makhluk, sedangkan penghafalnya makhluk

﴿ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ... ﴿٤٩﴾ ﴾

Sebenarnya, al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. (QS. al-Ankabut [29]: 49)

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Abu Bakr رضي الله عنه ketika keluar menjumpai orang musyrik lalu membacakan surat ar-Rum [30]: 1-3. Mereka bertanya: 'Apakah ini perkataanmu ataukah perkataan temanmu?" Abu Bakr رضي الله عنه menjawab: "Ini bukan kalamku dan bukan kalam temanku, akan tetapi Kalamulloh." (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 12/259)

Yang dibaca bila al-Qur`an itu kalamulloh, sedangkan bacaannya pembaca adalah makhluk

Imam Ahmad berkata: Saya tidak tertarik dengan bacaan Hamzah, dan ini bukan berarti saya tidak tertarik dengan Al-Qur`an, sehingga ada orang yang berkata: Barangsiapa yang mendengarkan bacaan Hamzah hendaknya dia mengulangi shalatnya. Lihat Kitab Kholqu Afalil Ibad 1/108

Tidak mendebat al-Qur`an.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه: Rosululloh ﷺ bersabda:

الْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ

"Membantah al-Qur`an adalah perbuatan kufur." (HR. Abu Dawud: 3987, lihat Shohih al-Jami' oleh al-Albani: 6687)

Al-Qur'an Menurut Ahli Bid'ah

Al-Qur`an menurut ahli bid'ah i'tiqodi ada beberapa pendapat dan semuanya tersesat, sebagaimana yang dinukil oleh al-Imam al-Qodhi Ali bin Abul Izzi رحمه الله ialah sebagai berikut:

1. Makna yang terkandung di dalam hati yang muncul dari akal yang cerdas, sebagaimana pendapatnya ahli filsafat.
2. Makhluk yang diciptakan, terpisah dari Dzat Alloh ﷻ. Ini perkataan Mu'tazilah.
3. Makna yang ada pada diri Alloh ﷻ berupa perintah, larangan, dan berita. Ini perkataan Ibnu Kilab dan disetujui oleh Asy'ariyyah dan pendapat lainnya.

(Lihat *Syarh Aqidah ath-Thohawiyyah* 1/172-174 tahqiq DR. Abdulloh bin Abdul Muhsin at-Turki)

Al-Qur'an Menurut Orang Kafir

⃠ *Tidak suka al-Qur`an bahkan mengingkarinya.*

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ ... ﴿٣١﴾ ﴾

*Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur`an ini....* (QS. as-Saba` [34]: 31)

⃠ *Al-Qur`an dituduh sebagai perkataan manusia, karena itu mereka menghina dan menolaknya.*

﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ ﴾

Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. (QS. al-Muddatstsir [74]: 25)

⃠ *Mereka mengatakan bahwa al-Qur`an perkataan penyair.*

﴿ وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ... ﴾

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya.... (QS. Yasin [36]: 69)

Karena al-Qur`an dinilai sebagai syair, mereka hanya membaca dan melagukannya, adapun memahami –apalagi mengamalkannya– mereka menolak.

⃠ *Menuduh al-Qur`an buatan Nabi ﷺ.*

﴿ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ... ﴿١٣﴾ ﴾

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur`an itu." (QS. Hud [11]: 13)

Karena al-Qur`an dinilai sebagai makhluk, boleh dihina atau ditolak dan ditinggalkannya.

⃠ *Melarang mendengarkan dan memahami al-Qur`an*

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)." (QS. Fushshilat [41]: 26)

Untuk membuktikan kebencian mereka terhadap al-Qur`an ini, mereka berupaya agar orang Islam gemar menonton TV, mendengarkan musik, anasyid/lagu, dan lainnya.

Sengaja kami sampaikan sifat mereka ini, karena sebagian tokoh umat ada yang ingin merusak al-Qur`an dengan berbagai macam cara.

Hukuman Bagi yang Mengatakan al-Qur'an Makhluk

Adapun ***hukuman*** bagi orang yang mengatakan al-Qur`an itu makhluk, waliyul amri hendaknya:

✿ *Memukul dan memenjarakannya*

Imam Malik رحمه الله berkata: "Amat jelek orang yang mengatakan: 'Al-Qur`an itu makhluk.' Dia harus dipukul dan ditahan sampai mati." (Diriwayatkan oleh al-Ajurri: 79, shohih)

✿ *Dia kafir atau ahli bid'ah*

Imam Syafi'i berkata: "Barangsiapa yang mengatakan al-Qur`an itu makhluk, ***dia kafir***. (Diriwayatkan oleh al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*: 90 dengan sanad shohih)

Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Barangsiapa mengatakan lafadh al-Qur`an itu makhluk dan lainnya, dan barangsiapa ragu-ragu dan berkata: 'Saya tidak tahu al-Qur`an itu makhluk atau bukan, akan tetapi itu Kalamulloh', orang itu ***ahli bid'ah*** seperti orang yang mengatakan al-Qur`an itu makhluk." (*Ushul as-Sunnah* oleh Imam Ahmad tahqiq Walib bin Muhammad an-Nashr: 48-49)

✿ *Dijanjikan masuk neraka Saqor*

Imam Ibnu Abil Izzi رحمه الله berkata: "Barangsiapa mendengar al-Qur`an, lalu dia menuduh bahwa

itu kalam manusia, sungguh ia ***telah kafir***, sungguh Alloh ﷻ telah mencelanya dan menjanjikan masuk ***neraka Saqor***." (Lihat surat al-Muddatstsir [74]: 25-26; lihat *Syarh Aqidah ath-Thohawiyyah* 1/172 tahqiq DR. Abdulloh bin Abdul Muhsin at-Turki)

Ahlus Sunnah berterima kasih kepada Kholid bin Abdulloh al-Qasri, karena dia telah menyembelih Ja'd bin Dirham yang berkata: "Alloh tidak berbicara kepada Nabi Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ." (Lihat *Madarijus Salikin* 1/92, *Aqwalus Syadzah fit Tafsir* oleh DR. Abdurrohman ad-Dahs: hal. 20)

Jika mati tidak boleh disholati

Abdulloh bin Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Saya mendengar ayahku berkata: 'Barangsiapa berkata: Ilmu Alloh ﷻ makhluk atau Kalamulloh makhluk, maka dia zindik kafir, tidak boleh disholati bila mati, dan tidak boleh bermakmum di belakangnya.'" Lihat *Kitab as-Sunnah* oleh Abdulloh bin Ahmad 1/164)

Dilarang bergaul dan bermakmum di belakang mereka

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ... ﴿٦٨﴾ ﴾

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. (QS. al-An'am [6]: 68)

Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Barangsiapa berkata: 'Lafadhku membaca al-Qur`an ini makhluk jangan duduk bersamanya dan jangan sholat berjama'ah di belakangnya.'" (*al-Maqshod al-Arsyad fi Dzikri Ash`habil Imam Ahmad* 2/418)

SYUBHAT DAN BANTAHAN

Orang ahli bid'ah yang menjadikan hawa nafsu sebagi tuhan dan panutannya, mereka senantiasa mencari dalil nash untuk memperkuat kesesatannya. Adapun di antara syubhat mereka bahwa al-Qur`an itu makhluk ialah sebagai berikut:

Kalamulloh seperti ***unta***.

Bantahannya: Al-Imam al-Qodhi Ali bin Abul Izzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "***Kalimat*** yang disandarkan kepada ***Alloh*** itu ada dua: berupa ***makna*** dan ***benda***. Bila berupa benda maka untuk memuliakan benda itu, seperti (misal): Baitulloh dan unta Alloh. Bila berupa makna, seperti: ***ilmu Alloh***, ***kalamulloh***, ***hidup Alloh***, maka mustahil dikatakan makhluk." (Lihat *Syarh Aqidah ath-Thohawiyyah* 1/174 -175 tahqiq DR. Abdulloh bin Abdul Muhsin at-Turki)

Syubhat mereka terhadap ayat: ﴿ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴾ *'Dan Alloh telah berbicara kepada Musa secara langsung.'* (QS. an-Nisa` [4]: 164); kata mereka (ahli bid'ah), yang berbicara bukan Alloh ﷻ akan tetapi Nabi Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ.

Bantahannya: Abu Umar berkata: "Jika ayat itu kamu balik, yang bicara bukan Alloh ﷻ akan tetapi Nabi Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ lalu bagaimana kamu membaca firman-Nya:

﴿ وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ ﴾

*'Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan **Robbnya telah berfirman** (langsung) kepadanya.'* (QS. al-A'rof [7]: 143); maka putuslah dalil Mu'tazilah." (Lihat *Syarh Aqidah ath-Thohawiyyah* 1/174 –175)

Mereka (ahli bid'ah) berdalil: ﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ﴾ (QS. az-Zukhruf [43]: 3). Kalimat جَعَلْنَاهُ (Kami menjadikan al-Qur`an) berarti ia (al-Qur`an itu) makhluk.

Bantahannya: Kalimat جَعَلَ bermakna خَلَقَ (menciptakan) apabila hanya membutuhkan satu obyek, seperti ﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ﴾ *'...dan menciptakan **gelap** dan terang.'* (QS. al-An'am [6]: 1); sedangkan bila memerlukan dua obyek, maka tidaklah berarti menciptakan, seperti:

﴿ ... وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ... ﴿٩١﴾ ﴾

*... sedang kamu telah menjadikan **Alloh** sebagai **saksimu**....* (QS. an-Nahl [16]: 91); bukanlah maksudnya "Kamu ***menciptakan*** Alloh ﷻ".

Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ayat ﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ﴾ ; kalimat جَعَلْنَاهُ bukan artinya ***Kami menciptakan***, akan tetapi ***Kami memberi nama*** al-Qur`an dengan bahasa Arab." (*Fat`hul Bari* 13/454)

Mereka berdalil dengan ayat : ﴿ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴾ *'Sesungguhnya al-Qur`an itu adalah **perkataan Rosul** yang mulia.'* (QS. al-Haqqoh [69]: 40); berarti dia bukan sifat Alloh, akan tetapi perkataan Jibril atau Nabi Muhammad ﷺ.

Bantahannya: Disandarkan al-Qur`an kepada utusan Alloh ﷻ, agar disampaikan amanat wahyu ini, karena itu Alloh ﷻ menyifati utusan itu pemegang amanat. Firman-Nya:

﴿ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ ﴾

Yang ditaati di sana, lagi dipercaya. (QS. at-Takwir [81]: 21). Ini menunjukkan bahwa utusan Alloh ﷻ tidaklah menambahi atau mengurangi ***Kalamulloh***.

Untuk lebih jelasnya, lihat Syarh Aqidah ath-Thohawiyyah 1/174 0-184 tahqiq DR. Abdulloh bin Abdul Muhsin at-Turki.

MENYIKAPI PENGHINA AL-QUR'AN

Siapapun tidak boleh menghina al-Qur`an karena dia itu Kalamulloh bukan makhluk, dan karena Alloh ﷻ menghukumi penghinanya adalah kafir.

Dalam surat at-Taubah [9]: 65-66 yang artinay: *Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Alloh, ayat-ayat-Nya, dan Rosul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf,* ***karena kamu kafir sesudah beriman****. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.)*

Selanjutnya bagaimana kita menyikapi penghinanya?

☑ Orang yang menjumpai pelaku penghinaan ini tidak boleh bertindak kekerasan, melainkan melapor kepada Amirul Mu`minin, sebagaimana kisah orang munafik yang menghina Nabi ﷺ dan sahabatnya lalu dilaporkan kepada Nabi ﷺ. (Lihat *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thobari* 10/119; lihat pula Majalah **AL FURQON** edisi 9 thn. 5 rubik Tafsir berjudul: "Peleceh Islam Bermunculan")

☑ Waliyul amri segera menindak mereka sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rosululloh ﷺ kepada kaum munafik. Untuk lebih jelasnya lihat kitab *as-Siyasatusy Syar'iyyah fi Islahir Ra'i war Ra'iyyah* oleh Ibnu Taimiyyah bab "Uqubatu al-Firyah" hal. 166.

☑ Para ulama Sunnah segera berfatwa tentang cara menyikapi peleceh al-Qur`an? Agar umat tidak tertipu dengan berbagai pendapat.

☑ Memberi peringatan yang keras kepada penghinanya dengan membacakan surat at-Taubah [9]: 65-66 dan lainnya; bahwa melecehkan al-Qur`an hukumnya kafir.

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Barangsiapa menertawakan Alloh ﷻ atau ayat-ayat-Nya atau Rosul-Nya, maka dia kafir setelah dia beriman." (*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 7/272)

☑ Hendaknya disuruh bertaubat, barangkali dia sadar dan menerimanya.

Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata: "Diterima taubatnya *mustahzi`* karena firman-Nya (yang artinya): *'Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka bertaubat)...'*" (*al-Qoulul Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* 3/30)

☑ Hendaknya menjauhi mereka dan tidak menemaninya selama belum bertaubat (lihat QS. al-An'am [6]: 68).

☑ Tidak mengajak masyarakat berdemonstrasi agar mendesak pemimpin, yang akibatnya rakyat menjadi korban, bermusuhan dengan pemerintah; sedangkan pelecehnya justru bebas. Itulah yang terjadi.

☑ Tidak memboikot produksi mereka; lantaran Alloh ﷻ menghalalkan jual beli dengan orang kafir karena keumuman ayat surat al-Baqoroh [2]: 275 dan karena Nabi ﷺ membeli barang orang Yahudi yang jelas-jelas adalah musuhnya. Kecuali, bila Amirul Mu`minin yang memboikot, karena *amir* (penguasa) lebih tahu maslahat dan madlorotnya. *Wallohu A'lam.*

☑ Hendaknya orang muslim tidak tertipu oleh musuh Islam yang ingin membangkitkan nafsu jahat dengan tindakan ringan tapi merusak barisan kaum muslimin dan melalaikan tugas pokoknya.

☑ Hendaknya umat Islam memahami makna menghina al-Qur`an bukan hanya menginjak ayat al-Qur`an dengan kakinya, yang pelakunya ialah salah satu dosen IAIN itu, atau ungkapan bahwa al-Qur`an itu kitab paling porno.

Akan tetapi ada hal-hal lainnya termasuk pula penghinaan, seperti: pernyataan bahwa Islam tidak relevan, tahu hukum dan mampu mengerjakannya tetapi tidak mau mengamalkannya, lebih menyukai hukum manusia, meletakkan al-Qur`an di atas kuburan dan tempat yang tidak layak, pernyataan dan paham bahwa agama itu sama, tidak mau membaca al-Qur`an dan tidak mau memahaminya tetapi gemar membaca koran, marah bila dibacakan ayat al-Qur`an karena menyinggung perasaannya namun senang bila disampaikan filsafat. Ada pondok pesantren yang berupaya mengajarkan al-Qur`an dan Sunnah menurut pemahaman salaf, akan tetapi difitnah dan dibenci; mereka lebih puas dengan pendidikan umum yang gurunya belum jelas aqidah dan akhlaknya. Bukankah ini penghinaan kepada al-Qur`an?

Orang awam hendaknya membaca fatwa ulama salaf, jangan ikut tokoh tanpa ilmu. Menghina al-Qur`an bukan membakarnya, akan tetapi yang disebut di atas juga termasuk menghina. Karena, boleh jadi membakar kertas yang ada tulisan al-Qur`an itu wajib hukumnya bila kita menjumpainya ada di tempat sampah atau mush`haf yang kertasnya sudah tua dan mudah tersobek, dimakan rayap, atau tidak nampak tulisannya, atau ditempatkan di kuburan –umpamanya–, atau cetakan al-Qur`an yang salah.

Akhirnya, semoga Alloh senantiasa memberi hidayat dan taufiq kepada kita semua.

Hadits "Maut" Disembelih

Oleh: Abu Ubaidah al-Atsari

Sunnah Nabawiyyah sebagai penjelas kitab suci al-Qur`an telah membahas secara gamblang tentang masalah-masalah "ilmu ghoib" yang berada di luar alam kita; seperti malaikat, jin, 'arsy, *kursi*, dan sebagainya. Sunnah juga membahas secara detail tentang kejadian setelah kematian berupa nikmat dan siksa kubur, kebangkitan hari kiamat, syafa'at, timbangan, *shiroth*, surga, neraka, dan sebagainya. Semua ini telah dibahas tuntas dalam Sunnah Nabawiyyah Shohihah sehingga tiada peluang bagi seseorang untuk ragu-ragu dalam masalah ini.

Perlu kita ingat bersama bahwa pembicaraan kita adalah mengenai hadits-hadits yang shohih dari Rosululloh ﷺ saja. Adapun hadits-hadits yang tidak shohih, maka hal itu di luar tema pembicaraan kita dan telah dimaklumi bersama bahwa hal itu tidak bisa dijadikan sandaran dalam agama.

Sebagai seorang muslim sejati, kita harus pasrah menerima hadits-hadits shohih tersebut dan tidak mementahkannya hanya karena tidak diterima oleh logika kita atau dimustahilkan oleh akal pikiran kita. Kita semua tahu bahwa manusia pada zaman sekarang ini telah mampu membuat berbagai kecanggihan teknologi yang seandainya saja diberitakan kepada salah seorang yang hidup dahulu kala, niscaya dia akan memustahilkannya dan mungkin memvonis orang yang menceritakannya sebagai orang gila. Kalau demikian, lantas bagaimana dengan kemampuan Alloh, Dzat yang tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang dapat mengalahkannya?!!

Oleh karenanya, para ulama menegaskan bahwa agama mungkin saja datang dengan sesuatu yang membuat bingung akal seseorang, tetapi tidak mungkin dia datang dengan sesuatu yang dimustahilkan akal. Dari sinilah, maka selama-lamanya tidak mungkin dalil bertentangan dengan akal. Apabila ada yang terkesan demikian, maka perlu dikoreksi, kemungkinan dalilnya yang tidak shohih, atau dalil akalnya yang tidak benar. (Lihat *Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah Nabawiyyah* DR. Yusuf al-Qardhawi hal. 173)

Saudara pembaca yang semoga selalu dirahmati Alloh, kajian kita kali ini masuk dalam kategori kaidah di atas, lantaran haditsnya shohih menurut undang-undang ilmu hadits dan merupakan masalah ghoib sehingga harus diterima oleh seorang muslim dengan pasrah tanpa mempertentangkannya dengan logikanya. Namun mengapa masih banyak suara sumbang?! Semoga tulisan ini dapat menggugah kita dari kelalaian kita selama ini dan menghilangkan kerancuan yang melekat pada hati kita selama ini. *Amiin ya Robbal 'alamin.*

TAKHRIJ HADITS

Ketahuilah wahai saudaraku tercinta –semoga Alloh selalu memberkahi anda– bahwa hadits pembahasan kita ini derajatnya **SHOHIH** tanpa sedikitpun keraguan di dalamnya, diriwayatkan oleh para ulama terpercaya dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri, Abdulloh bin Umar, Abu Huroiroh, Anas bin Malik رضي الله عنهم, dan sebagainya. Berikut keterangannya:

1. Riwayat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ فَيُنَادِي بِهِ مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ، ثُمَّ قَرَأَ (وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ وَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ) وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الدُّنْيَا

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه *berkata: Rosululloh* ﷺ *bersabda: "Kematian didatangkan dalam bentuk kambing berkulit hitam putih, lalu seorang penyeru memanggil: 'Wahai penduduk surga!' Mereka menengok dan melihat. Penyeru itu berkata: 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab: 'Ya, ini adalah kematian.' Mereka semua telah melihatnya. Kemudian penyeru memanggil: 'Wahai penduduk neraka!' Mereka menengok dan melihat. Penyeru itu berkata: 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab: 'Ya, ini adalah kematian.' Mereka semua telah melihatnya, lalu disembelih di antara surga dan neraka, lalu berkata: 'Wahai penduduk surga, kekekalan tiada kematian setelahnya; dan hai penduduk neraka, kekekalan dan tiada kematian setelahnya.'" Lalu beliau membaca (Dan berilah mereka peringatan tatkala ditetapkan perkara sedangkan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman). Dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke dunia.*

SHOHIH. Diriwayatkan Bukhori: 4730, 6549, Muslim: 2849, Ahmad 3/9, Tirmidzi: 3156, Nasa`i dalam *Sunan Kubro*: 11316, al-Baghowi dalam *Syarh Sunnah*: 4366 dan *Ma'alim Tanzil* 1/232, al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*: 944, Abu Nu'aim dalam *Hilyah Auliya'* 8/184, ath-Thobari dalam *Jami'ul Bayan* 16/87, al-Baihaqi dalam *al-Ba'tsu wa Nusyur* 640, Abdu bin Humaid dalam *al-Muntakhob*: 912.

Tirmidzi رحمه الله berkata: "Hadits ini hasan shohih."

Al-Baghowi رحمه الله berkata: "Hadits ini disepakati keshohihannya."

2. Riwayat Abdulloh bin Umar رضي الله عنهما

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ جِيْءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما *berkata: Rosululloh* ﷺ *bersabda: "Apabila penduduk surga telah memasuki surga dan penduduk neraka memasuki neraka, maka didatangkan kematian lalu diletakkan di antara surga dan neraka kemudian disembelih, kemudian diserukan oleh penyeru: 'Wahai penduduk surga tiada kematian lagi dan wahai penduduk neraka tiada kematian lagi.' Penduduk surga semakin bertambah kegembiraan mereka dan penduduk neraka semakin bertambah kesedihan mereka."*

SHOHIH. Diriwayatkan Bukhori: 6548, Muslim: 2850, Ahmad 2/118, 120, 121, Thobroni dalam *al-Mu'jam Kabir*: 13337, Abu Nu'aim dalam *Hilyah Auliya'* 8/183-184, al-Baghowi dalam *Syarh Sunnah*: 4367, Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 5/1680, Baihaqi dalam *al-Ba'tsu wa Nusyur*: 642.

Al-Baghowi رحمه الله berkata: "Hadits ini disepakati keshohihannya."

3. Riwayat Abu Huroiroh رضي الله عنه

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُوْقَفُ عَلَى الصِّرَاطِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَطَّلِعُوْنَ خَائِفِيْنَ وَجِلِيْنَ أَنْ يَخْرُجُوْا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَطَّلِعُوْنَ مُسْتَبْشِرِيْنَ فَرِحِيْنَ أَنْ يَخْرُجُوْا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ، فَيُقَالُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ قَالُوْا: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، قَالَ: فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ عَلَى الصِّرَاطِ ثُمَّ يُقَالُ لِلْفَرِيْقَيْنِ كِلاَهُمَا: خُلُوْدٌ فِيْمَا يَجِدُوْنَ لاَ مَوْتَ فِيْهَا أَبَدًا

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: "Kematian didatangkan pada hari kiamat lalu diletakkan di atas shiroth (jembatan) lalu diserukan: 'Wahai penduduk surga!' Mereka mengintip ketakutan untuk keluar dari tempat mereka. Kemudian dikatakan: 'Wahai penduduk neraka!' Mereka mengintip penuh gembira dengan harapan keluar dari tempat mereka, lalu dikatakan: 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab: 'Ya, ini adalah kematian.' Kemudian diperintahkan untuk disembelih di atas shiroth dan dikatakan kepada kedua golongan tersebut: 'Kekekalan apa yang kalian dapati, tiada kematian di dalamnya selama-lamnya.'

HASAN SHOHIH. Diriwayatkan Ahmad 2/261, Ibnu Majah: 4327, Ibnu Hibban dalam *Shohih*nya: 7450, al-Hakim dalam *al-Mustadrok* 1/83, Darimi: 2814, al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*: 941, Abu Ishaq bin Harb dalam *Musnad Abu Huroiroh*: 6, Abdu bin Humaid dan Ibnu Mardawaih sebagaimana dalam *ad-Durr Mantsur* 1/102 oleh as-Suyuthi.
Al-Hakim رحمه الله berkata: "Hadits ini shohih, sesuai syarat Muslim."
Berkata al-Mundziri رحمه الله dalam *at-Targhib wa Tarhib* (3/1394): "Riwayat Ibnu Majah dengan sanad *jayyid* (bagus)."
Syaikh al-Albani رحمه الله berkata dalam *Shohih Ibnu Majah*: "Hasan Shohih."

4. Riwayat Anas bin Malik رضي الله عنه

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ فَيُوْقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا، قَالَ: فَيُقَالُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ رَبَّنَا، هَذَا الْمَوْتُ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ النَّارِ! فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا، قَالَ: فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ رَبَّنَا، هَذَا الْمَوْتُ، فَيُذْبَحُ كَمَا تُذْبَحُ الشَّاةُ فَيَأْمَنُ هَؤُلَاءِ وَيَنْقَطِعُ رَجَاءُ هَؤُلَاءِ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: "Kematian didatangkan pada hari kiamat seakan kambing berkulit hitam putih lalu diletakkan di antara surga dan neraka dan diserukan oleh penyeru: 'Wahai penduduk surga!' Mereka mengatakan: 'Kami penuhi panggilanmu wahai Robb kami.' Lalu dikatakan: 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab: 'Ya, wahai Robb kami, ini adalah kematian.' Kemudian diserukan oleh penyeru: 'Wahai penduduk neraka!' Mereka mengatakan: 'Kami penuhi panggilanmu wahai Robb kami.' Lalu dikatakan: 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab: 'Ya, wahai Robb kami, ini adalah kematian.' Kemudian disembelih sebagaimana kambing disembelih, maka mereka (penduduk surga) merasa aman dan mereka (penduduk neraka) putus harapan mereka.

SHOHIH. Riwayat Abu Ya'la dalam *Musnad*nya 5/278, Thobroni dalam *al-Mu'jam al-Ausath*: 3672, al-Bazzar: 3557 –*Kasyful Astar*–.
Al-Haitsami رحمه الله berkata: "Para perawinya perawi shohih kecuali Kholid ath-Thohi dan dia *tsiqah* (terpercaya)."
Al-Mundziri رحمه الله berkata dalam *at-Targhib wa Tarhib* (3/1394): "Riwayat Abu Ya'la, Thobroni, al-Bazzar, dan sanad mereka shohih." Dan disetujui al-Albani رحمه الله dalam *Shohih Targhib*nya.

Walhasil, sebagaimana yang anda lihat sendiri wahai saudaraku, hadits ini derajatnya shohih, diriwayatkan oleh para ulama hadits terpercaya dalam kitab-kitab mereka. Maka janganlah anda mudah terpedaya dengan hembusan syubhat yang menantang di hadapan anda, bahkan gulingkanlah dia dengan kekuatan ilmu yang anda miliki. Jadilah dan banggalah dirimu sebagai pembela Rosululloh ﷺ dan janganlah merasa takut, sesungguhnya pasukan Alloh pasti akan menang!!

Menyingkap Tirai Syubhat

Setelah membawakan dua hadits di atas dari riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه dan Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, penulis *Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah Nabawiyyah* pada hal. 160-161 membuat suatu pertanyaan meragukan:

"Tahukah anda bagaimana cara memahami hadits ini? Bagaimana kematian disembelih? Ataukah kematian mengalami mati?

Al-Qodli Abu Bakar bin al-Arabi berkata: "Hadits ini dianggap rumit karena bertentangan dengan logika karena kematian adalah sifat dan sifat tidak berubah menjadi dzat, lantas bagaimana mungkin disembelih?" Oleh karenanya, sebagian kelompok mementahkan keabsahan hadits ini dan menolaknya. Kelompok lainnya mentakwil (menafsirkan tidak sesuai dhohirnya) seraya mengatakan: "Ini adalah majaz (kata kiasan), bukan hakikat sebenarnya." Lainnya lagi menimpali: "Yang benar adalah disembelih seperti hakikatnya, tetapi yang disembe-

lih adalah malaikat pencabut nyawa, semua orang mengenalnya karena dialah yang mencabut nyawa mereka." Al-Hafidh mengatakan: "Pendapat ini disetujui oleh kalangan mutaakhirin (belakangan)."

Semua penafsiran ini adalah untuk lolos dari menafsirkan hadits secara hakikatnya yang bertentangan dengan logika sebagaimana kata Ibnul Arabi.

Cara ini lebih utama daripada menolak hadits, karena hadits ini telah shohih dari jalur-jalur terpercaya dari banyak sahabat. Sungguh merupakan tindakan serampangan kalau hadits ini ditolak padahal bisa kita tafsirkan seperti di atas...."

Jawaban:

Sebelumnya, terlebih dahulu kita berterima kasih kepada penulis di atas karena beliau sedikit meringankan beban kita, yakni lantaran beliau sepakat dengan kita tentang keabsahan hadits ini; bahkan beliau menegaskan bahwa merupakan tindakan *ngawur* kalau kita menolak keshohihan hadits ini. Sekali lagi, kami berterima kasih atas pengakuan ini. Namun masih tersisa masalah lain yang mengundang tanda tanya yang menyebabkan gatal di pikiran kita semua, yaitu apakah hadits ini secara hakikatnya ataukah dia hanya sekedar *majaz* seperti yang dikuatkan oleh penulis di atas?!![1]

Inilah yang akan kita singkap dalam point-point berikut ini.

Pertama: Masalah Keimanan

Kaidah yang harus kita tanamkan bersama dalam masalah ini dan juga masalah-masalah keyakinan terhadap masalah ghoib lainnya adalah iman terhadap khabar yang datang dari Alloh, sebagaimana firman-Nya:

﴿... هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ ... ۝٣﴾

....Petunjuk bagi orang-orang bertaqwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghoib… (QS. al-Baqoroh [2]: 2-3)[2]

Oleh karena itulah, para ulama dan imam seperti Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnul Mubarok, Ibnu Uyainah, Waki', dan sebagainya meriwayatkan hadits ini kemudian mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan dan diimani tanpa ditanyakan: 'Bagaimana?'"

Inilah yang dipilih oleh ahli hadits, yaitu meriwayatkan hadits ini dan diimani sebagaimana datangnya tanpa dikhayalkan atau ditanyakan: "Bagaimana?" (Lihat *Sunan Tirmidzi*: 2557)

Dari sini anda tahu rahasianya mengapa para ulama mencantumkan masalah ini dalam kitab-kitab aqidah, semisal Abdul Ghoni al-Maqdisi dalam *al-Iqtishod fil I'tiqod* hal. 194, Ibnu Qudamah dalam *Lum'ah I'tiqad* hal. 133 –Syarh Ibnu Utsaimin–, Shiddiq Hasan Khon dalam *Qothfu Tsamar* hal. 125; bahkan dalam kitabnya *Juz fihi Imtihan Sunni minal Bid'i* hal. 343, Abdul Wahid asy-Syirozi menjadikan masalah ini sebagai pembeda antara Ahli Sunnah dengan ahli bid'ah, beliau mengatakan: "Kalau ada yang ditanya apakah maut akan didatangkan dan disembelih ataukah tidak? Apabila dia menjawab: Disembelih antara surga dan neraka, maka dia Ahlus Sunnah. Namun apabila dia mengingkarinya maka dia ahli bid'ah."

Jadi, masalah ini adalah masalah keyakinan dan keimanan yang berada di luar kapasitas akal seseorang, yang harus diterima oleh seorang muslim dengan penuh kepasrahan. Kita berdo'a kepada Alloh agar menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kedua: Hakikat Atau Majaz?!

Ada kaidah penting dan populer di kalangan ulama yang harus kita pahami juga dalam masalah ini, yaitu sebuah kaidah yang berbunyi:

الأَصْلُ فِي الْكَلاَمِ الْحَقِيْقَةُ فَلاَ يُعْدَلُ بِهِ إِلَى الْمَجَازِ –إِنْ قُلْنَا بِهِ– إِلاَّ إِذَا تَعَذَّرَتِ الْحَقِيْقَةُ

Kaidah asal suatu ungkapan adalah hakikatnya, tidak boleh dibawa kepada majaz (kiasan) –kalau kita berpendapat ada majaz– kecuali apabila tidak mungkin diartikan secara hakikatnya.[3]

---

(1) Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi حفظه الله dalam *al-Aqlaniyyun* hal. 71-73 mengkritik metode yang ditempuh oleh penulis *Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah Nabawiyyah* ini dan menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan metode terselubung dalam menggugat hadits Nabi ﷺ.

(2) Muqoddimah al-Albani dalam *Rof'ul Astar li Ibthol Qo`ilina bi Fana`i Nar* ash-Shon'ani, hal. 45.

(3) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakikatnya. Hal ini telah disepakati seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu." (*Tanbih Rojulil Aqil* 2/487). Ibnu Badron juga berkata: "Kapan saja ada lafadh, maka harus dibawa kepada hakikat dalam babnya, baik bahasa, syara' maupun *'urf* (kebiasaan)." (*al-Madkhol* hal. 174)

Sebagai contoh sederhana: Lafadh الأَسَدُ, pada asalnya bermakna singa, salah satu binatang buas. Apabila kita mendapati kata tersebut, maka pada asalnya adalah bermakna binatang singa, kecuali kalau ada indikasi yang menghalangi kita untuk mengartikan secara hakikatnya, seperti dalam kalimat berikut:

رَأَيْتُ الأَسَدَ يَخْطُبُ الْجُمُعَةَ عَلَى الْمِنْبَرِ

Saya melihat singa khutbah Jumat di atas mimbar.

Dalam kalimat ini, tidak mungkin "singa" bermakna hewan, tetapi maksudnya adalah seorang pemberani, karena ada indikasi kuat yang menghalangi kita untuk mengartikan secara hakikatnya.

Bentuk penerapan kaidah ini ke dalam hadits pembahasan adalah kata "maut" tetap kita artikan secara dhohirnya yaitu kematian, sampai ada indikasi kuat yang memalingkan dari makna aslinya. *Wallohu A'lam.*

Ketiga: Jangan Ragukan Kemampuan Alloh!!

Hal ini juga harus kita yakini bersama bahwa Alloh Maha Mampu, tidak ada sesuatu pun yang tidak mampu Dia lakukan. Oleh karenanya, janganlah kita ukur kemampuan Alloh dengan kemampuan makhluk, sebagaimana jangan kita ukur masalah akhirot dengan masalah dunia, karena hal itu di luar kapasitas akal kita. Berikut beberapa dalil yang semoga bisa dijadikan sebagai gambaran bahwa perubahan dari sifat kepada benda bukanlah suatu yang mustahil bagi Alloh. Alloh telah mengkhabarkan bahwa Dia akan menimbang amal perbuatan hamba-Nya:

﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ۝٤٧ ﴾

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (QS. al-Anbiya` [21]: 47)

Hal ini harus kita yakini bersama, sekalipun menurut akal kita yang terbatas bahwa amal perbuatan bukanlah benda yang bisa ditimbang.

اقْرَؤُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُوْرَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ

Bacalah dua bunga, surat al-Baqoroh dan surat Ali Imron, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti naungan. (HR. Muslim: 804)

Dan dalam hadits tentang adzab dan nikmat kubur, di antaranya Nabi ﷺ mengkhabarkan:

وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ طَيِّبُ الرِّيْحِ فَيَقُوْلُ: أَبْشِرْ بِالَّذِيْ يَسُرُّكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِيْ كُنْتَ تُوْعَدُ، فَيَقُوْلُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِئُ بِالْخَيْرِ؟ فَيَقُوْلُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ

Lalu datang padanya seorang berwajah tampan, berbaju bagus, dan aromanya wangi seraya berkata: "Bergembiralah dengan hari yang menyenangkanmu, hari yang engkau dijanjikan untuknya." Si mayit mengatakan: "Siapakah dirimu, wajahmu seperti wajah orang yang datang dengan kebaikan." Dia menjawab: "Saya adalah amalmu yang sholih." (Shohih. Riwayat Ahmad 4/287, Abu Dawud 2/281, al-Hakim 1/37 dll. Dishohihkan Abu Nu'aim, al-Hakim, adz-Dzahabi, al-Baihaqi, Ibnul Qoyyim, al-Albani dalam *Ahkamul Jana`iz* hal. 202)

Dan masih banyak lagi dalil-dalil lainnya yang serupa. Nah, kalau demikian mustahilkah kalau Alloh akan mengubah kematian dalam bentuk kambing kemudian disembelih antara surga dan neraka?!! Sulitkah hal itu bagi Alloh, wahai hamba Alloh?!! Tidak, demi Alloh, kecuali bagi orang-orang yang lemah imannya. (Lihat *Hadiy Arwah ila Biladi Afroh* Ibnul Qoyyim hal. 486-487, *Syarh Aqidah Thohawiyyah* Ibnu Abil Azzi al-Hanafi 1/93, *Syarh Qoshidah Nuniyyah* Kholil Harros 2/431-4333)

Keempat: Komentar Ulama

Sebagaimana biasanya dalam tulisan-tulisan lainnya, metode dalam tulisan kami hanyalah menyusun dan menukil warisan peninggalan para ulama kita dalam kitab-kitab mereka. Kami tidak mengada-ngada atau membuat sesuatu yang baru dalam agama. Demikian halnya dalam masalah ini, kami dibimbing oleh para ulama kita dalam memahami hadits ini. Berikut ini sedikit nukilan komentar mereka:

1. **Al-Hafidh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah** رحمه الله berkata:"Kambing dan sembelihan serta persaksian penduduk surga dan neraka adalah pada hakikatnya, bukan khayalan atau sekadar kata kiasan, sebagaimana sebagian manusia terjatuh dalam kesalahan yang amat fatal dalam masalah ini seraya berkata: 'Mati adalah sifat dan sifat tidak bisa menjadi benda apalagi disembelih.' Semua ini adalah tidak benar, karena Alloh menjadikan amalan bisa membentuk, mengubah sifat menjadi benda, atau merubah benda menjadi sifat. Semua ini adalah hal yang mungkin bagi Alloh, bukan sesuatu yang mustahil. Tidak perlu kita bersusah payah mengatakan:'Yang disembelih adalah malaikat maut, karena semua ini adalah ralat yang rusak kepada Alloh dan Rasul-Nya, serta penafsiran batil yang tidak diterima oleh akal maupun dalil. Faktor penyebabnya adalah dangkalnya pemahaman terhadap maksud ucapan Nabi...." (*Hadiy Arwah ila Biladi Afroh* hal. 486)

Beliau juga memiliki ucapan yang bagus dalam kitabnya *al-Kafiyah asy-Syafiyah fil Inthishor lil Firqoh Najiyah*[4] (329-331) dengan judul "Pasal tentang disembelihnya kematian antara surga dan neraka, serta bantahan terhadap orang yang mengartikan hal itu adalah malaikat maut, atau itu hanyalah majaz bukan hakikatnya". Seandainya bukan karena keterbatasan halaman, niscaya kami akan menukilkannya!!

2. **Al-Allamah as-Saffarini** رحمه الله berkata: "Al-Hakim at-Tirmidzi menukil bahwa madzhab salaf tentang hadits ini adalah tidak memperbincangkan maknanya, kita beriman dengannya dan kita serahkan ilmunya kepada Alloh."

Setelah menukilkan penafsiran-penafsiran tentang hadits ini, beliau berkomentar:"Pendapat yang kami anut ialah bahwa kematian adalah sesuatu yang ada dan merupakan dzat, bukan sifat, serta makhluk dalam bentuk kambing sebagaimana telah shohih hadits-hadits tentangnya dari Nabi ﷺ yang mulia dan dinukil oleh para imam serta dihimpun oleh para penulis pilihan." (*Lawami'ul Anwar* 2/236)

3. **Syaikh Muhammad Kholil Harros** رحمه الله berkata: "Hal ini tidak mustahil dalam kemampuan Alloh, bisa saja suatu sifat diubah menjadi benda, demikian juga sebaliknya. Semua itu mungkin dan bisa terjadi. Telah banyak dalil yang menunjukkan tentang berubahnya suatu sifat menjadi dzat."

Lanjutnya: "Kalau telah tetap bahwa beberapa amalan, bacaan, dan selainnya diubah oleh Alloh menjadi suatu benda yang ditimbang, datang dan berbicara, maka tidak ada penghalang selama-lamanya kalau Alloh mengubah kematian menjadi bentuk kambing yang dilihat oleh penduduk surga agar bertambah gembira dan penduduk neraka agar bertambah sengsara. Kematian merupakan makhluk dengan ketegasan al-Qur`an. Alloh berfirman:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ... ﴾

Dialah Alloh yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. (QS. al-Mulk [67]: 2)

Dan tidak ragu lagi bahwa makhluk bisa saja diubah oleh Alloh kepada bentuk lain, dari sifat kepada dzat, dan dari dzat kepada sifat. Semua ini adalah mungkin dalam kemampuan Alloh. Hanya saja orang-orang jahil itu tidak menghormati Alloh sepenuhnya sehingga mereka menganggap bahwa perubahan tersebut adalah mustahil, lalu mereka perlu mendatangkan penafsiran-penafsiran batil. Di antara mereka ada yang mendustakannya dan di antara mereka ada yang sibuk memaling kan artinya, dan sebagian lagi kebingungan tidak mengerti harus ngomong apa karena virus orang-orang jahil telah memenuhi telinganya sehingga dia buta dari memahami al-Qur`an yang mulia...." (*Syarh Qoshidah Nuniyyah* 2/431-433)

4. **Al-Allamah Ahmad Syakir** رحمه الله setelah menukil ucapan Ibnul Arabi di atas, beliau berkomentar: "Semua ini adalah bertele-tele dan bersusah payah terhadap masalah ghoib yang disembunyikan ilmunya oleh Alloh. Kewajiban kita hanyalah beriman dengan berita yang datang sebagaimana adanya, kita tidak mengingkari atau menyelewengkan artinya. Hadits ini shohih, maknanya juga shohih dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri dalam Bukhori, dan riwayat Abu Huroiroh dalam Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. Alam ghoib yang berada di luar alam kita tidak bisa digambarkan oleh akal kita dengan apa yang kita saksikan di muka bumi ini ... benda dan sifat hanyalah sebuah istilah untuk mempermudah

[4] Yang populer dengan *Nuniyyah Ibnul Qoyyim*. Lihat pula syarah kitab ini seperti *Taudhih Maqoshid wa Tash`hih Qowa`id* Ibnu Isa 2/591, *Syarh Qoshidah Nuniyyah* Kholil Harros 2/430-433, *Syarh Qoshidah Nuniyyah* Ibnu Utsaimin (kaset no. 58/B), *at-Ta'liq Mukhtashor* Sholih al-Fauzan 3/1276-1281.

pemahaman. Sebaiknya bagi seorang adalah beriman dan beramal sholih kemudian menyerahkan masalah ghoib kepada Dzat yang mengetahui alam ghoib, dengan demikian niscaya dia akan selamat di hari kiamat.

﴿ قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ ﴾

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Robbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Robbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu." (QS. al-Kahfi [18]: 109) (*Musnad Imam Ahmad* 8/240-241 no. 5993)

FIQIH HADITS

Hadits yang mulia ini dijadikan dalil oleh para ulama tentang masalah keabadian surga dan neraka dan bahwa keduanya tidak akan fana. Hal ini di samping telah ditunjukkan oleh hadits di atas, juga telah ditetapkan dalam al-Qur`an dan merupakan ijma' ulama kaum muslimin.

Dalil al-Qur`an:

Banyak sekali dali-dalil al-Qur`an yang menunjukkan hal ini, di antaranya:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾ ﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang sholih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS. an-Nisa` [4]: 57)

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kedholiman, Alloh sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Alloh. (QS. an-Nisa` [4]: 168-169)

Dalil Ijma':

Masalah ini juga merupakan kesepakatan ulama Sunnah sebagaimana dinukil oleh banyak ulama.

Di antaranya, al-Qurthubi, beliau berkata: "Hadits-hadits shohih ini merupakan dalil yang tegas tentang kekalnya penduduk neraka selama-lamanya tanpa kematian, kehidupan, ketenangan, dan keselamatan .... Barangsiapa mengatakan bahwa mereka akan keluar darinya dan bahwa neraka akan kosong serta fana maka dia telah keluar dari rel akal dan menyelisihi ajaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ serta kesepakatan Ahli Sunnah.

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

Dan barangsiapa yang menentang Rosul sesudah jelas kebenaran baginya. Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisa` [4]: 115)

Hanya saja bagian atas jahannam akan kosong yaitu tempat orang-orang bermaksiat dari kalangan ahli tauhid." (*at-Tadzkiroh li Ahwal Akhiroh* 2/511-512)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Para salaf umat ini, para imam, dan seluruh Ahli Sunnah wal Jama'ah telah bersepakat bahwa sebagian makhluk ada yang tidak fana selama-lamanya seperti surga, neraka, 'arsy, dan sebagainya. Tidak ada yang mengatakan bahwa seluruh makhluk itu fana kecuali kelompok ahli kalam, ahli bid'ah seperti Jahm bin Shofwan dan yang sealiran dengannya dari kalangan Mu'tazilah.

Bersambung ke halaman 47

AJIMAT BUDAYA SYIRIK

Kata-kata "ajimat" sudah tidak asing lagi bagi mayoritas masyarakat negeri Nusantara yang kita cintai ini. Budaya tolak bala' dan pengobatan dengan ajimat sangat lengket dengan mereka. Semua lapisan masyarakat tanpa pandang bulu, pangkat, derajat, dan martabat –kecuali orang-orang yang dirohmati Alloh– tidak lepas dari budaya ini, terlebih pada kurun-kurun terakhir ini.

Berangkat dari hal ini penulis dengan senantiasa memuji dan memohon pertolongan Alloh dalam ilmu, amal, dakwah, dan kesabaran di atasnya; dan bersholawat serta salam kepada Rosululloh ﷺ, para sahabat, dan para pengikutnya hingga hari akhir, mengajak kepada para pembaca untuk memahami masalah ini, sesuai dengan porsi dan persepsi yang shohih, berlandaskan al-Qur`an dan Sunnah. Semoga Alloh memberikan kemudahan bagi penulis dan menambahkan ilmu yang bermanfaat kepada kita semua. *Amiin.*

Oleh: Abu Zahrah Zainuddin al-Anwar

MAKNA AJIMAT

Ajimat dalam bahasa Arab disebut dengan *tamimah* (penyempurna). Makna *tamimah* adalah "setiap benda yang digantungkan di leher atau selainnya untuk memperlindungkan diri, menolak bala' dari dirinya, berasal dari bahan apapun".[1]

Dinamakan *Tamimah* karena orang Arab meyakini bahwa benda-benda tersebut dapat menyempurnakan obat dan kesembuhan. Dan setiap orang yang menggantungkan benda-benda tersebut, memiliki pandangan bahwa penjagaan dan penolakan bahaya-bahaya akan sempurna dengannya.[2]

Dengan pengertian di atas dapat diketahui bahwa ajimat bukanlah terbatas pada bentuk tertentu, bahkan mencakup hal-hal yang sangat banyak dan beragam bentuknya.

AJIMAT DI MASA JAHILIAH

Penggantungan ajimat dengan keyakinan bahwa ia dapat menolak qodar, melindungi diri dan hewan-hewan mereka dari penyakit, untuk mengalahkan ruh-ruh jahat ataupun pandangan mata jahat, dan lain-lainnya dari jenis bala', ini merupakan madzhab yang tersebar luas di tengah-tengah mereka.[3]

Di antara bentuk-bentuk ajimat yang digunakan oleh orang-orang jahiliah adalah:

1. Permata yang berlubang, dikalungkan pada anak kecil dan orang dewasa untuk menolak gangguan mata jahat.
2. Benang yang diikatkan pada pinggang bayi, untuk menolak gangguan mata jahat.
3. Pintalan benang dengan menggunakan dua warna yang berbeda, diikatkan pada bagian tengah badan wanita agar tidak terkena pandangan mata jahat.
4. Tali busur anak panah, digantungkan pada salah satu anggota badan, untuk tolak bala'.
5. Benda-benda tertentu yang dibuat untuk pengasihan.
6. Tulang tumit kelinci, digantungkan untuk menolak gangguan sihir.
7. Kalung, gelang, dan perhiasan-perhiasan lainnya, digantungkan pada orang tersengat kala.

SIKAP ISLAM TERHADAP AJIMAT

Islam mengingkari dan mencela serta mengancam dengan keras ter-

عقيدة

---

(1) Lihat *ash-Shihah* oleh al-Jauhari 5/1878, *Lisanul Arab* 12/69, *Taisirul 'Azizil Hamid*: 167, *asy-Syirk wa Madhohiruhu* oleh al-Miliy: 173.

(2) *an-Nihayah fi Ghoribil Hadits* oleh Ibnul Atsir 5/195.

(3) *Tahdzibul Lughah* oleh al-Azhari 14/260, *Ma'alim Sunan* oleh al-Khoththobi 5/354, *Ghoribul Hadits* oleh Ibnul Jauzi 1/112, *an-Nihayah fi Ghoribil Hadits* oleh Ibnu Atsir 1/197.

hadap orang yang menggunakan ajimat, karena adanya keyakinan orang-orang jahil di dalamnya yang berupa memperlindungkan diri, menggantungkan hati kepada selain Alloh, dan melupakan Alloh Ta'ala. Di antara dalil-dalil yang menunjukkan atas celaan dan ancaman tersebut ialah:

1. Firman Alloh Ta'ala:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾ ﴾

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab: "Alloh." Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Alloh, jika Alloh hendak mendatangkan madlorot kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan madlorot itu, atau jika Alloh hendak memberi rohmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rohmat-Nya?" Katakanlah: "Cukuplah Alloh bagiku." Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (QS. az-Zumar [39]: 38)

Dalam ayat ini Alloh memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk bertanya kepada orang-orang musyrikin dengan pertanyaan pengingkaran terhadap patung-patung yang mereka sembah bersama Alloh Ta'ala; apakah mereka memberi manfaat dan madlorot? Tidak boleh tidak, mereka akan mengakui kelemahannya (tidak dapat memberi manfaat dan madlorot). Jikalau demikian keadaanya, maka batal-lah peribadatan mereka kepada selain Alloh.

Ayat ini juga menunjukkan bahwasanya memakai ajimat-ajimat, baik berupa gelang, benang, dan lain-lain tidaklah dapat menyingkap kemadlorotan dan tidak pula mencegahnya.

Berkata asy-Syinqithi رحمه الله: "Apa yang disebutkan oleh Alloh Ta'ala dalam ayat ini, bahwasanya sesembahan-sesembahan selain Alloh tidak mampu menyingkap kemadlorotan dikehendaki Alloh untuk ditimpakan kepada seseorang atau menahan rohmat yang Dia kehendaki untuk dianugerahkan kepada seseorang, telah dijelaskan di dalam banyak ayat, semisal firman Alloh Ta'ala:

a. Maryam [19]: 42

﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ ﴾

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"

b. asy-Syu'ara [26]: 72

﴿ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ ﴾

Berkata Ibrohim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (do'a)mu sewaktu kamu berdo'a (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi madlorot?" Mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian."

c. Yunus [10]: 107

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۚ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

Jika Alloh menimpakan sesuatu kemadlorotan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Alloh menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan ayat-ayat semisal ayat-ayat tersebut, yang sangat banyak lagi dimaklumi." (*Adhwa'ul Bayan* 6/364)

2. Hadits Rosululloh:

a. Rosululloh ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang menggantungkan ajimat, maka tidaklah Alloh akan menyempurnakan urusannya dan barangsiapa yang menggantungkan (ajimat berupa) karang laut maka tidaklah Alloh akan memberikan ketenangan kepadanya." (HR. Ahmad dalam *Musnad*nya 4/154, Hakim dalam *Mustadrok* kitab "ath-thib" 4/216 dan beliau katakan hadits ini shohih dan disetujui oleh adz-Dzahabi)

b. Rosululloh ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang menggantungkan ajimat, sungguh ia telah melakukan kesyirikan." (HR. Ahmad dalam *Musnad*nya 4/156, Hakim dalam *Mustadrok* kitab "ath-thib" 4/219 dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Ahadits Shohihah*: 493)

c. Dalam hadits shohih dari Abu Basyir al-Anshori ﷺ*:*

"Sesungguhnya beliau bersama Rosululloh ﷺ di sebagian perjalanan-perjalanannya, maka Rosululloh ﷺ mengutus seorang utusan: "Janganlah meninggalkan satu kalung pun (yang berasal dari benang busur panah) di leher unta atau kalung kecuali dipotong." (HR. Bukhori: 3005)

d. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ *berkata:*

Aku telah mendengar Rosululloh ﷺ bersabda: "Sesungguhnya mantera-mantera, ajimat-ajimat, dan benda-benda untuk pengasihan adalah syirik." (HR. Ahmad 1/381, Abu Dawud: 3865, Ibnu Majah: 2845, dan Hakim dalam *Mustadrok* kitab "ath-thib" 4/216 dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Ahadits Shohihah*: 331)

e. Dari Abdulloh bin Ukaim secara marfu':

"Barangsiapa menggantungkan sesuatu, ia akan dikuasakan atasnya." (HR. Ahmad dalam *Musnad*nya 4/311, dan Tirmidzi: 2152, Hakim dalam *Mustadrok* kitab "ath-thib" 4/219)

Berkata Ibnu Abdil Bar ﷺ: "Semua ini adalah peringatan yang keras dan pencegahan dari apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah. Mereka menggantungkan ajimat-ajimat dan kalung dengan sangkaan bahwasanya ia menjaga diri mereka dan memalingkan bala' darinya. Yang sedemikian ini adalah karena hanya Alloh semata yang memalingkan bala' dari mereka, demikian juga (Dialah) yang memberikan kesehatan dan bala'. Maka Rosululloh ﷺ melarang (kaum muslimin) dari melakukan semisal apa yang mereka lakukan di masa jahiliah mereka." (*at-Tamhid* oleh Ibnu Abdil Bar 17/163)

Hukum Memakai Ajimat

Hukum memakai ajimat secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Syirik besar:

Seseorang yang menggunakan ajimat dengan tujuan membentengi dirinya dari marabahaya dan meyakini bahwa benda-benda tersebut dapat memberi manfaat dengan sendirinya, maka telah terjerumus dalam syirik besar. Hal ini terjadi karena ia telah menjadikan selain Alloh sebagai pengatur urusan suatu masalah (yang tidak mampu melakukannya kecuali Alloh) bersama Alloh Ta'ala. Dan telah dimaklumi, hal ini termasuk dalam masalah *rububiyyah*. Dengan demikian, ia terjerumus ke dalam syirik besar dalam hal rububiyyah Alloh.

2. Syirik kecil:

Seseorang yang menggunakan ajimat dengan tujuan membentengi dirinya dari marabahaya dan meyakini bahwa benda-benda tersebut berfungsi sebagai sebab tertolaknya suatu kemadlorotan atau terangkatnya suatu kemadlorotan, maka ia telah terjerumus ke dalam syirik kecil. Hal ini disebabkan ketergantungan hatinya kepada benda-benda tersebut dan menjadikannya sebagai sebab tolak bala'; sesungguhnya tidak boleh menetapkan suatu sebab kecuali dari syar'i (berdasarkan al-Qur`an dan Sunnah) atau *hisi* (berdasarkan eksperimen dan terbukti bermanfaat sebagai sebab yang dhohir, bukan secara samar). Orang yang menggunakan ajimat untuk tolak bala' telah menjadikan sebab yang tidak diizinkan secara syar'i dan secara *hisi*, dan tidaklah pula terbukti secara nyata bahwasanya ajimat dapat berfungsi sebagai sebab tolak bala' ataupun penyembuh penyakit dan lain-lainnya, melainkan hanya semata-mata keyakinan dari pemakainya. Maksudnya, pemakai ajimat tersebut kadang-kadang mendapatkan apa yang ia kehendaki, karena bertepatan dengan qodar dari Alloh Ta'ala, sehingga ia berkeyakinan bahwa benda-benda tersebut dapat terbukti sebagai sebab, padahal pada hakikatnya bukanlah sebagai sebab.

Dan sisi lain yang menyebabkan ia terjerumus ke dalam syirik kecil adalah karena pemakai benda-benda tersebut bergantung hatinya kepadanya, menjadikannya penolak dan pemberi manfaat atau berpengaruh dalam mengangkat musibah dan mendapat manfaat. Dan telah dimaklumi pula bahwa hal ini adalah semata-mata hak Alloh Ta'ala.

3. Harom:

Menggunakan ajimat dengan tujuan untuk hiasan adalah harom, karena hal ini menyerupai apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin. Rosululloh ﷺ bersabda: "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari mereka." (HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*nya: 5114, Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushonnaf*nya: 19437; dan dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam Fat`hul Bari 6/98)[4]

Sebab-Sebab Tersebarnya Ajimat

Apabila telah diketahui hal tersebut di atas, maka telah dimaklumi pula bahwasanya seorang muslim tidaklah diperbolehkan menggunakan ajimat dengan segala macam bentuk dan ragamnya. Namun, bila kita melihat realita yang ada di tengah-tengah masyarakat, banyak kita jumpai kaum muslimin yang masih memakai benda-benda tersebut; apalagi pada kurun-kurun terakhir ini makin semarak dan menjadi-jadi. Bahkan yang lebih

[4] Diringkas dari *at-Tamhid li Syarhi Kitab at-Tauhid* oleh Syaikh Sholih Alu Syaikh: 93, 109-110.

tragis lagi, ada sebagian umat manusia yang tertimpa musibah besar; musibah tersebut bukannya menjadi sarana mawas diri dari dosa-dosa dan kekurangannya, namun justru menjadi pemompa kesyirikan yang mereka lakukan, terutama dalam bentuk pemakaian ajimat dari jenis benda tertentu.

Tersebarnya pemakaian ajimat, tidaklah lepas dari adanya sebab-sebab yang membawa mereka kepada perbuatan tersebut. Di antara sebab-sebab tersebut ialah:

1. Kejahilan terhadap ajaran tauhid dan hal-hal yang berlawanan dengannya –bahkan menghilangkannya–, yaitu: kesyirikan. Dan juga kejahilan mereka terhadap "keberhalaan", padahal tidaklah diutus seorang rosul dan tidaklah diturunkan kitab melainkan dalam rangka membatalkan dan menumbangkannya serta memantapkan tonggak-tonggak ketauhidan.
2. Bersandarnya kebanyakan manusia kepada orang-orang yang mereka namakan "waliyulloh" –namun hakikatnya mereka bukan waliyulloh– dalam kebanyakan urusan mereka. Tidaklah mereka menginginkan sesuatu kecuali pergi kepada waliyulloh yang mereka dakwakan untuk dibuatkan ajimat-ajimat tertentu, sesuai dengan kebutuhannya.
3. Tersebarnya buku-buku yang memuat kebatilan dan kesesatan. Bahkan ada buku yang memuat secara khusus seluk-beluk ajimat dan tatacara membuatnya, dijual dengan harga yang sangat murah.

MACAM-MACAM AJIMAT

Ajimat yang tersebar luas di masyarakat ada dua macam:

1. Ajimat yang telah disepakati keharomannya

Yang termasuk dalam jenis ini adalah:

a. *Ajimat yang dituliskan nama-nama yang tidak dikenal dan bait-bait syi'ir (syair) yang terkandung kesyirikan di dalamnya*

Di antara contoh-contohnya ialah:

- Barangsiapa ingin mencegah hujan dari kendaraannya hendaklah ia menuliskan: *Aahiya, Syaroohiya.*
- Barangsiapa menggantungkan nama-nama ini maka tidak akan takut dari sesuatu pun, yaitu: *Khol'as, Daus, Mathlus.*
- Ajimat "Tujuh Perjanjian Nabi Sulaiman" yang tertulis di dalamnya beberapa bait syirik, di antaranya:

Wahai nabi pembawa petunjuk,
sempit kondisiku di tengah manusia
Dan engkau layak mengabulkan,
apa yang aku harapkan darimu

Kebanyakan ajimat-ajimat tersebut, pada hakikatnya berisikan meminta bantuan kepada selain Alloh. Seyogyanya seorang muslim mengetahui bahwasanya meminta bantuan kepada selain Alloh dalam perkara-perkara yang tidak dapat melakukannya kecuali Alloh Ta'ala tidaklah diperkenankan. Ia merupakan salah satu bentuk dari do'a, dan do'a adalah ibadah. Ibadah tidak boleh dipalingkan kepada selain Alloh.

b. *Ajimat yang tidak dapat dikenal, karena di dalamnya tertuliskan huruf dan angka-angka semata*

Ajimat ini dikenal dengan nama ilmu huruf dan rajah. Kebanyakan dari ajimat-ajimat jenis ini pada hakikatnya berisikan meminta bantuan kepada selain Alloh. Berkata Ibnu Kholdun: "Aku menjumpai sekelompok orang yang membuat rajah dan akau menyaksikan perbuatan mereka. Mereka mengabarkan kepadaku bahwasanya mereka mempunyai tempat yang ia menghadap kepadanya, dan latihan khusus dengan menggunakan do'a-do'a kufur dan penyekutuan bagi ruh jin dan bintang."[5]

Pada masa sekarang ini, ajimat-ajimat dari jenis ini dituliskan pada cincin, kalung, jam tangan, dan lain-lainnya.

c. *Ajimat yang pada hakikatnya tidak bermanfaat sama sekali*

Telah berlalu penjelasannya bahwa orang-orang jahiliah biasa menggunakan ajimat-ajimat yang berasal dari permata, benang, dan lain-lainnya dari benda-benda yang pada hakikatnya tidak ada manfaat dan tidak pula madlorot di dalamnya. Dan pemandangan seperti ini telah banyak berkembang luas di tengah-tengah masyarakat. Di antara bentuk-bentuk ajimat yang tersebar tersebut ialah:

- Menggantungkan permata pada anak dan sebagian kendaraan
- Menggantungkan sandal kecil di bagian depan atau belakang mobil
- Menggantungkan sepatu kuda di bagian depan rumah atau toko
- Menggantungkan patung hewan tertentu di mobil atau rumah
- Menggantungkan salah satu anggota badan binatang tertentu, seperti: mata anjing hutan, paruh burung gagak, mata serigala, taring musang, taring *dhobg* (binatang sejenis anjing hutan), tulang kucing , dan lain-lain.

d. *Ajimat yang berasal dari ayat-ayat al-Qur`an*

Termasuk ajimat yang tersebar sangat luas di tengah-tengah masyarakat dan kebanyakan manusia tertipu dengannya, yakni ajimat yang berasal dari ayat-ayat al-Qur`an.

[5] *Muqoddimah Ibnu Kholdun* 2/627.

Sebagian orang menutupi kebatilan mereka dengan sedikit dari "kebenaran", karena mereka memahami bahwa kebenaran akan diterima oleh masyarakat. Ketahuilah wahai saudaraku *rohimakumulloh*, bahwasanya kebatilan yang tersembunyi di balik penulisan al-Qur`an pada ajimat-ajimat tersebut melebihi berlipat ganda daripada sedikit kebenaran yang mereka jadikan bahan pelaris kebatilannya. Untuk membuktikan hal ini, marilah kita perhatikan bersama sebagian contoh penulisan ajimat yang berasal dari ayat-ayat al-Qur`an:

1. Di dalamnya dituliskan surat atau ayat-ayat al-Qur'an dan diulang-ulang beberapa kali dengan sifat yang berbeda-beda, atau membalik penulisan ayat-ayat al-Qur'an (menjadikan bagian depan di belakang atau bagian belakang di depan). Dan kadang-kadang menulis al-Qur'an dengan huruf terputus-putus dan menjadikan setiap huruf secara menyendiri. Mereka mempunyai anggapan bahwa penulisan dengan sifat seperti ini memiliki kekhususan-kekhususan tertentu yang tidak didapati pada sifat yang lain, disertai dengan menjaga dan memperhatikan keadaan bintang (ketika membuatnya).

Catatan. Ajimat jenis ini tidak diragukan lagi keharomannya walaupun berasal dari al-Qur'an, karena ia tidak ditulis dengan cara yang benar dan tidak difungsikan sesuai dengan tujuan diwahyukan, apalagi disertai dengan menjaga dan memperhatikan keadaan bintang-bintang tertentu ketika membuatnya.

2. Di dalamnya dituliskan surat atau ayat-ayat al-Qur'an dan dihilangkan beberapa huruf atau kalimat darinya atau diganti dengan kalimat-kalimat yang lain (bukan berasal dari al-Qur'an).

Contoh: *hijib al-qorinah*. Dalam hijib ini terdapat penggantian dan pengubahan dalam surat al-Fil. Berikut ini perhatikan secara teliti penulisan hijib ini:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْقَرِينَةِ . أَلَمْ يَجْعَلْ الْقَرِينَةَ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ . وَأَرْسَلَ عَلَي الْقَرِينَةِ طَيْرًا أَبَابِيلَ . تَرْمِي الْقَرِينَةَ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ . فَجَعَلَ الْقَرِينَةَ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Artinya: *(1) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Robbmu telah bertindak terhadap qorinah? (2) Bukankah Dia telah menjadikan sia-sia tipu daya qorinah? (3) Dan Dia mengirimkan kepada qorinah burung yang berbondong-bondong, (4) yang melempari qorinah dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, (5) lalu Dia menjadikan qorinah seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*

Catatan. Perbuatan ini merupakan salah satu bentuk penyelewengan, mengubah dan mempermainkan ayat-ayat Alloh Ta'ala. Sungguh betapa berani lagi amat celaka pelaku perbuatan ini. Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri lalu dikatakannya: "Ini dari Alloh", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Baqoroh [2]: 79)

2. Ajimat yang diperselisihkan keharomannya

Apabila suatu ajimat murni berasal dari ayat-ayat al-Qur`an serta keluar dari jenis dan bentuk yang telah disepakati keharomannya, ulama berselisih menjadi dua pendapat:

a. Harom

Ini adalah pendapat Abdulloh bin Mas'ud, Ibnu Abbas, Hudzaifah, Uqbah bin Amir, Ibnu 'Ukaim رضي الله عنهم, Ibrohim an-Nakha'i, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Adapun dalil dari pendapat ini adalah:

1. Keumuman larangan memakai ajimat, karena tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

Rosululloh ﷺ bersabda: "Sesungguhnya mantera-mantera, ajimat-ajimat, dan benda-benda untuk pengasihan adalah syirik." (HR. Ahmad 1/381, Abu Dawud: 3865, Ibnu Majah: 2845, dan Hakim dalam *Mustadrok* "kitab ath-thib" 4/216 dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Ahadits Shohihah*: 331)

2. Kalau seandainya diperbolehkan, tentu akan dijelaskan kebolehannya oleh Rosululloh ﷺ.

3. Menutup jalan yang menjerumuskan seseorang ke dalam kesyirikan. Hal ini merupakan perkara yang sangat agung dalam syari'at. Telah dimaklumi bahwasanya jika kita memperbolehkan memakai ajimat dari ayat-ayat al-Qur'an, akan terbuka lebar-lebar pintu kesyirikan, akan terjadi kesamaran antara ajimat yang diperbolehkan dan ajimat yang diharomkan, tidak akan dapat dibedakan antara keduanya melainkan dengan sangat sulit; juru penyesat dan penjaja khurofat akan memanfaatkan pintu ini guna menyesatkan manusia.

4. Menjerumuskan pemakainya ke dalam penghinaan al-Qur'an, karena ajimat yang berisi ayat-ayat al-Qur'an tersebut akan dibawa ke tempat-tempat najis yang al-Qur'an harus disucikan darinya. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa ajimat tersebut digunakan sebagai mainan anak-anak kecil; atau dipakai dalam keadaan-keadaan tertentu yang tidak selayaknya al-Qur'an dipakai dalam kondisi tersebut, seperti berjima', buang air besar, dan melakukan kemaksiatan.

b. Boleh

Ini adalah pendapat Aisyah رضي الله عنها, Abdulloh bin Amr bin Ash رضي الله عنهما, Sa'id bin Musayyib, Ibnu Sirin, Atho`, Abu Ja'far al-Bakir, Malik, Ahmad dalam salah satu riwayat dari beliau, Ibnu Abdil Bar, al-Baihaqi, al-Qurthubi, dhohir perkataan Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qoyim, Ibnu Hajar, dan lain-lain.

Dalil-dalil pendapat ini ialah:

1. Rosululloh ﷺ mengatakan:

"Barangsiapa menggantungkan sesuatu, ia akan dikuasakan oleh Alloh Ta'ala kepadanya." (HR. Ahmad 4/311, Tirmidzi: 2152, al-Hakim 4/216; dihasankan oleh Syaikh al-Albani, dalam *Ghoyatul Marom*: 298)

Kelompok yang membolehkan ini mengatakan: "Barangsiapa menggantungkan ajimat-ajimat syirik, maka Alloh kuasakan kepada sesuatu yang digantungkannya. Dan barangsiapa menggantungkan al-Qur'an maka Alloh akan mengurusnya dan tidak dikuasakan kepada selain-Nya, karena Alloh Ta'ala yang diharapkan dan dijadikan sandaran dalam berobat dengan menggunakan al-Qur'an."

2. Dari Aisyah رضي الله عنها beliau berkata: "Ajimat adalah sesuatu yang digantungkan sebelum turunnya bala', adapun yang sesudahnya bukan dinamai ajimat." (Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrok* 4/418, al-Baihaqi dalam *Sunan Kubro* 9/439)

Kelompok yang membolehkan ini mengatakan: "Perkataan Aisyah ini dihukumi marfu'."

3. Abdulloh bin Amr bin Ash رضي الله عنهما menggantungkan ajimat pada anak-anaknya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya 2/181, Tirmidzi: 3590, al-Hakim dalam *Mustadrok* 1/548.

4. Ajimat yang terlarang adalah ajimat yang terdapat unsur kesyirikan di dalamnya. Dalilnya ialah bahwa ia disebutkan secara berbarengan dengan ruqyah syirik dalam sabda Rosululloh ﷺ: "Sesungguhnya mantera-mantera, ajimat-ajimat, dan benda-benda untuk pengasihan adalah syirik." (HR. Ahmad 1/381, Abu Dawud: 3865, Ibnu Majah: 2845, dan Hakim dalam *Mustadrok* kitab "ath-thib" 4/216; dan dishohihkan oleh al-Albani dalam Silsilah Ahadits Shohihah: 331)

Pendapat yang kuat.

Pendapat yang lebih kuat di antara kedua pendapat di atas ialah pendapat yang mengharomkannya dengan alasan yang telah dikemukakan di atas. Dan adapun argumen-argumen dari orang yang membolehkannya, dijawab dengan jawaban-jawaban sebagai berikut:

1. (a) Memang benar Alloh Ta'ala yang diharapkan dan dijadikan sandaran dalam berobat dengan menggunakan al-Qur'an. Namun ketahuilah –rohimakalloh–, bahwasanya pengobatan dengannya harus sesuai dengan apa yang disyari'atkan oleh Alloh dan Rosul-Nya. Dan telah datang dari Rosululloh ﷺ pengobatan dengan *ruqyah*, bukan dengan menggantungkan ayat-ayat al-Qur'an. Kalau seandainya terhadap orang yang memakai ajimat dari al-Qur'an Alloh akan mengurusnya dan tidak dikuasakan kepada selain-Nya, maka cukuplah bagi kita menggantungkan al-Qur'an dan tidak perlu membacanya serta tidak perlu membaca do'a-do'a dan dzikir. Jika hal itu terjadi, maka akan memandulkan apa yang datang dari Sunnah dengan sesuatu yang tidak disyari'atkan oleh Alloh dan Rosul-Nya. (b) Bilamana kita memperhatikan realita kebanyakan pemakai ajimat dari ayat-ayat al-Qur'an, hati mereka bergantung kepada selain Alloh. Kalau seandainya kita ambil ajimatnya, ia akan takut tertimpa kemadlorotan. Jikalau hatinya bergantung kepada Alloh semata, tidaklah akan terjadi hal ini dan ia akan merasa yakin dengan pertolongan Alloh seyakin-yakinnya.

2. Perkataan Aisyah رضي الله عنها merupakan semata-mata ijtihad beliau dan beliau dalam hal ini diselisihi oleh sahabat yang lain.

3. (a) Riwayat dari Abdulloh bin Amr رضي الله عنهما adalah dlo'if. (b) Kalau seandainya shohih, maka hal itu hanyalah semata-mata ijtihad beliau dan beliau dalam hal ini diselisihi oleh sahabat yang lain. (c) Perbuatan Abdulloh bin Amr رضي الله عنهما kalau seandainya shohih, ini mengandung kemungkinan bahwasanya beliau menggantungkan ayat-ayat al-Qur'an pada leher anak-anaknya dalam rangka mengajari membaca dan menghafal al-Qur'an terhadap anak-anaknya dengan cara menulis dan menggantungkan di lehernya, bukan untuk ajimat.

4. (a) Qiyas ajimat kepada ruqyah tidaklah benar, karena ada perbedaan yang jelas antara keduanya. Ajimat membutuhkan kertas atau kulit lalu dijahit, sedangkan ruqyah tidak. Ruqyah dibaca dan dihayati kandungan maknanya, berlainan dengan ajimat. (b) Alloh memerintahkan kita untuk memperlidungkan diri kita dari setan dengan berdzikir kepada Alloh Ta'ala, bukan dengan menggantungkan ajimat yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an; juga Rosululloh ﷺ bersabda: "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan

akan lari dari rumah yang dibacakan surat al-Baqoroh di dalamnya."[6] Perhatikan perkataan Rosululloh ﷺ "... *yang dibacakan surat al-Baqoroh di dalamnya*", beliau bukan berkata *"yang digantungkan"*. Dan kalau seandainya seseorang menggantungkan al-Qur'an di rumahnya, apakah ia menjumpai keistimewaan ini? Tentu saja tidak. Berapa banyak orang yang meletakkan mush`haf al-Qur'an di rumahnya, namun setan menjumpai tempat tidur siang dan malam di rumah tersebut. Dan perhatikan pula perkataan Rosululloh ﷺ: "Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqoroh, maka keduanya mencukupinya."[7] Beliau mengatakan "membaca", bukan "menggantungkan".[8]

AJIMAT PENGUSUNG PETAKA, BUKAN PENOLAK BALA' DAN DUKA

Ketahuilah wahai saudaraku –rohimakalloh–, bahwasanya Alloh dan Rosul-Nya tidaklah memerintahkan sesuatu kepada kita kecuali apabila di dalamnya terdapat maslahat yang murni atau maslahatnya lebih besar daripada madlorotnya; dan tidaklah melarang sesuatu kecuali di dalamnya terdapat kemadlorotan yang murni atau madlorotnya lebih besar daripada maslahatnya. Sedemikian pula dalam masalah ajimat. Apabila anda telah mengetahui dan memahami hal ini, maka sesungguhnya ajimat tidaklah terdapat kemaslahatan di dalamnya. Bahkan ia bukanlah penolak petaka dan duka, namun sebaliknya dialah sebab petaka bagi anak manusia dan alam semesta.

Berikut ini uraian singkat tentang beberapa kemadlorotan ajimat, agar lebih memahamkan dan menenangkan hati kita.

1. Pemakai ajimat kadang terjerumus ke dalam kesyirikan.

Alloh Ta'ala berfirman:

﴿... لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾﴾

.... Sungguh jika engkau menyekutukan Alloh, benar-benar akan hancur amalanmu dan sungguh benar-benar engkau akan menjadi golongan orang-orang yang merugi. (QS. az-Zumar [39]: 65)

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ... ﴿٤٨﴾﴾

Sesungguhnya Alloh tidaklah mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik, bagi siapa yang Dia kehendaki.... (QS. an-Nisa` [4]: 48)

﴿... إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾

.... Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Alloh, maka pasti Alloh akan mengharomkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang yang dholim itu seorang penolong pun. (QS. al-Ma`idah [5]: 72)

Dan Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa menemui Alloh dalam keadaan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, ia akan masuk neraka." (HR. Bukhari-Muslim)

2. Pemakai ajimat tidak akan mendapatkan ketenangan

Rosululloh ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menggantungkan ajimat, maka tidaklah Alloh akan menyempurnakan urusannya dan barangsiapa yang menggantungkan (ajimat berupa) karang laut maka tidaklah Alloh akan memberikan ketenangan kepadanya." (HR. Ahmad dalam *Musnad*nya 4/154, Hakim dalam *Mustadrok* kitab "ath-thib" 4/216 dan beliau mengatakan bahwa hadits ini shohih dan disetujui oleh adz-Dzahabi)

3. Pemakai ajimat tidak mendapatkan keberuntungan

Dari Imron bin Hushoin رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki pada lengan atasnya terdapat sebuah *halqah*[9] berasal dari tembaga, maka Rosululloh ﷺ bertanya: "Apa ini?" Ia menjawab: "(Aku memakainya dengan sebab menolak) *wahinah*[10]." Maka Nabi ﷺ menjawab: "Lepaskanlah! Sebab tidaklah ia menambah kepadamu kecuali kelemahan dan penyakit. Kalau seandainya kamu meninggal dan benda itu ada atasmu, tidaklah engkau beruntung selama-lamanya."

[6] Hadits riwayat Muslim: 780.

[7] Hadits riwayat Bukhari: 5009

[8] Pembahasan di atas banyak mengambil manfaat dari kitab Ahkamur ruqo wat tamaim:,Doktor Fahd bin Dhuwaiyan as Suhaimi.

[9] Halqah pada asalnya, maknanya adalah: benda yang melingkar pada tangan yang berasal dari benang,besi, emas, perak dan lain –lainnya dalam rangka tolak bala'.atau menghilangkannya.

[10] Wahinah adalah: jenis penyakit yang menimpa pada tangan.

(HR. Ahmad 1/111 dan dikatakan dalam *Majma' Zawa'id*: "Sanadnya hasan", al-Hakim menshohihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya)

4. Pemakai ajimat termasuk orang yang berbuat kerusakan.

Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ... ﴾

Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi ini setelah Alloh memperbaikinya.... (QS. al-A'rof [7]: 56)

Berkata Ibnul Qoyyim رحمه الله: "Kebanyakan ahli tafsir berkata: 'Janganlah kalian berbuat kerusakan di dalamnya dengan maksiat dan seruan untuk taat terhadap selain Alloh, setelah Alloh memperbaikinya dengan mengutus para rosul dan menjelaskan syari'at dan menyeru untuk taat kepada Alloh, karena beribadah kepada selain Alloh, menyeru kepada selain Alloh, dan menyekutukan-Nya adalah sebesar-besar kerusakan di muka bumi; bahkan kesyirikan dan menyelisihi perintah-Nya adalah hakikat kerusakan di muka bumi ini...."

Syirik dan menyeru kepada selain Alloh mengadakan sesembahan selain-Nya dan orang yang ditaati serta diikuti selain Rosululloh ﷺ adalah sebesar-besar kerusakan di muka bumi. Tidaklah ada kebaikan bagi bumi dan penduduknya, kecuali dengan menjadikan Alloh semata-mata sebagai sesembahan dan menyeru kepada-Nya semata, serta tidak mengadakan sesembahan selain-Nya dan juga tidak ada orang yang ditaati dan diikuti selain Rosululloh ﷺ. Sedangkan selain Rosululloh ﷺ diikuti apabila memerintahkan taat kepada Rosul, jika memerintah bermaksiat dan menyelisihi syari'atnya, maka tidak didengar dan tidak ditaati. Alloh membagusi bumi ini dengan Rosul dan agama-Nya dan dengan perintah untuk mentauhidkan-Nya dan juga dengan melarang untuk merusak bumi dengan kesyirikan dan menyelisihi rosul-Nya.

Barangsiapa men*tadabburi* alam semesta ini, ia akan mendapati bahwa penyebab segala kebagusan di bumi adalah tauhid, ibadah kepada Alloh, dan taat kepada Rosululloh ﷺ; dan segala kejelekan, fitnah, bala', kekeringan, dan kemenangan musuh (terhadap kaum muslimin) dan lain-lainnya ialah disebabkan menyelisihi Rosul-Nya dan lantaran seruan kepada selain Alloh dan Rosul-Nya.

Barangsiapa mentadabburi hal ini dengan sebenar-benar tadabbur serta merenungi keadaan alam dari awal penciptaan hingga sekarang dan hingga hari kiamat, dia akan mendapati sedemikian ini pula, di dalam urusan pribadinya dan juga urusan orang lain secara khusus ataupun secara umum." (*Badai'u Tafsir, al-Jami' li Tafsiri Ibnul Qoyyim* 1/234)

5. Menggunakan ajimat merupakan sebab kerusakan di muka bumi.

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Alloh merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. ar-Rum [30]: 41)

Berkata Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله: "Muncul kerusakan di daratan dan lautan, yaitu kerusakan kehidupan ataupun berkurangnya serta berbagai cacat padanya, dan juga pada diri mereka yakni: penyakit, wabah, dan lain-lainnya adalah dengan sebab perbuatan mereka yang berupa amalan-amalan yang rusak lagi merusak. Dan apa yang tersebut ini adalah 'supaya Alloh merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka'." (*Taisir Karimir Rohman* 6/135 cet. Markas Sholih bin Sholih Ats tsaqofi).

6. Rosululloh ﷺ berlepas diri dari orang yang memakai ajimat.

Dari Ruwaifi' bin Tsabit رضي الله عنه ia berkata: Sesungguhnya Rosululloh ﷺ bersabda: "Wahai Ruwaifi', barangkali engkau berumur panjang sesudahku, maka kabarkanlah kepada manusia, sesungguhnya barangsiapa mengikat jenggotnya atau memakai gelang dari benang busur anak panah atau istinja' dengan menggunakan tulang, maka sesungguhnya Rosululloh Muhammad ﷺ berlepas diri darinya." (HR. Nasa'i: 5067 dan Abu Dawud dengan sanad shohih, lihat *Shohih Nasa'i* 3/1042)

Demikian apa yang dapat penulis sampaikan dalam bahasan edisi kali ini, semoga Alloh memberikan taufiq dan hidayah di dalam jalan yang lurus kepada kita semua. Dan segala puji serta keutamaan hanyalah milik Alloh, Robb seluruh alam semesta.

DOA AGAR TERHINDAR DARI SYIRIK

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

Ya Alloh! sesungguhnya aku berlindung kepadaMu agar tidak menyekutukanMu sedang aku mengetahuinya. Dan aku minta ampun kepadaMu terhadap apa yang tidak aku ketahuinya.

HR. Ahmad, 4/403

FILSAFAT ISLAM KONSPIRASI KEJI

Oleh: Armen Halim Naro

DEFINISI FILSAFAT MENURUT BAHASA DAN ISTILAH

Lafadh *filsafat* diambil dari bahasa Yunani, asalnya: *Fila-Sufia* (artinya; Cinta Hikmah). *Fila* atau *filu* mempunyai arti pencinta dan *sufia* bermakna hikmah, sehingga dari asal itu sebutan filosof bermakna orang pencinta hikmah.[1]

Para pakar filsafat sendiri kesulitan mendefinisikan makna filsafat, semua sumber yang berhasil penulis temukan sebatas penyebutan ciri, sifat, bidangnya dan lainnya.

PEMBAHASAN FILSAFAT

Syahrastani membagi filsafat dalam tiga bagian;

1. Ilmu tentang "Apa"?
2. Ilmu tentang "Mengapa"?
3. Ilmu tentang "Berapa"?

Ilmu yang menerangkan tentang hakikat sesuatu adalah ilmu ilahiyyah atau metafisika, ilmu yang menerangkan kaifiat sesuatu adalah ilmu fisika, sedangkan ilmu yang menerangkan kapasitas sesuatu disebut dengan ilmu pasti.[2]

APA YANG DIMAKSUD "FILSAFAT ISLAM"?

Pendahulu umat ini tidak pernah merasa bangga dengan sesuatu sebagaimana berbangganya mereka terhadap *Dienul Islam*, Kitabulloh, dan Sunnah Rosululloh ﷺ; dan mereka tidak pernah membahas apa yang dinamakan dengan "filsafat" karena mereka memang tidak membutuhkannya sama sekali.

Setelah semua sebab dan proses berlangsung melalui tangan orang-orang tertentu, masuklah filsafat dengan semua virus dan racunnya ke Negeri Islam. Tentu bukan filsafat murni, akan tetapi filsafat yang telah terkombinasi dengan ilmu-ilmu Islam, kombinasi yang terlampau dipaksakan, karena mengkombinasikan dua ilmu yang saling berlawanan, nantinya dikenal sebagai "Filsafat Islam".

Bahwasanya mereka semua sepakat apa yang dinamakan dengan *filsafat Islam* tidak memberi gambaran Islam yang murni, dan bukan pula menggambarkan filsafat murni. Akan tetapi, ia merupakan gabungan dari pemikiran asing yang dikemas dengan kemasan Islam atau diberi pakaian dengan pakaian Islam.

PERKEMBANGAN "FILSAFAT ISLAM"

Ketika kerajaan Persia berhasil ditaklukkan, mereka mendapatkan kitab-kitab yang sangat banyak, sampai Sa'ad (bin Abu Waqqosh) رضي الله عنه menulis surat kepada *Kholifaturrosyid* Umar bin Khoththob رضي الله عنه minta diizinkan untuk memindahkan kitab-kitab tersebut kepada kaum muslimin, kemudian Umar رضي الله عنه menulis surat balasan, yaitu agar dibuang ke sungai, jika seandainya di dalam kitab-kitab itu ada petunjuk maka kita telah diberi petunjuk oleh Alloh عز وجل lebih baik darinya, dan jika di dalamnya ada kesesatan, maka Alloh عز وجل secara tidak langsung telah menjauhkannya dari kita. Kemudian beliau buang ke sungai atau beliau bakar.[3]

Sikap ini merupakan kerja nyata dari pelajaran yang beliau terima dari Rosululloh ﷺ. Suatu ketika Rosul ﷺ melihat di tangan Umar رضي الله عنه ada beberapa lembaran Taurot, maka Nabi ﷺ memandangnya dan

---

[1] Lihat: *al-Farqu Bainal Firoq* Abdul Qohir al-Baghdadi 2/58, *Minhajus Sunnah* Ibnu Taimiyyah 1/359, *Muqoddimah* Ibnu Kholdun 2/671, *Mabadi` al-Falsafah* Rabu Bart hal. 19 (Beirut, 1976) Terjemah: Ahmad Amin, *Tarikh Falasifatil Islam* Muhammad Luthfi Jum'ah hal. 248 (Beirut, Maktabah Ilmiyyah), *Qishshotul Iman* Nadim Jasir hal. 111 (Beirut, al-Maktabul Islami cet. 3 (1389), *al-Mu'jamul Falsafi* Jamil Sholiba 2/160 (Darul Kitab Lubnani, 1982).

[2] Lihat *al-Milal wan Nihal* 2/58-59.

[3] *Muqoddimah* Ibnu Kholdun 2/603.

beliau marah serta berkata (artinya): "*Apakah kalian bimbang karenanya, wahai Ibnul Khoththob?! Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah membawa untuk kalian yang lebih mengkilat dan suci... dan demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya Musa sekarang masih hidup, tidak mungkin ia lepas kecuali harus mengikutiku.*"[4]

Begitulah berlangsung kemurnian dan kesucian ini, hingga muncul ilmu campuran filsafat tersebut, membuat rusak apa yang selama ini baik dan menjadi berantakan apa yang selama ini teratur dari urusan aqidah, kecuali yang dirahmati Alloh ﷻ.

Perpindahan filsafat Yunani, Persia dan India masuk ke negeri Islam tidaklah sekaligus, dan tidak pula melalui satu jalan, ada tiga hal yang paling menonjol sebagai peran utama masuknya ilmu tersebut;

a. Pertama: Peranan perguruan Iskandariyyah

Perguruan Iskandariyyah adalah perguruan terbesar Yunani yang terletak di wilayah timur dalam pengaruhnya dalam bidang keilmuan, kebudayaan, dan penemuan; sebagaimana ia juga merupakan basis pertemuan bangsa-bangsa yang beraneka ragam: Yunani, Mesir, Yahudi, Itali, Arab, Persia, Ethiopia, Suria, Indian, dan Nubia serta bangsa lainnya. Penduduk aslinya memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dalam pengajaran filsafat. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perguruan tinggi tersebut adalah basis dan markas pertama di dunia untuk mempelajari filasafat Yunani secara fokus.[5]

Kota ini –sekalipun penuh sesak dengan filsafat– telah mencapai masa kejayaannya di bawah pemerintahan Nasrani. Hal ini membuat berkembang pesatnya pengajaran Neo-Platoisme di wilayah ini.

Neo-Platoisme adalah gabungan antara ilmu filsafat dan agama yang muncul di akhir-akhir abad kedua Masehi. Tempat asalnya adalah Iskandariyyah. Para pendiri madzhab ini telah berupaya mengkombinasikan antara ajaran agama Masehi dan madzhab Yunani, terutama Plato[6]. Di antara yang terkenal dari guru besar mereka adalah Platin[7].

Madzhab penggabungan ini sudah mulai berkembang semenjak kemunculannya pada abad pertama di tangan Vilon seorang yang beragama Yahudi, yang tengah mengupayakan penggabungan filsafat dengan ajaran Yahudi; semenjak itu ia menjadi sebuah madzhab bagi setiap kelompok yang berpikir dan berupaya untuk mengkombinasikan antara agama dan filsafat atau filsafat dengan agama.[8]

Ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan Mesir, perguruan ini menjadi satu-satunya perguruan Yunani yang tersisa. Semenjak itu berpindahlah pengajaran filsafat dari Iskandariyyah ke Anthiokia. Setelah beberapa lama berdiri, perguruan itu pun hampir tutup; yang tinggal hanya seorang pengajar dengan dua orang muridnya, salah seorang dari mereka dari Haron dan yang satu lagi dari Marw. Yang dari Marw mempunyai dua murid, salah satu dari mereka bernama Ibrohim al-Marwazi dan yang satu lagi Yuhana bin Hilan[9]. Sedang yang dari Haron belajar dengannya Isro`il Uskup dan Quwairi.

Keempat murid ini pindah ke Baghdad. Isro`il memfokuskan diri dalam pendalaman agama sebagaimana Yuhana. Sedangkan Ibrohim al-Marwazi tinggal di Baghdad, dan al-Marwazi mempunyai seorang murid bernama Matta bin Yunan[10].

Sedangkan kaum muslimin yang menjadi pemberi fasilitas untuk mereka telah merasakan bencana dari pengaruh Neo-Platoisme, (sebagai salah satu faktor yang mendorong kaum muslimin untuk menganut salah satu sekte filsafat ini, karena dialah sekte yang berkembang ketika itu, juga karena dia dikemas dengan kemasan agama).[11] Beberapa waktu lamanya mereka disibukkan dengan filsafat tersebut yang akhirnya mengorbitkan para filosof yang menisbatkan diri kepada Islam.

(4) HR. Ahmad dalam *Musnad* 3/387, Darimi dalam *Sunan* 1/115, Ibnu Abi Ashim dalam *Sunnah* hal. 28, Ibnu Abdil Barr dalam *Jami'* 2/42; dalam sanadnya ada Mujalid bin Sa'id (tidak kuat, dan telah berubah pada akhir kehidupannya (*Taqrib* no. 6478)) akan tetapi sanadnya *hasan* dengan jalan-jalan lain. Oleh karenanya, dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Dhilalul Jannah* dan dalam *Takhrijul Misykah* 1/63, serta di *Irwa`* 6/34 no. 1589.

(5) Lihat *Qishshotul Hadloroh* 11/99-101.

(6) Filosof Yunani yang terkenal, lahir di Athena kira-kira tahun 427 SM, dia telah menghabiskan masa hidupnya dengan kajian dan pengajaran filsafat, sampai dia meninggal tahun 347 SM. Meninggalkan banyak pengaruh dan tulisan. Lihat *Ikhbarul Ulama bi Akhbaril Hukama* al-Qufthi hal. 13 cet. Darul Atsar – Beirut, dan *Qishshotul Hadloroh* 7/468-490 disebutkan biografinya secara panjang.

(7) Dilahirkan di Mesir 204 M, kemudian belajar di Persia dan mendalami Filsafat Timur, kemudian mengajar di Roma dari tahun 244 M sampai dia meninggal kira-kira tahun 270 M. (*Ikhbarul Ulama bi Akhbaril Hukama* al-Qufthi hal. 170 dan *Mabadi`al- Falsafah* hal. 128)

(8) Lihat *Tarikh Firoq al-Iskamiyyah* al-Ghorobi hal. 139.

(9) Dan dialah nantinya menjadi guru besar al-Farobi (*pen.*)

(10) Dia juga guru besar al-Farobi (*pen.*)

(11) *Mabadi` al-Falsafah* Rabu Bart hal. 128.

b. Kedua: Peran individu

Ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan berbagai negeri di wilayah Timur dan di wilayah Barat, mereka juga berhubungan dengan bangsa-bangsa yang mempunyai kebudayaan, adat-istiadat, dan kebiasaan yang bertolak belakang dengan kebudayan Islam, bahkan tidak jarang bertentangan dengan pengajaran Nabi ﷺ secara umum, sehingga para cendekiawan bangsa lain hanya memiliki dua pilihan, kalau tidak mengumumkan keislaman mereka secara jujur dan dengan keimanan, maka: (1) masuk Islam dengan *taqiyyah* (berpura-pura, *pen.*) sambil menaruh kedengkian, atau (2) tetap berada dalam kekufuran secara terang-terangan, karena pada dasarnya Islam tidak pernah memaksa seseorang untuk menganut ajarannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya individu mempunyai pengaruh besar dalam penyampaian filsafat Yunani kepada kaum muslimin. Hal ini terbukti dengan selalu berinteraksinya mereka dengan kaum muslimin, baik dalam hubungan dengan masyarakat maupun pemerintah. Di antara mereka ialah:

▷ **Musa bin Maimun** bin Yusuf Abu Imron al-Qurthubi, seorang tabib dan filosof beragama Yahudi *zindik* (masuk Islam dengan menyembunyikan kekufuran, *pen.*). Ia dilahirkan dan belajar di Cordova tahun 529 H, berpindah-pindah bersama ayahnya di kota-kota Andalus (Spanyol, *pen.*). Pernah tinggal di Fas selama sembilan tahun, tatkala itu dia mengaku dirinya sebagai seorang muslim, sampai dia menyelesaikan hafalan al-Quran dan belajar fiqih dalam madzhab Maliki. Ketika masuk Mesir tahun 567 H ia kembali ke agama Yahudinya, kemudian ia pun tinggal di Kairo menjabat sebagai pimpinan agama Yahudi selama 34 tahun, sampai dia meninggal pada tahun 601 H.(12)

Selaku pemimpin Yahudi dia tidak pernah menjauhkan diri dari lingkungan kaum muslimin. Bahkan orang-orang Mesir telah mengenalnya sebagai seorang tabib yang mahir, hingga diangkatlah dia sebagai tabib pribadi Nuruddin anak sulung Sholahuddin al-Ayyubi, dan juga sebagai tabib pribadi Qadhi al-Bisani menteri Sholahuddin. Pada waktu bersamaan ia juga memiliki peran di kancah politik dan agama. Adapun peran politiknya, dia pergunakan kedudukannya di sisi sulthan untuk mengangkat permasalahan Yahudi Mesir; yaitu ketika Sulthan Sholahuddin menaklukan Palestina, dia telah lama punya rencana untuk mengusir mereka yang tinggal di sana. Musa bin Maimun berhasil memahamkan kepada Sulthan agar mereka tetap diizinkan untuk tinggal di sana.(13)

Sedangkan perannya dalam agama, dia telah berhasil menyebarkan filsafat di kalangan kaum muslimin di sela-sela sepuluh karangannya yang dia tulis dalam bahasa Arab, terutama dari kitabnya yang berjudul *Dalalatul Ha`irin*.

Ia (Musa bin Maimun, *red.*) telah mewariskan kepada anaknya, Abraham bin Musa, untuk menggantikan posisinya sebagai pimpinan dan tabib negeri, ia juga mewariskan kepada cucunya Daud bin Abraham dan cucunya yang lain Sulaiman bin Abraham dalam kepimpinan agama Yahudi; dan ketiga-tiganya mewarisi filsafat Ibnu Maimun.(14)

▷ **Abu Ja'far al-Manshur** (meninggal 158 H). Sebagai salah seorang khalifah Abbasiyyah ketika itu, beliau begitu menyukai ilmu nujum(15) dan ahli nujum, dan menjadikan mereka sebagai penasehatnya –kebanyakannya dari para filosof–. Kita dapati salah seorang dari orang-orang terdekat pemerintah tatkala itu dan termasuk teman dekat al-Manshur dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu filosof Nubikht yang beragama Majusi; dia menyebarkan pengajaran filsafatnya sambil bekerja sebagai ahli nujum. Ketika ia tidak lagi mampu untuk menjalankan tugasnya, al-Manshur memintanya agar anaknya menggantikan posisinya; maka didatangkanlah anaknya, Abu Sahal(16), selanjutnya ia melanjutkan langkah ayahnya dalam ilmu nujum dan dalam penyebaran filsafat.

(12) Lihat *Qishshotul Hadloroh* 14/120 dan *al-A'lam* Zarkli 7/329 cet. 6 (Beirut – 1984).

(13) Lihat *Qishshotul Hadloroh* 14/121.

(14) Lihat *Qishshotul Hadloroh* 14/121.

(15) Lihat *Siyar A'lam Nubala* 7/88.

16 Namanya aslinya bukanlah Abu Sahal, akan tetapi dia berkata: "Ketika aku berhadapan dengan al-Manshur, dia berkata: 'Sebutlah namamu di hadapan Amirul Mu`minin.' Maka aku berkata: 'Namaku adalah Khor Syamaz Mah Thima Za Ma Baza Da Bada Khosru Nahsyah.' Kemudian dia (al-Ma`mun) berkata: 'Semua ini adalah namamu?!' Aku berkata: 'Ya.' Kemudian al-Manshur tersenyum dan berkata: 'Ayahmu tidaklah berbuat apa-apa untukmu, maka pilihlah dua perkara; engkau singkat namamu dari semua nama yang engkau sebutkan dengan (nama) Thimaz, atau aku memberimu kunyah sebagai pengganti dari namamu, yaitu Abu Sahal.'"
Kemudian dia berkata: "Aku pilih kunyah." Maka terkenallah dia dengan kunyahnya dan hilanglah namanya. (Lihat *Qishshotul Hadloroh* al-Quthfi hal. 266)

c. Ketiga: Peran terjemahan

Kebanyakan sumber menyatakan bahwa kegiatan penerjemahan ini bermula pada masa khilafah Bani Umayyah, tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah Kholid bin Yazid tahun 85 atau 90 H. Kholid ini sangat gemar dengan buku-buku kimia[17] (istilah kimia pada zaman dahulu adalah semacam sihir dan semisalnya bukan ilmu kimia yang ada pada zaman sekarang *red.*), dan ia sendiri sangat pandai dalam ilmu ini, sampai-sampai dia mengarang tiga risalah tentang kimia, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Kholkan, hanya saja adz-Dzahabi mengingkari bahwa dia telah mengarangnya[18]; bagaimanapun, sekurang-kurangnya Kholid mempunyai perhatian kepada ilmu ini. Dialah orang yang pertama kali yang mendatangkan para penerjemah untuk menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab.

Hanya saja penerjemahan ini terbatas pada sebagian bidang-bidang ilmu saja, seperti perkataan hikmah, pepatah, surat-menyurat, wasiat, dan yang mempunyai hubungan dengan sejarah filsafat secara umum.[19]

Pada masa Abu Ja'far al-Manshur, khalifah kedua Bani Abbasiyyah, dimulailah penerjemahan buku-buku Yunani tentang biologi, kedokteran, dan *manthiq* ke dalam bahasa Arab.[20] Di antara yang ditugaskan dalam penerjemahan pada masanya adalah Abdulloh bin Muqoffa` (meninggal 142 H) yang telah menerjemahkan buku-buku manthiq dari perkataan Aristoteles.[21]

Selanjutnya pada masa Harun ar-Rasyid (meninggal 198 H), ia dirikan tempat untuk penerjemahan yang disebut dengan "Baitul Hikmah". Mulailah usaha penerjemahan diatur secara terorganisir yang langsung ditangani oleh negara. Dipilihlah para pekerja dan pegawai. Menterinya, Yahya bin Kholid al-Barmaki al-Farisi, memberikan perhatian yang besar terhadap dunia terjemahan ini, orang ini dikenal sebagai seorang zindik dan mempunyai tipudaya terhadap Islam.[22] Dialah yang mengirim surat untuk meminta buku-buku Yunani kepada raja Romawi –sebagaimana yang diriwayatkan pada salah satu dari dua riwayat– dan dia menetapkan beberapa penerjemah dari para filosof dan orang-orang zindik. Karena sesuatu tujuan yang ada pada diri mereka, mereka tidak mencukupkan diri dalam menerjemahkan buku-buku yang ada manfaatnya saja seperti ketabiban, pengobatan, dan ilmu biografi; akan tetapi, sampai kepada penerjemahan buku-buku filsafat tentang ketuhanan yang dipenuhi dengan kekufuran dan *ilhad*. Tujuan mereka tidak lain yaitu berkhidmat untuk agama mereka dan melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, kebanyakan mereka dari orang-orang Nasrani dari suku Nashthur dan suku Ya'aqibah.

Pertama kali yang mereka lakukan adalah mengeluarkan buku-buku Yunani dan memasoknya ke negara Islam. Lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan tersebarlah di kalangan kaum muslimin.

Sebuah cerita sejarah tentang ketamakan Yahya bin Kholid (al-Barmaki) ini untuk memasukkan filsafat ke dalam tubuh kaum muslimin yaitu ketika sampai kepadanya berita tentang buku-buku filsafat yang telah dikuburkan oleh orang Romawi sendiri, mulailah dia mencari muka kepada raja Romawi dengan mengirim hadiah-hadiah tanpa meminta balasan. Ketika raja merasa hadiah yang dikirimkan tersebut berlebihan, dia kumpulkan para *bithriq* (penasehat)nya, lalu ia berkata: "Orang ini sebagai pembantu orang Arab yang telah memberikan kepadaku banyak hadiah dan dia tidak meminta sesuatu apapun kepadaku. Aku melihat ada sesuatu yang diinginkannya, dan aku takut jika nanti permintaannya memberatkanku. Sungguh permasalahan ini membuatku sangat risau."

Ketika sampai utusan Yahya, dia berkata kepada mereka: "Katakan kepada tuan kalian jika ia menginginkan sesuatu, maka hendaklah ia sebutkan!" Ketika utusan tadi memberi tahu Yahya, ia membalasnya dengan berkata kepadanya: "Aku membutuhkan buku-buku yang berada dalam bangunan mati tersebut untuk dikirimkan kepadaku, nanti akan aku pilih buku yang aku butuhkan setelah itu aku akan mengembalikannya kepadamu."

Ketika raja Romawi tersebut membaca surat itu, ia pun tersenyum girang. Setelah itu dia langsung mengumpulkan para bithriq, pendeta, dan uskup; kemudian ia berkata kepada mereka: "Sebagaimana yang aku sampaikan kepada kalian tentang pembantu orang Arab

[17] Lihat *Shounul Manthiq* as-Suyuthi hal. 9.
[18] *Wafayatul A`yan* 2/224 dan *Siyar* 4/383.
[19] Lihat *al-Islam Awal Madzahib al-Falsafah al-Mu'ashirah* Muhammad Mushthofa Hilmi hal. 97 cet. 2 (Iskandariah – 1406) dan *Tarikh Falsafah fil Islam* hal. 35.
[20] *Tarikh Falsafah fil Islam* hal. 35.
[21] Lihat *Qishshotul Hadloroh* hal. 148 dan *Tarikh Firoq al-Iskamiyyah* hal. 134.
[22] Lihat *Shounul Manthiq* as-Suyuthi hal. 7-8.

tersebut, ia memberi hadiah untuk menginginkan sesuatu dariku, dan ia telah menyebutkannya. Kiranya yang dia butuhkan adalah sesuatu yang sangat mudah dan ringan..." (Lalu mereka bertanya: "Apa itu?") Dan ia berkata: "Dia menginginkan buku-buku Yunani, untuk dipilih apa yang ia kehendaki dan nantinya akan mengembalikannya kepada kita lagi." Mereka berkata: "Apa pendapat Baginda tentang permasalahan ini?" Dia berkata: "Aku mengetahui bahwa tidaklah orang-orang sebelum kita membangun bangunan tersebut kecuali karena takut jatuh ke tangan orang-orang Nasrani setelah mereka telaah yang menjadi penyebab kehancuran dan perpecahan mereka. Pendapatku, agar mengirimkan kepadanya dan meminta untuk tidak dikembalikan kepada kita, dia akan merasakan efeknya dan kita selamat dari keburukannya, karena sepeninggalanku nanti akan ada orang yang berani mengeluarkannya kepada masyarakat (hingga) membuat mereka jatuh ke dalam apa yang selama ini ditakutkan." Mereka berkata: "Alangkah tepatnya pendapat Baginda Raja! Teruskanlah!"

Lalu dikirimlah buku-buku tersebut kepada Yahya bin Kholid.[23]

Riwayat ini menerangkan kepada kita beberapa hal yang sangat berharga:

1. Peran penerjemahan dalam memasukkan filsafat kepada kaum muslimin.
2. Peran orang-orang zindik dan selain mereka yang hidup dengan khalifah, yang tidak mempunyai niat baik terhadap Islam dan kaum muslimin.
3. Kesepakatan Nasrani tentang bahaya kitab filsafat Yunani.
4. Kesepakatan mereka dalam menghancurkan Islam dan kaum muslimin karena *hasad* yang ada pada diri mereka.

Pada masa Khalifah al-Ma`mun dunia terjemahan sedang berada di puncaknya, dengan menyempurnakan proyek pembangunan "Baitul Hikmah" yang telah mulai digarap pada masa ayahnya Harun ar-Rasyid. Bahkan ia terjun langsung sebagai penanggung jawab tugas ini untuk menambah buku-buku Yunani dan mengawasi pekerjaan terjemahan.

Berkata ash-Shofadi: "Disebutkan ketika al-Ma`mun mengadakan perjanjian perdamaian dengan raja-raja Nasrani –yaitu raja Pulau Cyprus–, ia menulis surat meminta dikirimkan khazanah buku-buku Yunani, karena mereka mempunyai peninggalan buku Yunani yang cukup banyak pada sebuah tempat yang tidak diperlihatkan kepada siapapun. Raja pun mengumpulkan orang-orang terpercaya dan para cendekiawannya, kemudian dia meminta saran mereka. Mereka semua mengusulkan agar tidak dikirim, kecuali seorang pendeta. Ia berkata kepada sang raja: "Kirimlah kepada mereka. Ilmu ini tidaklah masuk ke sebuah bangsa yang bersyari'at kecuali membuatnya hancur dan membuat para ulama mereka berpecah-belah."[24]

Antara riwayat ini dengan riwayat sebelumnya tentang kisah al-Barmaki tidak ada pertentangan.[25] Riwayat pertama menerangkan tentang awal mula didatangkannya buku-buku Yunani yang sebelumnya tersebar di daerah-daerah yang tersembunyi di gua-gua, dan riwayat kedua menerangkan penambahan buku-buku tersebut oleh al-Ma`mun dan penerjemahan berkembang pesat pada masanya.

Upaya al-Ma`mun tidak hanya sebatas penukilan dan penerjemahan –sebagaimana yang telah kita terangkan–. Akan tetapi, bersamaan dengan itu ia juga memaksa kaum muslimin kepada suatu bid'ah sebagai konsekuensi yang ditimbulkan dari penerjemahan tersebut. Ia menindas para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, terutama Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal رحمه الله, dengan menyiksanya dalam penjara tanpa alasan; hingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Aku rasa Alloh عزّ وجلّ tidak akan membiarkan al-Ma`mun dan ia harus memperoleh (balasan)-Nya dari apa yang telah ia perbuat kepada umat dengan memasukkan ilmu filsafat ini."[26]

Mengenai penerjemah, rata-rata berasal dari orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Shabi`iyyah; dan di sini berkatalah Muhammad Luthfi: "Selayaknyalah kita memberikan penghargaan kepada pemiliknya dengan rasa bangga dan dengan senang hati, kepada mereka yang telah menghabiskan waktu dalam memindahkan ilmu dan filsafat pada masa Abbasiyyah

[23] *al-Hujjah 'ala Tarikil Mahajjah* al-Maqdisi hal. 954-967 (Madinah) Tahqiq: Muhammad bin Ibrahim Harun (Thesis S-3 di Universitas Madinah, 1409 H), dan diriwayatkan oleh adl-Dlobbi dalam kitab *Bughyatul Multamis* hal. 144 (Kairo, 1967) dari Humaidi dalam *Jazwatul Muqtabis* hal. 109.

[24] (Al-Ghaitsul Musjim syarah Lamiyatil `Ajam) 1/79

[25] (Shaunul Manthiq) 11-12

[26] (Al-Ghaistul Musjim) 1/79 dan penulis belum menemukan (perkataan di atas) dari kitab-kitab Syaikhul Islam sampai sekarang, dan ungkapan kata " harus " perlu dikoreksi !

yang pertama; kebanyakan mereka dari ahli kitab, bukan dari kaum muslimin."[27]

Kami (penulis) berkata: Kami sama sekali tidak mengerti keutamaan apa yang layak mereka peroleh dalam memindahkan musibah tersebut dan menambah kesibukan kaum muslimin dengannya!!

Dan tentu kita dapat membayangkan sejauh mana bahaya penerjemahan ini, dengan mengetahui berapa buku-buku yang diterjemahkan dan berkembang di masyarakat Islam tanpa pengawasan, ditambah tujuan dari para penerjemah yang tidak terlupakan oleh kita. Begitulah kaum muslimin diserang dalam segi pemikiran dalam rumah tangga mereka sendiri, berjatuhanlah korban yang sangat banyak, jatuhlah mereka satu persatu ke dalam bid'ah atau kezindikan.

Siapa yang Berperan dalam Usaha Kombinasi antara Islam dan Filsafat?

Di bawah ini ada beberapa catatan tentang peran para tokoh di balik masuknya filsafat ke dalam Islam.

- **al-Farobi** telah mengkombinasikan antara agama dan filsafat, dia sebagai orang pertama yang merintis untuk orang-orang yang datang setelahnya. Ia berusaha memadukan pendapat Plato dan Aritoteles, padahal dua ajaran itu sangat berjauhan[28], sampai dia mengarang kitab dengan judul *al-Jam'u bainal Hakimain* (Mengkombinasikan Antara Dua Filosof).

- **Ikhwan Shafa**, mereka adalah sekelompok filosof kebatinan terselubung yang muncul di Bashroh pada abad keempat hijriyyah. Kemudian mereka membangun satu madzhab dan mendakwakan bahwa syari'at telah dikotori dengan kebodohan dan telah bercampur dengan kesesatan, tidak mungkin dibersihkan kecuali dengan filsafat, (karena jika sejalan antara filsafat Yunani dan syari'at Arab maka terciptalah kesempurnaan[29]); dan menurut pandangan mereka, dengan syari'at Muhammad ﷺ saja tidaklah cukup.

  Usaha mereka tidak sebatas pada permasalahan kombinasi agama dengan filsafat saja. Akan tetapi, usaha mereka sudah sampai pada tahap kombinasi antara semua agama dan madzhab. Mereka sendiri meyakini hal tersebut. Mereka sebutkan bahwa mereka berharap dapat mengkombinasikan hikmah semua umat dan agama termasuk ajaran semua nabi mereka: Nuh, Ibrohim, Socrates, Plato, Razadisyt, Isa, Muhammad, dan Ali. Mereka sangat mengagungkan Socrates dan Isa beserta para pengikutnya, sebagaimana mereka mengagungkan anak-anak Ali dan menganggap mereka sebagai syahid yang suci, meninggal karena menegakkan aqidah mereka yang berdiri di atas akal.[30]

  Mereka berkata secara terang-terangan: "Secara umum, hendaklah para saudara-saudara kami –semoga mereka dibantu olah Alloh ﷻ– agar jangan pernah memusuhi suatu ilmu apapun, atau meninggalkan satu buku dari buku apapun, serta janganlah fanatik dengan madzhab apapun, karena pendapat kami mencakup semua madzhab dan semua ilmu."[31]

- Pada abad kelima muncul di pentas Islam **Abu Hamid al-Ghozali**, seorang yang telah menghabiskan waktu dan tenaganya dalam upaya kombinasi antara agama dan filsafat secara umum, antara manthiq dan ilmu-ilmu Islam secara khusus. Ia memiliki semangat dalam usaha ini, sulit ditemukan pada yang lainnya.

Filsafat Islam Bukanlah Islam

Mudah-mudahan telah jelas dari pembahasan yang telah berlalu, filsafat yang datang kepada kaum muslimin tidaklah ada hubungan dengan Islam sedikitpun. Usaha yang telah menguras tenaga dalam upaya pengkombinasian filsafat dengan Islam merupakan bukti nyata betapa jauhnya perbedaan antara keduanya. Lantaran bila saling berdekatan dan kebersamaan tidaklah diperlukan upaya pendekatan dan kombinasi.

Islam ialah gabungan antara ilmu dan amal. Sedangkan ilmu –sekalipun penting– tujuannya tiada lain kecuali untuk diamalkan. Jika seseorang mengambil semua ilmu syari'at tetapi dia tidak mengamalkan apa yang diinginkan oleh ilmu tersebut, tidaklah ia disebut sebagai muslim yang sempurna keislamannya, bukan

27 Ibid hal. (Sin)
28 Lihat. Mukaddimah (Bughyatul Murtad) DR. Musa Al- Duwaiys hal.70
29 (Rasa-il Ikhwan Al-Shafa) 3/87
30 Lihat (Rasa-il Ikhwan shafa) 4/103-104 dan (Tarikh Falasafah fil Islam) Hal.162
31 (Rasa-il Ikhwan shafa) 4/105

juga mu`min yang sempurna keimanannya, dan tidak termasuk ilmu yang bermanfaat. Sedangkan filsafat –kebalikan dari itu semua– hanya sebatas analisis dan kajian, lalu hasil. Menurut filsafat, amal tidak mempunyai arti sama sekali.[32]

Dan yang menambahnya keyakinan kita tentang jauhnya filsafat dan manthiq dari Islam adalah sikap tegas dan keras yang dicontohkan oleh ulama Islam, kebanyakan mereka adalah orang-orang yang memiliki kedisiplinan ilmu yang mendalam baik dalam sisi agama maupun akal, sekiranya memungkinkan kombinasi antara Islam dan filsafat tersebut dan dapat mendatangkan suatu mashlahat, niscaya mereka lebih dahulu dan lebih layak dalam usaha tersebut daripada mereka-mereka yang sedikit tersebut.

Pendapat Ulama Islam Terhadap Filsafat

Berikut ini selayang pandang sikap para ulama semenjak munculnya benih-benih filsafat hingga tersebarnya di kalangan masyarakat muslim:

❁ Di antara orang-orang yang mempunyai sikap keras dan tegas terhadap filsafat adalah **Imam Abu Hanifah an-Nu'man** رحمه الله. Berkata Nuh Jami': "Aku berkata kepada Abu Hanifah: "Apa pendapat anda tentang perkara yang dibuat orang dengan pembicaan mereka tentang sifat batin dan *jisim*?" Beliau menjawab: "(Itu) perkataan para filosof, hendaklah engkau (berpegang) dengan Sunnah dan jalan salaf, dan jangan sekali-kali engkau membuat sesuatu yang baru karena hal tersebut merupakan bid'ah."[33]

❁ Di antara mereka, **Abul Faroj Abdurrohman bin al-Jauzi** رحمه الله (meninggal 597 H), dia menggolongkan orang yang disibukkan dengan filsafat sebagai orang yang telah terperangkap dalam jerat setan tanpa mereka sadari. Beliau berkata: "Iblis telah memasang jeratnya terhadap beberapa kelompok dari orang-orang yang seagama dengan kita. Iblis tersebut masuk kepada mereka dari pintu kecerdasan dan kejeniusan mereka, dia perlihatkan kepada mereka bahwa kebenaran hanya dengan mengikuti filsafat karena mereka adalah para filosof, yang keluar dari ucapan mereka perbuatan dan perkataan yang menunjukkan puncak dari kecerdasan dan kematangan dalam cara berpikir.[34]

❁ Abu Amr bin Utsman bin Abdurrohman yang dikenal sebagai **Ibnu Sholah** رحمه الله (meninggal 643 H). Ketika ditanya tentang manthiq dan filsafat, beliau menjawab –dalam fatwanya yang masyhur–: "Filsafat adalah induk kebodohan dan penghalalan terhadap semua yang diharomkan syari'at, sumber kebingungan dan kesesatan, dan membuat penyelewangan dan kezindikan. Adapun manthiq adalah pintu menuju filsafat dan pintu kejahatan adalah kejahatan, syari'at tidak membolehkan seseorang menyibukkan diri dengannya, tidak dari para sahabat, tabi'in, para ulama mujtahid dan salafush-sholih maupun orang-orang yang mengikuti mereka."[35]

Alasan (keluarnya) hukum yang jelas dan tegas ini sebagaimana yang beliau katakan: "Syari'at beserta ilmu-ilmunya telah sempurna, dan para ulamanya telah menyelami ke dalam lautan hakikatnya yang sekiranya tidak memerlukan filsafat dan para filosof, barangsiapa menyibukkan dirinya dengan manthiq dan filsafat karena suatu faedah maka setan telah menipunya.[36]

❁ **Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah** رحمه الله (meninggal 728 H), dia adalah orang yang paling banyak membantah dan memfokuskan diri terhadap bahaya manthiq dan filsafat, serta menyebutkan sanksi yang diberikan syari'at terhadap yang mempelajari keduanya.

Kritikan beliau terhadap filsafat memiliki cara dan metode khusus; beliau terjun langsung menyelami dasarnya, berenang di atas ombaknya, dan mempelajarinya secara mendalam mengalahkan pakar-pakar filosof sendiri dan melebihi mereka dalam menjabarkan kaidah-kaidahnya, sehingga memungkinkan bagi beliau menerangkan apa yang terkandung di dalamnya dari kebatilan. Berkata Syaikh Abdurrohman al-Wakil رحمه الله: "Cukuplah bagi anda bahwasanya beliau –yaitu Ibnu Taimiyyah– lebih mendahului para filosof Barat dan para pemikir mereka dalam membantah manthiq Aristoteles, menerangkan apa yang terkandung dari kelemahan dan kerancuan, dan cukuplah bagi anda bahwasanya beliau bertarung melawan para filosof –thoghut manusia dan sumber fitnah bagi mereka–, maka kemenangan dan kejayaan selalu bersamanya, bersenjatakan dengan nash yang shohih dan akal yang sehat dalam pertarungan tersebut, dan beliau mengkombinasikan dua kekuatan tersebut."[37]

---

32 The port: Ibid Hal.186

33 Lihat: (Minhajus Sunnah) 3/286 dan (Bughyatul Murtad) Hal.183

34 (Talbis Iblis) Hal. 48

35 (Fatawa Ibnus Shalah) 1/209-212/Beirut/1406/Tahqiq: Qal`aji

36 Ibid 1/199, di sini sesuai perkataannya dengan Ibnul Jauzi bahwa mendalami filsafat merupakan bentuk makar syaithan.

37 (Mukaddimah Naqdhul Manthiq) Hal.5/Kairo/1370/Tahqiq Muhammad Abdurrazzaq Hamazah dan yang lainnya.

Sebenarnya karya ilmiah yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dalam metode membantah filsafat dan manthiq masih menunggu orang yang mengkajinya dengan kajian secara mendalam dan teliti, dan usaha tersebut tersebar di semua karya beliau yang sangat banyak, di samping kitab-kitab dan risalah-risalah yang beliau khususkan untuk membantah mereka. Di antara kitab yang mengandung bantahan kepada mereka ialah: *Dar`u Ta'arudhil Aql wan Naql* (Penolakan Terhadap Dakwaan Akal dan Naql Saling Bertentangan), *Minhajus Sunnah, Bughyatul Murtad, ash-Shofadiyyah, al-Istiqomah*, dan *Naqdhu Ta`sisil Jahmiyyah* (Bantahan Dasar Pehamaman Jahmiyyah). Dan di antara kitab khusus dalam membantah filsafat dan manthiq: *Nashihatu Ahlil Iman fir Roddi 'ala Manthqil Yunan* (Nasehat Ahli Iman Dalam Bantahan Ahli Manthiq Yunani[38]), *Naqdhul Manthiq* (Bantahan Manthiq), dan yang lainnya dari kitab dan risalah-risalah kecil.

Metode bantahan beliau terhadap filasafat, secara global mencakup dua segi: (1) menerangkan kesalahan filsafat secara akal yang sehat, (2) menerangkan kesalahannya secara *naql* (nash) yang shahih. Tidak diragukan lagi bahwa sisi pertama memakan banyak tenaga dan waktu beliau, karena mereka mengaku berpegang dengan akal, sehingga banyaklah yang tertipu oleh mereka. Sedangkan segi kedua, segi inilah yang berhubungan dengan pembahasan kita di sini, yaitu beliau menerangkan bahwa filsafat adalah suatu hal dan agama adalah hal lain (yakni tidak berhubungan satu sama lain, *red.*).

❁ **al-Hafidh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi** رحمه الله (meninggal 748 H). Beliau salah seorang yang menimba ilmu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, dan karangan-karangannya dipenuhi tentang sikap beliau terhadap filsafat dan ilmu kalam pada setiap kesempatan. Beliau berkata –tentang biografi Ali bin Abdulloh az-Zaghuni–: "Bahkan sedikit sekali yang mendalami ilmu kalam kecuali ijtihadnya membawanya kepada perkataan yang bertentangan dengan Sunnah. Oleh karenanya, para ulama salaf mencela orang yang mempelajari ilmu orang yang terdahulu, karena ilmu kalam lahir dari perkataan para filosof (penganut mazhab) *Dahriyyah*. Barangsiapa mengkombinasikan antara ilmu para *anbiya`* dan dengan ilmu para filosof bermodal kecerdasannnya, mestilah ia mendapatkan pertentangan; sebaliknya siapa yang berhenti dan berjalan di belakang para rosul, dengan mendiamkan apa yang mereka diamkan dan mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak memperdalam– karena para rasul عليهم السلام mendiamkan dan tidak pernah memperdalamnya, maka dia telah berjalan di atas jalan salafush-sholih, selamatlah agama dan keyakinannya. Kita memohon kepada Alloh عز وجل keselamatan dalam agama."[39]

❁ Dan di antara mereka, pewaris Syaikhul Islam dalam ilmu serta muridnya yang jenius, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakr yang terkenal sebagai **Ibnul Qayyim al-Jauziyyah** رحمه الله, beliau telah menguras tenaganya –sebagaimana gurunya– dalam membantah seluruh kelompok yang sesat, terutama orang-orang rasionalis yang berusaha mengkombinasikan antara kaidah-kaidah manthiq dan kesesatannya dengan pokok-pokok dasar Islam. Di antara perkataannya membantah orang yang mendakwakan bahwa belajar manthiq adalah fardhu 'ain atau fardhu kifayah: "Mempermasalahkan hal ini hanya memperturutkan hawa nafsu, karena ilmu tersebut lebih layak disebut suatu kebodohan daripada suatu ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu 'ain atau fardhu kifayah. Inilah Syafi'i dan Ahmad serta para imam yang lainnya dan karangan-karangan mereka. Bagi siapa yang mau memperhatikannya, apakah mereka memperhatikan batasan-batasan manthiq dan ragamnya? Apakah ilmu mereka sah tanpa hal itu? Sebaliknya, mereka lebih agung dan lebih besar dalam segi pemikiran daripada menyibukkan diri dengan igauan ahli manthiq. Tidaklah ilmu manthiq berada pada suatu ilmu, kecuali dia akan merusaknya dan mengubah bentuknya serta dia kacaukan kaidahnya."[40]

❁ **al-Allamah Abdurrohman bin Kholdun** رحمه الله (meninggal 808 H). Ketika membuat satu pasal dalam muqoddimah kitab *Tarikh*nya dengan judul "Pasal: Tentang batalnya filsafat dan rusak pemahaman penganutnya", beliau mengkritik banyak dari dasar-dasar filsafat yang sangat berbahaya dan merupakan pelecehan terhadap aqidah. Misalnya, beliau membantah mereka seperti: "Sandaran wujud kepada akal", karena akal menurut mereka adalah falak; sebagaimana juga beliau membantah mereka dalam memasukkan semua di belakang alam ke dalam filsafat, dan perkataan mereka bahwa Ilahiyat tidak akan bisa mencapainya secara yakin, perkataan mereka: "Sesungguhnya kebahagiaan adalah mengetahui wujud dan ma'rifah saja." Perkataan mereka: "Sesungguhnya manusia dapat dengan sendirinya menyucikan diri dan memperbaikinya."

38 Dan dia yang dikenal dengan (Ar- Raddu `Alal Manthiqiyyin)
39 (9Mizanul I`tidal) 3/144 no.5885
40 (Miftah Daris Sa`adah) 1/167

Beliau berkata tentang buku-buku filsafat yang terjemahannya telah tersebar luas pada masanya: "Hendaklah orang yang membacanya berhati-hati semampunya terhadap marabahayanya, dan hendaklah bagi yang akan membacanya telah kenyang dahulu dengan ilmu syari'at dan telah menelaah tafsir dan fiqih, dan janganlah seseorang terjun ke dalamnya sedangkan dia dalam keadaan kosong dari ilmu agama, sangat sedikit orang yang selamat dari kerusakannya."[41]

Jika seandainya kita bercerita tentang Ibnu Kholdun al-Ifriqi, sangat bagus kita menyebutkan tindakan yang diambil oleh Raja al-Manshur perdana menteri kerajaan-kerajaan Andalus Abu Amir Muhammad bin Abdulloh bin Abu Amir (393 H) karena dia telah berjasa dalam memerangi filsafat yang dibuat-buat oleh orang. Beliau ini menggunakan kekuasaannya, karena beliau memegang tampuk kekuasaan dari Hisyam bin al-Hakam yang menjadi khalifah padahal umurnya masih sembilan tahun, sedang orang tua Hisyam sangat gemar mengoleksi kitab-kitab filsafat dan manthiq; maka dengan sengaja Ibnu Amir pergi ke perpustakaan Hikam, kemudian beliau keluarkan semua yang ada di dalamnya dari kitab-kitab filsafat, kecuali kitab kedokteran dan hisab, kemudian dia perintahkan untuk dibakar di hadapan para ulama.[42]

❁ Muhammad bin Ibrohim al-Yamani yang dikenal sebagai **Ibnul Wazir** رحمه الله (meninggal 840 H). Ia menerangkan tentang kebobrokan filsafat dan menghancurkan pemahaman mereka dalam sebuah karangannya yang dia beri judul *Tarjih Asalibil Qur`an 'ala Asalibil Yunan* (Membenarkan Metode al-Qur`an dari Metode Yunani), di kitab ini beliau men*taqrir* bahwa di dalam al-Qur`an al-Karim telah terkumpul ilmu yang paling shohih dan ilmu yang paling jelas yang dapat dipahami oleh akal, sebagaimana juga mencakup amalan yang paling mulia dan paling mudah bagi manusia, serta di dalamnya dalil-dalil akal yang mengalahkan ilmu manthiq dan ilmu kalam yang tidak lepas dari pemahaman yang dibuat-buat dan dipaksakan dalam permasalahan yang ringan dan yang mendasar, dan tidak ada di dalamnya metode para filosof dan ahli kalam.[43]

❁ **Jalaluddin as-Suyuthi** رحمه الله (meninggal 911 H) mempunyai jasa yang patut dipuji dalam bantahannya terhadap manthiq. Beliau mengarang kitab *Fashlul Kalam fi Dzammil Kalam* (Kata Putus Dalam Celaan Terhadap Ilmu Kalam), *al-Qoulul Musyriq fi Tahrimil Isytighol bil Manthiq* (Untaian Cerah Tentang Haromnya Menyibukkan Diri Dengan Manthiq), *Shounul Manthiq wal Kalam 'an Fannil Manthiqi wal Kalam* (Menjaga Ucapan dan Kalam Tentang Seni Manthiq dan Ilmu Kalam), dan *Jahdul Qorihah fi Tajridin Nashihah* (Upaya Maksimal Dalam Memberi Nasehat) yang merupakan ringkasan dari kitab Syaikhul Islam (yakni: *ar-Roddu 'alal Manthiqiyyin* (Bantahan Terhadap Ahli Manthiq)).

KESIMPULAN.

Dari ini semua, jika seandainya dapat digabungkan antara filsafat dan Islam dan dalam kombinasi tersebut ada mashlahat syar'i, niscaya para imam dari kalangan ahlul hadits, fiqih, dan ijtihad, merekalah yang terlebih dahulu mengupayakannya. Akan tetapi, ketika mereka mengambil sikap tegas menentang filsafat, dengan demikian kita jadi mengerti bahwa filsafat adalah sesuatu yang lain, berbeda dengan Islam.

Agar lebih jelas bagi kita dari apa yang telah disebutkan, bahwa buah menyibukkan diri dengan al-Qur`an dan hadits tiada lain adalah hidayah, petunjuk, dan istiqomah; sedangkan buah filsafat ialah kebalikan itu semua. Berkata Ibnu Taimiyyah رحمه الله: "Alangkah indahnya apa yang disifati oleh Alloh عز وجل akan kitab-Nya dengan firman-Nya:

﴿ إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ ﴾

Sesungguhnya al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu`min yang mengerjakan amal sholih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. al-Isro` [17]: 9)

Sedangkan jalan yang ditempuh para filosof bersamaan dengan kesesatan mereka di setiap sisi. Perjalanannya berliku-liku dan jalan yang mereka tempuh sangat jauh. Pada akhirnya, mengantarkan mereka kepada suatu tujuan yang tidak dapat menyelamatkan mereka dari adzab Alloh عز وجل, apalagi mendatangkan kebahagiaan, apalagi memperoleh kesempurnaan bagi jiwa manusia melaluinya.[44]

41 Lihat (Al-Muqaddimah) Hal. 671,673,674,676,677 secar berurutan.

42 (Siar A`lamin Nubala`) 17/15,123

43 Lihat (Tarjih Asalibil Quran) Hal. 7/Mesir/1349 H.

44 (Ar-Raddu `alal Manthiqiyyin) Hal.162

Pembawa Bendera Filsafat 'Islam'

Oleh Armen Halim Naro

Jelaslah sudah bahwa filsafat adalah induk kebodohan, sumber kebingungan dan kesesatan, penghalalan terhadap semua yang diharomkan, pembuat penyelewengan dan kezindikan. Adapun manthiq adalah pintu menuju filsafat. Pintu kejahatan adalah kejahatan. Filsafat dan manthiq telah mencemari agama yang yang bersih dan lurus ini.

Merupakan sebuah kebodohan jika kita menjerumuskan diri kita dan kaum muslimin ke lembah kesesatan dengan mengadopsi virus filsafat. Apalagi jika hal ini dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan yang berlabelkan Islam. Masyarakat awam yang haus bimbingan akan menerima dan membenarkan kesesatan ini karena disampaikan oleh orang yang "berpendidikan islami"

Ironis memang, tapi demikianlah kenyataannya. Jika kita menghendaki masyarakat kita selamat dari racun filsafat maka pihak yang bersangkutan harus segera mengambil sikap yang nyata.

Berikut ini kami sampaikan beberapa filosof yang dinisbatkan kepada Islam. Waspadailah. *(red.)*

Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq al-Kindi[1]

Nisbat kepada kabilah Kindah salah satu kabilah di Jazirah Arab. Ia dilahirkan di Kufah tahun 185 H di saat kebanyakan dari individu kabilah ini berpindah pada waktu yang sudah cukup lama ke Iraq dan bertempat tinggal di sana.[2] Ayahnya Ishaq bin ash-Shobah[3], menjadi gubernur di Kufah pada masa pemerintahan Mahdi, Hadi, dan Rosyid.

Al-Kindi lebih dikenal dengan sebutan "Filosof Arab" lantaran kabilahnya dari bangsa Arab. Dia mengambil ilmu di Bashroh dan Kufah, ahli sejarah tidak menyebutkan siapa saja gurunya. Dia meninggal tahun 260 H dan dikatakan 258 H.

Dia banyak sekali meninggalkan karangan tentang filsafat, dihitung oleh pengarang *al-Fahrosat* sampai delapan halaman! Dan Muhammad Luthfi menyebut di antaranya sebanyak 231 kitab[4]. Sebenarnya al-Kindi besar oleh pengajaran filsafat. Dialah filosof pertama yang dinisbatkan kepada Islam. Dia telah mencapai dalam pengetahuannya tentang filsafat kepada suatu tingkat yang paling tinggi, hingga dia memperoleh kedudukan di sisi dua khalifah Abbasiyyah yaitu al-Makmun dan al-Mu'tashim. Al-Makmun termasuk orang yang memberi dorongan kepadanya dan orang-orang yang semisalnya untuk menerjemahkan karangan Aristoteles dan yang lainnya dari para filosof Yunani. Dia sangat menguasai bahasa Siryani dan Yunani.[5]

Untuk menjalankan tugas ini dia memperkerjakan orang-orang yang kebanyakan mereka dari orang-orang Nasrani dari penerjemah yang membantunya. Dia juga yang mengawasi mereka, dan tidak jarang menyunting (editing), men*tash`hih* hasil terjemahan pada sebagian kata-kata yang menjadi penghalang dalam jalannya penerjemahan.[6]

Kedudukan penting yang diperoleh al-Kindi dalam bidang filsafat di bawah naungan negara tersebut tidak lain lantaran sangat besar perhatiannya terhadap peninggalan Yunani dan pengagungan terhadapnya, dan dia mempunyai perhatian khusus terhadap Aristoteles beserta peninggalannya baik dalam perihal penerjemahan, penyusunan, dan pengaturan, hingga dalam menghitung jumlah kitab-kitabnya.

(1) Lihat biografinya di *al-Fahrosat* hal. 357-365, *Siyar A'lamin Nubala* 12/337, *Ikhbarul Ulama bi Akhbaril Hukama* hal. 240-247 Qufthi, *Lisanul Mizan* 6/305, dan *Sarhul Uyun* hal. 123 Ibnu Nabatah.
(2) *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 177.
(3) "Maqbul" (peringkat dia dalam periwayatan hadits) dari rowi Abu Dawud. Lihat *Siyar* 12/337 dan *Taqrib* no. 360.
(4) *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 12.
(5) *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 1.
(6) Lihat *Tarikhul Falasifatil Islamiyyah* oleh Kurbin hal. 236 cet. III (Beirut, 1983) diterjemahkan oleh Nashir Marwah dkk.

Penghormatannya kepada para filosof Islam telah sampai pada tingkatan keyakinannya bahwa kakeknya yang teratas mempunyai hubungan dengan bangsa Ighriq secara nasab. Berkata Diburt: "Dan dari sini al-Kindi telah berhasil mengangkat kebudayaan Persia dan hikmah Yunani lebih tinggi dari agama Arab dan keutamaannya. Bahkan dia berpendapat –tentu mengikut pendapat yang lain– bahwa Qahthan silsilah yang teringgi bagi Arab selatan saudara Yunani yang turun besama keturunan Ighriq."[7]

Kesimpulan. Bahwasanya laki-laki ini seorang filosof dengan semua arti yang dimaksud, semua karangannya tidak keluar dari permasalahan filsafat, falak, nujum, musik, hisab, geometrika, dan dia sangat mengagumi para filosof; hingga mereka berkata: "Sesungguhnya perumpamaan yang agung menurut al-Kindi adalah Socrates Syahid berhala di Athena, dan dia telah mengarang kitab yang sangat banyak sekali seputar Socrates, buku-buku dan pendapat-pendapatnya, dan dia berusaha untuk meleburkan antara Socrates dengan Aristoteles dengan metode madzhab Neo-Platoisme."[8]

Adapun tentang kepandaiannya dalam ilmu syar'i, maka kitab-kitabnya tidak banyak bercerita kepada kita tentang hal itu, dan para penulis biografinya tidak pula pernah menetapkan hal ini sedikitpun. Sedangkan mengenai sejauh mana pengamalan agamanya dan *iltizam*nya dengan ajaran-ajaran Islam, maka kita biarkan cerita ini kepada pakar sejarah Ahlus Sunnah, al-Hafidh adz-Dzahabi رحمه الله dalam perkataan beliau: "Dia adalah pimpinan para hukama pemula dan manthiq Yunani, ilmu bentuk dan nujum, kedokteran, dan yang lainnya. Tidak ada yang dapat menyamainya dalam ilmu yang telah lama ditinggalkan ini. Dia mempunyai keahlian yang mendalam dalam ilmu geometrika dan musik ... dan dia tertuduh dalam agamanya, bakhil, tidak mempunyai *muru'ah* (wibawa) ... hendak menandingi al-Qur`an setelah beberapa hari, akhirnya dia mengakui bahwa dia tidak sanggup menyainginya![9]

Inilah dia al-Kindi yang diagung-agungkan oleh para rasionalis seakan-akan dia adalah seorang imam dari imam kaum muslimin, kiranya dia tidak lain hanyalah sebagai pewaris ilmu Persia dan Yunani, dan dialah orang yang pertama kali mengambil madzhab *Masysya`un*[10] dalam Islam, dan dialah yang merintis usaha peleburan yang terkenal setelahnya.[11]

Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Thorkhon al-Farobi[12]

Nisbat ke persimpangan Farob, suatu daerah di Turki di Khurosan (Turkistan). Dia dilahirkan di kampung Wasij tahun 259 H atau 260 H.[13]

Al-Farobi tiba di Baghdad dalam usia muda beliau dan dia mengambil ilmu di sana, kemudian dia menuju Halab tahun 330 H yang mana dia tinggal di bawah asuhan Hamdaniyyin dari sekte Syi'ah, dan dia memperoleh kemuliaan dari Saifud Daulah al-Hamdani. Kemudian dia berangkat ke Mesir, kemudian Damaskus, dan meninggal di sana 339 H, dia berumur delapan puluh tahun.

Adapun perkembangan dan pengetahuannya, dia telah ber*jibaku* di Baghdad mempelajari manthiq, filsafat, musik, dan matematika. Dia lama berguru kepada Matta bin Yunus[14], filosof Nasrani yang terkenal; dia mengambil darinya filsafat, manthiq. Dan para ahli sejarah sepakat bahwa dia juga mempunyai guru satu lagi bernama Yuhanna bin Hilan, dia juga filosof Nasrani, dan dikatakan bahwa al-Farobi menguasai tujuh puluh bahasa.[15]

Dari keahliannya memainkan musik gitar dan seruling, suatu hari dia masuk ke majelis Saifud Daulah dan dia berdebat dengan para ulama pada beberapa bidang ilmu, kemudian dia mengeluarkan seruling dan dia memainkannya sehingga gembira dan tertawalah orang-orang yang hadir; kemudian dia meng-

---

(7) *Tarikhul Falsafah fil Islam* hal. 177-178 dan Mas'udi menisbatkan di *Murujuz Zahab* 2/243-244 pendapat ini kepada sebagian ahli sejarah, dan dia menyebutkan bahwa al-Kindi mengikuti pendapat ini.

(8) *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 188.

(9) *Siyar A'lamin Nubala* 12/337.

(10) al-Masysya`un: Mereka adalah Aristoteles dengan para pengikutnya, disebut dengan itu karena mereka mendapat pengajaran filsafat darinya sambil berjalan. (Lihat *Dar`u Ta'arudhil Aql wan Naql* 6/210, 10/93 dan *Ikhbarul Ulama bin Ahkamil Hukama* oleh Qufthi hal. 14, *Tarikhul Falasifatil Islamiyyah* oleh Kurbin hal. 2268 dan dia menyebutkan faedah dari penyampaian dengan lisan menurut mereka.

(11) ihat *Tarikhul Falsafah fil Islam* hal. 176 dan *Tarikhul Falsafah Islamiyyah* hal. 240.

(12) Lihat biografinya di *al-Fahrosat* hal. 367, *Wafayatul A`yan* 5/153-157 dan *Siyar* 15/416.

(13) Lihat *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 13, *Tarikhul Falsafah fil Islam* hal. 169, dan *Tarikhul Falsafah Islamiyyah* hal. 242.

(14) Yang berakhir kepemimpinan filosof kepadanya pada zaman tersebut, dia beragama Nasrani, meninggal di Baghdad tahun 328 H, dan dia dikenal juga dengan: Yunus bin Yunan.

(15) Lihat *Siyar* 15/417

ubah nada seruling, maka tidurlah semua yang ada di sana termasuk para penjaga, kemudian dia berdiri dan berlalu![16]

Ketika dia telah sampai beberapa jenjang, mulailah dia memfokuskan diri kepada karangan Aritoteles, dan memberikan perhatian kepadanya yang belum pernah ada seperti dia sebelumnya, oleh sebab itu dikenallah dia oleh penduduk timur sebagai "Guru Kedua" dalam pengertian bahwa Aristoteles ialah "Guru Pertama", dan di antara bukti perhatiannya kepada peninggalan Aristoteles bahwa dia pernah membaca kitab *Thabi'ah* empat puluh kali, dan kitab *an-Nafsu* dua ratus kali.[17] "Jasanya" terhadap filsafat Aristoteles sangatlah besar, dimulai dari menulis dan menentukan buku-buku Aristoteles serta meringkasnya dari yang lainnya sebelum menerjemahkan dan mensyarahkannya, dan orang-orang setelahnya mengikuti metode dan kiatnya, hingga buku-buku Aristoteles tidaklah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa lama dan baru kecuali sesuai dengan metode penulisan yang dipilih oleh al-Farobi.[18]

Ditanyakan kepadanya: "Apakah engkau lebih mengetahui atau Aritoteles?" Dia menjawab: "Jika aku bertemu dengannya niscaya aku adalah murid terbesarnya."[19] Dari ucapannya terkungkap bahwa dia begitu mengkultuskan Aristoteles secara berlebihan, dia berkata: "Kalaulah bukan karena dua filosof yaitu Plato dan Aristoteles serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka, niscaya Alloh tidak akan menyelamatkan orang-orang yang berakal ... dan niscaya orang tinggal dalam kebingungan dan keraguan."[20]

Karangan al-Farobi sangat banyak dan **sangat berbahaya**. Tentang banyaknya, Muhammad Luthfi menghitungnya berjumlah 102 kitab, dan disebutkan oleh pentahqiq kitabnya *Fushushul Hukam* jumlahnya sebanyak 129 kitab. Dari sisi bahayanya, ialah bahwa semua karangannya menyimpan semua bahaya yang dibawa oleh buku-buku filsafat ketuhanan, dan dia mengalahkan mereka dengan keluasan telaahnya dan kefanatikannya kepada filsafat hingga dia mencoba untuk mengkombinasikan antara agama dan filsafat dengan sebuah metode yang khas yang dia bangun di atas penggabungan filsafat dengan berbagai macam bentuk pendapat mereka, sehingga jika telah menyatu dia melangkah kepada langkah berikutnya yaitu kombinasi antar syari'at dan filsafat; maka dia mengarang beberapa kitab di antaranya: *at-Tawassuth baina Aristhu wa Jalianius, al-Jam'u baina Ra`yil Hakimain Aflathun wa Aristhu, Ittifaq baina Ara`i Abqrot wa Aflathun*.

Berkata adz-Dzahabi ﷺ: "Dia mempunyai karangan-karangan yang masyhur, barangsiapa mencari kebenaran dengannya **niscaya akan sesat dan bingung**."[21]

Maksudnya, bahwasanya laki-laki ini (al-Farobi) telah meninggalkan bagi umat pengaruh filsafat sebagai penanam saham besar dalam menambah wabah yang ditimpakan kepada umat ini akibat menyibukkan diri dengan peninggalan asing yang telah lama ditinggalkan oleh pemiliknya, dan dia tidak dikenal mempunyai murid selain dari orang-orang Nasrani.[22]

Kenyataan ini menggambarkan kepada kita suatu hal yang sangat mengkhawatirkan, seorang muslim menjadi murid dari orang-orang Nasrani, dan tidak ada yang berguru kepadanya kecuali orang-orang Nasrani; mungkin saja percampuran yang meragukan ini dengan mereka di samping karangan-karangannya itulah yang membuat dia tertuduh sebagai orang zindik[23] sehingga Te bor berkata: "Adapun para ulama Islam yang hakiki telah menuduhnya zindik, maka terkenallah dia dengan tuduhan tersebut, dan pendapat mereka ini jelas mempunyai sandaran yang kuat.[24]

Abu Ali al-Husain bin Abdulloh bin Hasan bin Ali bin Sina[25]

Digelari "Syaikh ar-Ra`is" (Guru Ketua), tabib yang masyhur pada zamannya, filosof dan ahli manthiq. Ia dilahirkan di Ansyinah –kota kecil dekat Bukhoro– tahun 370 H. Aslinya orang Persia, dibesarkan di negeri

[16] Lihat *Wafayatul A`yan* 5/155-156 dan *Siyar* 15/417.
[17] Lihat *Qishshotul Hadloroh* 13/104.
[18] Lihat *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 16.
[19] *Siyar A'lamin Nubala* 15/418.
[20] *al-Jam'u bainal Hakimain* hal. 29-30 (Kairo, 1907)
[21] *Siyar A'lamin Nubala* 15/417.
[22] Lihat *Tarikhul Falsafah fil Islam* hal. 226, *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 36, dan *Tarikhul Falsafah Islamiyyah* hal. 251.
[23] Lafadh "zindik" bermula dari orang yang mengatakan alam adalah azali, dan disebut juga orang yang mengikuti sebagian sekte filsafat dengannya, kemudian berlaku umum pada seseorang yang sesat, ragu, dan *mulhid*. Lihat *Qamus al-Wasith* huruf "zai" [ز]. (*pen.*)
[24] *Tarikhul Falsafah fil Islam* hal. 226.
[25] Lihat biografinya di *Wafayatul A`yan* 2/157-152, *Mizan* 1/539, *Siyar* 17/531-537.

belakang sungai (yaitu daerah Khurosan, *pen.*), ayahnya berasal dari suku Balakh, sang ayah lebih senang tinggal di Bukhoro pada masa pemerintahan Nuh bin Manshur tempat dia bekerja sebagai pegawai kerajaan. Ia meninggal tahun 428 H.

Mengenai pertumbuhan dan perkembangan wawasannya, keluarganya mengambil kebiasaan dan gaya hidup Persia yang sangat kokoh, dan sepakat semua sumber bahwa ayah dan saudaranya merupakan para juru dakwah Isma'iliyyah Bathiniyyah (salah satu sekte Syi'ah yang sangat berbahaya, *pen.*). Maka tumbuhlah Ibnu Sina di atas filsafat kebatinan, dan dia tidak memperoleh ilmu syar'i kecuali apa yang dia peroleh dari ayahnya yang menganut sekte Bathiniyyah, dan juga dia mengambil sebagian ilmu dengan Abu Bakr al-Khawarizmi, kemudian dia ber*mulazamah* dengan salah satu guru Nasrani yaitu Isa bin Yahya, kemudian dia belajar ilmu kedokteran dan beberapa ilmu filsafat.[26] Sedangkan kebanyakan ilmunya dia ambil dari menelaah buku secara otodidak.

Ketika dia berumur tujuh belas tahun dengan izin Alloh ﷻ dia berhasil mengobati Amir Nuh bin Manshur yang tertimpa penyakit sangat parah yang tidak bisa diobati oleh para tabib. Maka Nuh merasa gembira dengannya dan dia dekatkan. Setelah kejadian yang mengangkat namanya di sisi gubernur, dia meminta izin agar diperbolehkan masuk di perpustakaan pribadinya, dia berkata: "Kemudian aku masuk, kiranya aku temukan buku-buku yang tidak terbilang banyaknya dari segala bidang, maka aku memperoleh banyak faedah .... Ketika umurku telah mencapai delapan belas tahun aku telah menyelesaikan semua ilmu yang ada di dalamnya."[27] Artinya, dia memfokuskan diri setahun penuh untuk menelaah hingga dia menguasainya atau menghafal dari ilmu-ilmu akal yang membuatnya duduk teratas di antara pewaris Aristoteles dalam filsafat. Dan Ibnu Sina tetap berpegang dengan filsafat Aristotelesnya sampai akhir kehidupannya.[28]

Di antara perhatiannya terhadap buku-buku Aristoteles, dia pernah berkata: "Suatu hari aku membaca kitab *Ma Ba'da Thobi'ah* maka saya tidak dapat memahaminya, maka aku ulang sebanyak empat puluh kali, sampai aku hafal akan tetapi tetap saja aku tidak paham, sehingga membuatku putus asa. Kemudian jatuh ke tanganku satu jilid karangan Abu Nashr al-Farobi menerangkan kuci-kunci kitab sehingga aku dapat memahami maknanya yang membuat aku bahagia sekali, karenanya aku bersedekah harta yang sangat banyak."[29]

Oleh sebab itu, berkata adz-Dzahabi رحمه الله tentang karangan-karangan al-Ghozali: "Barangsiapa yang mencari petunjuk dengannya akan sesat dan bingung." Kemudian beliau menambahkan: "... dan darinya lahirlah Ibnu Sina."[30]

Adapun karangannya sangatlah banyak, dan kitabnya *as-Syifa`* bahkan dicantumkan oleh buku ensiklopedi dunia.[31]

Abul Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd

Dikenal dengan al-Hafid untuk membedakannya dengan Ibnu Rusyd kakeknya[32], filosof pada zamannya, pemilik peninggalan filsafat yang sangat luas di Barat, dilahirkan di Cordova Andalus tahun 520 H, setelah meninggal kakeknya sebulan, Ibnu Rusyd hidup yang dapat membuat perdebatan; ia meninggal 595 H, umurnya 75 tahun.

Pertumbuhannya. Ibnu Rusyd –berbeda dengan tokoh-tokoh yang sebelumnya– berada di rumah ahli fiqih dan para qodli, yang mana ayah-ayahnya dari pemimpin madzhab Maliki; dia, ayahnya, dan kakeknya adalah qodli Cordova, dan kelihatan bahwa belajarnya semenjak kecil terbatas pada ilmu syari'at, Arab, dan kedokteran, hanya menyebarnya buku-buku filsafat yang telah diterjemahkan di Andalus penyebab langsung dari berkiblatnya Ibnu Rusyd kepada filsafat dan kepada penguasaan terhadap ilmu tersebut. Berkata adz-Dzahabi رحمه الله: "Dia mengambil dari Abu Marwan bin Masarroh dan yang lainnya sehingga menjadi ahli dalam fiqih, dia juga mengambil ilmu kedokteran dari Abu Marwan bin Khozbul, kemudian dia memfokuskan diri pada ilmu orang-orang terdahulu dan mendalami bala filsafat sehingga dia menjadi percontohan dalam ilmu tersebut.[33]

[26] Lihat *Tarikhul Falsafah al-Islamiyyah* hal. 255, dan *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 53.
[27] *Siyar A'lamin Nubala* 17/532.
[28] *Qishshotul Hadloroh* 13/208.
[29] *Siyar A'lamin Nubala* 17/532.
[30] *Siyar A'lamin Nubala* 15/417.
[31] *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 55.
[32] Lihat biografinya di *Wafayatul A`yan* 2/114, *Siyar A'lamin Nubala* 12/30-310, *Syazarotuz Zahab* Ibnul Ammad 4/420.
[33] *Siyar* 12/308; adz-Dzahabi berkata (12/310): "Tidak layak meriwayatkan (hadits) darinya."

Adapun karangan Ibnu Rusyd telah disebutkan oleh pentahqiq kitab *al-Hidayah fi Takhriji Ahaditsil Bidayah* sebanyak 92 kitab. Dari jumlah ini bagian ilmu syari'at tidak mencapai jumlahnya jika dihitung dengan jari tangan sebelah, selain itu semuanya tentang filsafat dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya.

Perhatiannya kepada Aristoteles. Yang membuat berbeda Ibnu Rusyd dengan para filosof lainnya adalah jasanya dalam mensyarah filsafat Aristoteles, syarah yang menjadikannya berada di peringkat para filosof besar terdahulu. Merupakan kebenaran pahit yang harus disebutkan, para filosof yang menisbatkan diri mereka kepada Islam pada kenyataannya sangat mengkultuskan para filosof Yunani dan mengangkat mereka pada derajat yang tertinggi. Para filosof Yunani menjadi panduan dan imam mereka untuk setiap urusan, hingga berkata Muhammad Luthfi –salah seorang filosof modern yang mempunyai perhatian khusus terhadap Ibnu Rusyd dan filsafatnya–: "Sedangkan penghormatan Ibnu Rusyd terhadap Aristoteles tidak mempunyai batas, hampir saja dia menganggapnya tuhan, dan dia telah meletakkan untuknya sifat-sifat yang berada di atas kesempurnaan manusia baik dalam segi akal dan kemuliaan. Jika seandainya Ibnu Rusyd mengatakan tuhan itu banyak, niscaya dia akan menjadikan Aristoteles adalah tuhan dituhan."[34]

Berkata Ibnu Taimiyyah رحمه الله dalam menyifati Ibnu Rusyd: "Dia orang yang sangat fanatik kepada perkataan *masysya`un* Aristoteles dan para pengikutnya, dan dari orang yang paling banyak perhatian kepadanya, dan kesepakatan dengannya, dan menerangkan apa yang telah diselisihi oleh Ibnu Sina dan yang semisalnya.[35]

Kedudukannya di mata filosof Barat. Barat mempunyai perhatian terhadap Ibnu Rusyd dan filsafatnya sebagai hasil dari perhatiannya kepada Aristoteles dan kelebihannya dalam mensyarah dan merinci maksud-maksud filsafatnya, dan disifatilah dia termasuk dari "orang bijaksana" yang besar pada abad pertengahan secara umum, dialah pendiri madzhab pemikiran yang beraliran bebas. Dia menempati kedudukan tinggi di mata orang-orang Eropa hingga mereka menjadikan dia sejajar dengan para filosof mereka yang menentang aqidah-aqidah agama[36]; salah seorang penulis Inggris menulis tentangnya: "Ibnu Rusyd merupakan pemikir Islam yang sangat masyhur, karena dia pemikir terbesar yang memberi pengaruh sangat jauh dalam pemikiran orang-orang Eropa. Metodenya dalam dalam mensyarah Aristoteles menjadi teladan pada abad-abad pertengahan, dan kelihatan jasanya ketika dia mensyarah madzhab *Siyanitzam* (ketuhanan alam) yang mendukung tentang abadinya alam materi ... maka sejarah telah menetapkan bahwa Ibnu Rusyd adalah filosof yang paling sedikit terpengaruh dengan tasawuf, dan orang yang sangat kuat mendukung akal. Dia sering menentang sudut pandang syari'at pada setiap pendapat yang sangat mendasar, maka dia mengingkari tentang dibangkitkannya kembali jasad, dan dia mengatakan pendapat jasad akan dibangkitkan kembali merupakan *khurofat* belaka, sikapnya dalam hal ini sama dengan orang-orang sebelumnya dari *mu'aththilah*."[37]

Ustadz Luthfi menilai sikap Ibnu Rusyd tentang aqidah agama, dalam perkataannya: "Dan Ibnu Rusyd telah keluar dari aqidah agama karena tiga alasan. Pertama: Perkataannya tentang azalinya alam dan azalinya ruh yang menggerakkannya. Kedua: Wajib adanya sebab dari terjadinya sesuatu, maka tidak ada campur tangan Tuhan, dan tidak juga mukjizat nabawiyyah, serta karomah para wali; karena mempercayainya berarti membatalkan teori adanya sebab dan akibat. Ketiga: Binasanya sesuatu tidak akan menjadi hidup kekal kembali (yaitu pengingkarannya akan hari akhirot, *pen.*)[38]

Maka tidak diragukan lagi keyakinan-keyakinan seperti ini yang membuatnya kehilangan kepercayaan yang telah dia peroleh dari masyarakat dan negaranya. Maka Gubernur Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mu`min 595 H mengasingkannya ke Alisanah, kota kecil yang dipenuhi oleh orang-orang Yahudi, dan telah keluar surat perintahnya ditempelkan ke seluruh daerah di Andalus di dalamnya keterangan tentang perihal Ibnu Rusyd dan murid-muridnya, di antaranya perkataannya: ".... Sesungguhnya mereka sama dengan umat secara dhohir, pakaian dan bahasa; dan bertentangan dengan mereka secara batin, kesesatan dan tuduhan mereka. Ketika kami mendapatkan mereka bagaikan duri di pelupuk agama dan titik hitam di lembaran yang mengkilap, kami buang mereka karena Alloh عزّ وجلّ sebagaimana seseorang membuang biji, dan kami jauhkan mereka sebagaimana layak dilakukan terhadap orang-orang yang bodoh dan bersalah .... Berhati-hatilah –semoga kalian diberi taufiq oleh Alloh عزّ وجلّ dari sekelompok kecil ini sebagaimana ka-

[34] *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 155.
[35] *Dar`u Ta'arudhil Aql wan Naql* 6/210.
[36] *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 112.
[37] *Tarikh Wajiz lil Fikril Hurr* John Robertson hal. 112.
[38] *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 172.

lian berhati-hati dari racun yang mengalir di badan. Barangsiapa yang mendapatkan buku dari buku-buku mereka maka hendaklah dibakar ... semoga Alloh ﷻ menyucikan tanah kalian dari orang-orang *mulhidin*, dan semoga Dia menulis di *shohifah* kebaikan kalian karena bantuan kalian terhadap kebenaran dan kebersamaan kalian di atasnya, sesungguhnya Dialah Pemberi nikmat dan yang Maha Mulia.[39]

Dan cobaan yang dirasakan oleh Ibnu Rusyd dan murid-muridnya yang semasa dengannya tidak hanya sebatas itu. Pada akhir abad ke-12 Masehi muncul di persimpangan kota Britania di Perancis seorang pemikir yang terpengaruh oleh filsafat Ibnu Rusyd, namanya Amuri al-Binyawi, maka dia dan pengikutnya 'menyerang' ajaran-ajaran gereja secara terang-terangan, sehingga terjadilah kerusuhan. Mereka dihukum dengan cara dibakar hidup-hidup. Pemimpin mereka berhasil melepaskan diri. Kemudian tahulah orang-orang gereja bahwa sebab bala tersebut adalah filsafat Aristoteles sebagaimana yang telah disyarah Ibnu Rusyd, maka diadakanlah kongres agama di Paris tahun 1209 M, keputusannya adalah dilarangnya buku-buku Aristoteles dan syarah Ibnu Rusyd. Dan pelarangan ini berlangsung selama tiga puluh tahun.

Sebenarnya metode Ibnu Rusyd berbeda jauh dari dua filosof yang mendahuluinya yaitu al-Farobi dan Ibnu Sina, ditambah lagi dengan dikenalnya dia di kalangan Maghrib (Marokko) karena filsafat di sana tidak begitu dikenal sebagaimana di timur Islam, bersamaan dengan itu Ibnu Rusyd tidaklah mengemukakan pemikiran dan pendapatnya secara terang-terangan dan pemikirannya tidak diketahui kecuali setelah masa yang cukup panjang, dia berpura-pura di hadapan ahli syari'at dengan menyibukkan dirinya dengan fiqih dan qodlo. Berkata Muhammad Luthfi: "Ibnu Rusyd telah mengetahui perseteruan antara madzhabnya dengan aqidah yang tersebar sehingga dia harus berpura-pura agar tidak dikenal pemikirannya. Maka dia berusaha untuk mendapatkan keridloan orang-orang syari'at dengan sebagian kitab yang ia karang."[40]

Di antara kitab-kitab tersebut tanpa diragukan lagi adalah kitabnya yang masyhur "Bidayatul Mujtahid".

Mereka berempat: al-Kindi, al-Farobi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd; merekalah *quthub* pemikiran filsafat di dunia Islam dan simbolnya, dan kepada merekalah kembali "jasa" penyempurnaan kombinasi antara filsafat dengan Islam. Sekali lagi kami berpesan, berhati-hatilah dari mereka sebagaimana kalian berhati-hati dari racun yang mengalir di badan. Barangsiapa yang mendapatkan buku dari buku-buku mereka maka hendaknya dimusnahkan. *(red).*

Dinukilkan dan diringkas dari kitab *Jinayatut Ta`wil 'alal Aqidah Islamiyyah* oleh DR. Ahmad Louh.

---

[39] Lihat nash di atas di *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 144-145. Ada sembilan bait syair tentang pujian terhadap tindakan tegas dari Gubernur Ya'qub yang sengaja penerjemah tinggalkan.

[40] Lihat *Tarikh Falasifatil Islam* hal. 222.

RALAT

AFWAN ATAS KEHILAFAN KAMI ...

JAZAKUMULLOHU KHOIRON ATAS KRITIK DAN KOREKSINYA

	Letak kesalahan	Tertulis	Yang benar
Edisi 12/V	Hlm 22, kolom I baris ke-3 dari bawah	Dan telah mengisyaratkan ...	Dan Imam Ahmad telah mengisyaratkan ...
	Hlm 46, kolom II baris terahir	... sama dengan penerapan kaidah berikut:	...sama dengan penerapan kaidah الْيَقِيْنُ لاَ يَزُوْلُ بِالشَّكِّ ...
	Hlm 35, kolom I	Tertukar dalam menempatkan ayat antara QS. An-Nahl [16]: 44 dengan QS. An-Nahl [16]: 89	
Edisi 1/VI	Di beberapa tempat	Hasan bin Ali عَلَيْهِ السَّلَام Fathimah عَلَيْهَا السَّلَام	Hasan bin Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
	Hlm 7, kolom II baris ke-4	﴿ يَعْلَمُونَ ظَـٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ غَـٰفِلُونَ ﴿٧﴾ ﴾	﴿ ... وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَـٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾ ﴾
	Hlm 32, kolom II baris ke-12 dari bawah	... dibenarkan bida ...	... dibenarkan jika...
	Hlm 36, kolom II baris ke-3	... mengumpuli salah satu dari keduanya ...	... mengumpuli keduanya...

Hadits Dlo'if Dalam Fadlo`il A'mal

Disusun oleh: Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah

Merupakan hal yang masyhur di kalangan kaum muslimin bahwasanya hadits dlo'if (lemah) boleh dipakai dalam masalah *Fadlo`il A'mal* (keutamaan-keutamaan amalan). Mereka menganggap ini adalah kaidah ilmiah yang tidak perlu dipermasalahkan lagi. Lebih jauh lagi, ada sebagian dari mereka memahami maksud dari kaidah ini bahwasanya dibolehkan memakai hadits dlo'if di dalam masalah agama, jika datang suatu amalan yang terkandung di dalam hadits yang dlo'if mereka bersegera mengamalkannya dengan berdalil (baca: berdalih) bahwa hadits dlo'if boleh diamalkan di dalam fadlo`il a'mal!

Ada lagi sebagian jama'ah seperti Jama'ah Tabligh yang banyak membawakan hadits-hadits lemah dan palsu di dalam fadlo`il a'mal di dalam majelis-majelis mereka dan bahkan menjadikannya sebagai metode wajib atas setiap "da'i-da'i" mereka di dalam berdakwah. Ketika ditegur, segera mereka menjawab dengan cepat bahwa para ulama sepakat hadits dlo'if boleh diamalkan di dalam fadlo`il a'mal!

Yang benar dalam masalah ini tentang maksud sebagian ulama yang memutlakkan kalimat ini bahwa dibolehkan di dalam masalah agama untuk memakai hadits dlo'if, maka ini bukanlah maksud dari perkataan ulama! Maksud mereka, dibolehkan memakai hadits dlo'if dalam keutamaan amalan-amalan yang disyari'atkan dalam syari'at dengan dalil-dalil yang *tsabit*, seperti dzikir, sholat, dan puasa; dengan maksud supaya jiwa manusia mengharap pahala yang didapatkan dari ibadah-ibadah tersebut. Para ulama tidak menghendaki penetapan suatu hukum syar'i dengan hadits-hadits yang lemah, karena hukum syar'i tidaklah ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, dan hadits dlo'if sendiri bukanlah dalil syar'i.

Untuk lebih memperjelas masalah ini, akan kita bawakan nukilan-nukilan dari para ulama *muhaqqiqin* tentang masalah mengamalan hadits dlo'if di dalam fadlo`il a'mal dengan banyak mengambil faedah dari Muqoddimah Syaikh al-Albani terhadap kitab *Shohih Targhib wa Tarhib* dengan harapan agar bisa menjadi penerang bagi kita dalam masalah ini.

Larangan Berdusta Atas Nama Rosululloh ﷺ

Berdusta atas nama Rosululloh ﷺ adalah dosa besar karena Rosululloh ﷺ mengancam pelakunya dengan neraka, Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaknya mengambil tempat duduknya di neraka." (Muttafaq 'alaih, *Shohih Bukhori* 3/1275 dan *Shohih Muslim* 1/10)

Al-Imam Ibnu Hibban رحمه الله berkata dalam *Shohih*nya (1/27): "Pasal tentang wajibnya seorang masuk neraka atas siapa saja yang menisbahkan sesuatu kepada Rosululloh ﷺ dalam keadaan tidak tahu tentang keshohihannya." Kemudian beliau membawakan hadits yang semakna dengan hadits di atas.

Dan Rosululloh ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِباً أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang dikatakan berdusta jika ia mengkhabarkan setiap yang dia dengar." (*Shohih Muslim* 1/10)

Al-Imam Malik رحمه الله berkata: "Ketahuilah bahwasanya seseorang tidak akan selamat jika dia mengkhabarkan setiap yang dia dengar, dan tidaklah dia layak menjadi seorang imam yang menjadi panutan selamanya jika dia selalu mengkhabarkan setiap yang ia dengar." (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Muqoddimah *Shohih*nya)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata: "Seorang ulama jika tidak mengetahui hadits yang shohih dari yang dlo'if, serta nasikh dan mansukh, maka tidaklah layak dia disebut seorang ulama." (Diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *Ma'rifat Ulumil Hadits* hal. 60)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani ﷺ berkata: "Dari penukilan-penukilan di atas jelaslah kesembronoan dari kebanyakan penulis, apalagi para khothib, da'i, pengajar, dan penceramah di dalam periwayatan hadits dari Nabi ﷺ, karena mereka semua meriwayatkan semua yang mereka dengar tanpa menyeleksinya, tanpa diiringi ketaqwaan kepada Alloh dan bersikap santun terhadap Rosululloh ﷺ yang –karena sayangnya kepada mereka– telah memperingatkan mereka dari semisal perbuatan mereka ini, karena khawatir seseorang dari mereka tergolong para pendusta yang disuruh mengambil tempat duduknya di neraka." (Muqoddimah *Shohih Targhib wa Tarhib* hal. 13)

Hukum Memakai Hadits Dlo'if

Al-Imam Muslim ﷺ berkata: "Ketahuilah – semoga Alloh memberikan taufiq kepadamu – bahwasanya wajib atas setiap orang yang mengerti pemilahan antara riwayat yang shohih dari riwayat yang lemah dan antara para perowi yang tsiqoh dari yang tertuduh; agar tidak meriwayatkan dari riwayat-riwayat tersebut melainkan yang dia ketahui keshohihan jalannya dan terpercayanya para penukilnya, dan hendaknya menjauhi riwayat-riwayat yang berasal dari orang-orang yang tertuduh dan para ahli bid'ah yang sengit permusuhannya terhadap Sunnah. Dalil atas yang kami katakan adalah yang wajib diikuti, yaitu firman Alloh ﷻ:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٦﴾ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu. (QS. al-Hujurot [49]: 6)

Dan Alloh ﷻ berfirman:

﴿ ... مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ ... ﴿٢٨٢﴾ ﴾

... dari saksi-saksi yang kalian ridloi.... (QS. al-Baqoroh [2]: 282)

Dan Alloh ﷻ berfirman:

﴿ ... وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ ... ﴿٢﴾ ﴾

.... Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian.... (QS. ath-Tholaq [65]: 2)

Ayat-ayat yang kami sebutkan di atas menunjukkan bahwa berita seorang yang fasik gugur dan tidak diterima, dan bahwasanya persaksian orang yang tidak adil adalah tertolak...."
(Muqoddimah *Shohih Muslim* hal. 61)

Hadits Dlo'if di Dalam Targhib wa Tarhib

Targhib artinya menghasung seseorang untuk melakukan kebaikan, dan *tarhib* artinya menakut-nakuti seseorang agar tidak melakukan kejelekan. Di antara para ulama ada yang mengidentikkan istilah *targhib wa tarhib* dengan *fadlo`il a'mal*.

Telah datang perkataan dari beberapa ulama yang membolehkan mengamalkan hadits dlo'if di dalam targhib wa tarhib, seperti perkataan al-Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ: "Jika datang perkara **halal dan harom** maka kami **menyangatkan dalam sanad-sanad**; dan jika datang masalah **targhib wa tarhib** maka kami **mempermudah dalam sanad-sanad**." (*Majmu' Fatawa* 18/65). Demikian juga, datang pernyataan yang semakna dari al-Imam Ibnu Sholah ﷺ (*Ulumul Hadits* hal. 113) dan al-Imam Nawawi ﷺ (*Syarh Arba'in* hal. 2)

Di pihak lain, banyak ulama yang menyatakan bahwa hadits dlo'if **tidak boleh diamalkan secara mutlak meskipun di dalam masalah targhib wa tarhib** atau fadlo`il a'mal. Mereka adalah al-Imam Yahya bin Ma'in, al-Imam Bukhori, al-Imam Muslim, al-Imam Abu Bakr Ibnul 'Arobi, al-Imam Syaukani, Syaikh Ahmad Syakir, dan Syaikh al-Albani *–rohimahumulloh–*. (Lihat *al-Qoulul Munif fi Hukmil Amal bil Hadits Dlo'if* hal. 6)

Al-Imam Abu Bakr Ibnul 'Arobi al-Maliki ﷺ berkata: "Sesungguhnya **hadits dlo'if tidak boleh diamalkan secara mutlak**." (Dinukil oleh al-Hafidh Sakhowi dalam *Qoulul Badi'* hal. 165)

Hadits yang Dijadikan Argumen Pembolehan dan Kedudukannya

Sebagian ulama yang membolehkan mengamalkan hadits dlo'if di dalam targhib wa tarhib berdalil dengan hadits:

مَنْ بَلَغَهُ عَنْ اللَّهِ شَيْءٌ فِيْهِ فَضِيْلَةٌ فَأَخَذَ بِهَا إِيْمَاناً بِهِ وَرَجَاءَ ثَوَابِهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ

"Barangsiapa yang sampai kepadanya keutamaan dari Alloh dan dia mengambil keutamaan tersebut dengan mengimaninya dan mengharap pahalanya, maka Alloh akan memberikan kepadanya apa yang sampai kepadanya meskipun sebenarnya tidak seperti demikian."

Hadits ini diriwayatkan oleh Hasan bin Arofah dalam *Juz*nya 1/100, Ibnul Abar dalam *Mu'jam*nya hal. 281, Abu Muhammad al-Khollal dalam *Fadl`lu Rojab* 15/1-2, Ibnu Thulun dalam *Arba'in* 15/2, dan al-Khothib dalam *Tarikh Baghdad* 8/296 dari Furat bin Sulaiman dan Isa bin Katsir; keduanya dari **Abu Roja`** dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah bin Abdurrohman dari Jabir bin Abdulloh رضي الله عنهما secara marfu'.

Jalan ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi رحمه الله dalam *Maudlu'at* 1/258 dan berkata: "Tidak shohih, Abu Roja' pendusta."

Perkataan Ibnul Jauzi ini disetujui oleh Suyuthi dalam *Laali* 1/214.

Hadits ini dilemahkan oleh al-Hafidh Sakhowi, Ibnu Asakir, dan anaknya al-Qosim.

Di antara para ulama yang menyatakan hadits ini palsu selain Ibnul Jauzi dan Suyuthi adalah al-Hafidh Ibnu Hajar, asy-Syaukani, dan al-Albani. (Lihat takhrij hadits ini dalam *Silsilah Ahadits Dlo'ifah wal Maudlu'ah* 1/647-654)

Maksud Para Ulama yang Membolehkan Beramal dengan Hadits Dlo'if dalam Fadlo`il A'mal

Sebagian orang memahami maksud dari pembolehan sebagian ulama dalam beramal dengan hadits dlo'if ialah bahwasanya dibolehkan memakai hadits dlo'if di dalam menetapkan perkara agama, jika datang suatu amalan yang terkandung di dalam hadits yang dlo'if tentang keutamaan suatu amalan mereka bersegera mengamalkanya dengan berdalil (baca: berdalih) bahwa hadits dlo'if boleh diamalkan di dalam fadlo`il a'mal!

Yang benar dalam masalah ini, maksud sebagian ulama yang memutlakkan kalimat ini berarti dibolehkannya di dalam masalah agama untuk memakai hadits dlo'if, maka ini bukanlah maksud dari perkataan ulama! Maksud mereka tentang dibolehkan memakai hadits dlo'if ialah dalam keutamaan amalan-amalan yang disyari'atkan dalam syari'at dengan dalil-dalil yang tsabit, seperti dzikir, sholat, dan puasa; dengan maksud agar jiwa manusia mengharap pahala yang didapatkan dari ibadah-ibadah tersebut. Para ulama tidaklah menghendaki penetapan suatu hukum syar'i dengan hadits-hadits yang lemah, karena hukum syar'i tidaklah ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, ***dan hadits dlo'if bukanlah dalil syar'i.***

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Perkataan al-Imam Ahmad bin Hanbal: **'Jika datang perkara halal dan harom maka kami menyangatkan dalam masalah sanad-sanad; dan jika datang masalah targhib wa tarhib maka kami mempermudah dalam sanad-sanad'**, demikian juga apa yang dilakukan ulama di dalam mengamalkan hadits lemah dalam fadlo`il a'mal; bukanlah maksudnya menetapkan istihbab (disunnahkannya suatu amalan) dengan sebuah hadits lemah yang tidak boleh dijadikan sebagai hujjah, karena sesungguhnya istihbab (penyunnahan suatu amalan) adalah hukum syar'i sehingga tidak boleh ditetapkan kecuali dengan dalil yang syar'i. Barangsiapa yang mengkhabarkan bahwasanya Alloh menyunnahkan suatu amalan tanpa menggunakan dalil syar'i maka sungguh dia telah membuat syari'at dalam agama yang tidak diizinkan oleh Alloh....

Sesungguhnya maksud para ulama dengan membolehkan memakai hadits dlo'if dalam keutamaan amalan adalah hendaknya amalan tersebut dari amalan-amalan yang disukai atau dibenci oleh Alloh dengan nash atau ijma', seperti membaca al-Qur`an, bertasbih, do'a, shodaqoh, memerdekakan budak, berbuat ihsan kepada manusia, dibencinya dusta dan khianat, dan yang semacamnya. Jika diriwayatkan suatu hadits (yang tsabit) dalam keutamaan sebagian amalan-amalan yang disukai dan kebencian terhadap suatu amalan dan hukumannya, maka kadar dari pahala dan hukuman serta macam-macamnya jika diriwayatkan di dalam kadar ini sebuah hadits yang kita tidak mengetahui bahwa hadits tersebut adalah *maudlu'* (palsu) maka dibolehkan periwayatan hadits tersebut dan beramal dengannya, dengan arti bahwasanya jiwa manusia mengharap pahala tersebut atau ta-

kut terhadap hukuman tersebut, seperti seseorang yang mengetahui bahwasanya perdagangan akan membawa keuntungan, hanya saja sampai berita kepadanya bahwa perdagangan tersebut akan menghasilkan keuntungan yang banyak, jika berita ini benar maka akan memberi manfa'at kepadanya dan jika dusta maka tidak akan memberi madhorot kepadanya....

Kemudian jika hadits-hadits dlo'if tentang fadlo`il a'mal mengandung kadar dan pembatasan seperti sholat pada waktu tertentu dengan bacaan tertentu atau dengan sifat tertentu, maka hal itu tidak diperbolehkan (diamalkan); karena menyunnahkan amalan dengan sifat tertentu ini tidak ditetapkan dengan dalil yang syar'i....

Maka kesimpulannya, bahwa hadits lemah diriwayatkan dan diamalkan di dalam targhib wa tarhib dan tidak di dalam istihbab (penyunnahan), kemudian keyakinan terhadap kadar pahala dan hukuman maka wajib berlandaskan dalil yang syar'i...." (*Majmu' Fatawa* 18/63-68)

SYARAT MENGAMALKAN HADITS DLO'IF DALAM FADLO'IL A'MAL

Al-Hafidh Ibnu Hajar ﷺ menyebutkan bahwa para ulama yang membolehkan beramal dengan hadits dlo'if di dalam fadlo`il a'mal memberikan persyaratan-persyaratan bagi hadits yang boleh diamalkan dalam hal tersebut. Syarat-syarat tersebut adalah:

(1) **Syarat Pertama** yang merupakan kesepakatan: Hendaknya lemahnya tidak sangat, sehingga dengan adanya syarat ini keluar (tersisihkan, *red.*) riwayat hadits para pendusta, tertuduh berdusta, dan yang parah kesalahannya.

(2) **Syarat Kedua**: Hendaknya hadits tersebut masuk di bawah pokok yang umum, sehingga dengan adanya syarat ini keluarlah hadits yang diada-adakan yang tidak memiliki pokok landasan sama sekali.

(3) **Syarat Ketiga**: Di dalam mengamalkannya tidak meyakini keshohihannya, sehingga tidak menisbahkan kepada Nabi ﷺ hal-hal yang tidak pernah diucapkan oleh beliau.

Dua syarat terakhir berasal dari Izzuddin bin Abdussalam dan Ibnu Daqiq al-Id dan syarat pertama al-Allai menukil kesepakatan atasnya. (Lihat Risalah *Tabyinul 'Ajab fi Ma Warada fi Fadl`li Rojab* sebagaimana dinukil oleh al-Hafidh as-Sakhowi dalam *Qoulul Badi'* hal. 165)

Untuk terpenuhinya syarat yang pertama dibutuhkan dua hal:

1. Pemilahan antara hadits yang dlo'if dari hadits yang shohih.
2. Pemilahan antara hadits yang ringan kelemahannya dan yang sangat kelemahannya.

Syaikh al-Albani ﷺ berkata: "Sesungguhnya sedikit sekali dari para ulama hadits –apalagi yang selain mereka– yang memiliki keahlian sempurna dalam pemilahan antara hadits lemah dan hadits shohih, seperti al-Hafidh al-Mundziri, al-Hafidh Ibnu Hajar, al-Hafidh Sakhowi, dan yang lainnya. Dan dari ulama *mu'ashirin* seperti Syaikh Ahmad Syakir, dan pada hari ini lebih sedikit lagi.

Dan lebih sedikit lagi yang memiliki keahlian sempurna di dalam memilahkan antara hadits-hadits yang sangat kelemahannya dari yang ringan kelemahannya...." (Muqoddimah *Shohih Targhib* hal. 22-23)

Kami katakan: Jika ini keadaan para ulama hadits, maka bagaimana keadaan para ulama yang tidak memiliki spesialisasi bidang hadits?! Lebih-lebih para da'i yang hanya bermodal semangat dakwah tanpa berbekal ilmu, apalagi orang-orang yang menjauhi majelis-majelis ulama seperti Jama'ah Tabligh!

Syaikh al-Albani ﷺ mengomentari syarat yang kedua **(Hendaknya hadits tersebut masuk di bawah pokok yang umum....)**: "Pembatasan ini sebenarnya belum cukup, karena kebanyakan kebid'ahan berada di bawah pokok yang umum, dalam keadaan bid'ah-bid'ah tersebut tidak disyari'atkan, yang dinamakan oleh al-Imam asy-Syathibi dengan bid'ah *idlofiyyah*. Merupakan hal yang jelas bahwasanya hadits dlo'if tidak bisa dijadikan sebagai dalil syar'i dari suatu amalan, maka harus diberikan pembatasan yang lebih teliti, seperti dikatakan: 'Hendaknya amalan yang terkandung dalam hadits dlo'if tersebut telah ditetapkan pensyari'atannya dengan hadits lain yang layak dijadikan dalil syar'i....'

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata dalam *Majmu' Fatawa* (1/251): 'Sesungguhnya suatu amalan jika dketahui bahwa dia disyari'atkan dengan dalil yang syar'i, dan diriwayatkan sebuah hadits tentang keutamaannya yang tidak diketahui bahwa hadits tersebut adalah dusta maka boleh jadi bahwa keutamaan tersebut adalah benar, dan tidak pernah ada satu pun dari para imam yang berkata tentang dibolehkannya menjadikan suatu amalan wajib atau *mustahab* dengan sebuah hadits

yang dlo'if, dan barangsiapa yang mengatakan seperti ini maka sungguh telah menyelisihi ijma'.'" (Muqoddimah *Shohih Targhib* hal. 28)

Syarat-syarat di Atas Adalah Teoritis, Sulit Sekali Dipraktekkan Dalam Realita

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Bukanlah hal yang tersembunyi bahwasanya tidaklah termasuk perkara mudah pemilahan antara hadits dh'aif yang boleh diamalkan dalam fadlo`il a'mal, dengan yang tidak boleh diamalkan; kecuali bagi ahli hadits yang faqih terhadap Kitab dan Sunnah yang shohihah, alangkah sedikitnya mereka ini! Karena inilah, aku memandang bahwasanya pendapat yang membolehkan beramal dengan hadits dlo'if di dalam fadlo`il a'mal dengan syarat-syarat di atas adalah hal yang teoritis, bukanlah hal yang bisa dipraktekkan bagi kebanyakan kaum muslimin, karena bagaimana mereka bisa memilahkan antara hadits dlo'if dengan hadits yang dlo'if *jiddan* (lemah sekali)? Dan bagaimana mereka bisa memilahkan antara hadits yang amalan di dalamnya memiliki landasan syar'i dan yang tidak? Maka secara praktek, pendapat ini kembali kepada perkataan Ibnul 'Arabi yang terdahulu: 'Sesungguhnya **hadits dlo'if tidak boleh diamalkan secara mutlak**.' Dan inilah dhohir dari perkataan Ibnu Hibban: 'Karena sesungguhnya (antara) yang diriwayatkan oleh perowi dlo'if dengan yang tidak diriwayatkan, sama saja hukumnya.'" (Muqoddimah *Shohih Targhib* hal. 38)

Hadits Dlo'if Tidak Boleh Diamalkan di Dalam Fadlo`il A'mal

Maka pendapat yang rojih, bahwasanya hadits dlo'if tidak boleh diamalkan di dalam masalah agama secara mutlak; termasuk dalam masalah targhib wa tarhib atau fadlo`il a'mal.

Al-Imam Muslim رحمه الله berkata: "Sesungguhnya para ulama mewajibkan atas diri-diri mereka menyingkap cela-cela para perowi hadits dan para penukil khobar serta berfatwa tentang hal itu jika ditanya, karena apa yang di dalamnya dari perkara yang besar, karena khobar-khobar tentang perkara Dien sesungguhnya datang membawa perkara halal dan harom, atau perintah dan larangan, atau **targhib wa tarhib**. Jika para perowi khobar-khobar ini bukanlah orang yang jujur dan amanah, kemudian ada orang yang meriwayatkan dari perowi ini dalam keadaan mengetahui keadaan perowi ini tanpa menjelaskan kelemahan riwayat ini kepada orang lain yang tidak tahu keadaannya, maka orang seperti ini berdosa disebabkan oleh perbuatannya ini dan berbuat kecurangan kepada kaum muslimin yang awam; karena bukanlah perkara yang tidak mungkin, jika ada orang yang mendengar riwayat-riwayat tersebut lantas memakai dan mengamalkannya, yang barangkali riwayat-riwayat tersebut atau kebanyakannya adalah kedustaan-kedustaan yang tidak ada asalnya. Padahal hadits-hadits yang shohih yang diriwayatkan oleh para perowi yang tsiqoh dan kepercayaan lebih banyak daripada terpaksa meriwayatkan hadits dari orang yang tidak tsiqoh dan terpercaya." (Muqoddimah *Shohih Muslim* hal. 123-127)

Al-Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata: "Sesungguhnya hukum-hukum syar'i sama kedudukannya, tidak ada perbedaan di antara hukum-hukum tersebut. Maka tidak dihalalkan menyebarluaskan sesuatu dari hukum-hukum tersebut kecuali dengan dalil yang bisa dijadikan hujjah. Kalau tidak, maka tergolong mengatakan sesuatu atas nama Alloh tentang yang tidak difirmankan-Nya. Perbuatan ini mendapatkan hukuman yang telah dikenal." (*Fawa`id Majmu'ah* hal. 100)

Syaikh al-Allamah Ahmad Syakir رحمه الله berkata: "Tidak ada perbedaan antara masalah hukum dan masalah fadlo`il a'mal dan yang semisalnya dalam hal ketidakbolehan mengambilnya dari riwayat-riwayat yang lemah. Bahkan tidak boleh seorang pun berhujjah kecuali dengan yang shohih dari Rosululloh ﷺ berupa hadits yang shohih atau hasan." (*Ba'itsul Hatsits* 1/278)

Kesimpulan

Berdusta atas nama Rosululloh ﷺ adalah dosa besar karena Rosululloh ﷺ mengancam pelakunya dengan neraka.

Hadits dlo'if tidak boleh dijadikan dasar di dalam menetapkan suatu amalan syar'i.

Telah datang perkataan dari beberapa ulama yang membolehkan mengamalkan hadits dlo'if di dalam *targhib wa tarhib*. Di pihak lain, banyak ulama yang menyatakan bahwa hadits dlo'if tidak boleh diamalkan secara mutlak meskipun di dalam masalah targhib wa tarhib atau *fadlo`il a'mal*.

Maksud sebagian ulama yang memutlakkan kalimat ini mengenai dibolehkannya di dalam ma-

salah agama untuk memakai hadits dlo'if, maka bukanlah ini maksud dari perkataan ulama! Maksud mereka ialah bahwasanya dibolehkan memakai hadits dlo'if dalam keutamaan amalan-amalan yang disyari'atkan dalam syari'at dengan dalil-dalil yang tsabit, seperti dzikir, sholat, dan puasa; dengan maksud agar jiwa manusia mengharap pahala yang didapatkan dari ibadah-ibadah tersebut. Para ulama tidak menghendaki penetapan suatu hukum syar'i dengan hadits-hadits yang lemah, karena hukum syar'i tidaklah ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, dan hadits dlo'if sendiri bukanlah dalil syar'i.

Para ulama yang membolehkan beramal dengan hadits dlo'if di dalam fadlo`il a'mal memberikan persyaratan-persyaratan bagi hadits yang boleh diamalkan dalam hal tersebut. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Hendaknya lemahnya tidak sangat.
2. Hendaknya hadits tersebut masuk di bawah pokok yang umum.
3. Di dalam mengamalkannya tidak meyakini keshohihannya.

Syarat-syarat di atas di dalam prakteknya sulit sekali diterapkan oleh kebanyakan kaum muslimin. Kebanyakan dari mereka tidak bisa memilahkan antara hadits dlo'if dengan hadits yang dlo'if *jiddan* (lemah sekali) dan antara hadits yang amalan di dalamnya memiliki landasan syar'i dengan yang tidak.

Maka pendapat yang rojih dalam masalah ini ialah bahwasanya hadits dlo'if tidak boleh diamalkan di dalam masalah agama secara mutlak, termasuk dalam masalah *targhib wa tarhib* atau *fadlo`il a'mal*.

Sambungan dari halaman 18

Pendapat ini batil dan menyelisihi Kitabulloh, Sunnah Rosululloh ﷺ, dan kesepakatan salaf."[5] (*Majmu' Fatawa* 18/307) Sebagai penutup, kita nukilkan bait al-Hafidh Jalaluddin as-Suyuthi[6] sebagai berikut:

ثَمَانِيَةٌ حُكْمُ الْبَقَاءِ يَعُمُّهَا
مِنَ الْخَلْقِ وَالْبَاقُوْنَ فِيْ حَيِّزِ الْعَدَمْ
هِيَ الْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ وَنَارٌ وَجَنَّةٌ
وَعَجْبٌ وَأَرْوَاحٌ كَذَا اللَّوْحُ وَالْقَلَمْ

Delapan perkara yang telah ditetapkan kekekalannya
Dari makhuk, dan selainnya akan hancur binasa
Yaitu Arsy, Kursi, Neraka, Surga
Ajb (tulang belakang), Ruh, Lauh Mahfudh, dan Pena.

[5] Ucapan bagus ini menepis isu yang beredar bahwa Ibnu Taimiyyah رحمه الله berpendapat neraka itu fana. Telah nyata dengan bukti-bukti ilmiah bahwa beliau berlepas diri dari isu tersebut, demikian pula murid beliau Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah رحمه الله sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh para peneliti masalah ini, di antaranya DR. Ali al-Harbi al-Yamani dalam risalahnya *"Kasyfu Astar li Ibthol Iddi'a Fana Nar al-Manshub li Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah wa Tilmidzihi Ibnu Qoyyim".* (Lihat pula *Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah* Bakr Abu Zaid hal. 108, *al-Minhah Ilahiyyah* Abdul Akhir hal. 276-277, Ta'liq *asy-Syari'ah* 3/1371-1375 oleh DR. Abdulloh bin Umar, *Daf'u Syubah al-Ghowiyyah* Murod Syukri hal. 111-113, *Da'awil Munawi`in li Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* DR. Abdulloh bin Shalih al-Ghushn hal. 610-624)

[6] Demikianlah yang benar sebagaimana disandarkan oleh Syaikh Ibnu Isa dalam *Taudhih Maqoshid* 1/96 dan Syaikh Abdussalam Barjas dalam *ash-Shofahat an-Nadhiroh* hal. 225. Adapun apa yang dikatakan Syaikh al-Albani dalam Muqoddimah *Rof'ul Astar* hal. 18 dan muqadddimah *al-Ayat al-Bayyinat* hal. 91 bahwa ini adalah ucapan Ibnul Qoyyim dalam *Nuniyyah*nya, maka saya tidak mengerti hal ini, sebab jelas sekali bahwa qofiyah bait ini bukan qofiyah nun. *Wallohu A'lam.*
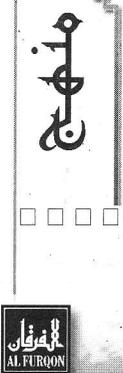
الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

SEBUAH ADAT KEBIASAAN BISA DIJADIKAN SANDARAN HUKUM

Oleh: Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

MAKNA KAIDAH

Secara bahasa الْعَادَةُ terambil dari kata الْعَوْدُ dan الْمُعَاوَدَةُ yang berarti "pengulangan". Oleh karena itu, secara bahasa *al-'adah* berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Menurut jumhur ulama, batasan minimal sesuatu itu bisa dikatakan sebagai sebuah *'adah* adalah kalau dilakukan selama tiga kali secara berurutan.

Sedangkan مُحَكَّمَةٌ secara bahasa adalah *isim maf'ul* dari تَحْكِيْمٌ yang berarti "menghukumi dan memutuskan perkara manusia".

Jadi arti kaidah ini secara bahasa adalah sebuah adat kebiasaan itu bisa dijadikan sandaran untuk memutuskan perkara perselisisihan antara manusia.

ANTARA AL-'ADAH DENGAN AL-'URF

Kata *'urf* dalam bahasa Indonesia sering disinonimkan dengan "adat kebiasaan", namun para ulama membahas kedua kata ini dengan panjang lebar, ringkasnya:

Al-'Urf adalah sesuatu yang diterima oleh tabiat dan akal sehat manusia. Demikianlah yang dikatakan oleh Imam al-Jurjani dalam *at-Ta'rifat* hal. 154, kemudian beliau berkata: "Begitu jugalah makna *al-'Adah.*"

Meskipun arti kedua kata ini agak berbeda namun kalau kita lihat dengan jeli, sebenarnya keduanya adalah dua kalimat yang apabila bergabung akan berbeda arti namun apabila berpisah maka artinya sama, seperti halnya kata "Islam" dengan "iman".

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa makna kaidah ini menurut istilah para ulama adalah bahwa sebuah adat kebiasaan dan *'urf* itu bisa dijadikan sebuah sandaran untuk menetapkan hukum syar'i apabila tidak terdapat nash syar'i atau lafadh *shorih* (tegas) yang bertentangan dengannya.

Berkata Syaikh as-Sa'di dalam *al-Qowa`id al-Jami'ah* (hal. 35): "*'Urf* dan adat kebiasaan dijadikan rujukan dalam semua hukum syar'i yang belum ada ketentuannya." (Lihat pula *Syarh al-Qowa`id as-Sa'diyyah* oleh Syaikh Abdul Muhsin az-Zamil hal. 96)

DALIL KAIDAH

Lafadl *al-'adah* tidak terdapat dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, namun yang terdapat pada keduanya adalah lafadh *al-'urf* dan *al-ma'ruf*. Ayat dan hadits inilah yang dijadikan dasar oleh para ulama kita untuk kaidah ini. Di antaranya ialah:

Dalil al-Qur`an:

Firman Alloh Ta'ala:

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

Jadilah engkau pemaaf dan perintahkanlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (QS. al-A'rof [7]: 199)

Juga firman-Nya:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ... ﴿١٨٠﴾ ﴾

Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) kematian, jika meninggalkan harta yang banyak agar berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf.... (QS. al-Baqoroh [2]: 180)[1]

Juga firman-Nya:

﴿ ... وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ... ﴿٢٣٣﴾ ﴾

... dan para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya secara ma'ruf.... (QS. al-Baqoroh [2]: 233)

Dan beberapa ayat lain yang menyebut lafadh *'urf* atau *ma'ruf* yang mencapai 37 ayat. Maksud dari *'urf* dan *ma'ruf* di semua ayat

(1) Ayat ini dkhusukan oleh Rosululloh tentang tidak bolehnya memberi waisat kepada ahli waris. (Lihat semua kitab faro'idl)

ini adalah dengan cara baik yang diterima oleh akal sehat dan kebiasaan manusia yang berlaku.

Dalil dari as-Sunnah:

Banyak dalil dari as-Sunnah yang memerintahkan sesuatu kemudian mengaitkan pelaksanaannya dengan cara *ma'ruf*. Di antaranya ialah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلاَّ مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لاَ يَعْلَمُ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ

Dari Aisyah ﵂ sesungguhnya Hindun binti Utbah berkata: "Wahai Rosululloh, sesungguhnya Abu Sufyan seorang yang sangat pelit, dia tidak memberikan nafkah yang cukup untuk saya dan anak saya kecuali apa yang saya ambil sendiri tanpa sepengetahuannya." Maka Rosululloh ﷺ bersabda: "Ambillah yang cukup bagimu dan anakmu dengan cara yang ma'ruf." (HR. Bukhori: 5364, Muslim: 1714)

Juga hadits dari Abdulloh bin Umar ﵄ *yang artinya: "Abdulloh bin Umar berkata: Umar bin Khoththob ﵁ mendapatkan sebidang tanah di daerah Khoibar, maka beliau mendatangi Rosululloh ﷺ seraya berkata: "Saya telah mendapatkan sebidang tanah yang selama ini saya belum pernah memiliki harta seberharga ini, maka bagaimanakah perintahmu kepadaku?" Maka Rosululloh ﷺ bersabda: "Jika engkau mau, maka engkau tahan pokoknya lalu engkau shodaqohkan hasilnya." Maka Umar ﵁ pun menshodaqohkannya, namun tanah tersebut tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan, juga tidak boleh diwarisi; hasilnya dishodaqohkan untuk orang-orang fakir, kerabat dekat, budak, mujahid, tamu, dan musafir; tidak mengapa bagi orang yang mengurusinya untuk memakan sedikit hasilnya atau memberi makan pada orang lain secara ma'ruf serta bukan untuk memperkaya diri.* (HR. Bukhori: 2772, Muslim: 1632)

MACAM-MACAM 'URF DAN ADAT KEBIASAAN

'Urf kalau ditinjau dari umum dan khususnya ada dua macam, yaitu:

1. *'Urf 'am* (umum). Yaitu *'urf* yang berlaku di seluruh negeri muslim, sejak zaman dahulu sampai saat ini. Para ulama sepakat bawa *'urf* umum ini bisa dijadikan sandaran hukum.

2. *'Urf khosh* (khusus). Yaitu sebuah *'urf* yang hanya berlaku di sebuah daerah dan tidak berlaku pada daerah lainnya. *'Urf* ini diperselisihkan oleh para ulama apakah boleh dijadikan sandaran hukum atakah tidak. Jumhur ulama tidak membolehkannya. Sedangkan sebagian ulama Hanafiyyah dan Syafi'iyyah membolehkannya, dan inilah pendapat yang shohih insya Alloh; karena kalau dalam sebuah negeri terdapat *'urf* tertentu maka akad dan mu'amalah yang terjadi padanya akan mengikuti *'urf* tersebut.
Contoh: Di sebuah daerah tertentu, ada seseorang menyuruh seorang makelar untuk menawarkan tanahnya pada pembeli, dan *'urf* yang berlaku di daerah tersebut bahwa nanti kalau tanah laku terjual, makelar tersebut mendapatkan 2% dari harga tanah yang ditanggung berdua antara penjual dengan pembeli; maka inilah yang berlaku, tidak boleh bagi penjual maupun pembeli menolaknya kecuali kalau ada perjanjian sebelumnya.

Sedangkan *'urf* bila ditinjau dari sisi ucapan dan perbuatan pun terbagi dua macam, yaitu:

1. *'Urf qouli* (ucapan). Yaitu sebuah kata yang dalam masyarakat tertentu dipahami bersama dengan makna tertentu, bukan makna lainnya. *'Urf* ini kalau berlaku umum di seluruh negeri muslim ataupun beberapa daerah saja maka bisa dijadikan sandaran hukum.

Misalnya:

a. Ada seseorang berkata: "Demi Alloh, saya hari ini tidak akan makan daging." Ternyata kemudian dia maka ikan, maka orang tersebut tidak dianggap melanggar sumpah, karena kata "daging" dalam kebiasaan masyarakat kita tidak dimaksudkan kecuali untuk daging binatang darat seperti kambing, sapi, dan lainnya.

b. Ada seorang penjual berkata: "Saya jual kitab ini seharga lima puluh ribu." Maka yang dimaksud adalah lima pulu ribu rupiah, bukan dolar ataupun riyal.

2. *'Urf amali* (perbuatan). Yaitu sebuah perbuatan yang sudah menjadi *'urf* dan kebiasaan masyarakat tertentu. Ini juga bisa dijadikan sandaran hukum meskipun tidak sekuat *'urf qouli*.

Misalnya:

Dalam masyarakat tertentu ada *'urf* orang bekerja dalam sepekan mendapat libur satu hari, pada hari Jum'at. Lalu kalau seorang yang melamar pekerjaan menjadi tukang jaga toko dan kesepakatan dibayar setiap bulan sebesar Rp 500.000,– maka pekerja tersebut berhak berlibur setiap hari Jum'at dan tetap mendapatkan gaji tersebut.

SYARAT 'URF

Tidak semua *'urf* bisa dijadikan sandaran hukum. Akan tetapi, harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. 'Urf itu berlaku umum

Artinya, *'urf* itu dipahami oleh semua lapisan masyarakat, baik di semua daerah maupun pada daerah tertentu. Oleh karena itu, kalau hanya merupakan *'urf* orang-orang tertentu saja, tidak bisa dijadikan sebagai sebuah sandaran hukum.

2. Tidak bertentangan dengan nash syar'i

Sebuah *'urf* bila kita hubungkan dengan nash-ash syar'i, ada beberapa kemungkinan:

a. 'Urf yang selaras dengan nash syar'i

'Urf ini harus dikerjakan, namun bukan karena dia itu *'urf*; akan tetapi karena dalil tersebut.

Misal:
'Urf di masyarakat bahwa seorang suami harus memberikan tempat tinggal untuk istrinya. *'Urf* semacam ini berlaku dan harus dikerjakan, karena Alloh berfirman:

﴿ أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ ... ﴿٦﴾ ﴾

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu.... (QS. ath-Tholaq [65]: 6)

b. 'Urf yang bertentangan dengan dalil syar'i

Dalam keadaan semacam ini perlu dilihat dari berbagai sudut:

- 'Urf itu bertentangan secara total dengan dalil.

Tidak diragukan lagi bahwa *'urf* semacam ini batil. Contoh hal semacam ini ialah pada sebuah masyarakat yang mempunyai *'urf* tatkala melakukan resepsi pernikahan maka kedua pengantin dipertontonkan di depan dengan segala hiasannya dan disaksikan oleh semua yang hadir. Maka *'urf* ini wajib ditinggalkan karena berbenturan dengan banyak dalil mengenai perintah menundukkan pandangan, larangan *tabarruj* bagi wanita, dan lainnya.
Contoh lainnya adalah tentang *'urf* masyarakat kita bahwa orang yang menaruh uangnya di sebuah bank konvensional akan mendapatkan "bunga" (baca: riba). Maka tidak boleh bagi si pemilik rekening tersebut untuk memanfaatkannya karena itu adalah uang riba yang jelas-jelas keharomannya dengan dalil al-Qur`an dan as-Sunnah.

- 'Urf yang berbenturan dengan dalil dalam sebagian permasalahannya saja.

Misal hal semacam ini, kalau sebuah dalil itu bersifat umum dan sebuah *'urf* bertentangan dengannya pada sebagian masalahnya saja. *'Urf* ini bisa digunakan kalau sifatnya umum di semua negeri muslim.
Misalnya: Rosululloh ﷺ melarang jual beli yang belum diketahui barangnya, namun ada *'urf* yang berlaku di seluruh negeri muslim sejak zaman dahulu bawa jual beli pesanan, walaupun barangnya tidak ada, tetapi diperbolehkan.

- Kalau sebuah nash didasarkan pada *'urf* yang berlaku pada zaman turunnya wahyu, kemudian *'urf* tersebut berubah, maka bolehkah untuk menetapkan hukum dengan *'urf* baru ataukah tidak?

Sebagai contoh mudah: Jual beli gandum dengan gadum harus sama ukuran takarannya sebagaimana dalam hadits tentang harta riba. Padahal diketahui bersama bahwa sama-sama gandum apabila sama takarannya belum tentu sama timbangannya. Kemudian zaman berubah dan sekarang ini jual beli gandum menggunakan ukuran timbangan, maka bolehkah jual beli gandum satu kilo dengan satu kilo, meskipun hal ini akan menyebabkan beda ukuran dalam bentuk takaran? Permasalahan ini diperselihkan oleh para ulama. Jumhur ulama melarangnya, namun sebagian ahul ilmi di antaranya Imam Abu Yusuf dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah membolehkannya sebagaimana yang dinukil oleh Imam Ibnul Muflih dalam *al-Furu'* 4/157.

- Kalau sebuah *'urf* bertentangan dengan sebuah hukum yang dikatakan oleh para ulama mujtahid sebelumnya yang mereka bangun atas dasar *'urf* yang berlaku pada zaman mereka, maka ketika *'urf*nya berubah hukumnya pun bisa berubah.

Inilah yang biasa dikatakan oleh para ulama dengan sebuah kaidah masyhur: "Hukum bisa berubah dengan perubahan waktu dan zaman."

3. 'Urf itu sudah berlaku sejak lama, bukan sebuah 'urf baru yang barusan terjadi

Maknanya kalau ada seseorang yang mengatakan:"Demi Alloh, saya tidak akan makan daging selamanya." Dan saat dia mengucapkan kata tersebut yang dimaksud dengan daging adalah daging kambing dan sapi; lalu lima tahun kemudian *'urf* masyarakat berubah bahwa maksud daging adalah semua daging termasuk daging ikan. Lalu orang tersebut makan daging ikan, maka orang tersebut tidak dihukumi melanggar sumpahnya karena sebuah lafadh tidak didasarkan pada *'urf* yang muncul belakangan.

4. Tidak berbenturan dengan tashrih

Lihat kembali masalah *tashrih* ini pada edisi sebelumnya tentang: لَا عِبْرَةَ لِلدَّلَالَةِ فِيْ مُقَابَلَةِ التَّصْرِيْحِ (sebuah *dalalah* itu tidak dianggap kalau berbenturan dengan *tashrih*). Intinya, kalau sebuah *'urf* berbenturan dengan *tashrih* (ketegasan seseorang dalam sebuah masalah), maka *'urf* itu tidak berlaku.

Misal:
Kalau seseorang bekerja di sebuah kantor dengan gaji bulanan Rp 500.000,- tapi pemilik kantor tersebut mengatakan bahwa gaji ini kalau masuk setiap hari termasuk hari Ahad dan hari libur, maka wajib bagi pekerja tersebut untuk masuk setiap hari maskipun *'urf* masyarakat memberlakukan hari Ahad libur.
Wallohu A'lam.

Penyelewengan-penyelewengan Syar'i

Tafsir Fi Dhilalil Qur`an

oleh: Abu Ahmad

Tafsir *Fi Dhilalil Qur`an* (Di bawah Naungan al-Qur`an) oleh Sayyid Quthb adalah tafsir yang sangat populer di kalangan kaum muslimin di Indonesia, terutama di kalangan aktivis pergerakan. Bahkan tafsir *Fi Dhilalil Qur`an* ini pernah ditayangkan kajiannya secara berseri di sebuah stasiun televisi swasta nasional dengan pemateri seorang da'i terkenal.

Tafsir ini juga digemari oleh orang-orang yang memiliki perhatian kepada bidang sastra Arab karena kebetulan penulisnya adalah seorang sastrawan, bukan seorang ulama, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Sholih al-Fauzan, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, dan Syaikh Sholih al-Luhaidan.

Penulis tafsir ini, yaitu Sayyid Quthb, banyak mendapatkan kritikan para ulama dari segi aqidahnya, manhajnya, dan pemikiran-pemikirannya.[1] Demikian juga, tafsir ini secara khusus telah diteliti dan dijelaskan kesalahan-kesalahannya oleh sebagian ulama seperti Syaikh Abdulloh bin Muhammad ad-Duwaisy di dalam kitabnya *al-Maurid Zillal fi Tanbih 'ala Akhta`i Dhilal* terbitan Daru Ulayyan Buroidah al-Qoshim Saudi Arabia setebal 325 halaman ditambah lampiran penjelasan dari Lajnah Da`imah sebanyak 6 halaman (kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), dan Syaikh Abdulloh al-Maghrowi di dalam kitabnya *al-Mufassirun baina Ta`wil wal Itsbat fi Ayati Shifat*.

Berikut ini akan kami paparkan secara ringkas kesalahan-kesalahan tafsir ini ditinjau dari syari'at Islam dengan merujuk kepada kitab Syaikh Abdulloh ad-Duwaisy di atas dan buletin Maktabah al-Furqon Uni Emirat Arab yang berjudul *Shuwarun min Ghozwil Fikri: Inhirofat Sayyid Quthb al-Aqodiyyah*.

Mengidentikkan Kalamulloh Dengan Musik dan Lagu

▶ Penulis (Sayyid Quthb) berkata dalam tafsirnya, *Fi Dhilalil Qur`an*, cetakan ke-25 (!) tahun 1417 H dalam tafsir surat an-Najm (6/3404): "Surat ini secara umum seperti susunan lagu yang indah membawa alunan nada dalam kalimat-kalimatnya sebagaimana melantunkan ketukan-ketukan irama di dalam potongan-potongan ayatnya."

▶ Penulis berkata dalam tafsir surat an-Nazi'at (6/3811): "Alloh membawakannya dalam alunan nada musik."

▶ Penulis berkata dalam tafsir surat al-'Adiyat (6/3957): "Alunan nada di dalamnya keras dan bergoncang."

▶ Penulis berkata di dalam tafsir *Dhilal*nya (5/3018): "Sesungguhnya Dawud seorang raja dan nabi, selalu mengkhususkan sebagian waktunya untuk urusan kerajaan, memutuskan hukum di antara manusia, dan mengkhususkan waktunya yang lain untuk menyepi, ibadah, dan melantunkan nasyid untuk menyucikan Alloh di dalam mihrab."

Berkata Bahwa al-Qur`an Adalah Makhluk

▶ Penulis berkata dalam tafsirnya *Fi Dhilalil Qur`an* (1/38) tentang al-Qur`an: "Keadaan mukjizat ini seperti keadaan makhluk Alloh semuanya, dan dia adalah seperti buatan Alloh di dalam segala sesuatu dan seperti buatan manusia."

▶ Penulis berkata dalam tafsir surat Shod (5/3006): "Huruf shod ini Alloh bersumpah dengannya, sebagaimana bersumpah dengan al-Qur`an yang memiliki peringatan, huruf ini termasuk buatan Alloh, Dialah yang mengadakannya, mengadakannya sebagai sebuah suara di dalam tenggorokan manusia."

Syaikh Abdulloh ad-Duwaisy mengomentari perkataan ini dengan mengatakan: "Perkataan Sayyid Quthb *'huruf ini termasuk*

---

[1] Lihat beberapa kitab Syaikhuna al-Allamah Robi' bin Hadi al-Madkholi حفظه الله seperti *Adlwa` Islamiyyah 'ala Aqidati Sayyid Quthb wa Fikrihi, Matha'in Sayyid Quthb fi Ashabi Rasulillah* ﷺ, dan *al-'Awashim mimma fi Kutub Sayyid Quthb minal Qowasim*.

buatan Alloh, Dialah yang mengadakanya' adalah perkataan kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa al-Qur`an adalah makhluk. Adapun Ahli Sunnah, mereka mengatakan bahwa al-Qur`an adalah Kalamulloh yang diturunkan dari-Nya dan bukan makhluk." (*al-Maurid Zillal fi Tanbih 'ala Akhta`i Dhilal* hal. 180)

▶ Penulis berkata dalam *Dhilal*nya (4/2328): "Sesungguhnya al-Qur`an adalah penampakan alam semesta seperti langit dan bumi."

Meyakini Aqidah Wihdatul Wujud

▶ Penulis berkata dalam tafsir surat al-Ikhlash (6/4002): "Inilah keesaan wujud, tidak ada di sana hakikat kecuali hakikat-Nya, tidak ada di sana wujud yang hakiki kecuali wujud-Nya, setiap wujud yang lain maka dia mengambil wujudnya dari wujud yang hakiki...."

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Aku telah membaca tafsir Sayyid Quthb terhadap surat al-Ikhlash. Sungguh dia telah mengatakan perkataan berbahaya yang menyelisihi aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, di mana tafsirnya terhadap surat ini menunjukkan bahwa dia mengikuti keyakinan *wihdatul wujud*, demikian juga dia menyelewengkan tafsir *istiwa`* dengan menguasai." (*Majalah Dakwah* edisi 1591 tgl. 9-1-1418 H)

Menafsirkan Istiwa` Dengan Menguasai

Dalam tafsirnya terhadap surat Thoha (4/2328), firman Alloh سبحانه وتعالى:

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴾

Alloh ar-Rohman yang bersemayam di atas 'arsy. (QS. Thoha [20]: 5)

▶ Penulis menafsirkan ayat di atas: "Dialah yang menguasai alam semesta semuanya ... istiwa` (bersemayam) di atas 'arsy adalah kiasan dari puncak penguasaan."

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata: "Makna ucapan ini adalah mengingkari istiwa` yang sudah dikenal yaitu meninggi di atas 'arsy; ini adalah batil, dan menunjukkan bahwa Sayyid Quthb miskin, tidak tahu tentang tafsir." (Dari kaset *dars* Syaikh Ibnu Baz di kediaman beliau di Riyadh tahun 1413 H, Tasjilat Minhajus Sunnah Riyadh sebagaimana dalam kitab *Baro`ah Ulama`il Ummah* hal. 15)

Menyifati Alloh Bahwa Dia Menoleh

▶ Penulis berkata dalam tafsir *Dhilal*nya (6/3936): "Sesungguhnya Alloh yang Maha Agung yang Maha Perkasa, yang Maha Menguasai, yang Maha Memiliki segala keagungan, Raja Diraja, telah berkenan dalam kedudukannya yang tinggi sehingga menoleh kepada makhluk yang dinamakan manusia ini."

Menolak Hadits Ahad Dalam Masalah Aqidah

▶ Penulis berkata dalam tafsir *Dhilal*nya (6/4008): "Dan hadits-hadits ahad tidak boleh dijadikan landasan dalam perkara aqidah, dan rujukan yang dipakai adalah al-Qur`an."

Mengkafirkan Masyarakat Islam

▶ Penulis berkata dalam tafsir *Dhilal*nya (4/2122): "**Sesungguhnya tidak ada Daulah Islam satupun di muka bumi sekarang ini** dan tidak ada masyarakat muslim yang kaidah mu'amalahnya adalah syari'at Alloh dan fiqih Islami."

Perkataan ini mengandung makna (konsekuensi pemahaman) bahwa Negeri Haramain (Makkah dan Madinah) yang berhukum dengan syari'at Alloh bukanlah Daulah Islam!!

▶ Penulis berkata dalam tafsir *Dhilal*nya (3/1634): "Sesungguhnya kaum muslimin sekarang tidak berjihad! **Dikarenakan kaum muslimin sekarang tidak ada wujudnya!** .... Sesungguhnya masalah eksistensi Islam dan eksistensi kaum muslimin adalah masalah yang butuh terapi saat ini."

▶ Penulis berkata dalam tafsir *Dhilal*nya (2/1057): "Sesungguhnya zaman telah berputar kembali sebagaimana keadaannya ketika datang agama Islam ini kepada manusia tanpa adanya kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ ; **manusia telah murtad menuju kepada peribadahan terhadap para hamba dan kepada agama-agama yang rusak dan berbalik dari kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ** meskipun ada sekelompok darinya yang mengulang-ulang kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ di atas menara-menara adzan...."

▶ Penulis berkata dalam tafsir *Dhilal*nya (4/2009): "Sesungguhnya masyarakat jahiliah yang sekarang kita hidup di dalamnya, bukanlah masyarakat Islam."

Menyelewengkan Makna لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ

▶ Dalam tafsir *Dhilal*nya (5/2707) ketika membahas surat al-Qoshosh, firman Alloh سبحانه وتعالى:

﴿ وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ... ﴾

Dan Dialah Alloh yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia.... (QS. al-Qoshosh [28]: 70)

Penulis menafsirkannya: "Maksudnya, tidak ada sekutu bagi-Nya di dalam menciptakan dan memilih." Maka penulis menafsirkan makna kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dengan tauhid Rububiyyah dan meninggalkan tafsir yang seharusnya, yaitu tauhid Uluhiyyah.

Menjadikan Khilaf Adalah Masalah Tauhid Rububiyyah

Penulis berkata dalam tafsir *Dhilal*nya (4/1846) dalam tafsir surat Hud: "Masalah Tauhid Uluhiyyah tidak pernah menjadi perselisihan (antara para rasul dengan kaumnya)! Sesungguhnya tauhid Rububiyyah-lah yang dihadapai oleh para rasul, dan dialah yang dihadapi oleh rasul yang terakhir."

Mendidik Umat Untuk Melakukan Kudeta dan Revolusi

Penulis berkata dalam tafsir *Dhilal*nya (3/1451): "Menegakkan pemerintahan berlandaskan atas pondasi-pondasi Islam di tempatnya ... tugas ini ... tugas mengadakan kudeta Islami yang menyeluruh tidaklah terbatas pada daerah yang satu tanpa mengaitkan daerah yang lainnya, bahkan dia adalah yang dikehendaki oleh Islam dan meletakkannya di hadapan matanya, hendaknya diadakan kudeta yang menyeluruh ini di seluruh tempat ramai; inilah puncaknya yang tertinggi dan tujuannya yang agung, yang selalu dia harapkan, hanya saja tidak ada pelebaran sayap dari kaum muslimin atau para anggota partai-partai Islam dari memulai tugas mereka untuk mengadakan kudeta yang diharapkan dan berusaha di balik pengubahan hukum di negeri-negeri tempat mereka tinggal."

Membolehkan Kebebasan Beragama

Penulis berkata dalam tafsir *Dhilal*nya (1/291): "Sesungguhnya kebebasan beraqidah adalah hak manusia yang pertama yang dia sandang sebagai seorang manusia. Maka siapa saja yang merampas kebebasan beraqidah dari seorang manusia, sesungguhnya dia telah merampas dari awal sifat kemanusiaannya ... dan bersama dengan kebebasan beraqidah adalah kebebasan mendakwahkan aqidah...."

Syaikh Robi' bin Hadi al-Madkholi حفظه الله berkata: "Yang nampak ialah Sayyid Quthb memandang bahwa di dalam daulahnya tidaklah dilarang setiap pemilik agama untuk mendakwahkan agamanya dengan penuh kebebasan, yang sekaligus bolehnya kaum muslimin sendiri mendakwahkan atas diri-diri mereka kepada agama-agama ini yang telah diberi kebebasan oleh Sayyid Quthb untuk berdakwah kepada agama-agama mereka." (*al-'Awashim* hal. 60)

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Sesungguhnya orang yang berkeyakinan bahwasanya dibolehkan bagi seseorang untuk beragama sesuai dengan yang dia kehendaki dan bahwasanya dia bebas di dalam dia beragama, maka sungguh orang berkeyakinan seperti ini telah kafir kepada Alloh عز وجل karena Alloh سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirot termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imron [3]: 85)

Dan Alloh سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ... ﴿١٩﴾ ﴾

Sesungguhnya agama (yang diridloi) di sisi Alloh hanyalah Islam. (QS. Ali Imron [3]: 19)

Maka tidak dibolehkan bagi seorang pun meyakini bahwa ada agama selain Islam yang dibolehkan bagi seorang manusia untuk beribadah dengannya. Bahkan jika ada seorang muslim yang berkeyakinan seperti ini, para ulama menyatakan bahwa dia telah kafir dengan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam." (*Majmu' Fatawa Syaikh Ibnul Utsaimin* 3/99 no. 459)

Penutup

Kami akhiri bahasan ini dengan nasehat dari Syaikhuna al-Allamah Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad حفظه الله: "Kitab *Fi Dhilalil Qur`an* oleh Sayyid Quthb tergolong di antara tafsir-tafsir kontemporer yang menyandarkan pada *ra`yi* (pemikiran) dan bukan atas *naql*, bukan atas *atsar* .... **Seseorang yang belum begitu paham dan belum mendalam ilmunya hendaknya tidak merujuk kepada kitab ini,** tetapi hendaknya merujuk kepada kitab-kitab para ulama yang diakui keilmuan mereka seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Ibnu Jarir*, dan seperti tafsir Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله dari ulama muta`akhirin; inilah tafsir-tafsir para ulama." (Dari kaset *dars Sunan Nasa`i* di Masjid Nabawi tanggal 7-11-1414 H)

Berhias dengan Adab Islami

Oleh: Abu Ibrohim Muhammad Ali

Tanggung jawab setiap pendidik terus akan ditanya oleh Alloh ﷻ. Oleh karenanya, seorang pendidik dan para orang tua –utamanya para ibu– hendaknya selalu menambah ilmunya, supaya bisa diajarkan kepada anak-anaknya, supaya mereka selalu mengingat Alloh dari makar dan tipudaya setan dengan selalu mengamalkan adab-adab Islami, do'a-do'a penjaga, atau yang lainnya.

Sering kita mendengar bahwa *yang harus terus menambah ilmu adalah para bapak saja, sedangkan ibu tidak perlu terlalu banyak belajar karena mereka sudah sangat sibuk dan tidak mungkin untuk menambah ilmunya*. Padahal kalau diperhatikan, justru ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anaknya, mulai ketika anaknya bangun tidur sampai hendak tidur kembali mereka kebanyakan lebih membutuhkan ibunya daripada bapaknya. Oleh sebab itu, sudah menjadi keharusan para ibu untuk selalu menambah ilmunya sebatas kemampuannya, supaya dapat diajarkan kepada anak-anaknya yang sudah mulai mampu berpikir, sehingga anak lebih merasa membutuhkan ibunya sendiri daripada ibu-ibu lain yang ada di luar rumah.

Untuk melanjutkan pembahasan yang telah lalu, maka kami jelaskan pada edisi kali ini beberapa adab yang harus diajarkan kepada anak-anak.

ADAB TIDUR

Adapun yang berkaitan dengan adab tidur, Rosululloh ﷺ telah memberikan contoh terbaik kepada kita dan buah hati kita, di antaranya:

Pertama: Bersuci sebelum tidur, yaitu dengan berwudlu seperti wudlu untuk sholat, sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ.

"Apabila kamu hendak tidur ***maka berwudlulah*** *sebagaimana wudlu untuk sholat kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu."* (HR. Bukhori kitab *ad-Da'awat* 11/97, dan Muslim kitab *adz-Dzikr*: 2710)

Kedua: Mengibasi tempat tidurnya dengan ujung sarung tiga kali sambil mengucapkan do'a:

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

"Dengan menyebut nama-Mu wahai Robbku, aku letakkan badanku dan dengan menyebut-Mu aku mengangkatnya, apabila engkau genggam jiwaku (mati) maka rohmatilah (jiwaku), apabila Engkau lepaskan (tetap hidup), maka peliharalah sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang sholih." (HR. Bukhori kitab *ad-Da'awat* 8/423, dan Muslim 8/79)

Ketiga: Membaca do'a-do'a lain yang shohih dari Nabi ﷺ. Berikut ini kami sebutkan beberapa do'a , sekiranya buah hati kita kesulitan terhadap salah doa maka bisa dipilihkan doa yang lain. Doa-doa tersebut adalah:

☐ Sabda Nabi ﷺ dalam kelanjutan hadits di atas (perintah untuk berwudlu), beliau memerintahkan seorang yang telah berwudlu dan berbaring untuk berdo'a dengan sabdanya:

اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِيْ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ

بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ.

"Ya Alloh, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepadamu, aku serahkan segala urusan pada-Mu, aku letakkan punggungku kepada-Mu dalam keadaan berharap dan takut kepada-Mu; tidak ada tempat perlindungan keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan, dan kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus." (HR. Bukhori dan Muslim)

Dan Rosululloh ﷺ mengatakan di akhir hadits tersebut: *"Apabila engkau mati, maka engkau mati di atas fithroh; oleh karenanya hendaklah engkau ucapkan do'a ini pada penghujung ucapanmu (sebelum mati)."*

☐ Membaca surat al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas, kemudian ditiupkan pada dua telapak tangannya dan diusapkan ke seluruh tubuh yang dapat dijangkau; sebagaimana hadits Aisyah رضي الله عنها beliau berkata: *"Apabila Rosululloh ﷺ hendak tidur setiap malam, beliau kumpulkan kedua telapak tangannya, lalu ditiupkan pada keduanya dan dibacakan Qul huwa-Allohu Ahad, Qul a'udzu bi Robbil falaq, dan Qul a'udzu bi Robbin nas, kemudian diusapkan kedua tangannya ke seluruh tubuhnya yang dapat dijangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan tubuhnya bagian depan, beliau melakukannya tiga kali."* (HR. Bukhori 6/591, Tirmidzi 5/441)

☐ Atau membaca do'a:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

"Dengan menyebut namamu ya Alloh aku mati dan hidup."

Dalam riwayat lain Rosululloh ﷺ pernah membaca:

اَللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوْتُ

"Ya Alloh dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan mati."

Juga dalam riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Rosululloh ﷺ membaca do'a:

اَللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَبِاسْمِكَ أَمُوْتُ

"Ya Alloh dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan dengan menyebut nama-Mu aku mati." (HR. Bukhori kitab *ad-Da'awat*: 6314, 6324, 7394 dan Muslim: 2711)

☐ Rosululloh ﷺ memerintahkan kepada Ali bin Abu Tholib رضي الله عنه bersama istrinya apabila hendak tidur untuk membaca tasbih (33 kali), tahmid (33 kali), dan takbir (33 atau 34 kali), sebagaimana sabda beliau kepada mereka tatkala keduanya hendak tidur: *"Maka bacalah tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh tiga kali." Dan dalam sebuah riwayat: "Takbirlah tiga puluh empat kali."* (HR. Bukhori 8/423, Tirmidzi 5/444)

☐ Dianjurkan membaca ayat kursi (yaitu: QS. al-Baqoroh [2]: 255) sebelum tidur karena dengan takdir Alloh seorang yang membacanya di malam hari akan dijaga oleh Alloh, dan dijaga dari gangguan setan sampai di pagi harinya (lihat HR. Bukhori 4/437 dengan *Fat`hul Bari*).

☐ Demikian juga, dianjurkan membaca dua ayat terakhir surat al-Baqoroh, karena dengan izin Alloh orang yang membacanya akan terhindar dari gangguan setan (lihat HR. Bukhori 9/94, Muslim 1/554).

☐ Atau membaca ayat yang ke-190 sampai 200 surat Ali Imron, sebagaimana HR. Bukhori 8/237 dengan *Fat`hul Bari*, dan Muslim 1/530 dalam kitab *Sholat al-Musafirin*: 191.

☐ Dan kalau memungkinkan, dapat membaca surat as-Sajadah dan surat Tabarok (al-Mulk), sebagaimana dalam HR. Tirmidzi yang dishohihkan oleh al-Albani no. 3404. Atau juga membaca surat az-Zumar dan surat Bani Isro`il (al-Isro`) sebagaimana dalam HR. Tirmidzi yang dishohihkan oleh al-Albani no. 3405.

☐ Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه menceritakan bahwa Rosululloh ﷺ apabila hendak tidur membaca do'a:

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ.

"Segala puji bagi Alloh yang telah memberi kita makan, minum, kecukupan, dan memberi tempat tinggal, betapa banyak manusia tidak ada yang mencukupinya lagi, tidak ada yang memberinya tempat tinggal." (HR. Muslim 8/79, Abu Dawud 5/302)

Demikianlah beberapa adab ketika hendak tidur, dan masih banyak lagi do'a-do'a yang diajarkan oleh Rosululloh ﷺ, dan untuk lebih lengkapnya bisa kita lihat dalam kitab *al-Adzkar* oleh Imam Nawawi dan kitab *Hishnul Muslim* oleh Sa'id al-Qohthoni.

ADAB BANGUN DARI TIDUR

Sering kali ketika bangun tidur, seorang anak kecil minta perhatian kita dengan merengek atau bahkan menangis, jika hal ini dibiarkan dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan buruk. Sambutlah dia dengan wajah ceria sambil kita ajak untuk berdoa dan selanjutnya bisa kita ajak ke kamar kecil.

Adab-adab yang berkaitan dengan bangun tidur di antaranya:

- Membaca do'a:

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيهِ النُّشُوْرُ.

"Segala puji bagi Alloh yang telah menghidupkan kami setelah mati (tidur) dan kepada-Nyalah kembali (semuanya)." (HR. Bukhori 11/113, Muslim 4/2083)

- Atau membaca do'a:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، رَبِّ اغْفِرْلِي.

"Tiada Ilah (sesembahan yang hak) kecuali Alloh satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan dan segala puji bagi-Nya, dan Ia Maha Mampu segalanya, Maha Suci Alloh, dan segala puji bagi-Nya, tiada Ilah kecuali Alloh, Alloh Maha Agung, tiada daya dan upaya kecuali dengan (pertolongan) Alloh yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, wahai Robbku ampunilah aku."[2]

- Atau juga bisa membaca do'a:

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ فِيْ جَسَدِيْ، وَرَدَّ عَلَيَّ رُوْحِيْ، وَأَذِنَ لِيْ بِذِكْرِهِ.

"Segala puji bagi Alloh yang telah memberikan kesehatan jasmaniku, yang telah mengembalikan ruhku, dan yang telah memberikan restu kepadaku untuk berdzikir kepada-Nya." (HR.Tirmidzi kitab *ad-Da'awat*: 3401, Ibnu Majah kitab *ad-Du'a*: 22; dihasankan oleh al-Albani)

- Apabila tiba-tiba terbangun di tengah malam atau semisalnya, dianjurkan untuk *berdo'a kepada Alloh memohon kebaikan dunia dan akhirotnya*, karena saat itu akan dikabulkan permintaannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Tidaklah seorang muslim yang tidur dalam keadaan suci dan berdzikir, lalu tiba-tiba terbangun di malam hari kemudian memohon kepada Alloh kebaikan dunia dan akhirot, kecuali pasti (Alloh) mengabulkan do'anya."* (HR. Abu Dawud: 5042 dan dishohihkan oleh al-Albani)

Pada pagi hari, maka dianjurkan untuk membaca do'a:

-اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ.

"Ya Alloh dengan-Mu aku (hidup) pada pagi hari, dengan-Mu aku (hidup) di petang hari, dengan-Mu aku hidup dan mati, dan kepada-Mulah kembali (semuanya)."[3]

ADAB BERPAKAIAN

Adapun adab-adab yang berkaitan dengan berpakaian di antaranya:

Pertama. Berpakaian tidak hanya untuk berhias saja, tetapi ada maksud yang lebih agung yaitu untuk melaksanakan perintah Alloh untuk menutup aurot, sebagaimana dalam QS. al-A'rof [7]: 26. Selain itu, menjauhi larangan-larangan-Nya seperti larangan memakai pakaian laki-laki yang menyerupai pakaian khusus wanita atau sebaliknya[4], pakaian-pakaian yang merupakan ciri khusus orang-orang kafir[5], pakaian sutra bagi kaum laki-laki[6], atau pakaian yang menjulur di bawah mata kaki bagi laki-laki baik disertai kesombongan atau tanpa rasa sombong[7]; semuanya harus dihindari.

Kedua. Mengutamakan warna pakaian yang diutamakan oleh Nabi kita ﷺ, yaitu warna putih, sebagaimana dalam sabda beliau: *"Pakailah pakaianmu yang berwarna putih, karena (warna putih) adalah sebaik-baik pakaian kamu."*[8]

Ketiga. Membaca do'a khusus untuk memakai pakaian. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ahlus sunan (Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, kecuali Nasa`i), Nabi ﷺ mengajari orang yang hendak memakai pakaiannya dengan do'a:

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ

---

[2] HR. Bukhori 3/39 dengan *Fat`hul Bari*, kemudian Nabi ﷺ berkata: *"Barangsiapa yang mengucapkan do'a tersebut, maka Alloh akan mengampuninya, apabila berdo'a maka akan dikabulkan, dan apabila bangun tidur lalu berwudlu lalu sholat maka diterima sholatnya."*

[3] Dishohihkan oleh al-Albani dalam *Sunan Abu Dawud*: 5068, dan di akhir hadits tersebut dijelaskan bahwa ketika masuk malam hari dianjurkan untuk mengganti kata أَصْبَحْنَا menjadi أَمْسَيْنَا.

[4] Sebagaimana dalam HR. Bukhori, Tirmidzi, dan Ibnu Majah (lihat *Misykatul Mashobih*: 4429 oleh al-Albani).

[5] Sebagaimana dalam HR. Abu Dawud dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa`*: 1269.

[6] Sebagaimana dalam HR. Bukhori 9/465, Muslim 5/14/36, dan lainnya.

[7] Sebagaimana dalam hadits shohih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, Nasa`i, Ibnu Hibban (lihat *Shohih at-Targhib wat Tarhib*: 2031 oleh al-Albani).

[8] Hadits ini shohih diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *al-Jana'iz*: 18, Abu Dawud dalam kitab *al-Libas*: 13, Nasa`i dalam kitab *al-Jana`iz*: 38, dishohihkan oleh al-Albani, dan lihat *Shohih wa Dho'if al-Jami'*: 1236 dan 3305.

"Segala puji bagi Alloh yang telah memberiku pakaian ini dan telah memberiku rezeki tanpa usaha dan kekuatan."[9]

Hadits di atas bukan berarti warna selain putih dilarang atau makruh, akan tetapi dibolehkan warna yang lain seperti hijau, hitam, dan lainnya sebagaimana Nabi ﷺ juga mengenakan baju selain warna putih.

Keempat. Hendaknya memulai mengenakan pakaian dari anggota tubuh yang sebelah kanan, dan apabila melepasnya dimulai dari kirinya, karena inilah petunjuk Nabi ﷺ yang sangat dia cintai, sebagaimana sabda dalam haditsnya: *"Apabila kamu hendak berpakaian dan berwudlu, maka mulailah dari sebelah kanan."* (HR. Abu Dawud 1/187, dan lihat *ats-Tsamar al-Mustathob* 1/11 oleh al-Albani)

Demikian juga, ketika memakai sandal dan sepatu dianjurkan memulai dari sebelah kanan dan melepasnya dari sebelah kiri, sebagaimana Rosululloh ﷺ bersabda: *"Apabila di antara kalian hendak memakai sandal, maka mulailah dari kanan, dan apabila hendak melepas, maka mulailah dari kiri, dan hendaknya memakai kedua sandalnya atau melepas keduanya."* (HR. Muslim dengan *Syarh Imam Nawawi* 13/318)

Kelima. Apabila baju yang hendak dipakai adalah baju yang baru, maka dianjurkan membaca do'a:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

"Ya Alloh segala puji bagi-Mu, Engkaulah yang memberiku pakaian, aku memohon pada-Mu kebaikannya, dan kebaikan yang diciptakan padanya, aku berlindung dengan-Mu dari kejelekannya, dan kejelekan yang diciptakan padanya."[10]

Demikianlah sebagian adab-adab yang berkaitan dengan tidur dan berpakaian, semoga kita dimudahkan dalam mengajarkannya kepada buah hati kita. Yang perlu diperhatikan bahwa anak mempunyai sifat suka meniru, terkadang kita tidak sadar bahwa tingkah laku kita sedang diperhatikan dan direkam oleh anak dan anak didik kita. Oleh karenanya sebagai orang tua harus memberi contoh yang terbaik dan selalu menghiasi dirinya dengan adab-adab Islam.

[9] Dihasankan oleh al-Albani dalam HR. Abu Dawud 3/42, dan lihat *Shohih wa Dho'if al-Jami'*: 6086, *Misykatul Mashobih*: 4343, dan *Shohih at-Targhib wat Tarhib*: 2042.

[10] HR. Abu Dawud: 4020, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Mukhtashor asy-Syama`il al-Muhammadiyyah*.

[11] Dinukil dari *Bahjatun Nadhirin Syarh Riyadh ash-Sholihin* 2/127 dengan penyesuaian.

[12] Pembagian "agama Islam" menjadi dua bagian yaitu "pokok dan kulit" tidak pernah diketahui pencetusnya, ini adalah syubhat yang dilancarkan oleh orang-orang pergerakan dengan maksud supaya kaum muslimin terutama kaum muda tidak terlalu detail mendalami ilmu-ilmu agama terutama yang 'sepele' (menurut mereka) seperti masalah haid dan nifas dan juga masalah menebarkan salam, sehingga tidak perlu diingkari orang-orang yang melakukan kemaksiatan bahkan berbuat suatu bid'ah atau meninggalkan suatu kewajiban dan yang sunnat, padahal pembagian masalah seperti ini tidak pernah dikenal dalam Islam, dan justru Islam mengajari kita untuk melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan dengan kembali kepada Islam itu sendiri Alloh menjamin kemenangan kaum muslimin. (lihat *Ilmu Ushul al-Bida'* hal. 247-269)

[13] *Tafsir Ibnu Katsir* 2/369-371 cet. Dar at-Thoyyibah 1425 H.

[14] Asal perkataan ini dinukil dari kaset rekaman penjelasan Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله tatkala menjelaskan hadits no. 1242 dalam kitab *Bulughul Marom*.

INDEKS

Edisi Khusus Th VI

Nabi ﷺ dalam Asuhan Abu Tholib

Oleh : Abu Hafshoh as-Salafi

Tatkala ibu beliau ﷺ meninggal dunia, lalu disusul oleh kakeknya Abdul Muththolib, maka semakin sempurna keyatiman beliau sebagaimana firman Alloh:

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? (QS. adl-Dluha [93]: 6)

Maka paman beliau, Abu Tholib mengasuh beliau ﷺ mulai dari usia delapan tahun hingga masa kenabian terus memberikan dukungan, pembelaan, dan pertolongan terhadap dakwah beliau. Bahkan Abu Tholib melakukan hal ini hingga wafatnya walau dirinya tetap berada dalam kekafiran.

Abu Tholib benar-benar sangat mencintai dan menghargai Rosululloh ﷺ melebihi kecintaannya terhadap anak-anaknya sendiri. Maka ketika beliau ﷺ berusia 12 tahun, Abu Tholib mengajak beliau ikut bersama rombongan dagang Quraisy ke Syam (sekarang terbagi menjadi empat negara, yaitu: Syria, Yordania, Lebanon, dan Palestina).

Tatkala mereka tiba di Bushro kota dekat Syria, pendeta Bahiro melihat Nabi ﷺ dan mengenalnya sesuai dengan sifat-sifat yang ada pada kitab mereka, Taurot dan Injil.

Imam Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه berkata: Abu Tholib bersama Nabi ﷺ dan pembesar-pembesar Quraisy berangkat ke Syam. Ketika mereka melewati rahib, yakni: Bahiro, mereka berhenti dan istirahat di tempat peristirahatan mereka. Tiba-tiba pendeta (rahib) tersebut datang menemui mereka, padahal sebelum itu mereka lewat tanpa diperhatikan dan didatangi oleh pendeta itu. Lanjut rowi: Di saat mereka beristirahat di tempat mereka, maka datanglah Rahib Bahiro masuk ke tengah-tengah mereka lalu memegang tangan Nabi ﷺ dan berkata:"Ini pemimpin semesta alam, ini rosul Robbul 'alamin, diutus oleh Alloh sebagai rohmat seluruh alam." Maka pembesar-pembesar Quraisy bertanya: "Dari mana anda mengetahui, wahai Rahib?" Maka jawabnya: "Sesungguhnya ketika kalian nampak dari Aqobah tidak ada pohon maupun batu kecuali semuanya sujud kepadanya, sedang mereka tidak sujud kecuali pada seorang nabi; dan sesungguhnya aku mengenalnya dengan cap kenabian[1] di bawah pundaknya. Lalu Bahiro pulang ke tempatnya dan menyiapkan makanan untuk mereka, dengan tujuan agar dirinya semakin lebih jauh mengenal sifat-sifat beliau). Setelah makanan itu dihidangkan buat mereka, Rosululloh ﷺ tidak ada di tempat tersebut karena sedang menggembalakan unta. Maka kata Bahiro: "Panggillah ia datang kemari." Maka Rosululloh ﷺ datang sedang awan menaunginya. Dan begitu Rosululloh ﷺ dekat pada mereka, Bahiro berkata: "Lihatlah anak itu sedang dinaungi oleh awan." Dan ketika beliau ﷺ datang pada mereka, beliau tidak mendapatkan naungan pohon karena telah dipadati oleh mereka. Maka tatkala beliau duduk, naungan atau bayangan pohon tersebut condong pada beliau ﷺ. Maka berkata Bahiro: "Lihatlah bayangan pohon itu condong padanya.

Maka akhirnya Rahib Bahiro memohon pada mereka agar tidak membawa Muhammad ﷺ ke Syam, karena orang-orang Romawi jika melihatnya akan mengenalnya dengan sifat-sifatnya lalu mereka membunuhnya. Kemudian Bahiro menoleh, ternyata pada saat itu juga datang tujuh orang Romawi. Maka Bahiro bertanya pada mereka: "Mengapa kalian datang ke sini?" Jawab Mereka: "Kami datang karena seorang nabi telah keluar pada bulan ini. Sehingga tidak ada satu pun jalan kecuali telah dipenuhi oleh utusan-utusan kami untuk mencari nabi tersebut, dan kami mendapat berita bahwa nabi itu berada di jalanmu ini." Bahiro bertanya: "Apakah di belakang kalian ada orang yang lebih baik dari kalian?" Jawab mereka: "Tidak ada. Kami hanya diberi tahu bahwa nabi itu ada di sini." Bahiro berkata kepada mereka: "Bagaimana pendapat kalian jika Alloh menghendaki dan mentakdirkan sesuatu, apakah ada di antara manusia yang sanggup untuk menolaknya?" Jawab mereka: "Tidak." Lalu mereka (orang-orang Romawi tersebut) berbai'at pada Bahiro dan tinggal bersamanya di tempat itu.

[1] Cap kenabian adalah berupa daging yang menonjol menyerupai telur burung.

Kemudian Bahiro bertanya kepada rombongan Quraisy: "Siapakah di antara kalian yang menjadi wali anak ini?" Jawab mereka: "Abu Tholib." Maka pendeta itu terus-menerus memohon kepada Abu Tholib agar mengembalikan Muhammad ﷺ ke Makkah, hingga Abu Tholib memenuhi dan memulangkannya ke Makkah bersama Abu Bakr dan Bilal رضي الله عنهما, dengan diberi bekal oleh pendeta berupa roti dan minyak zaitun atau mentega." (Dihasankan oleh Tirmidzi)

Hadits dan atsar ini diperselisihkan oleh para ulama tentang keshohihannya. Bahkan ada yang mengingkarinya dengan sekeras-kerasnya. Namun banyak ulama yang menshohihkannya, di antaranya selain Tirmidzi ialah al-Hakim, Ibnu Hajar, dan al-Albani (lihat *Shohih Siroh* Syaikh al-Albani).

Kisah di atas menggambarkan dengan sangat jelas bahwa Pendeta Bahiro benar-benar mengetahui Nabi Muhammad ﷺ. Dan ini adalah salah satu bukti di antara sekian banyak bukti bahwa ahli kitab Yahudi dan Nashoro mengetahuinya, akan tetapi kebanyakan mereka mengingkari dan kafir. Itulah makna firman Alloh:

﴿... فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩﴾

....Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Alloh-lah atas orang-orang yang ingkar itu. (QS. al-Baqoroh [2]: 89)

Dengan kisah ini pula, musuh-musuh Islam berusaha dengan berbagai macam tuduhan untuk membuat umat Islam ragu terhadap agamanya. Kata mereka: "Pada pertemuan tersebut Rosululloh ﷺ mengambil ilmu Taurot dari Bahiro."

Tentu merupakan hal yang sangat mustahil jika Nabi ﷺ dalam usia 12 tahun dapat menerima ilmu Taurot dalam waktu hanya sekejap (yaitu sesaat pada jamuan makan oleh pendeta Bahiro), sementara Rosululloh *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), lagi pula pada saat itu belum ada terjemah Taurot dan Injil dalam bahasa Arab.

HARBUL FIJAR

Harbul Fijar artinya perang terkutuk. Dinamakan demikian lantaran mereka menghalalkan yang harom sesama mereka, dan mereka melakukan perang ini pada bulan harom (bulan harom ada empat, yaitu: Muharrom, Rojab, Dzulqo'dah, dan Dzulhijjah).

Perlu diketahui, tidak ada nukilan yang shohih tentang ikut sertanya Rosululloh ﷺ secara langsung dalam perang ini, padahal beliau telah mencapai usia layak untuk ikut perang yaitu 15 tahun. Hal ini disebabkan lantaran perang fijar ini terjadi antara kaum kuffar, sementara Alloh tidak membolehkan seorang mu'min untuk berperang kecuali untuk tujuan meninggikan kalimat Alloh.

Seandainya hadits yang menerangkan bahwa pada perang tersebut Rosululloh ﷺ ikut menyiapkan panah-panah untuk dipakai oleh paman-paman beliau adalah shohih, maka ini menunjukkan bahwa ikutnya beliau adalah tidak langsung. Artinya, beliau ﷺ terbatas hanya membela diri dari kedholiman, terlebih lagi yang memulai dan menyerang pada perang tersebut adalah musuh Quraisy. Ini adalah akhlak mulia yang termasuk ajaran para rosul, yaitu menolong orang yang terdholimin. (Lihat *Siroh Nabawiyyah* Mahdi Rizqulloh Ahmad)

HILFUL FUDLUL

Hilful fudlul adalah perjanjian damai yang dilakukan Quraisy dengan tujuan untuk melindungi dan mengembalikan hak-hak orang yang terdholimi di Makkah.

Sebabnya ialah karena seorang datang ke Makkah dari Yaman dengan membawa barang dagangan. Lalu dibeli oleh al-Ash bin Wail (ia termasuk pembesar kaumnya) tanpa memberikan harga barangnya. Maka pedagang tersebut memanggil orang-orang Quraisy, dalam bait-bait syair ia menjelaskan pada mereka bahwa dirinya terdholimi. Maka Zubair bin Abdul Muththolib bangkit untuk menyambut seruannya. Kemudian terjadilah kesepakatan antara bani Hasyim, bani Umayyah, bani Zuhroh, dan bani Makhzum; mereka menetapkan untuk bersatu membela setiap orang yang terdholimi dan mereka pergi mengambil hak pedagang tersebut dari al-Ash bin Wail dan diberikan padanya.

Ini termasuk di antara bukti bahwa walaupun mereka berada dalam kondisi jahiliah, akan tetapi dengan fithrohnya mereka benci dan memusuhi kedholiman. Juga di antara bukti kemuliaan keluarga Rosululloh ﷺ sebab yang menjadi pelopor perjanjian ini adalah paman beliau ﷺ.

Rosululloh ﷺ ikut menyaksikan dan memuji perjanjian ini.

شَهِدْتُ حِلْفَ الْمُطَيَّبِيْنَ مَعَ عُمُوْمَتِيْ وَ أَنَا غُلَامٌ وَماَ أَحَبُّ أَنَّ لِيْ حُمُرَ النَّعَمِ وَ أَنَا أَنْكُثُهُ

"Aku menyaksikan perjanjian al-muthoyyabun bersama paman-pamanku sedang aku masih berusia muda, aku tidak suka sekalipun aku memiliki unta merah sementara aku melanggar perjanjian itu." (Lihat *ash-Shohihah*: 1900)

Dalam riwayat yang lain, kata beliau ﷺ: "Seandainya aku diajak untuk keperluan seperti itu dalam Islam maka akan kupenuhi."

Yang dimaksud dengan *al-muthoyyabun* adalah empat kabilah yang tersebut di atas, sedangkan usia Rosululloh ﷺ pada saat itu 20 tahun.

Paman-Paman Beliau ﷺ

Oleh karena sering disebut paman-paman beliau ﷺ, maka perlu pembaca ketahui bahwa Rosululloh ﷺ mempunyai sembilan paman dari pihak bapaknya. Lima orang di antara mereka meninggal dunia sebelum Islam. Empat orang lainnya, yaitu: Hamzah, al-Abbas, Abu Tholib, dan Abu Lahab; mereka hidup hingga datangnya Islam. Akan tetapi, yang masuk Islam hanyalah Hamzah dan al-Abbas رضي الله عنهما. Adapun Abu Tholib dan Abu Lahab, keduanya meninggal dunia dalam keadaan kafir; bedanya, Abu Tholib mencintai dan membela Rosululloh ﷺ sedangkan Abu Lahab musuh yang paling keras bagi Rosululloh ﷺ.

Kebanyakan orang-orang kafir berada di antara kedua orang tersebut, yakni kafir tetapi tidak memusuhi Rosululloh ﷺ dan Islam. Sebagian yang lain kafir serta memusuhi Rosululloh ﷺ dan Islam dengan sekeras-kerasnya.

Adapun Abu Jahal yang masyhur di kalangan kaum muslimin dianggap termasuk paman Rosululloh ﷺ, yang benar dia bukanlah paman beliau ﷺ. Dia dengan beliau ﷺ bertemu nasab pada Murroh, kakek beliau ﷺ yang ke-6.

Adapun bibi Rosululloh ﷺ ada enam orang, namun yang masuk Islam hanya Shofiyyah binti Abdul Muththolib رضي الله عنها.

Pekerjaan Rosululloh ﷺ

Rosululloh ﷺ bekerja sebagai penggembala kambing. Sabdanya:

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ. قَالُوْا: وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لأَهْلِ مَكَّةَ

"Tidaklah Alloh mengutus seorang nabi pun kecuali menggembalakan kambing." Sahabat bertanya: "Dan engkau wahai Rosululloh?" Jawab beliau: "Ya, aku menggembalakan kambing dengan beberapa qiroth[2] *dari penduduk Makkah."* (HR. Bukhori: 2262)

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: Para ulama mengatakan: Hikmah menggembalakan kambing bagi para nabi sebelum kenabian adalah:

1. Agar terbiasa mengurusi dan mengawasi urusan umat mereka. Karena terbiasa berbaur dengan kambing menjadikan mereka memiliki sifat santun dan kasih sayang. Karena apabila mereka sabar dalam menggembalakan dan mengumpulkan kambing-kambing itu setelah terpencar di tempat gembalaan dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain serta menjaga dan mengawasi sehingga aman dari binatang buas atau lainnya seperti pencuri, kemudian mereka mengetahui tabiatnya yang berbeda-beda, serta sangat mudah untuk bercerai-berai padahal ia lemah dan butuh pengawasan ketat. Dengan demikian, maka para nabi dapat bersabar dalam menghadapi umat manusia.

2. Menunjukkan tawadlu'nya Nabi ﷺ padahal beliau adalah manusia paling mulia.

3. Sesungguhnya Alloh ﷻ Maha Sanggup untuk memberikan kecukupan pada nabi-Nya, akan tetapi ini merupakan pelajaran bagi umat manusia bahwa sebaik-baik hasil usaha adalah yang dihasilkan oleh tangan sendiri, sebagaimana hadits Rosululloh ﷺ:

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ

Ditanyakan: "Wahai Rosululloh, usaha apakah yang paling baik?" Beliau menjawab: "Usaha seseorang dengan tangannya sendiri." (HR. Ahmad 4/140; dihasankan oleh al-Albani, lihat Shohih Targhib wa Tarhib 1/479)

Dengan demikian, Rosululloh ﷺ benar-benar sebagai *qudwah* dalam ucapan dan perbuatan.

4. Seorang da'i harus berusaha semaksimal mungkin untuk mandiri dan tidak menggantungkan kehidupannya pada manusia, sebab hal ini akan merendahkan martabatnya dan menjadi penghalang untuk terang-terangan dengan kebenaran. Semoga Alloh memberikan kecukupan pada para da'i *ila*-Alloh lewat usaha tangan mereka sehingga leluasa dalam berdakwah tanpa ada seorang pun yang memiliki ambisi untuk menguasai agamanya.

Di samping Rosululloh ﷺ menggembalakan kambing, beliau juga berdagang. Yang paling masyhur perdagangan beliau adalah berangkat ke Syam dengan membawa barang dagangan milik Khodijah رضي الله عنها yang kemudian perdagangan ini menjadi sebab pernikahan beliau ﷺ dengan Khodijah.

[2] Pecahan uang dari dinar.

10 Faedah Seputar Romadlon

Oleh : Abu Ubaidah al-Atsari

Renungan Ayat

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertaqwa. (QS. al-Baqoroh [2]: 183)

Setiap ayat yang diawali dengan *"Hai orang-orang yang beriman"* menunjukkan bahwa tuntutan dalam ayat tersebut termasuk konsekuansi keimanan seorang. Seakan-akan dikatakan: "Seandainya iman kalian benar-benar sejati, maka kalian akan melakukan hal-hal yang dituntut dalam ayat tersebut." (Lihat *ar-Risalah at-Tabukiyyah* Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah hal. 43)

Adapun firman-Nya: "... *sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian.*" Penyebutan ini memiliki banyak hikmah, di antaranya hiburan bagi umat Islam, sebab seseorang apabila menanggung beban secara bersama, maka akan terasa ringan, sebagaimana kata Khonsa' tatkala berduka cita atas kematian saudaranya yang bernama Shokhr:

فَلَوْلَا كَثْرَةُ الْبَاكِينَ حَوْلِي
عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِي
وَمَا يَبْكُونَ مِثْلَ أَخِي وَلَكِنْ
أُسَلِّي النَّفْسَ عَنْهُ بِالتَّأَسِّي

Seandainya bukan karena banyaknya orang di sekitarku
Yang juga menangisi saudaranya, tentu saya akan bunuh diri
Sekalipun mereka tidak menangis seperti tangisanku pada saudaraku
Tetapi saya menghibur diri dalam duka cita ini.[1]

Makna Shiyam

Secara bahasa, *shiyam* berarti menahan dan tenang, lawan kata dari bergerak. Oleh karenanya, Alloh mengiringkan antara puasa dengan sholat, sebab sholat merupakan gerakan menuju *al-haq*, sedangkan puasa berarti menahan diri dari syahwat. Hal ini mencakup menahan diri dari ucapan dan perbuatan, juga mencakup manusia, hewan, dan sebagainya. Contoh menahan diri dari ucapan adalah firman Alloh:

﴿ ... إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا ... ﴿٢٦﴾ ﴾

... Aku bernadzar untuk Robb Yang Maha Pemurah shoum (tidak berbicara)... (QS. Maryam [19]: 26)

Contoh menahan diri dari perbuatan adalah ucapan an-Nabighah adh-Dhibyani[2]:

خَيْلٌ صِيَامٌ وَخَيْلٌ غَيْرُ صَائِمَةٍ
تَحْتَ الْعَجَاجِ وَأُخْرَى
تَعْلُكُ اللُّجُمَا

Kuda yang tenang dan kuda yang meringkik di bawah asap
Dan yang lainnya menggerakkan tali kekangnya.

Adapun secara syara', *shiyam* adalah menahan diri dari makan, minum, berhubungan dengan istri, dan sebagainya sesuai dengan tuntunan syari'at; termasuk juga

(1) *Diwan Khonsa'* hal. 84-85.

Faedah: Ucapan Khonsa' ini sebelum dia memeluk agama Islam. Adapun setelah Islam, maka dalam perang Qodisiyyah dia memberi semangat kepada empat putranya untuk berjihad. Ketika sampai berita padanya bahwa mereka meninggal dunia, dia berkata: "Segala puji bagi Alloh yang memuliakan saya dengan terbunuhnya mereka dan saya berdo'a kepada Robbku agar mengumpulanku dengan mereka di surga-Nya." (*al-Isti'ab* Ibnu Abdil Barr 1/591). *Allohu Akbar*!! Perhatikanlah saudaraku, antara ucapannya sebelum Islam dan sesudahnya!!

(2) Sebagaimana dalam *Diwan*nya hal. 112.

menahan diri dari ucapan kotor, perbuatan dholim, dan sebagainya, karena hal ini lebih ditekankan di bulan puasa. (Lihat *Syarh Umdah* Ibnu Taimiyyah 1/23-24)

HAKIKAT PUASA

Al-Hafidh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata: "Orang berpuasa yang sebenarnya adalah seorang yang menahan anggota badannya dari segala dosa, lidahnya dari dusta, perutnya dari makanan dan minuman, farjinya dari jima'. Kalau berbicara dia tidak mengeluarkan kata yang menodai puasanya. Kalau berbuat dia tidak melakukan hal yang dapat merusak puasanya. Sehingga ucapannya yang keluar adalah bermanfaat dan baik. Demikian pula amal perbuatannya, ibarat wewangian yang dicium baunya oleh kawan duduknya. Seperti itu juga orang yang berpuasa, kawan duduknya mengambil manfaat dan merasa aman dari kedustaan, kemaksiatan, dan kedholimannya. Inilah hakikat puasa sebenarnya, bukan hanya sekedar menahan diri dari makanan dan minuman." (*al-Wabil ash-Shoyyib wa Rafi'ul Kalim Thoyyib* hal. 57)

SETAN DIBELENGGU

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه bahwasanya Rosulullоh ﷺ bersabda: "Apabila Romadlon telah tiba, maka dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, dan dibelenggu para setan." (HR. Muslim: 1079)

Al-Hafidh al-Baihaqi رحمه الله berkata: "Maksud hadits ini bahwa setan tidak bisa bebas pada bulan Romadlon dalam mengganggu manusia sebebas di bulan-bulan lainnya, karena mayoritas kaum muslimin sibuk dengan puasa, membaca al-Qur`an, dan ibadah-ibadah lainnya yang dapat menahan syahwat mereka." (*Kitab Fadlo`il Auqot* hal. 37)

TEMPAT I'TIKAF

Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa i'tikaf tidak disyari'atkan kecuali hanya di tiga masjid: Masjidil Harom, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsho, berlandaskan hadits:

لَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ

Tidak ada i'tikaf kecuali di tiga masjid: Masjidil Harom, Masjidil Aqsho, dan Masjid Nabawi.

Namun pendapat ini dinilai mayoritas ulama sebagai pendapat yang ganjil lantaran beberapa segi:

1. Hadits ini diperselisihkan keabsahannya sampai kepada Nabi ﷺ, bahkan yang lebih kuat hadits ini hanya *mauquf* sampai kepada Hudzaifah رضي الله عنه saja.
2. Seandainya shohih, tentu akan populer di kalangan para sahabat; namun kenyataannya tidak demikian, karena Ali bin Abu Tholib, Aisyah, Ibnu Abbas رضي الله عنهم menyelisihi pendapat ini, bahkan sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه tidak menerimanya dari Hudzaifah رضي الله عنه.
3. Dalam matan hadits ini terdapat perselisihan kuat, karena dalam sebagian riwayat lain dengan lafadh *"Tidak ada i'tikaf kecuali di tiga masjid atau masjid jama'ah."*
4. Seandainya konsekuensi isi hadits ini diterima, berarti kita membawanya kepada sesuatu yang jarang sekali. Metode seperti ini memiliki kecacatan dalam berdalil.
5. Anggaplah hadits ini shohih, maka maksudnya adalah tidak ada i'tikaf yang lebih sempurna (kecuali di tiga masjid. *red*).
6. Seandainya hadits ini shohih, tentu umat tidak akan bersepakat menerjangnya; tidak dinukil dari seorang ulama pun yang memilih pendapat ini kecuali dari Hudzaifah saja.

Jadi, pendapat yang benar, i'tikaf boleh di semua masjid jama'ah sebagaimana pendapat mayoritas ulama. (Lihat *Fiqh I'tikaf* DR. Kholid al-Musyaiqih 120-123, *Daf'ul I'tisaf 'an Mahalli I'tikaf* Syaikh Jasim ad-Dusari)

DO'A BERBUKA PUASA

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: "Nabi ﷺ apabila berbuka puasa beliau berdo'a: 'Telah hilang rasa dahaga, telah basah kerongkongan, dan telah tetap pahala, Insya Alloh.'" (HR. Abu Dawud: 2357, Baihaqi 4/239, al-Hakim: 1/422, Daroquthni: 240 dan berkata: Sanadnya hasan; disetujui al-Hafidh

Ibnu Hajar dalam *Talkhis Habir* 2/802 dan al-Albani dalam *Irwa`ul Gholil* 920)

Pada tanggal 27 Romadlon 1425 H, kami bertemu al-Allamah al-Muhaddits Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad حفظه الله menjelang sholat Tarowih di Masjid Nabawi. Kami bertanya kepada beliau tentang waktu do'a berbuka puasa di atas, apakah ketika ***akan*** berbuka atau ketika ***sedang*** berbuka? Beliau menjawab dengan singkat: "Kedua-duanya boleh, adapun ***setelah*** berbuka maka bukanlah waktunya."

Tak biasa Berpuasa

Suatu kali, ada seorang lelaki datang kepada sahabat Abu Huroiroh رضي الله عنه seraya berkata: "Saya puasa kemudian saya lupa makan dan minum, bagaimana hukumnya?"

Beliau menjawab: "Tidak apa-apa! Alloh telah memberimu makan dan minum."

Lelaki itu berkata lagi: "Setelah itu saya masuk ke rumah orang lain, lalu saya lupa makan dan minum lagi!"

Beliau berkata: "Tidak apa-apa! Alloh telah memberimu makan dan minum."

Lelaki itu berkata lagi: "Setelah itu saya masuk ke rumah orang lain, lalu saya lupa makan dan minum lagi!"

Kali ini, Abu Hurairah رضي الله عنه mengatakan padanya: "Kamu ini orang yang tak terbiasa puasa!!"

(Diriwayatkan Abdurrozzaq dalam *al-Mushonnaf*: 7378 dan ad-Dinawari dalam *al-Mujalasah*: 319. Al-Hafidh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat`hul Bari* (4/157): "Ini termasuk kisah yang lucu.")

Tidak Batal Puasanya

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata: "Tidak apa-apa menelan ludah ketika puasa. Saya tidak mendapati perselisihan ulama tentang bolehnya, sebab hal itu sulit dihindari." (*Majmu Fatawa wa Maqolat* 5/313)

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Tidak mengapa orang berpuasa berenang karena hal itu tidak termasuk hal-hal yang membatalkan puasa. Kaidah asalnya adalah boleh, sampai ada dalil yang menyatakan harom atau makruh. Hanya saja sebagian ulama membenci hal itu karena khawatir air masuk ke kerongkongan tanpa terasa."

Beliau juga berkata: "Seorang berpuasa yang keluar darah seperti dari hidungnya (mimisan, *red.*) –sekalipun banyak– maka puasanya tetap sah dan tidak ada kewajiban *qodlo* (mengganti di hari lainnya)." (*Fiqhul Ibadat* hal. 271, 277)

Zakat Fithri

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلاَ يُرْفَعُ إِلَى اللهِ إِلاَّ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ

"Bulan Romadlon tergantung antara langit dan bumi, dan dia tidak diangkat kepada Alloh kecuali dengan zakat fithri."

LEMAH. Dikeluarkan oleh Ibnu Syahin dalam *at-Targhib* dan adl-Dliya' dari Jarir. Hadits ini *dlo'if* (lemah). Ibnul Jauzi رحمه الله membawakannya dalam *al-Wahiyat* seraya mengatakan: "Tidak shohih, di dalamnya terdapat Muhammad bin Ubaid al-Bashri, dia seorang yang *majhul* (tak dikenal)."

Makna hadits ini pun tidak benar, sebab menunjukkan bahwa diterima tidaknya puasa Romadlon seseorang itu tergantung pada zakat fithri, dan barangsiapa yang tidak mengeluarkannya maka puasanya tidak diterima. Saya tidak mengetahui seorang pun dari ahli ilmu yang berpendapat seperti ini. (Lihat *Silsilah Ahadits Dlo'ifah* 1/117-118 no. 43)

Selamat Hari Raya

أَخْرَجَ زَاهِرُ بْنُ طَاهِرٍ فِيْ كِتَابِ تُحْفَةِ عِيْدِ الْفِطْرِ وَأَبُوْ أَحْمَدَ الْفَرَضِيُّ فِيْ مَشِيْخَتِهِ بِسَنَدٍ حَسَنٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ : كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ إِذَا الْتَقَوْا يَوْمَ الْعِيْدِ يَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ : تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

Zahir bin Thohir dalam kitab *Tuhfah Idul Fithri* dan Abu Ahmad al-Farodli dalam *Masyikhoh*nya meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Jubair bin Nufair, dia berkata: "Para sahabat Nabi, apabila mereka saling bertemu di hari raya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnnya: '*Taqobbala-Allohu minna wa minkum* (semoga Alloh menerima amal perbuatan kita dan perbuatan kalian).'" (*Wushul Amani bi Ushul Tahani* al-Hafidh as-Suyuthi hal. 64)

Pembatal Puasa di Zaman Madern

Oleh :Abu Ibrohim Muhammad Ali

Sesungguhnya Alloh ﷻ mewajibkan hamba-Nya berpuasa sebulan penuh selama bulan Romadlon dan tidak mewajibkan puasa di luar bulan Romadlon kecuali hukumnya sunnat, sehingga Alloh menjanjikan bagi orang-orang yang berpuasa akan mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirot kelak, bahkan mereka akan memasuki surga dari pintu yang dikhususkan buat mereka yaitu pintu AR-ROYYAN[1]. Oleh karena itu, kita semua berharap mendapatkan ganjaran yang terbesar dengan melaksanakan kewajiban puasa sebagaimana Rosululloh ﷺ berpuasa dan menghindari pembatal-pembatalnya, baik yang telah dijelaskan oleh Alloh dan Rosul-Nya ataupun pembatal-pembatal di zaman modern yang mungkin belum jelas hukumnya bagi kebanyakan kaum muslimin.

KAIDAH-KAIDAH PEMBATAL PUASA

Para ulama dari berbagai madzhab telah menyebutkan di dalam kitab-kitab fiqihnya beberapa hal yang dapat membatalkan puasa yang dapat kita simpulkan dalam beberapa kaidah, di antaranya:

➯ الْجِمَاعُ (bersetubuh), yaitu memasukkan *dzakar* (penis) ke dalam *farji* (kemaluan) wanita. Ini adalah pembatal yang paling besar, serta pelakunya wajib membayar kafarot, hal ini didasari oleh sebuah hadits yang menceritakan seorang laki-laki menyetubuhi istrinya ketika berpuasa kemudian diperintahkan membayar kafarot. (HR. Bukhori 11/516, Muslim: 1111)

➯ إِخْرَاجُ الْمَنِي (mengeluarkan air mani/ sperma dengan sengaja), seperti onani dan semisalnya; sebagaimana dalam hadits qudsi, Alloh berfirman:

يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي.

"Dia (orang yang berpuasa adalah) meninggalkan makan, minum, dan syahwatnya karena-Ku." (HR. Bukhori kitab *ash-Shoum*: 3)

➯ اللأَكْلُ وَالشُّرْبُ عَمْدًا (makan dan minum dengan sengaja), yaitu memasukkan sesuatu ke dalam ***rongga***[2]-nya melalui *mulut* atau *hidung*. Adapun makan dan minum termasuk pembatal puasa, maka didasari oleh firman-Nya:

[1] Sebagaimana dalam HR. Bukhori: 1897, Muslim 3/91, Tirmidzi: 3675, dan lainnya.

[2] Terjadi perselisihan pendapat di kalangan para ulama tentang batasan dan definisi *rongga* (الجوف). *Madzhab Hanafi* berkata termasuk "rongga" adalah dada, punggung, perut, dua lempeng kiri dan kanan, dan antara kemaluan dengan dubur (*Bada'i ash-Shona'i* 7/297). *Madzhab Maliki* mengatakan termasuk "rongga" adalah punggung dan perut (*Hasyiyah al-Khurosyi* 3/50). *Madzhab Syafi'i* mengatakan termasuk "rongga" ialah mencakup semua yang berongga seperti perut, bagian dalam hidung, bagian dalam tengkorak kepala, bagian dalam kemaluan, dan tenggorokan bagian dalam (lihat *al-Ghuror al-Bahiyah* 2/213 dan *asy-Syarh al-Kabir* oleh ar-Rofi'i 3/192-193). *Madzhab Hanbali* mengatakan "rongga" terbatas pada dua hal yaitu perut dan bagian dalam tengkorak kepala (lihat *al-Kafi* oleh Ibnu Qudamah 1/352). *Adapun pendapat yang kuat dari sesuai dengan dalil* adalah "apa saja yang dimasukkan melalui mulut dan hidung baik makanan atau minuman, maka membatalkan puasa; sedangkan apa saja yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia yang tidak melalui mulut dan hidung, maka asal hukumnya tidak membatalkan puasa kecuali apabila berfungsi sebagai makanan atau minuman" (lihat penjelasannya pada bab berikut, yaitu: "Alat-alat modern dan hukumnya untuk orang yang berpuasa").

﴿ ... وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ... ﴿١٨٧﴾ ﴾

.... Dan (sekarang) makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam yaitu sampai terbit fajar, kemudian sempurnakan puasa sampai (masuk) malam hari.... (QS. al-Baqoroh [2]: 187)

Dan adapun memasukkan sesuatu ke dalam rongganya lewat hidung termasuk juga membatalkan puasa, karena Rosululloh ﷺ melarang orang yang berwudlu menghirup air dalam-dalam ke hidungnya. Sabda beliau:

وَبَالِغْ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِماً.

"Hiruplah air dalam-dalam ke hidung kecuali kalau engkau berpuasa." (HR. Tirmidzi: 27, Abu Dawud: 2366, Ibnu Majah: 407, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Irwa`ul Gholil*: 935)

➪ مَا كَانَ فِيْ مَعْنَى الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ (segala sesuatu yang semakna dengan makan dan minum), seperti menggunakan cairan infus yang berfungsi menggantikan makan dan minum, dan semisalnya; hal ini lantaran termasuk memasukkan sesuatu yang sama dengan makanan dan minuman ke dalam rongganya, walaupun tidak melalui mulut dan hidungnya.

➪ الْقَيْءُ عَمْدًا (muntah dengan sengaja). Adapun kalau tidak sengaja, tidak membatalkan puasanya, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ ذَرَعَهُ قَيْءٌ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَإِنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ

"Barangsiapa muntah secara tidak sengaja sedangkan dia berpuasa, maka tidak ada qodlo baginya; dan barangsiapa menyengaja muntah, maka dia harus menqodlonya." (HR. Tirmidzi 3/79, Abu Dawud 2/310, Ibnu Majah 1/536, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Misykatul Mashobih*: 2007, dan lihat *Silsilah Shohihah*: 923)

Hadits di atas mengatakan bahwa orang yang muntah dengan sengaja harus mengqodlo puasa, ini menunjukkan bahwa puasanya tidak sah sehingga harus diqodlo (diganti).

➪ خُرُوْجُ دَمِ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ (keluarnya darah haid dan nifas), sebagaimana hadits Aisyah رضي الله عنها tatkala ditanya tentang masalah haid, beliau mengatakan:

كَانَ يُصِيْبُنَا ذَالِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَمْ نُؤْمَرْ بِقَضَاءِ الصَّلاَةِ.

"Hal itu (haid) telah kita alami juga, maka kita diperintah menqodho puasa dan tidak mengqodlo sholat." (HR. Bukhori 4/329, dan Muslim: 335)

Adapun nifas juga termasuk pembatal puasa. Hal ini didasari oleh hadits Ummu Salamah رضي الله عنها dalam riwayat Abu Dawud: 311-312, Tirmidzi: 139, Ibnu Majah: 648, dan telah dishohihkan oleh al-Albani رحمه الله.

Demikianlah kaidah pembatal-pembatal puasa sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alloh dalam al-Qur`an dan Rosululloh ﷺ dalam berbagai sabdanya. Adapun masalah-masalah baru yang tidak terdapat dalilnya secara khusus, maka para ulama mengkiaskan (menggabungkan kepada dalil/kaidah di atas kemudian menarik hukumnya) disesuaikan dengan masalah tersebut.

ALAT-ALAT MODERN DAN HUKUMNYA KETIKA BERPUASA

Berikut ini akan kami sebutkan *beberapa alat modern*[3] yang biasa digunakan oleh manusia dan hukum penggunaannya bagi orang yang sedang berpuasa.

1. بخاخ الربو (Bronkhodilator)

Yaitu sebuah alat yang berisikan obat pembuka saluran *bronki* yang menyempit oleh denyutan, yang disemprotkan ke mulut untuk mengobati atau meredakan penyakit sejenis asma/sesak napas.[4]

[3] Kami hanya menyebutkan beberapa hal saja karena keterbatasan ilmu kami. Mudah-mudahan Alloh memudahkan pembahasan ini akan berlanjut di kemudian hari.

[4] *Dokter di Rumah Anda* hal. 296 pada kolom "Informasi Penting".

Alat ini mengandung beberapa unsur di dalamnya, antara lain: air, oksigen, dan bahan-bahan kimia lainnya.

Hukumnya

Para ulama berbeda pendapat tentang alat ini menjadi dua pendapat:

(a) Pendapat pertama. Mereka mengatakan bahwa alat ini tidak membatalkan puasa. Ini adalah pendapat Syaikh Ibnu Baz[5], Ibnu Utsaimin[6], Ibnu Jibrin[7], dan keputusan Lajnah Da`imah[8].

Dalil mereka

- Menurut mereka alat seperti ini tidak membatalkan puasa lantaran bukan termasuk makan dan minum, dan bukan termasuk sesuatu yang semakna dengan makan dan minum, bahkan unsur yang masuk kedalam rongga hanya angin saja.
- Andaikan kita katakan ada unsur kimia yang masuk kedalam rongga walaupun sedikit, maka ini hanyalah perkiraan yang belum pasti, dan ini adalah sesuatu yang meragukan, sedangkan asal hukum puasa adalah sah/ tidak batal sampai ada pembatal yang jelas dengan dalil yang jelas.

(b) Pendapat kedua. Mereka mengatakan bahwa alat seperti ini membatalkan puasa. Ini adalah pendapat Fadhl Hasan Abbas[9], Syaikh Muhammad Mukhtar as-Salami, dan para ahli medis di zaman ini[10].

Dalil mereka

- Menggunakan alat ini hampir dipastikan adanya unsur kimia yang masuk ke dalam rongga, sehingga membatalkan puasa.

Pendapat yang kuat. Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama, yaitu alat ini <u>tidak membatalkan puasa</u>, lantaran tidak bisa dipastikan adanya unsur bahan kimia dari alat ini yang masuk ke dalam rongga, sehingga asal hukum puasa adalah sah. Kemudian alat ini dikiaskan kepada siwak yang mempunyai beberapa unsur bahan kimia, yang apabila siwak digunakan, pasti unsur-unsur kimia[11] yang berupa angin itu masuk ke dalam rongga, padahal Rosululloh ﷺ menggunakan siwak walaupun beliau sedang berpuasa[12].

Walaupun demikian, sebaiknya tidak menggunakan alat (*bronkhodilator*) ini ketika berpuasa kecuali terpaksa.[13]

2. الإِبْـــرُ العلاَجِيَّـــة (Jarum suntik/ injeksi)

Yaitu penggunaan obat yang dimasukkan dengan jarum dan disuntikkan kepada bagian tubuh seperti paha dan semisalnya, dimaksudkan untuk mengobati atau mengurangi rasa sakit yang dikeluhkan.

Hukumnya

Apabila jarum suntik tidak berfungsi sebagai pengganti makan atau minum, maka para ulama kontemporer mengatakan bahwa jarum suntik <u>tidak membatalkan puasa</u>, sebagaimana pendapat Syaikh Ibnu Baz[14], Ibnu Utsaimin[15], Ibnu Bakhith[16], Muhammad Saltut[17], DR. Fadhl Hasan Abbas[18], dan keputusan al-Majma' al-Fiqhi[19], dan *tidak diketahui perbedaan pendapat dalam masalah ini*[20].

---

(5) *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 15/265.
(6) *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* 19/209-210.
(7) *Fatawa ash-Shiyam* hal. 49.
(8) *Fatawa Islamiyyah* 2/131.
(9) *at-Tibyan wal Ithof fi Ahkam ash-Shiyam wal I'tikaf* hal. 115.
(10) Lihat majalah *al-Majma'* thn. ke-10, juz 2, hal. 65,76, 364, dan 378.
(11) Sebagaimana telah dilakukan penelitian medis terhadap *siwak* yang mempunyai delapan unsur bahan kimia yang sangat bermanfaat untuk memelihara gigi, gusi, lidah, dan sebagainya (Majalah *Majma' al-Fiqh* thn. ke-10, juz 2, hal. 259).
(12) Sebagaimana dalam HR. Bukhori dan *Fat`hul Bari* 4/158.
(13) *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 15/265.
(14) *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 15/257.
(15) *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* 19/220-221.
(16) Lihat *ad-Dien al-Kholish* oleh as-Subki 8/457.
(17) Lihat *al-Fatawa* hal. 136.
(18) Lihat *at-Tibyan wal Ithof* hal. 109.
(19) Lihat majalah *al-Majma'* thn. ke-10, juz 2, hal. 464.
(20) Lihat *Mufaththirot ash-Shoum al-Mu'ashiroh* hal. 65.

Dalil mereka

- Menurut mereka, jarum suntik yang tidak berfungsi sebagai pengganti makanan dan minuman adalah sekedar memasukkan obat ke aliran darah dan tidak sampai ke rongga manusia. Sehingga tidak dapat dikatakan sebagai makanan dan minuman dan tidak dapat dikatakan sebagai pengganti keduanya, juga tidak semakna dengan makanan dan minuman; bahkan tidak termasuk ke dalam semua kaidah pembatal puasa.
- Asal hukum puasa adalah sah (tidak batal), kecuali ada pembatal yang jelas dengan dalil yang jelas pula, dan dalam hal ini tidak ada dalil bahwa sekedar penggunaan jarum suntik membatalkan puasa.

3. الإبـــــــرُ المُغَذِّيَــــــةُ (Infus)

Yaitu suplemen yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia dengan cara suntikan (masuk ke pembuluh darah, *red.*), berfungsi sebagai pengganti makanan dan minuman, dan biasanya digunakan oleh orang sakit yang membutuhkan cairan tambahan.

Hukumnya

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini menjadi dua pendapat:

(a) Pendapat pertama. Mereka mengatakan bahwa cairan infus dan semua yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai pengganti makanan dan minuman walaupun tidak melalui mulut dan hidung adalah membatalkan puasa. Inilah pendapat Syaikh Ibnu Sa'di[21], Ibnu Baz[22], Ibnu Utsaimin[23], dan juga merupakan keputusan al-Majma' al-Fiqhi[24].

Dalil mereka

- Cairan infus apabila berfungsi menggantikan makanan dan minuman, maka hukumnya sama dengan makanan dan minuman.
- Hal ini dibuktikan dengan kenyataan, bahwa orang-orang sakit yang menggunakannya mampu bertahan berhari-hari bahkan berminggu-minggu tanpa makan dan minum. Ini menunjukkan bahwa infus sama hukumnya dengan makanan dan minuman yang membatalkan puasa.

(b) Pendapat kedua. Mereka mengatakan bahwa infus tidak membatalkan puasa, ini adalah pendapat Syaikh Muhammad Bakhith[25], Muhammad Saltut[26], dan Sayyid Sabiq[27].

Dalil mereka

- Penggunaan alat seperti ini tidak membatalkan puasa lantaran tidak ada sesuatu yang masuk ke dalam rongga dari mulut atau hidung.

Pendapat yang kuat. Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, yaitu: penggunaan alat semacam ini membatalkan puasa karena alasan-alasannya lebih kuat.

4. قَطْـــــرَةُ الأَنْـــــف (Obat tetes hidung)

Hidung adalah saluran (jalan) yang sangat berkaitan erat dengan tenggorokan dan dapat mengantarkan sesuatu yang masuk melalui hidung menuju tenggorokan, diteruskan ke dalam rongga manusia, sebagaimana telah diketahui dengan kenyataan dan juga dengan dalil syar'i, seperti sabda Rosululloh ﷺ:

وَبَالِغْ فِي الإِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

"Hiruplah air dalam-dalam ke hidung kecuali kalau engkau berpuasa." (HR. Tirmidzi: 27, Abu Dawud: 2366, Ibnu Majah: 407, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Irwa`ul Gholil*: 935)

Hukumnya

Para ulama berbeda pendapat dalam penggunaan tetes hidung ketika sedang berbpuasa.

(a) Pendapat pertama. Mereka mengatakan tidak membatalkan puasa. Ini adalah pendapat Syaikh Haitsam al-Khoyyath, dan 'Ajil an-Nasyami[28].

(21) Perkataan ini dinukil oleh muridnya, Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله, dalam *Majmu' Fatwa Ibnu Utsaimin* 19/220-221.
(22) Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 15/258.
(23) Lihat *Majmu Fatawa Ibnu Utsaimin* 19/220-221.
(24) Lihat majalah *al-Majma'* thn. ke-10, juz 2, hal. 464.
(25) Lihat *ad-Dien al-Kholish*.
(26) Lihat *al-Fatawa* hal. 136.
(27) *Fiqhus Sunnah* 3/244.
(28) Lihat majalah *al-Majma'* thn. ke-10, juz 2, hal. 385 dan 399.

Dalil mereka

- Menurut mereka bahwa tetes hidung yang masuk ke dalam rongga sangat sedikit, dan cairan yang sangat sedikit itu kalau dibandingkan dengan bekas berkumur ketika wudlu masih jauh lebih sedikit; padahal seorang yang berkumur ketika berwudlu bisa dipastikan ada sisa-sisa airnya masuk ke rongganya dan sudah dimaklumi bersama bahwa puasanya tidak batal.
- Tetes hidung walaupun masuk ke dalam rongga manusia tetapi dia tidak berfungsi sebagai pengganti makan dan minum.

(b) Pendapat kedua. Mereka mengatakan bahwa tetes hidung membatalkan puasa. Ini adalah pendapat Syaikh Ibnu Baz[29], Ibnu Utsaimin[30], Muhammad as-Salami, dan DR. Muhammad al-Alfi[31].

Pendapat yang kuat. Pendapat yang kuat adalah pendapat kedua, yaitu: tetes hidung yang sampai masuk ke dalam rongga membatalkan puasa.

Hal ini dikuatkan oleh beberapa hal, di antaranya:

- Sabda Rosululloh ﷺ yang telah lalu:

وَبَالِغْ فِي الإِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

"Hiruplah air dalam-dalam ke hidung kecuali kalau engkau berpuasa."

Rosululloh ﷺ melarang orang yang berpuasa untuk terlalu dalam ketika menghirup air ke hidungnya. Tidaklah kita mengetahui hikmahnya melainkan bahwa dikhawatirkan (apabila terlalu kuat menghirup air ke dalam hidung) air akan masuk ke dalam rongga sehingga membatalkan puasa, lalu Rosululloh ﷺ melarangnya, dan sudah kita maklumi bersama bahwa air yang masuk kehidung ketika berwudlu (ber*istinsyaq*) tidak akan menggantikan makan dan minum[32].

- Hidung adalah saluran yang berkaitan sangat erat dengan mulut dan keduanya adalah jalan (saluran) menuju rongga manusia; ini terbukti dengan kenyataan, berbeda dengan mata. Oleh karena itu, suatu ketika seorang yang tersedak akan keluar makanan atau minuman dari mulut dan hidungnya. Begitu juga, kita menjumpai suatu ketika ada seseorang muntah dari mulut dan hidungnya secara bersama-sama.
- Bahkan akhir-akhir ini telah digunakan cara memasukkan cairan pengganti makanan dan minuman melalui hidung bagi orang yang sedang mengalami gangguan pada mulutnya. *Wallohu A'lam.*

5. قَطْــــرَةُ العَيْــــنِ (Obat tetes mata)

Pembahasan masalah ini sebenarnya bisa dikiaskan/digabungkan kepada pembahasan penggunaan "celak mata" ketika sedang berpuasa, baik celak yang berfungsi untuk obat mata, atau hanya untuk sekedar berhias. Masalah penggunaan celak mata bagi orang yang berpuasa telah dibahas oleh para ulama terdahulu.

Hukum celak mata ketika berpuasa

Para ulama terdahulu berbeda pendapat tentang penggunaan celak mata ketika sedang berpuasa:

Pendapat pertama. Mereka mengatakan celak mata tidak membatalkan puasa. Ini adalah madzhab Imam Abu Hanifah, dan madzhab Imam Syafi'i[33], dan juga dikuatkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa*nya 25/242.

Dalil mereka

- Mereka mengatakan celak mata walaupun sampai terasa di tenggorokan tidaklah membatalkan puasa; lantaran mata bukan termasuk saluran yang mengantarkan sesuatu ke dalam rongga manusia, dan karena Nabi ﷺ hanya menyebutkan hidung saja yang ada keterkaitannya dengan tenggorokan sebagaimana dalam hadits yang telah lalu.

Pendapat kedua. Mereka mengatakan celak mata membatalkan puasa apabila sampai terasa di tenggorokan. Ini adalah pendapat madzhab Imam Malik dan madzhab Imam Ahmad[34].

(29) *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 15/261.
(30) *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* 19/206.
(31) Lihat majalah *al-Majma'* thn. ke-10 juz 2, hal. 81.
(32) Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 15/280.
(33) Lihat *Fathul Qodir* 2/257, dan *Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* 6/315.
(34) Lihat *at-Taj wal Iklil* 3/347, dan *al-Furu'* 3/46.

Dalil mereka

- Menurut mereka, mata sangat berkaitan erat dengan tenggorokan sehingga mengantarkan sesuatu yang masuk ke mata kemudian menuju rongga manusia, dan ini terbukti bahwa seorang yang menggunakan celak mata (terutama jenis celak yang dingin), dia akan segera merasakannya pada tenggorokannya.

Pendapat yang kuat tentang celak mata. Pendapat yang kuat tentang celak mata adalah pendapat pertama yaitu celak mata tidak membatalkan puasa walaupun sampai terasa pada tenggorokan atau pada rongga manusia.

Pendapat ini dikuatkan oleh beberapa hal, di antaranya:

- Rosululloh ﷺ hanya melarang ber*istinsyaq* (menghirup/memasukkan air ke hidung) dalam-dalam ketika sedang berpuasa, dan tidak melarang yang lainnya.
- Terbukti dengan keadaan para sahabat yang menggunakan celak mata, dan mereka tidak membatalkan puasanya dengan penggunaan celak mata.
- Rosululloh ﷺ memerintahkan para sahabatnya menggunakan celak mata secara umum setiap saat tanpa dikecualikan ketika puasa (lihat HR. Bukhori kitab *ath-Thib*: 18).
- Adapun perkataan bahwa mata ada kaitan erat dengan tenggorokan, maka ini bukanlah dalil syar'i, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.
- Celak mata bukan makanan dan minuman yang dimasukkan ke dalam rongga melalui mulut atau hidung, juga tidak berfungsi sebagai makanan dan minuman, dan tidak dapat menggantikan keduanya.

Tetes mata dan pendapat yang kuat

Kami tidak menjumpai pembahasan tetes mata bagi orang yang berpuasa di dalam kitab-kitab para pendahulu. Akan tetapi, kami menjumpainya telah dibahas oleh para ulama kontemporer; kebanyakan mereka mengatakan bahwa penggunaan obat tetes mata tidak membatalkan puasa walaupun sampai terasa di tenggorokan. Ini adalah pendapat Syaikh Ibnu Baz[35], Ibnu Utsaimin[36], DR. Fadhl Muhammad Abbas[37], DR. Wahbah az-Zuhaili, DR. Shiddiq adl-Dlorir, dan kebanyakan ahli medis[38].

Pendapat mereka didasari oleh dalil-dalil yang telah lalu. Selain itu, juga dikuatkan oleh beberapa hal, di antaranya:

- Menurut penelitian, kelopak mata tidak bisa menampung setetes pun dari benda cair. Oleh karena itu, bila seseorang meneteskan satu tetes obat mata (yang ukurannya ±0,06 mm), pasti cairan itu keluar/tumpah dari kelopak mata; padahal satu tetes itu sangat sedikit. Sehingga cairan yang masuk ke dalam kelopak mata sangatlah sedikit, apalagi yang sampai ke tenggorokan adalah lebih sangat sedikit lagi; dan ini menjadikan hal tersebut dianggap tidak ada (dima'afkan).
- Telah terbukti dalam penelitian medis bahwa yang dirasa pada tenggorokan hanya sekedar rasa dan tidak ada wujud dzat/bendanya. Hal itu lantaran terlalu sedikitnya cairan yang bisa ditampung oleh kelopak mata, kemudian cairan yang sangat sedikit tersebut diserap urat-urat kelopak mata dan habislah cairan itu, kemudian tinggallah sisa-sisa *rasa cairan*nya saja yang dapat dirasakan pada tenggorokan.
- Adapun rasa cairan di tenggorokan, maka itu tidak harus membatalkan puasa, dan itu bukan alasan syar'i untuk membatalkan puasa. Oleh karena itu, sebagai bandingan, apabila ada seseorang yang menginjak *buah handholah*[39] kemudian dia merasakan pahitnya buah ini di tenggorokan dan alat pencernaannya, maka puasanya tidak batal dan tetap sah.

(35) Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 15/260.
(36) Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* 19/206.
(37) Lihat *at-Tibyan wal Ithof fi Ahkam ash-Shiyam wal I'tikaf* hal. 110.
(38) Lihat majalah *al-Majma'* thn. ke-10 juz 2 hal. 378, 381, 385, dan 392.
(39) Buah *handholah* rasanya sangat pahit, banyak dipakai untuk bahan obat-obatan. Lantaran sangat pahitnya, buah handholah dapat digunakan untuk membersihkan pencernaan (obat urus-urus) hanya dengan cara menginjaknya beberapa saat sampai dirasa pahitnya di tenggorokan dan pencernaannya, lalu orang yang menginjaknya merasa mual, kemudian keluarlah isi perut saat itu juga; akan tetapi sangat berbahaya bagi wanita hamil, karena bisa mengakibatkan keguguran hanya dengan menginjaknya. (Min Fawa`id Syaikh DR. Sami ash-Shuqoir حفظه الله fi Syarh Kitab ash-Shiyam min Zad al-Mustaqni')

6. قَطْـــــرَةُ الأُذُنِ (Tetes telinga)

Yaitu cairan yang diteteskan ke dalam telinga sebagai obat atau sekedar pembersih bagian dalam telinga.

Hukumnya

Masalah tetes telinga telah dibahas oleh para ulama terdahulu.

Pendapat pertama. Mereka mengatakan tetes telinga membatalkan puasa. Ini adalah pendapat madzhab Abu Hanifah, madzhab Maliki, salah satu pendapat madzhab Syafi'i, dan madzhab Ahmad bin Hanbal[40].

Dalil mereka

- Mereka mengatakan tetes telinga dan semisalnya membatalkan puasa dengan alasan tetes telinga dapat masuk ke dalam rongga atau otak manusia.

Pendapat kedua. Mereka mengatakan bahwa tetes telinga tidak membatalkan puasa. Ini adalah salah satu pendapat madzhab Syafi'i, dan madzhab Ibnu Hazm[41].

Dalil mereka

- Menurut mereka, telinga bukanlah saluran masuknya sesuatu menuju ke rongga manusia.
- Sesuatu yang dimasukkan ke dalam telinga bukan termasuk makanan dan minuman, tidak dapat menggantikan keduanya, dan tidak dapat berfungsi sebagai makanan dan minuman.

Pendapat yang kuat. Pendapat yang kuat ialah tetes telinga tidak membatalkan puasa, karena alasan-alasannya lebih kuat, dan sebenarnya pembahasan tetes telinga tidak jauh dari pembahasan tetes mata. Kalau kita telah me*rojihkan* (menguatkan) pendapat bahwa tetes mata tidak membatalkan puasa, maka demikian juga tetes telinga lebih layak lagi untuk kita katakan tidak membatalkan puasa (lihat kembali alasan-alasan tentang tetes mata tidak membatalkan puasa).

7. غَـــازُ الأُوكْسِـــجِيْنَ (Oksigen)

Dalam hal ini adalah unsur kimia yang diberikan kepada orang sakit dan yang membutuhkan udara tambahan. Alat ini tidak mengandung zat-zat yang berupa gas atau benda padat, tidak berwarna, dan tidak mempunyai bau, melainkan hanya udara; sehingga tidak berfungsi sebagai pengganti makanan dan minuman, akan tetapi hanya sebagai pendukung pernapasan saja[42].

Hukumnya

Tidak diketahui adanya perbedaan pendapat para ulama tentang masalah ini. Dan tidak dijumpai satu dalil pun yang kuat untuk membatalkan puasa dengan penggunaan alat semacam ini, karena oksigen bukan termasuk makanan dan minuman dan tidak berfungsi sebagai pengganti makanan dan minuman, sehingga alat seperti ini tidak membatalkan puasa[43].

8. التَبَـــرُّعُ بالــــدَمِ (Donor darah)

Yaitu mengeluarkan sebagian darahnya untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Masalah ini belum pernah dibahas oleh para ulama terdahulu. Hanya saja, para ulama kontemporer menyamakan/mengkiaskan donor darah dengan masalah bekam/cantuk (pengobatan dengan cara mengeluarkan sebagian darah kotor), yang keduanya sama-sama mengeluarkan darah. Oleh sebab itu, sebelum menentukan hukum donor darah bagi orang yang berpuasa, perlu dijelaskan hukum bekam bagi orang yang berpuasa.

Hukum bekam ketika berpuasa

Para ulama berbeda pendapat tentang pembekaman, termasuk membatalkan puasa ataukah tidak.

Pendapat pertama. Mereka mengatakan bahwa bekam membatalkan puasa. Ini adalah madzhab Hanbali, Ishaq, Ibnul Mundhir, dan mayoritas *fuqoha* (ahli fiqih)[44], dan dikuatkan oleh Ibnu Taimiyyah, dan juga Ibnu Utsaimin dalam

[40] Lihat *Rodd al-Mukhtar* 2/98, *Syarh az-Zarqoni* 1/204, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* 6/214, dan *Syarh al-Umdah* oleh Syaikhul Islam 1/387.
[41] Lihat catatan kaki sebelumnya dan *al-Muhalla* 6/203-204.
[42] Lihat *Mufaththirot ash-Shiyam al-Muasyiroh 50.*
[43] Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Baz dalam *Majmu' Fatawa*nya 15/272-273 dan Ibnu Utsaimin dalam *Majmu' Fatawa*nya 19/212-213.
[44] Lihat *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* 6/349.

fatwanya.

Dalil mereka

Menurut mereka, bekam adalah salah satu hal yang dapat membatalkan puasa, karena Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَادِجٍ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُوْمُ

Dari Rofi' bin Khodij رضي الله عنه berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: "Berbuka (batal puasa) orang yang membekam dan yang dibekam." (HR. Tirmidzi: 774, Ahmad 3/465, Ibnu Khuzaimah: 1964, Ibnu Hibban: 3535; hadits ini telah dishohihkan oleh Imam Ahmad, Imam Bukhori, Ibnul Madini (lihat *al-Istidzkar* 10/122). Demikian juga, al-Albani menshohihkannya dalam *Irwa`ul Gholil*: 931, *Misykatul Mashobih*: 2012, dan *Shohih Ibnu Khuzaimah*: 1983)

Pendapat kedua. Menurut pendapat kedua, bekam tidak membatalkan puasa. Ini adalah pendapat *jumhur* (mayoritas) ulama secara umum, baik dari kalangan ulama salaf (terdahulu) atau kholaf (ulama masa kini)[45].

Dalil mereka

Menurut mereka, ada sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah berbekam sedangkan beliau sedang dalam keadaan puasa, sebagaimana dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما beliau berkata:

احْتَجَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ وَهُوَ صَائِمٌ

"Rosululloh ﷺ pernah berbekam sedangkan beliau berpuasa." (HR. Bukhori: 1838, 1939, Muslim: 1202)

Pendapat yang kuat. Pendapat yang kuat adalah pendapat kedua, yaitu: berbekam tidak membatalkan puasa, dengan alasan dalil yang tersebut di atas; dan dikuatkan oleh beberapa hal di antaranya:

Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ berbekam dalam keadaan puasa adalah me*nasakh* (menghapus) hadits yang mengatakan batalnya puasa seorang yang berbekam dan yang dibekam. Hal ini dibuktikan bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه mengatakan:

رَخَّصَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ لِلصَّائِمِ فِيْ الْحِجَامَةِ

"Rosululloh ﷺ memberi rukhshoh (keringanan) bagi orang yang berpuasa untuk berbekam." (HR. Nasa`i 3/432, Daruquthni 2/182, Baihaqi 4/264; Daruquthni mengatakan seluruh perowinya terpercaya, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohih Ibnu Khuzaimah*: 1969)

Berkata Ibnu Hazm رحمه الله: "Perkataan *'Nabi ﷺ memberi rukhshoh'* tidak lain menunjukkan arti larangan sebelum datangnya rukhshoh (sehingga asalnya dilarang, lalu diizinkan). Oleh karenanya, benarlah perkataan/pendapat bahwa ini (hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما) menasakh hadits yang pertama." (*al-Muhalla* 6/204)

Pendapat ini diperkuat dengan adanya hadits-hadits lain yang mengisyaratkan bahwa hadits Rofi' bin Khudaij رضي الله عنه dihapus, seperti:

عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ قَالَ سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رضي الله عنه كُنْتُمْ تَكْرَهُوْنَ الْحِجَامَةَ لِلصَّائِمِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ؟ قَالَ لَا إِلَّا مِنْ أَجْلِ الضَّعْفِ.

Dari Tsabit al-Bunani beliau berkata: Telah ditanya Anas bin Malik رضي الله عنه: "Apakah kalian (para sahabat) di zaman Rosululloh ﷺ membenci bekam bagi orang yang berpuasa?" Beliau menjawab: "Tidak (kami tidak membencinya), kecuali kalau menjadi lemah (karena bekam)." (HR. Bukhori 4/174; lihat *Fat`hul Bari* dalam penjelasan hadits ini, dan juga perkataan al-Albani رحمه الله yang menguatkan masalah ini dalam *Misykatul Mashobih*: 2016)

Dari penjelasan di atas, menjadi jelas bahwa donor darah tidak membatalkan puasa, karena dikiaskan kepada masalah bekam menurut pendapat yang kuat adalah tidak membatalkan puasa.

Demikianlah pembahasan singkat tentang pembatal-pembatal puasa di zaman modern ini. Semoga Alloh selalu membimbing kita di atas jalan-Nya yang lurus dan selalu memberikan petunjuk-Nya, sehingga kita dapat menaati-Nya dalam setiap perintah-Nya; demikian juga dalam kewajiban berpuasa, sehingga kita berhak memasuki pintu surga yang bernama AR-ROYYAN. *Amiin.*

[45] Lihat *al-Fatawa al-Hindiyyah* 1/199, *Bidayatul Mujtahid* 1/281, dan *al-Majmu'* 6/349.

Hukum I'tikaf

Oleh : al-Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas

Definisi I'tikaf

I'tikaf berasal dari kata: عَكَفَ يَعْكُفُ – عُكُوْفًا selanjutnya disebut *i'tikaf*: اعْتَكَفَ يَعْتَكِفُ – إِعْتِكَافًا

I'tikaf menurut bahasa ialah: "Menetapi sesuatu dan menahan diri padanya, baik sesuatu itu berupa kebaikan atau kejahatan."

Alloh berfirman:

﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" (QS. al-Anbiya` [21]: 52)

I'tikaf berarti: "Tekun dalam melakukan sesuatu. Karena itu, orang yang tinggal di masjid dan melakukan ibadah di sana disebut mu'takif atau 'akif."[1]

Sedangkan arti i'tikaf menurut istilah syara' adalah: "Seseorang tinggal/menetap di masjid dengan tujuan mendekatkan diri kepada Alloh dengan sifat/ciri tertentu." (Lihat *Fat`hul Bari* 4/271, *Syarh Muslim* 8/66, *Mufrodat Alfadhil Qur`an* hal. 579 oleh ar-Roghib al-Ashfahani, *al-Muhalla* 5/179)

Disyari'atkannya I'tikaf

Para ulama sepakat bahwa i'tikaf disyari'atkan dalam agama Islam pada bulan Romadlon dan bulan-bulan lainnya, dan i'tikaf yang paling utama adalah pada sepuluh malam terakhir pada bulan Romadlon. Hal tersebut karena Nabi ﷺ selalu mengerjakannya, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits:

Hadits Pertama:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِه.

Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا istri Nabi ﷺ, ia berkata: "Adalah Nabi ﷺ biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Romadlon, sampai beliau wafat, kemudian istri-istri beliau melaksanakan i'tikaf sepeninggalnya." (HR. Ahmad 6/92, Bukhori: 2026 – *Fat`hul Bari* 4/271, Muslim: 1172 (5), Abu Dawud: 2462, Baihaqi 4/315, 320)

Hadits Kedua:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ.

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Adalah Rosulullоh ﷺ biasa i'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Romadlon." (HR. Bukhori: 2025, Muslim: 1171 (2))

Hadits Ketiga:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَى لَيْلَهُ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.

Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata: "Rosulullоh ﷺ apabila sudah masuk sepuluh hari terakhir (dari bulan Romadlon, maka beliau) mengencangkan ikat pinggangnya, menghidupkan malam itu, membangunkan istrinya." (HR. Ahmad 6/41, Bukhori: 2024, Muslim: 1174, Abu Dawud: 1376, Nasa`i 3/218; lafadh ini milik Bukhori)

[1] Lihat *an-Nihayah fi Ghoribil Hadits* 3/284 dan *Lisanul Arob* 9/341 cet Dar Ihya`ut Turots al-Arabi.

Maksud dari kalimat:

1. *"Mengikat kainnya"*, adalah suatu kinayah bahwa beliau ﷺ bersungguh-sungguh dalam beribadah dan tidak bercampur dengan istri-istrinya karena beliau selalu melakukan i'tikaf setiap sepuluh hari terakhir dari bulan Romadlon sedangkan orang i'tikaf tidak boleh bercampur dengan istrinya.
2. *"Menghidupkan malamnya"*, artinya beliau ﷺ sedikit sekali tidur dan banyak melakukan sholat dan berdzikir.
3. *"Membangunkan istrinya"*, yakni menyuruh mereka sholat malam (Tarowih) serta melakukan ibadah-ibadah lainnya.

(Lihat dalam *Subulus Salam* 2/351 karya ash-Shon'ani, *Fiqhul Islam Syarh Bulughil Marom* 3/257-258)

Hadits Keempat:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مَا لاَ يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ.

Aisyah رضي الله عنها berkata: "Ialah Rosululloh ﷺ bersungguh-sungguh dalam beribadah pada sepuluh hari terakhir (dari bulan Romadlon) melebihi kesungguhannya di malam-malam lainnya." (HR. Ahmad 6/256, Muslim: 1175)

Setiap ibadah yang *nash*-nya sudah jelas dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang *shohih*, maka itu pasti mempunyai keutamaan, meskipun tidak disebutkan keutamannya. Begitu pula tentang i'tikaf, walaupun i'tikaf itu merupakan *taqorrub* kepada Alloh yang mempunyai keutamaan, akan tetapi tidak ditemukan sebuah hadits pun yang menerangkan tentang keutamaannya.

Imam Abu Dawud as-Sijistani رحمه الله berkata: "Aku bertanya kepada Imam Ahmad: 'Tahukah engkau suatu keterangan mengenai keutamaan i'tikaf?' Jawab beliau: 'Tidak aku dapati, kecuali sedikit riwayat dan riwayat ini pun lemah.' Dan tidak ada *khilaf* (perselisihan) di antara ulama bahwa i'tikaf adalah Sunnah." (Lihat *al-Mughni* 4/455-456)

HIKMAH I'TIKAF

Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله mengatakan:

"Kebaikan hati dan kelurusannya dalam menempuh jalan Alloh tergantung pada totalitasnya berbuat karena Alloh, dan kebulatannya secara total hanya tertuju kepada Alloh ﷻ. Ketercerai-beraian hati tidak bisa disatukan kecuali oleh langkah menuju Alloh ﷻ. Berlebih-lebihan dalam makan, minum, pergaulan dengan manusia, pembicaraan yang banyak dan kelebihan tidur, hanya menambah ketercerai-beraian hati serta terserak di setiap tempat, memutusnya dari jalan menuju Alloh, atau melemahkan, merintangi, atau menghentikannya dari hubungan kepada Alloh.

Adanya rohmat Alloh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya menuntut disyari'atkannya puasa bagi mereka yang dapat menyingkirkan ketamakan hati dari gejolak hawa nafsu yang menjadi perintang bagi perjalanan menuju Alloh. Dia mensyari'atkan puasa sesuai dengan kemaslahatan, di mana akan memberi manfaat kepada hamba-Nya di dunia dan akhirot, serta tidak mencelakakannya dan juga tidak memutuskan dirinya dari kepentingan duniawi dan ukhrowinya.

Alloh ﷻ juga mensyari'atkan i'tikaf bagi mereka, yang maksud dan ruhnya adalah keteguhan hati kepada Alloh ﷻ semata serta kebulatannya hanya kepada-Nya, ber*khulwat* kepada-Nya, dan memutuskan diri dari kesibukan duniawi, serta hanya menyibukkan diri beribadah kepada Alloh ﷻ semata. Di mana, dia menempatkan dzikir, cinta, dan menghadapkan wajah kepada-Nya di dalam keinginan dan lintasan-lintasan hati, sehingga semua itu menguasai perhatiannya.

Selanjutnya, keinginan dan detak hati hanya tertuju kepada dzikir kepada-Nya serta *tafakkur* untuk mendapatkan keridloan-Nya serta mengerjakan apa yang mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga keakrabannya hanya kepada Alloh, sebagai ganti dari keakrabannya terhadap manusia. Sehingga ia siap dengan bekal akrabnya kepada Alloh pada hari yang menakutkan di dalam kubur, saat di mana dia tidak mempunyai teman akrab, dan tidak ada sesuatu yang dapat menyenangkan, selain Dia. Itulah maksud dari i'tikaf yang agung."

(*Zadul Ma'ad* 2/86-87 cet. ke-25 thn. 1412 Mu`assasah ar-Risalah, tahqiq dan takhrij Syu'aib al-Arnauth dan Abdul Qodir al-Arnauth)

HUKUM I'TIKAF

Hukum i'tikaf ada dua macam, yaitu: (a) sunnat, (b) wajib.

I'tikaf sunnat ialah yang dilakukan oleh seseorang dengan sukarela dengan tujuan mendekatkan diri kepada Alloh dengan mengharapkan pahala daripada-Nya serta mengikuti Sunnah Nabi ﷺ di sepanjang tahun.

I'tikaf seperti ini **sangatlah ditekankan**. I'tikaf yang sunnat ini tidak boleh ditetapkan 1 hari atau 3 hari secara rutin kecuali yang ditetapkan syari'at. I'tikaf yang **paling utama adalah yang dilakukan pada sepuluh hari terakhir dari bulan Romadlon**, sebagaimana yang dilakukan Rosululloh ﷺ pada setiap bulan Romadlon sampai beliau ﷺ wafat.

I'tikaf yang wajib ialah i'tikaf yang diwajibkan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri; ada kalanya dengan *nadzar mutlak*, misalnya ia mengatakan: "Wajib bagi saya i'tikaf karena Alloh selama sehari semalam." Atau dengan *nadzar bersyarat*, misalnya ia mengatakan: "Jika Alloh menyembuhkan penyakit saya, maka saya akan i'tikaf dua hari dua malam."

Nadzar ini wajib dilaksanakan. Dalam sebuah hadits dari Aisyah رضي الله عنها dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلاَ يَعْصِهِ.

"Barangsiapa yang bernadzar akan melakukan sesuatu ketaatan kepada Alloh, hendaklah ia penuhi nadzarnya itu. Dan barangsiapa bernadzar untuk melakukan maksiat (kedurhakaan/kesyirikan) kepada Alloh, maka janganlah lakukan maksiat itu." (HR. Bukhori: 6696, 6700, Abu Dawud: 3289, Nasa`i 7/17, Tirmidzi: 1526, Darimi 2/184, Ibnu Majah: 2126, Ahmad 6/36, 41, 224, Baihaqi 9/231, 10/68, 75, Ibnul Jarud: 934)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ عُمَرَ رضي الله عنه سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، قَالَ: فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa Umar bin Khoththob رضي الله عنه pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: "Ya Rosululloh, aku pernah bernadzar di zaman jahiliah akan beri'tikaf satu malam di Masjidil Harom?" Sabda beliau: "Penuhilah nadzarmu itu." (HR. Bukhori: 2032 – *Fat`hul Bari* 4/274, Muslim: 1656)

Waktu I'tikaf

I'tikaf yang wajib, dilakukan sesuai dengan apa yang telah dinadzarkan dan di*iqror*kan seseorang; maka jika ia bernadzar akan beri'tikaf satu hari atau lebih, hendaklah ia penuhi seperti yang dinadzarkan itu. Adapun i'tikaf yang sunnat, tidaklah terbatas waktunya.

Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan kebanyakan ahli fiqih berpendapat bahwa i'tikaf yang sunnat tidak ada batasnya. (Lihat *Bidayatul Mujtahid* 1/229)

Imam Ibnu Hazm رحمه الله berkata: "Boleh seseorang beri'tikaf siang saja atau malam saja. Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i dan Abu Sulaiman." (*al-Muhalla* 5/179-180 masalah no. 624)

Syarat-syarat I'tikaf

Syarat-syarat bagi orang yang i'tikaf ialah:

a. Seorang muslim.
b. Mumayyiz.
c. Suci dari janabat, suci dari haid, dan suci dari nifas.

Apabila i'tikaf dilakukan di luar bulan Romadlon, maka:

- Menurut Ibnul Qoyyim: "Puasa sebagai syarat sahnya i'tikaf dan ini merupakan pendapat jumhur (mayoritas) ulama salaf." Dan pendapat ini dikuatkan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah. (Lihat *Zadul Ma'ad* 2/88)
- Menurut Imam Syafi'i dan Ibnu Hazm, bahwa puasa bukan syarat sahnya i'tikaf. Jika seorang yang beri'tikaf mau puasa, maka ia puasa. Jika ia tidak mau, tidak apa-apa. (Lihat *al-Muhalla* 5/181, masalah no. 625)
- Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Yang afdhol (utama) i'tikaf dengan berpuasa dan bila ia i'tikaf tanpa berpuasa juga boleh." (al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab 6/484)

Seandainya ada orang sakit i'tikaf di masjid, maka i'tikafnya sah.

Imam Ibnul Qoyyim dan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah *–rohimahuma-Alloh–* berpendapat bahwa orang yang i'tikaf harus berpuasa. Hal ini berdasarkan perkataan Aisyah رضي الله عنها:

مَنِ اعْتَكَفَ فَعَلَيْهِ الصَّوْمُ.

"Barangsiapa yang i'tikaf hendaklah ia berpuasa." (Diriwayatkan oleh Abdurrozzaq: 8037)

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: السُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ أَنْ لاَ يَعُودَ مَرِيضًا وَلاَ يَشْهَدَ جَنَازَةً وَلاَ يَمَسَّ امْرَأَةً وَلاَ يُبَاشِرَهَا وَلاَ يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ إِلاَّ لِمَا لاَ بُدَّ مِنْهُ وَلاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ بِصَوْمٍ وَلاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ

Aisyah ﵂ *juga berkata: "Sunnah bagi orang yang i'tikaf adalah tidak menjenguk orang sakit, tidak melayat jenazah, tidak bercampur dengan istrinya dan tidak bercumbu rayu, tidak keluar dari masjid kecuali ada sesuatu yang mesti dia keluar, tidak ada i'tikaf kecuali di masjid jami'."* (HR. Abu Dawud: 2473 dan Baihaqi 4/315-316, lihat *Shohih Sunan Abi Dawud* 7/235-236 no. 2135)

RUKUN-RUKUN I'TIKAF

Rukun-rukun i'tikaf adalah:

1. ***Niat, karena tidak sah suatu amalan melainkan dengan niat.***

Alloh ﷻ berfirman:

﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ... ﴿٥﴾﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Alloh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus... (QS. al-Bayyinah [98]: 5)

Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِنِيَّاتٍ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ...

"Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niat, dan manusia akan mendapatkan balasan menurut apa yang diniatkannya..." (HR. Bukhori: 1 – *Fat'hul Bari* 6/48, Muslim: 1907)

Niat tempatnya di hati, tidak dilafadhkan.

2. ***Tempatnya harus di masjid.***

Hakikat i'tikaf, ialah tinggal di masjid dengan tujuan mendekatkan diri kepada Alloh Ta'ala. Mengenai tempat i'tikaf harus di masjid berdasarkan firman Alloh Ta'ala:

﴿... وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ ... ﴿١٨٧﴾﴾

... Tetapi janganlah kamu campuri mereka itu, sedangkan kamu beri'tikaf di masjid... (QS. al-Baqoroh [2]: 187)

Jadi, i'tikaf itu hanya sah bila dilaksanakan di masjid.

PENDAPAT FUQOHA MENGENAI MASJID YANG DIPAKAI I'TIKAF

Para fuqoha berbeda pendapat mengenai masjid yang sah dipakai untuk i'tikaf. Dalam hal ini ada beberapa pendapat, yaitu:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwasanya i'tikaf itu hanya dilakukan di tiga masjid, yaitu: Masjidil Harom, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsho. Ini adalah pendapat Sa'id bin al-Musayyab. Imam Nawawi berkata: "Aku kira riwayat yang dinukil bahwa beliau berpendapat demikian tidak sah." (al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab 6/483)
2. Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsur berpendapat bahwa i'tikaf itu sah dilakukan di setiap masjid yang dilaksanakan sholat lima waktu dan didirikan jama'ah. (Lihat al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab 6/483)
3. Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Abu Dawud berpendapat bahwa i'tikaf itu sah dilakukan pada setiap masjid, karena tidak ada keterangan yang sah yang menegaskan terbatasnya masjid sebagai tempat untuk melaksanakan i'tikaf.

Setelah membawakan beberapa pendapat tersebut, Imam Nawawi ﵀ berkata: "I'tikaf itu sah dilakukan di setiap masjid dan tidak boleh dikhususkan masjid manapun juga kecuali dengan dalil, sedangkan dalam hal ini tidak ada dalil yang jelas yang mengkhususkannya." (*al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* 6/483)

Ibnu Hazm berkata: "I'tikaf itu sah dan boleh dilakukan di setiap masjid, baik itu (masjid yang) dilaksanakan Jum'at ataupun tidak." (*al-Muhalla* 5/193, masalah no. 633)

Telah terjadi *ittifaq* (kesepakatan) di antara ulama salaf, bahwa di antara syarat i'tikaf harus dilakukan di masjid, dengan perbedaan pendapat di antara mereka apakah masjid-masjid tertentu atau di masjid manapun (pada umumnya), bila dilihat dari dhohir firman Alloh:

﴿... وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ ... ﴿١٨٧﴾﴾

... sedangkan kamu beri'tikaf di masjid... (QS. al-Baqoroh [2]: 187)

Ayat ini membolehkan **i'tikaf di semua masjid** berdasarkan keumuman lafadhnya. Karena itu, siapa saja yang mengkhususkan makna dari ayat tersebut, mereka harus membawakan dalilnya. Demikian juga, yang mengkhususkan masjid-masjid jami' saja tidak ada dalilnya; sebagaimana halnya pendapat yang mengkhususkan hanya tiga masjid (yaitu: Masjidil Harom, Nabawi, dan Aqsho). Karena pendapat (yang mengkhususkan)

tidak ada dalilnya, maka gugurlah pendapat tersebut. (Lihat *al-Jami' li Ahkamil Qur`an* karya Imam Qurthubi 1/222, *Ahkamul Qur`an* al-Jashshosh 1/285, dan *Rawa`i'ul Bayan fi Tafsiri Ayatil Ahkam* 1/214-215)

Pendapat pertama yang mengatakan bahwa i'tikaf hanya dilakukan di tiga masjid –Masjidil Harom, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsho– ini berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

لاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ فِي الْمَسْجِدِ الثَّلاَثَةِ.

"Tidak ada i'tikaf melainkan hanya di tiga masjid." (HR. Isma'ili dalam *al-Mu'jam* dan Baihaqi dalam *Sunan*nya 4/316 dari sahabat Hudzaifah رضي الله عنه)

Tentang keshohihan hadits ini dan takhrijnya dapat dilihat pada kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shohihah*: 2786 (jilid 6 *al-Qismul Awwal* hal. 667-676) karya besar Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله)

Lihat juga *al-Inshof fi Ahkamil I'tikaf* oleh Syeikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid حفظه الله.

Menurut Imam Albani رحمه الله, ayat tentang i'tikaf bentuknya umum sedangkan hadits mengkhususkan di tiga masjid. (Lihat *Qiyamu Romadlon* hal. 36)

Wallohu A'lam bish showab.

Tentang Wanita yang Beri'tikaf

Menurut jumhur ulama, tidaklah akan sah bagi seorang wanita beri'tikaf di masjid rumahnya sendiri, karena masjid di dalam rumah tidak bisa dikatakan masjid; lagi pula keterangan yang sudah sah menerangkan bahwa para istri Nabi ﷺ melakukan i'tikaf di Masjid Nabawi. (Lihat *Fiqhus Sunnah* 1/402)

Tentang wanita yang beri'tikaf di masjid diharuskan membuat kemah tersendiri dan terpisah dari laki-laki. Sedangkan untuk masa sekarang harus dipikirkan tentang fitnah yang akan terjadi bila para wanita hendak i'tikaf, yaitu terjadinya *ikhtilath* dengan laki-laki di tempat yang semakin banyak fitnah.

Adapun soal bolehnya, para ulama membolehkan namun diusahakan untuk tidak saling pandang antara laki-laki dan wanita. (Lihat *al-Mughni* 4/464-465, baca *Fiqhul Islam Syarh Bulughil Marom* 3/260)

Waktu Memulai dan Mengakhiri I'tikaf

Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa waktu i'tikaf sunnat adalah tidak terbatas. Maka apabila seseorang telah masuk masjid dan berniat taqorrub kepada Alloh dengan tinggal di dalam masjid beribadah beberapa saat, berarti ia beri'tikaf, sampai ia keluar.

Dan jika seseorang berniat hendak i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Romadlon, maka hendaklah ia mulai memasuki masjid sebelum matahari terbenam.

Pendapat yang menerangkan bahwa waktu dimulainya i'tikaf adalah **sebelum matahari terbenam** pada **tanggal 20 Romadlon**, yaitu pada malam ke-21, merupakan pendapat Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad dalam salah satu pendapatnya. (Lihat *Syarh Muslim* 8/68, *al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* 6/492, *Fat`hul Bari* 4/277, *al-Mughni* 4/489-490, *Bidayatul Mujtahid* 1/230)

Dalil mereka ialah riwayat tentang i'tikafnya Rosululloh ﷺ di awal Romadlon, pertengahan, dan akhir Romadlon:

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ مَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعِي فَلْيَعْتَكِفِ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه*, bahwasanya Rosululloh* ﷺ *bersabda: "Barangsiapa yang hendak beri'tikaf bersamaku, hendaklah ia melakukannya pada sepuluh malam terakhir (dalam bulan Romadlon)..."* (HR. Bukhori: 2027)

Maksud "sepuluh terakhir" adalah nama bilangan malam, dan bermula pada malam kedua puluh satu atau malam kedua puluh. (Lihat *Fiqhus Sunnah* 1/403)

Tentang hadits Aisyah رضي الله عنها:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكَفَهُ.

Dari Aisyah رضي الله عنها*, ia berkata: "Adalah Nabi* ﷺ *apabila hendak i'tikaf, beliau sholat Shubuh dulu, kemudian masuk ke tempat i'tikaf."* (HR. Bukhori: 2033, Muslim: 1173)

Hadits ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa permulaan waktu i'tikaf itu adalah di permulaan siang. Ini menurut pendapat al-Auza'i, al-Laits, dan ats-Tsauri. (Lihat *Nailul Author* 4/296)

Maksud dari hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا di atas ialah bahwa Nabi ﷺ masuk ke tempat yang sudah disediakan untuk i'tikaf di masjid setelah beliau selesai mengerjakan sholat Shubuh. Jadi, bukan masuk masjidnya ba'da Shubuh.

Adapun masuk ke masjid untuk i'tikaf tetap di awal malam sebelum terbenamnya matahari. *Wallohu A'lam bish showab.* (Lihat *Fiqhus Sunnah* 1/403)

Mengenai waktu keluar dari masjid setelah selesai menjalankan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Romadlon, menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i waktunya adalah sesudah matahari terbenam (di akhir Romadlon). Sedangkan menurut Imam Ahmad رَحِمَهُ اللَّهُ, ia disunnahkan untuk tinggal di masjid sampai waktu sholat Idul Fithri. Jadi, keluar dari masjid ketika ia keluar menuju lapangan untuk mengerjakan sholat Id. Akan tetapi, menurut mereka boleh pula keluar dari masjid setelah matahari terbenam. (Lihat *Bidayatul Mujtahid* 1/230, *al-Mughni* 4/490)

Jadi kesimpulannya, empat imam telah sepakat bahwa waktu i'tikaf berakhir dengan terbenamnya matahari di akhir Romadlon.

Ibrohim an-Nakho`i berkata: "Mereka menganggap sunnah bermalam di masjid pada malam Idul Fithri bagi orang yang beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir dari bulan Romadlon, kemudian pagi harinya langsung pergi ke lapangan (untuk sholat Idul Fithri)." (*al-Mughni* 4/490-491)

Dan orang yang bernadzar akan beri'tikaf satu hari atau beberapa hari tertentu, atau bermaksud melaksanakan i'tikaf sunnat; maka hendaklah ia memulai i'tikafnya itu sebelum terbit fajar, dan keluar dari masjid bila matahari sudah terbenam, baik i'tikaf itu di bulan Romadlon maupun di bulan lainnya. (Lihat *Bidayatul Mujtahid* 1/230, *al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* 6/494, *Fiqhus Sunnah* 1/403-404)

Ibnu Hazm berkata: "Orang yang bernadzar hendak i'tikaf satu malam atau beberapa malam tertentu, atau ia hendak melaksanakan i'tikaf sunnat; maka hendaklah ia masuk ke masjid sebelum terbenam matahari, dan keluar dari masjid bila sudah terlihat terbitnya fajar. Sebabnya, karena permulaan malam ialah saat yang mengiringi terbenamnya matahari, dan ia berakhir dengan terbitnya fajar. Sedangkan permulaan siang adalah waktu terbitnya fajar dan berakhir dengan terbenamnya matahari. Dan seseorang tidak dibebani kewajiban melainkan menurut apa yang telah diikrarkan dan diniatkannya." (*al-Muhalla* 5/198, masalah no. 636)

HAL-HAL SUNNAT DAN MAKRUH BAGI ORANG YANG I'TIKAF

Disunnatkan bagi orang yang i'tikaf memperbanyak ibadah sunnat serta menyibukkan diri dengan sholat berjama'ah dan sholat-sholat sunnat, membaca al-Qur`an, tasbih, tahmid, takbir, istighfar, berdo'a membaca sholawat atas Nabi ﷺ, dan ibadah-ibadah lain untuk mendekatkan diri kita kepada Alloh Ta'ala. Semua ibadah ini harus dilakukan sesuai dengan Sunnah Nabi ﷺ.

Termasuk juga dalam hal ini disunnahkan menuntut ilmu, membaca/menelaah kitab-kitab tafsir dan hadits, membaca riwayat para nabi *'alaihimush sholatu wa sallam* dan orang-orang sholih, dan mempelajari kitab-kitab fiqih serta kitab-kitab yang berisi tentang masalah aqidah dan tauhid.

Dimakruhkan bagi orang yang i'tikaf melakukan hal-hal yang tidak perlu dan tidak bermanfaat, baik berupa perkataan atau perbuatan. Sabda beliau ﷺ:

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ.

"Di antara kebaikan Islam seseorang ialah ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna." (HR. Tirmidzi: 2317, Ibnu Majah: 3976, dari sahabat Abu Huroiroh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ; dishohihkan oleh Syeikh Albani dalam *Shohih Jami'ush Shoghir* no. 5911)

Dimakruhkan pula menahan diri dari berbicara, yakni seseorang tidak mau bicara karena mengira bahwa hal itu mendekatkan diri kepada Alloh عَزَّ وَجَلَّ.

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: "Ketika Nabi ﷺ sedang khuthbah, tampak oleh beliau seorang laki-laki yang tetap berdiri (di terik matahari). Maka beliau bertanya (kepada para sahabat): "Siapakah orang itu?" Para sahabat menjawab: "Namanya Abu Isra`il, ia bernadzar akan terus berdiri, tidak akan duduk, tidak mau bernaung, dan tidak mau berbicara, serta akan terus berpuasa."

Maka Nabi ﷺ bersabda:

مُرُوْهُ فَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَقْعُدْ وَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ.

"Suruhlah ia berbicara, bernaung, dan duduk, dan hendaklah ia meneruskan puasanya." (HR. Bukhori: 6074, Abu Dawud: 3300, Thahawi dalam kitab *Musykilul Atsar* 3/44, Baihaqi 10/75)

PEMBATAL I'TIKAF

Pertama: Sengaja keluar dari masjid tanpa suatu keperluan walaupun hanya sebentar. Keluar dari masjid akan menjadikan batal i'tikafnya, karena tinggal di masjid sebagai rukun i'tikaf.

Kedua: Murtad, karena bertentangan dengan makna ibadah, dan juga berdasarkan firman Alloh:

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu; jika kamu mempersekutukan (Robb), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (QS. az-Zumar [39]: 65)

Ketiga: Hilang akal disebabkan gila atau mabuk.

Keempat: Haid.

Kelima: Nifas.

Keenam: Bersetubuh/bersenggama, berdasarkan firman Alloh:

﴿ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾ ﴾

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Alloh mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Alloh mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Alloh untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. ***Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid.*** *Itulah larangan Alloh, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Alloh menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertaqwa.* (QS. al-Baqoroh [2]: 187) (Lihat *Fiqhus Sunnah* 1/406)

Menurut pendapat Ibnu Abbas رضي الله عنهما: *"Apabila seorang mu'takif (yang i'tikaf) bersetubuh, maka batal i'tikafnya dan ia mulai dari awal lagi."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrozzaq, dengan sanad yang shohih. Lihat *Qiyamu Romadlon* hal. 41, Imam Albani)

HAL-HAL YANG DIBOLEHKAN SEWAKTU I'TIKAF

Pertama:

I'tikafnya seorang wanita dan kunjungannya kepada suaminya yang beri'tikaf di dalam masjid.

Diperbolehkan bagi seorang wanita untuk mengunjungi suaminya yang tengah beri'tikaf. Dan suaminya yang sedang beri'tikaf diperbolehkan untuk mengantarkannya sampai pintu masjid.

Shofiyyah رضي الله عنها bercerita: "Nabi ﷺ pernah beri'tikaf (pada sepuluh malam terakhir dari bulan Romadlon), lalu aku datang untuk mengunjungi beliau pada malam hari, (yang saat itu di sisi beliau sudah ada beberapa istrinya, lalu mereka pergi). Kemudian aku berbicara dengan beliau beberapa saat, untuk selanjutnya aku berdiri untuk kembali. (Maka beliau bersabda: 'Janganlah kamu tergesa-gesa, biar aku mengantarmu.') Kemudian beliau berdiri mengantarku –dan rumah Shofiyyah di rumah Usamah bin Zaid–. Sehingga ketika sampai di pintu masjid yang tidak jauh dari pintu Ummu Salamah, tiba-tiba ada dua orang dari kaum Anshor yang melintas. Ketika melihat Nabi ﷺ, kedua orang itu mempercepat jalannya, maka Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian tergesa-gesa, sesungguhnya dia adalah Shofiyyah binti Huyay.' Kemudian keduanya menjawab: 'Maha Suci Alloh, wahai Rosululloh.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya setan itu berjalan dalam diri manusia seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir setan itu akan melontarkan kejahatan dalam hati kalian berdua", atau beliau bersabda: 'melontarkan sesuatu.'" (HR. Bukhori: 2035, Muslim: 2175)

Kedua:

Menyisir rambut, berpangkas, memotong kuku, membersihkan tubuh, memakai pakaian terbaik, dan memakai wangi-wangian.

Ketiga:

Keluar untuk sesuatu keperluan yang tidak dapat dielakkan.

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّهَا كَانَتْ تُرَجِّلُ النَّبِيَّ ﷺ وَهِيَ حَائِضٌ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فِي الْمَسْجِدِ وَهِيَ فِي حُجْرَتِهَا يُنَاوِلُهَا رَأْسَهُ وَكَانَ لاَ يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلاَّ لِحَاجَةِ الإِنْسَانِ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا.

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia pernah menyisir rambut Nabi ﷺ padahal ia (Aisyah) sedang haid, dan Nabi ﷺ sedang beri'tikaf di masjid. Aisyah berada di dalam kamarnya dan kepala Nabi ﷺ dimasukkan ke kamar Aisyah. Dan Nabi ﷺ bila sedang beri'tikaf tidak pernah masuk rumah melainkan kalau untuk menunaikan hajat. (HR. Bukhori: 2029, 2046, Muslim: 297 (6-7), Abu Dawud: 2467, Tirmidzi: 804, Ibnu Majah: 1776, 1778, Malik 1/257 no. 1, Ibnul Jarud: 409, Ahmad 6/104, 181, 235, 247, 262)

Berkata Ibnul Mundzir: "Para ulama sepakat, bahwa orang yang i'tikaf boleh keluar dari masjid (tempat i'tikafnya) untuk keperluan buang air besar atau kencing, karena hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan (apabila tidak ada kamar mandi/WC di masjid, *pent.*). Dalam hal ini, sama hukumnya dengan kebutuhan makan minum bila tidak ada yang mengantarnya, maka boleh ia keluar (sekedarnya)." (*Fiqhus Sunnah* 1/405)

Aisyah رضي الله عنها juga meriwayatkan bahwa ia tidak menjenguk orang sakit ketika sedang i'tikaf melainkan hanya sambil lewat saja, misalnya ada orang sakit di dalam rumah, ia bertanya kepada si sakit sambil lewat saja. (Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhori, dan Muslim)

KHOTIMAH

Dianjurkan bagi orang-orang yang beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Romadlon dan yang tidak i'tikaf, berusahalah memanfaatkan waktu untuk ibadah kepada Alloh, perbanyaklah membaca al-Qur`an, berdzikir kepada Alloh, dan melakukan sholat-sholat sunnat yang disunnahkan oleh Nabi ﷺ; mudah-mudahan kita termasuk orang yang mendapatkan malam *Lailatul Qodar* yang keutamaannya lebih baik daripada seribu bulan dan mudah-mudahan pula dosa kita diampuni oleh Alloh سبحانه وتعالى.

Alloh berfirman:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝٢ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۝٤ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ۝٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Robbnya untuk mengatur segala urusan. Malam ini (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. al-Qodar [97]: 1-5)

Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa berdiri (melaksanakan ibadah) pada malam Lailatul Qodar, karena iman dan mengharapkan ganjaran dari Alloh, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhori: 2014, Muslim: 760 (175), Abu Dawud: 1372, Nasa`i 4/157)

Dianjurkan pula banyak do'a dan dzikir ini pada malam ganjil di akhir Romadlon yang diharapkan adanya Lailatul Qodar:

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Alloh, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan suka memaafkan, maka maafkanlah aku." (HR. Ahmad 6/171, Ibnu Majah: 3850, Tirmidzi: 3513 dari Aisyah رضي الله عنها. Lihat *Shohih Tirmidzi* no. 2789, *Shohih Ibni Majah* no. 3015)

Wallohu A'lam bish showab.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Maha Suci Engkau, ya Alloh, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi dengan benar) kecuali Engkau, aku meminta ampun dan bertaubat kepada-Mu. (HR. Nasa`i dalam *Amalul Yaum wal Lailah*: 403, Ahmad 6/77. Lihat *Fat`hul Bari* 13/546, *Silsilah al-Ahadits ash-Shohihah* no. 3164)
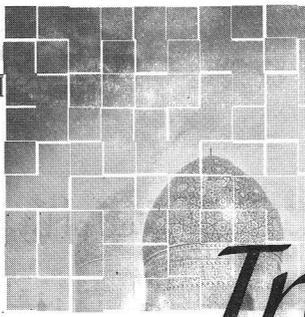
Tradisi Hari Raya

Antara yang Sunnah dan Bid'ah

Oleh : Abu Ahmad Zainal Abidin bin Syamsuddin

Segala puji hanya milik Alloh. Salam dan sholawat semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan para pengikut sunnahnya dengan baik hingga hari pembalasan.

Wahai manusia, hiasi kehidupanmu dengan shilaturrohmi dan peliharalah hubungan baik dengan sanak kerabatmu dalam rangka mencari ridlo Alloh. Karena dengan bersilaturrohmi, keberkahan umur dan rezeki bisa diraih, kedamaian hidup bisa lestari, serta kemuliaan akan tercapai baik di dunia maupun di akhirot. Ketahuilah shilaturrohmi akan mempererat dan menjaga keharmonisan hubungan kekerabatan serta merupakan bentuk ibadah yang sangat besar pahalanya.

Alloh berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾ ﴾

Orang-orang yang merusak janji Alloh setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Alloh perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi. Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam). (QS. ar-Ra'd [13]: 25)

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan ditambah umurnya hendaklah shilaturrohmi."[1]

Shilaturrohmi yang hakiki bukanlah menyambung hubungan baik terhadap orang yang telah berbuat baik terhadap kita, namun shilaturrohmi yang sejati adalah menyambung hubungan yang telah putus dan retak, dan berbuat baik kepada orang yang telah bersikap buruk kepada kita.

Dari Abdulloh bin Amr رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنْ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

"Sesungguhnya bukanlah orang yang menyambung shilaturrohmi itu orang yang membalas kebaikan, namun orang yang menyambung shilaturrohmi adalah orang yang menyambung hubungan dengan orang yang telah memutuskan shilaturrohmi.[2]

Shilaturrohmi Identik dengan Lebaran

Sebagian besar orang awam di negeri kita memanfaatkan momen hari raya untuk bersilaturrohmi. Mereka mengira bahwa shilaturrohmi yang dilakukan pada hari raya memiliki keutamaan. Sehingga mereka sangat antusias mempersiapkan segala sesuatunya kendati harus mengeluarkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit.

Mudik lebaran sudah menjadi tradisi di masyarakat kita. Mereka menyambut mudik lebaran melebihi mengejar pahala puasa dan Lailatul Qodar. Mereka tidak segan-segan mengeluarkan segala simpanannya karena menyangka inilah saat-saat yang paling utama, bahkan sebagian mereka ada yang mengira bahwa mudik lebaran ada kaitannya dengan puasa Romadlon atau Idul Fithri.

Menjelang hari raya Idul Fithri, pegadaian ramai dibanjiri manusia. Mereka berbondong-bondong menukarkan harta benda mereka dengan uang untuk bekal mudik.

(1) Lihat *Shohih Abu Dawud*: 1486, *Shohih Adabul Mufrad*: 56, *Shohih Muslim* bab al-Birru wash Shilah hadits ke 20.
(2) Lihat *Shohih Adabul Mufrad*: 68 bab Laisal Washil bil Mukafi'.

Sungguh aneh tapi nyata, pahala Lailatul Qodar yang berlipat ganda dan keutamaan i'tikaf yang spektakuler ternyata kalah dengan tradisi mudik yang berbalas capai, letih, lelah, dan penat; belum lagi perjalanan yang penuh risiko.

Padahal yang benar, shilaturrohmi khusus pada hari lebaran –yang biasa dihiasi dengan mudik– **tidak memiliki kaitan** dengan puasa Romadlon, karena tidak ada satu perintah pun baik dari al-Qur`an maupun as-Sunnah. Anjuran shilaturrohmi, saling meminta maaf, tidak ada kaitannya dengan bulan Romadlon. Shilaturrohmi dan saling memaafkan dilakukan kapan saja disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi.

Lain halnya apabila yang dimaksud mudik lebaran ialah sebagai bentuk kegiatan memanfaatkan momentum dan kesempatan untuk menjernihkan suasana keruh dan hubungan yang retak, sementara tidak ada kesempatan yang baik kecuali hanya waktu lebaran; maka yang demikian itu boleh-boleh saja. Namun bila sudah menjadi suatu yang lazim dan dipaksakan, diyakini sebagai bentuk kebiasaan yang berkaitan dengan ajaran Islam atau diistilahkah "tradisi Islami"; maka yang demikian ini bisa menjadi **bid'ah** dan menciptakan tradisi yang batil dalam ajaran Islam. Sebab seluruh macam tradisi dan kebiasaan yang tidak bersandar pada petunjuk syari'at merupakan perkara bid'ah dan tertolak, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

إِنِّي تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ لَيْلِهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ.

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan bagi kalian ajaran yang putih bersih, malamnya laksana siangnya. Tidaklah seorang yang menjauhinya kecuali pasti akan mengalami kehancuran."[3]

HARI RAYA YANG TERCEMAR TRADISI

Hari raya merupakan bagian syi'ar Islam yang mulia yang memiliki nilai ibadah yang agung. Namun kemuliaan dan keagungan tersebut terkikis oleh budaya dan tradisi yang menyimpang, di antaranya:

❍ Meniru orang kafir. Banyak kita saksikan pemandangan aneh yang menghiasi hari raya, orang-orang muslim dengan pakaian dan dandanan ala orang kafir; sehingga hari yang penuh dengan nilai ibadah berubah menjadi hari yang sarat maksiat, *tabarruj*, pamer aurot, dan *ikhtilath*. Hal ini merupakan pelecehan terhadap syari'at Islam karena syari'at sangat melarang *ikhtilath* (bercampur baur antara kaum laki-laki dan kaum perempuan), sebagaimana firman Alloh: *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu."* (QS. al-Ahzab [33]: 33)

Seorang muslim seharusnya memiliki semangat untuk menjaga agama, kehormatan, dan fithrohnya. Bukannya justru meniru orang yang jelas-jelas dimurkai Alloh dan Rosul-Nya.

❍ Sebagian orang menjadikan hari raya sebagai arena pesta dalam kemaksiatan. Tidak segan-segan mereka melakukan hal-hal yang diharamkan dengan berbagai musik dan nyanyian serta memakan makanan haram.

❍ Banyak *ziaroh* (kunjungan) yang tidak memperhatikan etika Islami. Contohnya, bercampurnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom, saling berjabat tangan laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom dan bahkan berciuman atau berpelukan.

Padahal Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ الشَّيْطَانُ ثَالِثَهُمَا

"Sungguh tidaklah seorang laki-laki menyendiri dengan seorang wanita, kecuali setan akan menjadi pihak yang ketiga."

Tidak boleh seorang laki-laki berjabat tangan dengan istri saudaranya atau istri pamannya. Juga tidak boleh berjabat tangan dengan semua wanita *ajnabiyyah* (tidak ada hubungan mahrom). Sebab, seorang laki-laki bukanlah mahrom bagi istri saudaranya, bukan pula mahrom bagi istri keponakannya, bukan pula mahrom bagi istri sepupunya.

Aisyah رضي الله عنها berkata:

وَاللَّهِ، مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ مَا كَانَ يُبَايِعُ النِّسَاءَ إِلَّا بِالْكَلَامِ

"Demi Alloh, tangan Rosululloh ﷺ tidak pernah menyentuh tangan wanita. Beliau tidak membai'at kaum wanita kecuali dengan ucapan."

Berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahrom bisa menjadi *fitnah*, misalnya memandang atau yang lebih berbahaya dari itu. Adapun orang-

[3] HR. Ahmad dalam *Musnad*nya 4/126, Ibnu Majah dalam Muqaddimah *Sunan*nya: 5, *Silsilah al-Ahadits ash-Shohihah*: 688, dan *Dhilalul Jannah fi Takhrijil Ahadits Kitabus Sunnah Ibnu Abi Ashim*: 49 hal. 44.

orang yang memiliki hubungan mahrom, maka tidak mengapa berjabat tangan; misalnya seorang laki-laki berjabat tangan dengan saudara perempuannya, bibi, istri ayah (ibu tiri), dan istri anaknya (menantunya). *Wallohu Waliyyuttaufiq.*[4]

❍ Berlebih-lebihan dalam hal makanan, padahal banyak kaum muslimin yang kelaparan.

Alloh berfirman: *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Robbnya."* (QS. al-Isro' [17]: 27)

❍ Hari raya merupakan kesempatan yang sangat baik untuk menyatukan hati kaum muslimin baik yang ada hubungan kerabat atau tidak. Sekaligus merupakan kesempatan untuk menyucikan jiwa dan menyatukan hati. Namun pada kenyataannya, penyakit hati masih tetap saja bercokol. Padahal orang yang beruntung adalah muslim yang mampu menyucikan jiwa dari berbagai kotoran hati.

Alloh berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. asy-Syams [91]: 9-10)

❍ Menganggap bahwa shilaturrohmi hanya pada saat lebaran. Anggapan demikian tidak pernah diajarkan Rosululloh ﷺ, sedangkan Alloh berfirman:

﴿... فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

... Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rosul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. (QS. an-Nur [24]: 63)

❍ Menganggap bahwa lebaran adalah saat yang tepat untuk ziaroh kubur. Sementara ziaroh kubur yang dianjurkan Rosululloh ﷺ tidak terikat oleh hari atau kondisi tertentu.

﴿... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾﴾

... Apa yang dibawa kepada kalian oleh Rosul itu hendaklah kalian ambil dan apa yang dilarang olehnya hendaklah kalian menahan diri darinya... (QS. al-Hasyr [59]: 7)

Asy-Syuqairi berkata: "Menziarohi kuburan (umum) atau kuburan para wali setelah shalat Id merupakan perbuatan bid'ah.[5]

❍ Saling berkunjung dalam rangka bermaaf-maafan di antara para kerabat dan famili dengan keyakinan saat itulah yang paling afdhol, padahal ini tidak ada dalilnya; sedangkan Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

"Barangsiapa memberi contoh yang baik maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala yang diperolehnya, dan barangsiapa memberi contoh yang buruk maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa yang diperolehnya."[6]

❍ *Sungkeman*, yakni memohon maaf dengan meletakkan tangan di pangkuan orang yang lebih tua disertai duduk jongkok memohon maaf atas segala kesalahan selama satu tahun. Bahkan seorang abdi (pesuruh) harus sujud kepada majikannya.

❍ Budaya *kupatan* (ketupat), biasa dilakukan pada hari ketujuh (atau lainnya) pada bulan Syawwal.

Agar Shilaturrohmi Berbuah Pahala

Imam al-Allamah ar-Roghib al-Asfahani berkata bahwa *ar-rohim* berasal dari *rohmah* yang berarti lembut, yang memberi konsekuensi berbuat baik kepada orang yang disayangi.[7]

Shilaturrohmi dan berbuat baik kepada orang tua dan kerabat merupakan hal yang sangat penting dan amal sholih yang memiliki kedudukan mulia dalam agama Islam, serta merupakan aktivitas ibadah yang sangat dicintai *ar-Rohman* dan berpahala besar; sehingga banyak nash dari al-Qur`an dan Sunnah yang memberi motivasi untuk shilaturrohmi dan mengancam bagi siapa saja yang memutuskannya dengan ancaman berat.

Alloh berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾﴾

[4] *Fatawa an-Nadhor wal Kholwah wal Ikhtilath* oleh Syaikh bin Baz, Syaikh Utsaimin, dan Syaikh Jibrin hal. 79.

[5] *as-Sunan wal Mubtada'at* hal. 17.

[6] Imam Muslim dalam *Kitab az-Zakat*, bab al-Hats 'alash Shodaqoh wa Lau bi Syiqi Tamr au Kalimatin Thoyyibah.

[7] Lihat *Mufrodatul Qur`an* hal. 346.

(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Alloh sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Alloh (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. al-Baqoroh [2]: 27)

Pada ayat di atas terdapat anjuran agar setiap muslim melakukan shilaturrohmi dengan kerabat dan famili. Abu Ja'far Ibnu Jarir ath-Thobari رحمه الله berkata: "Pada ayat di atas, Alloh menganjurkan agar menyambung hubungan dengan kerabat dan orang yang mempunyai hubungan rahim dan tidak memutuskannya."[8]

Oleh sebab itu, hendaknya setiap muslim bersilaturrohmi dengan kerabat, baik dengan saudara laki-laki dan saudara perempuan, baik sekandung maupun hanya saudara sebapak atau seibu atau sepersusuan; semuanya hendaklah saling menyayangi, menghormati, dan menjalin hubungan kekerabatan baik pada saat berdekatan maupun berjauhan karena hal ini sangat dianjurkan dan memiliki keutamaan yang agung.

Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ اللَّهِ مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

"Rahim adalah syajnah (bagian dari limpahan rohmat)[9] *dari Alloh, barangsiapa yang menyambungnya maka Alloh akan menyambungnya dan barangsiapa yang memutuskannya maka Alloh akan memutuskannya."*[10]

Shilaturrohmi yang Paling Utama

Alloh mewajibkan seorang anak untuk taat, berbuat baik, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Bahkan Alloh menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Alloh:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Dan Robbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Robbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. al-Isro` [17]: 24)

Birrul Walidain adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, baik berupa bantuan materi, do'a, kunjungan, perhatian, kasih sayang, dan menjaga nama baik pada saat hidup atau setelah wafat. Orang tua merupakan kerabat terdekat yang mempunyai jasa yang tidak terhingga dan kasih sayang yang besar sepanjang masa sehingga tidak aneh kalau hak-haknya pun besar.

Rosululloh ﷺ bersabda:

"Celakalah, celakalah, kemudian celakalah." Beliau ditanya: "Siapa wahai Rosululloh?" Beliau menjawab: "Seseorang yang mendapati ayah ibunya, salah satu atau keduanya hingga berusia lanjut, kemudian ia tidak masuk surga."[11]

Keutamaan Shilaturrohmi Karena Alloh

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Shilaturrohmi terbagi dalam dua macam; shilaturrohmi khusus dan shilaturrohmi umum. Shilaturrohmi menurut pengertian umum adalah hubungan sesama muslim secara umum yang wajib dieratkan dengan kecintaan, saling menasehati, bersikap adil, bertindak arif, dan menunaikan hak-hak mereka baik yang bersifat wajib maupun sunnat. Dan shilaturrohmi secara khusus bisa dalam bentuk tambahan nafkah kepada sanak kerabat, mengenali keluh kesah mereka, dan lapang dada terhadap kekurangan mereka serta memaafkan kesalahan mereka."[12]

Imam Ibnu Abi Jamroh menegaskan: "Shilaturrohmi bisa berbentuk pemberian santunan harta, sumbangan pikiran, bantuan tenaga, dan memenuhi kebutuhan hidup, serta menjauhkan

[8] Lihat *Tafsir ath-Thobari* 1/144, *Tafsir Ibnu Katsir* 1/83.
[9] Lihat *Syarh Adabul Mufrod* karya Husain bin Uwadah al-Awayasyah 1/72.
[10] Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shohihah* no. 925, *Adabul Mufrod* no. 55, dan *Shohih Muslim* bab al-Birr wa Shilah: hadits ke-17.
[11] Lihat *Shohih Muslim* dalam kitab al-Birr wa Shilah: 6457.
[12] *Fat`hul Bari* Kitab al-Adab bab: Man Washola Washolahulloh, Ibnu Hajar, 10/471.

berbagai macam gangguan dan keburukan, atau bisa dalam bentuk senyum dan bermuka manis serta mendo'akan mereka dengan kebaikan.[13]

Shilaturrohmi dengan sesama kaum muslimin hanya bisa diwujudkan dalam bentuk ***ukhuwah Islamiyyah karena Alloh***, yang berarti menuntut semua kaum muslimin untuk menegakkan prinsip ukhuwah di atas manhaj yang lurus.

Tidak ada cara yang tepat untuk menghadapi gerakan pemusnahan karakter Ahli Sunnah, menjaga kemurnian Islam, dan memelihara keutuhan syi'ar agama kecuali dengan menerapkan makna persaudaraan secara benar, kemudian diwujudkan dalam hubungan sosial dan perilaku kehidupan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Orang mu`min bagi orang mu`min lainnya seperti bangunan, satu sama lain saling menguatkan." Dan Nabi ﷺ menjalinkan jari-jemarinya.* (Muttafaqun 'alaihi)

Dan sabda beliau juga: *"Perumpamaan orang-orang mu`min dalam saling cinta, saling belas kasihannya, dan saling perhatiannya laksana satu badan; jika salah satu anggota ada ang sakit, maka yang lainnya turut mengeluh dan merasa panas."* (Muttafaqun 'alaihi)

Ketahuilah, bahwa ukhuwah tidak akan bisa diraih kecuali bila dibangun di atas pondasi yang kokoh dan berangkat dari sikap ketulusan, aqidah yang lurus, keimanan yang murni, manhaj yang benar, dan saling ikhlas dalam memberi nasehat.

Menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah, bangunan persaudaraan dan solidaritas hanya bisa ditegakkan di atas aqidah dan manhaj yang shahih, karena persaudaraan dan solidaritas tanpa adanya landasan yang jelas dan kokoh yang mampu menyatukan berbagai kepentingan, ambisi, dan keinginan merupakan suatu yang mustahil dan berakhir tanpa membawa hasil. Maka memperjelas landasan dan manhaj persaudaraan itu lebih penting daripada persaudaraan itu sendiri. Kecuali apabila yang dikehendaki dari persaudaraan tersebut hanya bersatu secara jasad dan kosong dari nilai ketaqwaan dan keimanan. Oleh karena itu, para rosul khususnya Nabi Muhammad ﷺ diperintahkan terlebih dahulu untuk menegakkan agama dan jangan bepecah-belah dalam menerima kebenaran, sebagaimana firman Alloh: *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya.'"* (QS. asy-Syura [42]:13)

Setelah menegakkan landasan dan pilar ukhuwah secara benar, maka hendaknya masing-masing umat mampu menghiasi ukhuwah dengan adab-adab berikut ini:

a. Saling mengasihi antara sesama mu`min berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ: *"Tidaklah beriman di antara kalian sehingga saudaranya lebih dicintai daripada dirinya sendiri."*[14]

b. Saling memberi pertolongan dalam segala keperluan. Rosululloh ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang menghilangkan kesulitan dari saudaranya sesama mu`min, maka Alloh akan menghilangkan kesulitan darinya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang memudahkan orang sedang dalam kesulitan, maka Alloh akan memudahkannya di dunia dan akhirot."* (HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

c. Saling mengunjungi dan menziarohi, karena hal tersebut akan mendatangkan rohmat Alloh serta akan diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya. Sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ: *"Barangsiapa yang senang diluaskan rezekinya dan ditunda umurnya maka hendaklah bersilaturrohmi."* (Muttafaqun 'alaihi)

d. Saling menjaga nama baik, kehormatan, dan harga diri. Berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ: *"Ketahuilah, sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian menjadi haram terhadap kalian seperti haramnya bulan kalian ini dan negeri kalian ini."* (HR. Ahmad)

e. Saling mendo'akan dan memohonkan ampun kepada Alloh, sebagaimana firman Alloh: *"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshor) mereka berdo'a: 'Ya Robb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Robb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'"* (al-Hasyr [59]: 10)

[13] *Fat`hul Bari* Kitab al-Adab bab: Man Washola Washolahulloh, Ibnu Hajar, 10/471.
[14] HR. Bukhori: 13, Muslim: 45, Ahmad dalam *Musnad*nya: 176, Tirmidzi dalam *Sunan*nya: 5215.

Bagaimana Salafuna di Bulan Romadlon

Wahai saudaraku dan saudariku se-Islam... semoga keselamatan, barokah, dan rohmat Alloh senantiasa tercurah kepada kalian.

Aku layangkan kepadamu sebuah untaian nasehat, dengan penuh rasa rindu dan salam yang harum, yang aku haturkan dengan hati yang tulus, cinta karena Alloh semata.

Kita senantiasa berdo'a kepada Alloh, untuk mengumpulkan kita dalam kampung keselamatan yang senantiasa mengalir rohmat-Nya,

Bersamaan dengan menyongsong tibanya bulan Romadlon, aku sajikan nasehat ini sebagai hadiah yang semoga menjadikanku rendah hati,engan berharap bisa diterima dengan lapang dada dan juga bisa menjadi nasehat bagiku. Semoga Alloh tetap menjaga dan memelihara diri-diri kalian.

Secercah Nasehat Kepada Saudaraku Se-Islam

Oleh:
Syaikh Kholid bin Abdillah al-Hamudi

Alloh berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ... ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Romadlon, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil).... (QS. al-Baqoroh [2]: 185)

Saudaraku yang mulia...

Bulan yang sedemikian istimewa, penuh dengan kekhususan dan keutamaan, dengan apakah kita menyongsongnya? Apakah dengan menenggelamkan diri dalam senda gurau, bergadang malam, atau bahkan mencela kedatangannya dan merasa berat hati dengannya?? Kita berlindung kepada Alloh dari hal-hal yang semacam itu.

Seorang hamba yang sholih, ia akan menyongsong bulan Romadlon dengan taubat yang sebenarnya, dan dengan tekad yang kuat untuk meraih kesempatan emas yang telah diberikan kepadanya, mengisi waktu-waktunya dengan amalan-amalan yang sholih, seraya meminta pertolongan agar dimudahkan untuk melakukan amal kebaikan di bulan itu.

Beberapa amalan yang harus lebih engkau tekankan pada bulan Romadlon adalah:

PUASA

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ يَقُولُ اللَّهُ إِلاَّ الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، تَرَكَ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ، فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

"Setiap amalan kebaikan anak Adam, akan dilipatgandakan men-

(1) Diringkas dari risalah *Hal as-Salaf fi Romadlon*, dengan penambahan nomor hadits dan ayat. Dialihbahasakan oleh Abu Faiz al-Atsari.

jadi seratus sampai tujuh ratus kali lipat", Alloh mengatakan: "kecuali puasa, maka sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan Akulah yang akan mengganjarnya, karena dia telah meninggalkan syahwat, makan dan minumnya oleh sebab taat kepada-Ku; maka orang yang berpuasa, baginya dua kebahagiaan (yakni) kebahagiaan tatkala berbuka dan kebahagiaan tatkala bertemu dengan Robb-Nya; dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Alloh dibandingkan wanginya minyak misk." (HR. Bukhori: 5927, Muslim: 1151)

Rosululloh ﷺ pun bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa berpuasa Romadlon dengan penuh keimanan dan pengharapan, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhori: 38, Muslim: 760)

Tidaklah disangsikan, bahwa pahala yang berlimpah tersebut tidak akan didapatkan oleh orang yang hanya sekedar meninggalkan makan dan minum saja, akan tetapi Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan amalan-amalan yang tidak berguna, maka Alloh sama sekali tidak butuh terhadap apa yang ia tinggalkan berupa makan dan minumnya –yaitu puasanya, (red.)–." (HR. Bukhori: 6057)

Beliau ﷺ bersabda:

الصَّوْمُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ، فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَفْسُقْ وَلاَ يَجْهَلْ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ

"Puasa adalah perisai, oleh sebab itu apabila salah seorang di antara kalian berpuasa maka tinggalkanlah perkataan-perkataan keji dan fasik serta perkataan-perkataan dusta; apabila ada orang lain mencelamu katakanlah: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'" (HR. Bukhori: 1894, Muslim: 1151)

Maka bila engkau sedang berpuasa –wahai hamba Alloh– puasakanlah pula pendengaran, penglihatan, dan lisanmu serta seluruh anggota badanmu, dan janganlah hari-hari berpuasamu itu sama dengan hari-hari tatkala engkau tidak berpuasa.

QIYAMUL-LAIL

Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang melakukan sholat malam di bulan Romadlon, dengan penuh keimanan dan pengharapan, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhori: 38 Muslim: 759)

Alloh berfirman:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ ﴾

Dan hamba-hamba Robb yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Robb mereka. (QS. al-Furqon [25]: 63-64)

Sesungguhnya *qiyamul-lail* merupakan kebiasaan Nabi ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم. Aisyah رضي الله عنها pernah mengatakan: "Janganlah engkau tinggalkan *qiyamul-lail* karena sesungguhnya Rosululloh ﷺ tidak pernah meninggalkannya; maka tatkala beliau sakit atau merasa capai, beliau sholat dengan posisi duduk."

Sahabat mulia Umar bin Khoththob رضي الله عنه, beliau selalu menghidupkan malam-malamnya sekehendak dia; sampai-sampai bila tiba tengah malam, beliau membangunkan keluarganya untuk melaksanakan sholat malam dengan mengatakan kepada mereka: "Bangun dan sholatlah kalian", kemudian ia membaca ayat Alloh:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ ﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, Kami tidak meminta

Marhaban Yaa Romadlon

rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. Thoha [20]: 132)

Maka selayaknya bagimu –wahai saudaraku se-Islam– untuk menyempurnakan sholat Tarowih bersama imam sholat, sehingga engkau dicatat termasuk orang-orang yang menghidupkan malam-malamnya, dan sungguh Rosululloh ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَامَ مَعَ إِمَامِه حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

"Barangsiapa yang sholat bersama imam sampai berakhirnya sholat tersebut, maka dicatat baginya seperti sholat satu malam penuh." (HR. Abu Dawud: 1375, Nasa`i: 1606; lihat *Shohih Sunan Abi Dawud* 1/380)

BERSHODAQOH

Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan, terlebih-lebih pada bulan Romadlon beliau selalu mengeluarkan shodaqohnya seperti angin yang berhembus ... beliau mengatakan: "Semulia-mulianya shodaqoh adalah di bulan Romadlon." (HR. Nasa`i: 2097; lihat *Shohih Sunan Nasa`i*: 2/91)

Zaid bin Aslam telah meriwayatkan sebuah hadits dari bapaknya, beliau mengatakan: Aku mendengar Umar bin Khoththob رضي الله عنه berkata: "Rosulullоh ﷺ memerintahkan kami bershodaqoh, dan beliau menyetujui kalau aku mengeluarkan hartaku, maka aku katakan kepada beliau: 'Pada hari ini aku akan mendahului Abu Bakr رضي الله عنه jika aku mampu dalam mengeluarkan shodaqoh.' Aku pun datang kepada Rosululloh ﷺ dengan membawa setengah dari hartaku untuk aku shodaqohkan, maka Rosululloh ﷺ berkata kepadaku: 'Apakah telah kau sisakan untuk keluargamu?' Aku katakan: 'Ya. Aku tinggalkan separuhnya.' Kemudian datanglah Abu Bakr رضي الله عنه membawa seluruh hartanya untuk dishodaqohkan, Rosululloh ﷺ pun bertanya kepadanya: 'Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?' Maka Abu Bakr رضي الله عنه menjawab: 'Aku tinggalkan untuk mereka Alloh dan Rasul-Nya.' Maka aku (Umar رضي الله عنه) berkata: 'Sungguh aku tidak akan bisa mendahuluimu selamanya.'"

Selain itu, di sana ada pula amalan-amalan lain yang sangat banyak di antaranya:

Mengundang orang lain untuk makan bersama

Para salafush-sholih, mereka adalah orang-orang yang paling bersemangat dalam menghidangkan makanan (kemudian mengundang orang lain) untuk makan bersama. Bahkan mereka lebih mengutamakan hal itu dari ibadah-ibadah yang lainnya, (mereka lakukan) baik dengan cara memberi makan orang yang sedang kelaparan, atau dengan mengajak saudaranya yang lain (untuk makan bersama), karena hal itu tidak disyaratkan hanya kepada orang-orang miskin saja. Rosululloh ﷺ bersabda:

أَيُّمَا مُؤْمِنٌ أَطْعَمَ مُؤْمِناً عَلَى جُوْعٍ أَطْعَمَهُ اللّٰهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ سَقَا مُؤْمِنًا عَلَى ظَمَأٍ سَقَاهُ اللّٰهُ مِنَ الرَّحِيْقِ الْمَخْتُوْمِ

"Seorang mu`min mana saja yang memberi makan mu`min lainnya yang kelaparan, niscaya Alloh akan memberi dia makan dengan buah-buahan dari surga. Dan barangsiapa yang memberi minum (saudaranya) yang kehausan, Alloh akan memberi dia minum dari rohiqul-makhtum." (HR. Tirmidzi: 2449)[1]

Dan sungguh sebagian salaf pernah mengatakan: "Sesungguhnya (bila) aku mengundang 10 dari sahabatku untuk kuberi makan dengan makanan yang mereka sukai, itu lebih aku sukai dari pada aku membebaskan 10 budak dari keturunan Nabi Isma'il عليه السلام."

Dan ibadah memberi makan tersebut dapat menumbuhkan ibadah-ibadah yang lain seperti *at-tawaddud* (saling kasih sayang), *at-tahabbub* (saling cinta) di antara sesama teman dan sahabat, disebabkan kita memberi makan kepada mereka; dan hal itu pulalah yang menyebabkan seseorang masuk ke dalam surga. Sebagaiman sabda Nabi ﷺ: *"Tidaklah kalian masuk surga, kecuali jika kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman sampai kalian saling mencintai."* (HR. Muslim: 54)

Memberi makan orang yang berbuka puasa

Rosululloh ﷺ bersabda:

[1] Hadits ini lemah, lihat *al-Misykah* 1913 dan *Dlo'if Sunan Tirmidli* 1/236.

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ

"Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala semisal orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun." (HR. Tirmidzi 807, lihat *Shohih Sunan Tirmidzi* I/424)

Dan dalam hadits dari Salman ﷺ, bahwa Rosululloh ﷺ bersabda: *"Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya ampunan atas dosa-dosanya (yang telah lalu), dan dibebaskan dari adzab neraka, serta baginya pahala semisal pahala orang yang berpuasa tersebut tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun."* Maka para sahabat bertanya: "Wahai Rosululloh, tidaklah setiap kita mesti menjumpai makanan untuk diberikan kepada orang yang berpuasa." Rosululloh ﷺ menjawab: *"Sesungguhnya Alloh memberikan pahala yang agung ini, kepada siapa saja yang memberi makan orang yang berpuasa walaupun hanya seteguk air susu, atau sebiji kurma, atau (bahkan) seteguk air putih. Dan barangsiapa yang memberi minum orang yang berbuka, maka Alloh akan memberi dia minum seteguk air dari telagaku dan (sesudah itu) ia tidak akan haus selamanya, sampai masuk ke surga."*

BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM MEMBACA AL-QUR`AN

Wahai saudaraku...

Saya akan sebutkan di sini dua perkara dari amalan-amalan para salafush-sholih:

a. Memperbanyak membaca al-Qur`an.
b. Menangis ketika membaca al-Qur`an atau mendengarkannya dengan penuh rasa khusyuk dan cinta karena Alloh semata.

Bulan Romadlon adalah bulan (diturunkannya) al-Qur`an, maka selayaknya bagi seorang hamba yang muslim memperbanyak membaca al-Qur`an dan sungguh para salaf kita telah mencurahkan kesungguhannya dalam membaca Kitabulloh, yaitu al-Qur`an.

Malaikat Jibril ﷺ mengajari Nabi ﷺ al-Qur`an pada bulan Romadlon. Sahabat Utsman bin Affan ﷺ mengkhatamkan (bacaan) al-Qur`an setiap hari. Sebagian salaf mengkhatamkan al-Qur`an pada sholat malam mereka setiap tiga hari sekali, dan sebagiannya lagi setiap tujuh hari sekali, sebagiannya lagi setiap sepuluh hari sekali; mereka selalu membaca al-Qur`an baik ketika sholat atau di luar sholat; sedangkan al-Imam asy-Syafi'i ﷺ mengkhatamkan al-Qur`an pada bulan Romadlon sebanyak enam puluh kali, beliau membacanya di luar sholat; al-Aswad mengkhatamkan al-Qur`an setiap dua malam sekali pada bulan Romadlon; demikian pula Qotadah, beliau mengkhatamkan al-Qur`an setiap tujuh hari sekali secara terus-menerus dan apabila di bulan Romadlon beliau menghatamkannya setiap tiga hari sekali, bahkan ketika masuk pada sepuluh hari yang akhir (pada bulan Romadlon) beliau mengkhatamkannya setiap hari.

Berkata al-Imam Ibnu Rojab ﷺ: "Larangan mengkhatamkan al-Qur`an kurang dari tiga hari itu hanyalah berlaku bila dilakukan secara terus-menerus. Adapun apabila dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang memiliki keutamaan, seperti pada bulan Romadlon, terlebih-lebih pada malam-malam yang diharapkan munculnya *lailatul-qodar*, atau pada tempat-tempat yang dimuliakan, seperti Makkah bagi orang luar kota Makkah yang memasukinya, maka disenangi tatkala itu untuk memperbanyak membaca al-Qur`an, sebagai kesempatan baik baginya (untuk menuai pahala) pada kemuliaan waktu dan tempat tersebut. Dan itu pulalah yang merupakan pendapat Imam Ahmad, Ishaq, dan selain keduanya dari para imam Ahlus Sunnah. Demikian juga amalan-amalan para salaf menunjukkan akan hal tersebut, sebagaimana telah disebutkan di atas.

Menangis tatkala membaca al-Qur`an

Membaca al-Qur`an dengan cepat tanpa men*tadabburi* dan memahami maknanya bukan termasuk petunjuk para salaf, bahkan mereka tatkala membaca *Kalamulloh* (al-Qur`an) hal itu dapat membekas dan dapat menggetarkan hati-hati mereka.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam Bukhori dari sahabat Abdulloh bin Mas'ud ﷺ beliau mengatakan: Rosululloh ﷺ pernah bersabda: "Bacakanlah al-Qur`an ini kepadaku!" Maka aku katakan: "Bukankah al-Qur`an itu diturunkan kepadamu, mengapa aku

harus membacakannya, wahai Rosululloh?" Kemudian beliau menjawab: *"Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain."* Kemudian dia (Abdulloh bin Mas'ud ﵁) mengatakan: "Maka aku membaca surat an-Nisa`. Tatkala sampai pada ayat:

﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ ﴾

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir) apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rosul) dari tiap-tiap umat, dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)? (QS. an-Nisa` [4]: 41)

Nabi ﷺ mengatakan: "Cukup." Kemudian beliau berpaling (dari Ibnu Mas'ud), maka tiba-tiba kedua mata beliau berlinang, mencucurkan air mata.

Dan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi ﵀ dari sahabat Abu Huroiroh ﵁ beliau berkata: Tatkala Alloh menurunkan ayat:

﴿ أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

Apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini, dan kamu menertawakannya dan tidak menangis? (QS. an-Najm [53]: 59-60); maka menangislah para penduduk *shuffah*, sampai air mata terus mengalir membasahi pipi-pipi mereka. Maka tatkala Rosululloh ﷺ mendengar isakan tangis mereka, beliau pun ikut menangis, sehingga kami pun menangis karena (mendengar) tangisan beliau ﷺ. Maka Rosululloh ﷺ bersabda: *"Tidaklah akan disentuh api neraka, orang yang menangis karena takut kepada Alloh."* (HR. Tirmidzi: 2311, Nasa`i: 3110; lihat *Shohih Sunan Nasa`i* 2/372)

Dan tatkala sahabat Ibnu Umar ﵄ membaca surat al-Muthoffifin, sampai pada ayat: *"Yaitu hari ketika manusia berdiri, menghadap Robb semesta alam."* (QS. al-Muthoffifin [83]: 6); beliau menangis sampai jatuh tersungkur dan tidak bisa meneruskan ayat selanjutnya.

DUDUK DI MASJID SAMPAI MATAHARI TERBIT

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ –أَيْ الْفَجْرَ– جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ

"Adalah Nabi ﷺ apabila selesai sholat Fajar (yakni sholat Shubuh), beliau duduk di tempat sholatnya sampai terbitnya matahari." (HR. Muslim: 670)

Dan dalam riwayat dari Imam Tirmidzi, bersumber dari sahabat Anas ﵁, beliau mengatakan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِيْ جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ

"Barangsiapa sholat Shubuh dengan berjama'ah, kemudian duduk berdzikir kepada Alloh sampai terbitnya matahari, kemudian sholat dua roka'at, maka sungguh baginya pahala semisal orang yang mengerjakan haji dan umroh secara sempurna, secara sempurna, secara sempurna." (Dishohihkan oleh al-Albani, lihat *Shohih at-Targhib*: 464)

Dan hal ini berlaku untuk setiap hari, maka bagaimana (bila dilakukan) pada hari-hari bulan Romadlon...?

Wahai saudaraku.....

Mudah-mudahan Alloh senantiasa menjagamu. Mintalah selalu pertolongan kepada Alloh, agar bisa mendapatkan pahala yang agung ini dengan melaksanakan qiyamul-lail, dan mengambil teladan terhadap orang-orang sholih, serta *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dalam mencari keridloan-Nya, dan juga disertai keinginan yang kuat untuk mendapatkan derajat yang tinggi dalam tingkatan-tingkatan surga-Nya.

MELAKUKAN I'TIKAF

Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

Marhaban Yaa Romadlon

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِيْ كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِيْ قُبِضَ فِيْهِ اعْتَكَفَ عِشْرِيْنَ يَوْماً

"Adalah Nabi ﷺ, beliau selalu beri'tikaf di bulan Romadlon selama sepuluh hari; dan pada tahun meninggalnya beliau, beliau beri'tikaf selama dua puluh hari." (HR. Bukhori: 2044)

I'tikaf merupakan suatu ibadah yang di dalamnya terkumpul banyak ketaatan, semisal membaca al-Qur`an, sholat, berdzikir, berdo'a, dan sebagainya.

Kadang-kadang terbetik dalam sanubari orang-orang yang belum pernah mencobanya, perasaan berat dan sulit. Tetapi pada dasarnya hal itu mudah bagi orang yang Alloh mudahkan atasnya dan bagi orang yang berkeinginan kuat serta ikhlas karena Aloh, maka Alloh akan memberikan pertolongan kepadanya.

Beri'tikaf sangat ditekankan pada sepuluh hari yang akhir di bulan Romadlon, karena di dalamnya terdapat malam *lailatul-qodar*, yang di saat itulah dilakukan *kholwah syar'iyyah* (menyendiri dan berdiam diri mengingat Alloh); maka seorang yang beri'tikaf hendaknya selalu mengkondisikan dirinya melakukan ibadah, berdzikir kepada Alloh, dan membuang jauh-jauh hal-hal yang dapat melalaikan diri dari berdzikir kepada-Nya. Maka hendaklah hati dan seluruh gerakannya tunduk kepada Robbnya serta melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga tidaklah tersisa keinginan dari relung hatinya, melainkan hanya Alloh dan apa-apa yang di ridloi-Nya.

MELAKUKAN UMROH

Dan sungguh telah *tsabit* (tetap) dari Nabi ﷺ bahwasannya beliau bersabda:

عُمْرَةٌ فِيْ رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

"(Melakukan) umroh di bulan Romadlon (pahalanya) semisal orang yang melakukan haji." (HR. Bukhori: 1782)

Dan dalam riwayat yang lain: *"... seperti berhaji bersamaku."* Maka beruntungnya dirimu bisa berhaji bersama Nabi ﷺ.

BERUSAHA MERAIH MALAM LAILATUL-QODAR

Alloh berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝٢ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣ ﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. al-Qodar [97]: 1-3)

Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang menegakkan malam lailatul-qodar dengan penuh keimanan dan pengharapan, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhori: 1901, Muslim 760)

Rosululloh ﷺ selalu menghidupkan malam *lailatul-qodar* dan memerintahkan para sahabatnya agar berusaha meraih malam lailatul-qodar, beliau pun membangunkan keluarganya pada sepuluh malam yang akhir di bulan Romadlon berharap agar bisa meraih malam *lailatul-qodar* tersebut.

Sebagian salaf dari kalangan para sahabat dan tabi'in, mereka mandi dan memakai wewangian pada kesepuluh malam-malam yang akhir di bulan Romadlon dalam rangka meraih malam *lailatul-qodar*, malam yang Alloh muliakan dan diangkat derajatnya dari malam-malam selainnya.

Wahai orang yang selalu menyia-nyiakan umurnya untuk hal-hal yang tidak berguna, raihlah apa yang telah luput darimu di saat malam *lailatul-qodar*, karena sesungguhnya kebaikannya mencukupi kebaikan yang ada pada umurmu. Beramal pada malam itu lebih baik daripada beramal selama seribu bulan dari malam-malam yang selainnya. Maka barangsiapa yang tidak mendapatkan kebaikan pada malam itu, sungguh ia telah terluputkan kebaikan yang sangat banyak.

Malam itu adalah pada sepuluh malam yang akhir di bulan Romadlon yaitu pada hari-hari ganjil pada malam-malam tersebut, dan malam yang paling diharapkan adalah pada malam yang ke-27 dari bulan Romadlon, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه beliau mengatakan:

"Demi Alloh, aku mengetahui ka-

pan malam lailatul-qodar itu, suatu malam yang Rosululloh ﷺ ketika itu memerintahkan kami untuk menghidupkannya, yaitu pada malam ke-27 dari bulan Romadlon." Bahkan sahabat Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه bersumpah akan hal itu seraya menegaskan: "Sesungguhnya hari itu bersesuaian dengan tanda-tanda yang Nabi ﷺ khabarkan yaitu matahari pada keesokan harinya terbit dengan cahaya yang cerah tanpa ada kabut yang meliputinya."

Dan dalam sebuah hadits shohih yang bersumber dari Aisyah رضي الله عنها beliau berkata:

يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدَرِ مَا أَقُوْلُ؟ قُوْلِيْ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ

"Wahai Rosululloh, apa yang harus aku ucapkan bila mendapati malam itu?" Rosululloh ﷺ menjawab: "Katakanlah: 'Ya Alloh, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun dan cinta dengan pengampunan, (sebab itu) ampunilah dosaku." (HR. Tirmidzi: 3513, Ibnu Majah: 3850; lihat *Shohih Sunan Tirmidzi* 3/446)

MEMPERBANYAK DZIKIR, DO'A, DAN ISTIGHFAR

Wahai saudaraku yang mulia...

Malam-malam dan hari-hari bulan Romadlon adalah waktu-waktu yang dimuliakan, maka ambillah kesempatan tersebut dengan memperbanyak dzikir dan berdo'a, terutama pada waktu-waktu yang *mustajabah* (terkabulkan do'a). Waktu-waktu tersebut adalah:

- Ketika akan berbuka dan do'anya orang yang berpuasa ketika akan berbuka tidak akan tertolak.
- Sepertiga malam yang akhir yaitu tatkala Rab kita turun ke langit dunia seraya berfirman: "Adakah orang yang meminta, yang pasti akan Aku beri. dan adakah orang yang memohon ampun, yang pasti akan Aku ampuni".
- Beristigfar pada waktu makan sahur
  Alloh berfirman:

  ﴿وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾﴾

  Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun. (QS. adz-Dzariat [51]: 18)
- Pada saat-saat di hari Jum'at, terutama sekali di akhir hari pada hari Jum'at.

Sebagai penutup,
Wahai saudaraku yang mulia...
Aku mengingatkan kembali kepadamu terhadap suatu perkara yang sangat penting; tahukah engkau perkara apakah itu? Perkara itu adalah "keikhlasan" ... ya ... ikhlas.

Betapa banyak orang yang berpuasa, tapi tidak mendapati dari puasanya tersebut selain lapar dan dahaga saja, dan betapa banyak orang yang melaksanakan sholat malam tapi tiada hasil dari sholatnya tersebut kecuali hanya kelelahan dan keletihan belaka. Kita berlindung kepada Alloh dari hal-hal tersebut.
Maka (perhatikanlah) potret salaf, mereka adalah orang-orang yang paling bersemangat dalam menyembunyikan amal-amal baik mereka, sebab takut akan membanggakan diri sendiri.

Telah dikisahkah bahwa Ayyub as-Sihtiyani رحمه الله, beliau sholat malam semalam suntuk dengan melirihkan bacaannya dan apabila telah mendekati waktu Shubuh, beliau mengeraskan bacaannya sehingga disangka bahwa dia hanya sholat pada waktu itu saja.

Wahai saudaraku...

Tidakkah engkau merasa sakit hati dan merasa rugi, pada apa yang engkau saksikan dari kebanyakan para pemuda muslim; mereka selau memenuhi hari-harinya dengan bermain-main dan bersenda gurau pada malam-malam bulan Romadlon yang mulia ini...

Berapa banyak dari keharoman-keharoman Alloh dan kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya yang mereka lakukan pada malam-malam bulan Romadlon yang penuh dengan barokah.

Akan tetapi ... tidaklah hal itu patut bagimu. Sesungguhnya jalan untuk menuju kebahagiaanmu dan kebahagiaan sesama muslim yang lainnya adalah dengan berdakwah dan berdo'a.

Berdakwah kepada orang-orang yang lalai dari kalangan kaum muslimin dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus, serta mendo'akan baik tanpa sepengetahuan mereka.

Mudah-mudahan Alloh selalu menerima do'a kita sehingga kita tidak tersesat selamanya. *Amiin*!!

Semoga keselamatan, barokah dan rohmat-Nya senantiasa tercurah kepada kalian dan kita dapat bertemu kembali.

Bila Romadlon Berlalu

Pembaca *rohimakumulloh*, ada hal yang patut menjadi sorotan kita bersama, yaitu kebiasaan giat beribadah hanya pada bulan Romadlon, sedangkan pada bulan selainnya, lain pula catatan amal shalihnya. Bukannya kita melarang berbuat baik pada bulan mulia ini, tetapi yang kita ingkari adalah kebiasaan jelek yang terus berulang setiap tahun. Perkara inilah yang ingin penulis singgung pada kesempatan kali ini, sebagai nasehat bagi diri sendiri dan bagi seluruh saudaraku-saudaraku seiman, semoga kita selalu taat, beribadah dan istiqomah dalam beramal sholih pada bulan Romadlon dan bulan-bulan lainnya. *Wallohul Muwaffiq.*[1]

Istiqomah Dalam Beramal Sholih

Saudaraku seiman, sesungguhnya agama Islam yang mulia ini mempunyai keistimewaan dibandingkan agama-agama *samawi* lainnya dari sisi praktek dan amalan. Islam adalah agama yang selalu mendampingi para pemeluknya, tidaklah terpisah antara agama Islam dengan kehidupan yang kita lakoni, tidak terhenti ketika telah selesai dari suatu ritual ibadah. Islam menganjurkan para pemeluknya untuk terus beramal di setiap waktu dan tempat, baik pada bulan Romadlon, Syawwal, dan bulan-bulan lainnya. Tidak terhenti aktivitas seorang muslim dari amalan dan ibadahnya kecuali apabila ajal telah menjemputnya.

Alloh berfirman:

﴿ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴾ ٩٩

Dan sembahlah Robbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (QS. al-Hijr [15]: 99)

Sebagai contoh mudah adalah ibadah sholat. Ibadah ini senantiasa kita kerjakan berulang-ulang, lima kali dalam sehari semalam, tidak boleh ditinggalkan walau bagaimanapun keadaannya. Kontinyu dalam beramal tidak terbatas pada amalan yang wajib. Yang sunnah pun dianjurkan pula untuk istiqomah. Aisyah رضي الله عنها telah menuturkan bahwasanya Rosululloh pernah bersabda;

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amalan sholih yang paling dicintai Alloh adalah yang terus-menerus dikerjakan sekalipun sedikit." (HR. Bukhori: 6464, Muslim: 782)

Diriwayatkan Imam Muslim dari Jalur Aisyah رضي الله عنها bahwanya Nabi ﷺ senang untuk istiqomah mengerjakan sholat. Adalah beliau, apabila tertidur atau sakit hingga tidak bisa sholat malam, beliau sholat pada siang harinya 12 roka'at (HR. Muslim: 746).

Renungkanlah wahai para hamba Alloh... Nabi kita yang mulia mengganti sholat malamnya yang terluputkan pada siang harinya, padahal kita tahu, sholat malam tidaklah wajib?! Ini tiada lain karena semangatnya beliau untuk istiqomah dalam beramal.

Keutamaan Istiqomah Dalam Beramal Sholih

Istiqomah dalam beramal sholih mempunyai banyak keutamaan, bermanfaat di dunia dan akhirot, di antaranya ialah:

1. Mendapat kecintaan Alloh

Orang yang senantiasa beramal sholih akan selalu berhubungan dengan Alloh. Ia akan selalu menjaga kewajiban yang diembankan, mendekatkan diri kepada Alloh dengan amalan sunnat hingga menjadi hamba yang dicintai oleh-Nya. Kemuliaan apalagi yang lebih mulia dari ini semua? Rosululloh ﷺ bersabda (hadits qudsi):

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ،

[1] Penulis banyak mengambil faedah dari risalah *Madza Ba'da Romadlon* oleh Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Haqil حفظه الله, dengan tambahan referensi penting lainnya dan penomoran hadits.

وَمَا زَالَ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

Alloh berfirman: "Barangsiapa yang memusuhi waliku maka Aku nyatakan peperangan kepadanya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai daripada kewajiban yang Aku embankan kepadanya, dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnat hingga Aku mencintainya." (HR. Bukhori: 6502, Baghowi: 1248, Abu Nu'aim 1/4)

Imam al-Faqihani رحمه الله berkata: "Makna hadits ini, apabila seorang hamba menunaikan kewajibannya dan melazimi amalan sunnat baik berupa sholat, puasa, atau lainnya, maka hal itu akan mendatangkan kecintaan Alloh kepadanya." (*Fat`hul Bari* 11/417)

2. Sebab terkabulnya do'a

Mayoritas manusia apabila ditimpa kesusahan baru bersandar kepada Alloh. Namun pantaskah seorang hamba lupa kepada Alloh ketika senang dan hanya ingat kepada-Nya ketika susah saja?? Kenali dan ingatlah Alloh tatkala senang, jangan lalai ketika mendapat nikmat, Nabi ﷺ bersabda:

تَعَرَّفْ إِلَى اللّٰهِ فِيْ الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِيْ الشِّدَّةِ

"Kenalilah Alloh tatkala lapang, niscaya Alloh akan mengenalmu tatkala susah." (HR. Tirmidzi: 2516, Ahmad 1/293, Abu Ya'la: 2556. Lihat *al-Misykah* 5302)

Sabdanya yang lain:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيْبَ اللّٰهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكُرَبِ فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِيْ الرَّخَاءِ

"Barangsiapa yang ingin dikabulkan permohonannya ketika susah dan sempit, maka perbanyaklah do'a ketika senang." (HR. Tirmidzi: 3382. Lihat *ash-Shohihah*: 593)

3. Tercegah dari perbuatan mungkar

Terus-menerus beramal sholih akan melatih jiwa memerangi racun syahwat, menghalangi dari perbuatan yang tidak pantas. Alloh menyebutkan salah satu manfaat sholat dalam firman-Nya:

﴿... إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ... ﴿٤٥﴾﴾

... Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar... (QS. al-Ankabut [29]: 45)

4. Tetap ditulis pahalanya sekalipun berhalangan

Apabila seseorang senantiasa beramal sholih, kemudian suatu ketika tidak bisa mengerjakan kebiasaannya karena suatu halangan, maka Alloh akan tetap menulis ganjaran amalan sholih yang biasa ia kerjakan. Rosululloh ﷺ bersabda:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيْمًا صَحِيْحًا

"Apabila seorang hamba sakit atau sedang bepergian, akan tetap ditulis pahalanya seperti ketika dia sehat dan mukim." (HR. Bukhori: 2996, Abu Dawud: 3091)

Dalam riwayat yang lain, Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ امْرِئٍ تَكُوْنُ لَهُ صَلَاةٌ بِلَيْلٍ يَغْلِبُهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ إِلَّا كُتِبَ لَهُ أَجْرُ صَلَاتِهِ وَكَانَ نَوْمُهُ عَلَيْهِ صَدَقَةً

"Tidaklah seseorang terbiasa mengerjakan sholat malam lalu suatu ketika tertidur, melainkan akan tetap ditulis pahala sholatnya dan tidurnya adalah shodaqoh baginya." (HR. Abu Dawud: 1314, Nasa`i 3/257, Ahmad: 6/180. Dishohihkan al-Albani dalam *al-Irwa`* 2/205)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Ini adalah untuk orang yang biasa mengerjakan ketaatan kemudian terhalangi sesuatu, dan niatnya andaikan tidak ada halangan akan tetap mengerjakannya." (*Fat`hul Bari* 6/136)

Ini adalah anugerah paling besar yang Alloh berikan kepada para hamba-Nya, bahwa amalan mereka yang terus-menerus dan menjadi kebiasaan apabila terhalangi karena sakit atau safar tetap akan ditulis ganjarannya secara sempurna. (Lihat *Bahjah Qulubul Abror* hal. 96)

BAGAIMANA ISTIQOMAH DALAM BERAMAL SHOLIH?

Pertanyaan ini sering muncul dari saudara-saudara kita yang menghendaki istiqomah dalam beramal. Baiklah, berikut ini kami berikan sedikit kiat-kiat agar bisa istiqomah dalam beramal sholih.

1. Memperbaharui taubat dan senantiasa istighfar

Karena hal itu akan menambah semangat dan kekuatan untuk istiqomah dalam beramal.

Renungkanlah firman Alloh berikut:

﴿ وَيَٰقَوۡمِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُرۡسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡكُم مِّدۡرَارٗا وَيَزِدۡكُمۡ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمۡ وَلَا تَتَوَلَّوۡاْ مُجۡرِمِينَ ٥٢ ﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Robbmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (QS. Hud [11]: 52)

2. Memilih amalan sholih sesuai kesanggupan

Amalan sholih banyak ragamnya, maka pilihlah amalan sunnat yang kira-kira kita sanggupi, tidak memberatkan, dan bisa istiqomah di dalamnya walaupun hanya sedikit. Generasi salaf terdahulu, mereka pun berbeda-beda dalam beramal. Di antara mereka ada yang banyak sholat malam, yang lain banyak dzikir dan tasbih, dan lain-lain. Akan tetapi, perlu diperhatikan, hal ini bukan berarti menekuni dan mengkhususkan suatu amalan tertentu saja kemudian meninggalkan amalan yang lain. Yang benar, hendaknya memperbanyak sebuah amalan yang kita pandang mampu untuk istiqomah, dengan tetap mengerjakan amalan yang lain.

3. Jangan memberatkan diri

Tabiat jiwa adalah sangat senang dengan hawa nafsu dan mudah bosan. Andaikan seseorang memberatkan dan memaksakan diri dengan suatu amalan yang tidak ia sanggupi, bisa jadi ia malah meninggalkan amalan itu secara keseluruhan, dan hal ini tercela. Rosululloh ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا

"Wahai sekalian manusia, kerjakanlah amalan yang sesuai kesanggupan kalian, karena sesungguhnya Alloh tidak akan jemu hingga kalian sendiri yang merasa jemu." (HR. Bukhori: 1970, Muslim: 783)

4. Memohon pertolongan kepada Alloh

Taufiq datangnya dari Alloh. Maka sudah menjadi kemestian bagi siapapun yang menghendaki istiqomah untuk meminta kepada-Nya. Karena pentingnya hal ini, di setiap roka'at kita selalu mengulang do'a: *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* Demikian pula Rosululloh ﷺ, beliau selalu meminta pertolongan kepada Alloh dalam ibadahnya, sebagaimana do'a yang beliau ajarkan kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه yang berbunyi:

اَللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Alloh, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperbagusi ibadah kepada-Mu." (HR. Abu Dawud: 1522, Nasa'i 3/53, Ahmad 4/338, Ibnu Khuzaimah: 724. Lihat *al-Misykah*: 949)

5. Mengambil pelajaran dari orang yang tidak istiqomah dalam beramal

Maksudnya, jadikanlah hal itu sebagai pelajaran agar kita tidak mencontohnya. Karena orang yang tidak istiqomah dalam beramal sholih berhak mendapat celaan. Nabi ﷺ pernah mengingatkan hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdulloh bin Amr رضي الله عنهما bahwasanya beliau bersabda:

يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

"Wahai Abdulloh janganlah kamu seperti si fulan, dia dulu mengerjakan sholat malam kemudian meninggalkannya." (HR. Bukhori: 1152, Muslim: 1159)

Tinggalkan Kemaksiatan Selama-lamanya!

Pada bulan Romadlon semua orang memahami dengan baik hadits Rosululloh ﷺ yang berbunyi:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ

"Apabila bulan Romadlon tiba, dibukalah pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, dan dibelenggu setan-setan." (HR. Bukhori: 1899, Muslim: 1079)

Berlandaskan hadits ini, banyak dari kaum muslimin yang bersemangat mengerjakan ketaatan pada bulan ini. Masjid-masjid dipenuhi jama'ah sholat Tarowih; pria, wanita, anak-anak berkumpul meramaikan masjid. Sam-

Bila Romadlon Berlalu

pai-sampai orang yang tadinya tidak pernah sholat pun apabila bulan Romadlon tiba, bersemangat dalam mengerjakan kebaikan?! Belum lagi acara-acara TV yang berlagak Islami dengan menampilkan acara keislaman, para wanita yang biasa telanjang pun berubah seratus delapan puluh derajat dengan memakai busana muslimah!! Akan tetapi, lihatlah bagaimana setelah bulan Romadlon ini berlalu?! Mereka umumnya kembali kepada kebiasaannya masing-masing!! Seolah-olah ketaatan dan ibadah itu hanya khusus di bulan Romadlon saja!!

Pantaskah seorang hamba mengikuti setan setelah Romadlon berlalu? Apakah dibenarkan untuk menerjang dosa dan keharoman setelah ia beramal ketaatan? Apakah dengan berakhirnya Romadlon berakhir pula rasa takut dan taubat kita kepada Alloh?

Tidak, sekali-kali tidak!! Wahai orang yang berpuasa dan sholat serta orang yang mendapatkan malam Lailatul Qodar, pantaskah setelah engkau dihapus dosamu kemudian engkau kembali bermaksiat lagi? Tidakkah engkau ingat tatkala engkau menangis di malam Romadlon atas segala dosamu? Lupakah engkau akan tangisanmu yang baru beberapa hari saja? Kita berlindung kepada Alloh agar tidak menjadi orang-orang yang hanya mengenal Robbnya pada bulan Romadlon saja.

Dikisahkan, ada sekelompok orang pada generasi terdahulu yang membeli budak wanita. Tatkala hampir dekat bulan Romadlon, orang-orang ini bersiap-siap menyambutnya dengan makanan dan selainnya. Lantas budak wanita itu pun bertanya: "Ada acara apa ini?" Mereka serentak menjawab: ""Kami bersiap-siap menyambut bulan Romadlon." Budak wanita itu akhirnya berkata: "Kalian tidak berpuasa kecuali di bulan Romadlon saja? Sungguh aku dulu hidup di sekeliling orang-orang yang seluruh waktu mereka adalah Romadlon, kembalikan saja aku kepada mereka." (*Latha`iful Ma'arif* hal. 378)

Sebagian salaf mengatakan: "Berpuasalah pada kehidupan duniamu dan jadikanlah berbukanya saat tiba kematian."

Kehidupan dunia ini ibarat bulan puasa bagi orang-orang yang bertaqwa. Mereka berpuasa dari syahwat dan keharoman. Apabila telah datang kematian, saat itulah berakhir bulan puasa mereka dan mereka merayakan hari berbukanya. (*Latha`iful Ma'arif* hal.378)

Maka barangsiapa yang berpuasa pada kehidupan dunianya dari segala hawa nafsu, ia akan berbuka setelah kematiannya. Sedangkan barangsiapa yang tergesa-gesa untuk mendapatkan apa yang diharomkan padanya, maka ia akan disiksa untuk tidak mendapatkannya di akhirot. Hal ini sesuai dengan gambaran al-Qur`an yang berbunyi:

﴿ وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik." (QS. al-Ahqof [46]: 20)

Akan tetapi, sangat disayangkan dan membuat hati ini menangis bila memperhatikan keadaan kaum muslimin dewasa ini. Mereka umumnya meremehkan perkara agama mereka. Mereka hanya bersemangat pada waktu dan acara tertentu saja. Apabila telah selesai, maka kewajiban pun kembali ditinggalkan, masjid kembali sunyi, larangan kembali diterjang, al-Qur`an ditinggalkan, mereka tidak kembali beramal kecuali pada acara berikutnya.

Waspadalah dari perkara ini wahai saudaraku, tinggalkan dosa selama-lamanya, ucapkan selamat tinggal kepada dosa dan kemaksiatan, buang jauh-jauh agar engkau selamat di dunia dan akhirot, beribadahlah kepada Alloh di setiap waktu dan tempat hingga berjumpa dengan-Nya. Alloh berfirman:

﴿ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

Dan sembahlah Robbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (QS. al-Hijr [15]: 99)

Potret Salaf Dalam Beramal Sholih

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku, kemudian yang setelahnya, dan setelahnya." Demikianlah ketegasan Nabi ﷺ terhadap generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat رضي الله عنهم. Dalam beramal sholih, para salafush-sholih telah memberikan teladan kepada kita bagaimana seharusnya beramal sholih dan istiqomah di atasnya. Berikut ini cuplikan perikehidupan mereka.

۞ Ali bin Abu Tholib رضي الله عنه tidak pernah meninggalkan sebuah amalan sholih setelah mendengarnya dari Rosulullоh ﷺ. Diceritakan bahwa Ali رضي الله عنه dan Fathimah رضي الله عنها pernah meminta seorang pembantu kepada Rosulullоh ﷺ, kemudian beliau menjawab: "Maukah kalian aku ajari kebaikan yang kalian minta? Apabila kalian hendak tidur, maka bacalah takbir 34 kali, tasbih 33 kali, dan tahmid 33 kali; maka hal itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu." Ali رضي الله عنه berkata: "Sejak saat itu aku tidak pernah meninggalkannya." Ada yang bertanya: "Sampai sekalipun ketika malam perang Shiffin?" Dia menjawab: "Ya, sampai perang Shiffin aku tetap mengerjakannya." (HR. Bukhori: 6318, Muslim: 2727)

۞ Adalah sahabat yang mulia Bilal رضي الله عنه selalu mengerjakan sholat dua roka'at setelah berwudhu. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Buroidah, bahwa Rosulullоh ﷺ pernah memanggil Bilal رضي الله عنه dan bertanya kepadanya: "Wahai Bilal, dengan amalan apa kamu mendahuluiku masuk surga? Tidaklah aku masuk surga kecuali aku mendengar suara sandalmu di hadapanku." Bilal menjawab: "Wahai Nabi, tidaklah aku adzan kecuali aku sholat dua roka'at terlebih dahulu, dan tidaklah aku berhadats kecuali aku berwudhu kemudian sholat dua roka'at." Rosulullоh ﷺ menyahut: "Oh, rupanya karena itu." (HR. Tirmidzi: 3690. Lihat *Shohih Sunan Tirmidzi* oleh al-Albani)

۞ Ummul Mu'minin Aisyah رضي الله عنها biasa mengerjakan sholat Dluha delapan roka'at, kemudian ia berkata: "Andaikan kedua orang tuaku dihidupkan kembali, aku tetap tidak akan meninggalkannya." (HR. Malik 1/153)

۞ Apa yang diriwayatkan oleh Ummu Habibah رضي الله عنها bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang sholat empat roka'at sebelum Dhuhur dan empat roka'at setelahnya, maka Alloh haromkan dagingnya tersentuh api neraka." Ummu Habibah رضي الله عنها mengatakan: "Aku tidak pernah meninggalkan amalan itu sejak aku mendengarnya dari Nabi ﷺ." (HR. Nasa'i 3/265, Abu Dawud: 1269, Tirmidzi: 427. Lihat *al-Misykah*: 1167)

Ya Alloh, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperbagusi ibadah kepada-Mu.

۞ Yang paling mengherankan dari ini semua adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 728), dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdulloh bin Numair: Telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Hayyan, dari Dawud bin Abu Hind, dari Nu'man bin Salim, dari Amr bin Aus dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Anbasah bin Abu Sufyan ketika sakit yang membuatnya meninggal dengan sebuah hadits yang membuatnya gembira, dia berkata: Ummu Habibah رضي الله عنها berkata: aku mendengar Rosulullоh bersabda: "Barangsiapa yang sholat dua belas roka'at dalam sehari semalam, akan dibangunkan baginya rumah di surga."

Ummu Habibah رضي الله عنها berkata: "Aku tidak pernah meninggalkan amalan itu sejak aku mendengarnya dari Rosulullоh ﷺ."

Anbasah رحمه الله berkata: "Aku tidak pernah meninggalkan amalan itu sejak aku mendengarnya dari Ummu Habibah."

Amr bin Aus رحمه الله berkata: "Aku tidak pernah meninggalkan amalan itu sejak aku mendengarnya dari Anbasah."

Nu'man bin Salim رحمه الله berkata: "Aku tidak pernah meninggalkan amalan itu sejak aku mendengarnya dari Amr bin Aus."

Kita memohon kepada Alloh agar menetapkan kita di atas keimanan dan sunnah, memberi kita kekuatan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan memasukkan kita semua sebagai orang-orang yang bertaqwa.

Amiin. Allohu A'lam.

Satu Pemahaman Umat Akan Bersatu

Oleh: Abu Hafshoh as-Salafi

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ. فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى النَّبِيِّ ﷺ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا
فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَاتٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Ketahuilah wahai kaum muslimin, bahwa sebaik-baik nikmat yang dikaruniakan Alloh kepada hamba-Nya adalah hidayah kepada Islam, yaitu *iltizam* dan istiqomah di atas hukum-hukum Alloh dan rosul-Nya. Alloh mengisahkan ahli surga yang bergembira dengan segala nikmat-Nya dalam firman-Nya:

﴿ ...وَقَالُواْ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ... ﴿٤٣﴾

... dan mereka berkata: "Segala puji bagi Alloh yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Alloh tidak memberi kami petunjuk...." (QS. al-A'rof [7]: 43)

Kemudian nikmat tersebut bagi kebanyakan umat yang datang belakangan adalah kurang. Nikmat Islam bagi kebanyakan kaum muslimin zaman sekarang hanya tinggal namanya saja. Nabi kita Muhammad Rosululloh ﷺ tinggal namanya. Karena kebanyakan umat Islam tidak paham apa

yang dimaksud dengan Islam. Mereka mencintai Rosululloh ﷺ akan tetapi mereka tidak memahami ajaran beliau. Mereka mengagungkan Rosululloh ﷺ akan tetapi tidak dengan cara yang diajarkan oleh beliau, sehingga pengakuan cinta atau pengagungan mereka pada Rosululloh ﷺ bertentangan dengan firman Alloh:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Alloh ikutilah aku, niscaya Alloh akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imron [3]: 31)

Oleh karena itu, nikmat yang paling mulia sesudah Islam hanyalah nikmat untuk mengikuti Sunnah Rosululloh ﷺ. Ulama salaf mencontohkan kepada kita untuk mensyukuri kedua nikmat ini. Di antara mereka ada yang berkata: اَلْحَمْدُ للهِ عَلَى الإِسْلاَمِ وَعَلَى السُّنَّةِ *(segala puji hanya milik Alloh atas taufiq-Nya pada Islam dan Sunnah)*. Oleh sebab itu, bukanlah sesuatu yang mengherankan jika ternyata banyak kaum muslimin yang terfitnah lantaran mengabaikan Sunnah Rosululloh ﷺ.

Namun ini pun masih menyimpan pertanyaan bagi kebanyakan umat Islam, yaitu bagaimanakah kita mengikuti Sunnah Rosululloh ﷺ? Jawabnya, satu-satunya jalan untuk iltizam dan mengikuti beliau adalah mempelajari Kitab dan Sunnah.

Dan juga ternyata tidak cukup itu, karena para ulama, para da'i, dan para tokoh-tokoh dari berbagai kelompok Islam tidak lepas dari dua sumber ini (Kitab dan Sunnah).

Sesesat-sesat ahli bid'ah pasti mengaku mengikuti Kitab dan Sunnah, sebab bila tidak demikian berarti telah kafir. Lihat sebagai contoh, kelompok Ahmadiyyah yang sudah jelas-jelas sesat; mereka tidak menolak, tidak mengingkari, dan tidak kafir terhadap ayat-ayat Alloh seperti firman-Nya:

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ... ﴿٤٠﴾ ﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antaramu tetapi dia adalah Rosululloh dan penutup para nabi-nabi.... (QS. al-Ahzab [33]: 40)

Mereka tetap meyakini bahwa ayat ini adalah firman Alloh yang ada dalam al-Qur`an sebagai wahyu yang dibawa Jibril عليه السلام kepada Nabi kita Muhammad ﷺ. Akan tetapi, mereka mentakwilnya. Kata mereka, makna خَاتَم dalam ayat di atas adalah cincin (perhiasan), jadi Muhammad ﷺ bukan penutup para nabi sebagaimana cincin sebagai perhiasan tangan. Dengan pemahaman mereka yang batil ini, kemungkinan akan datang nabi-nabi yang lain sesudah beliau, di antaranya nabi palsu mereka Mirza Ghulam Ahmad.

Juga mereka menerima hadits yang shohih dan tidak menolaknya, yaitu hadits Nabi ﷺ yang beliau sampaikan kepada sahabat mulia Ali bin Abu Tholib رضي الله عنه:

أَلاَ تَرْضَى يَا عَلِيُّ أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى

"Apakah engkau tidak ridlo wahai Ali untuk (perumpamaan) engkau bagiku seperti Harun bagi Musa." (HR. Bukhori: 3706/4416)

Hadits ini beliau sampaikan kepada Ali bin Abu Tholib ﵁ tatkala Ali menyusul beliau di perjalanan menuju perang Tabuk. Pada saat itu Rosululloh ﷺ berangkat dengan tiga puluh ribu sahabatnya dan memilih Ali bin Abu Tholib sebagai pengganti beliau di Madinah sebagaimana kebiasaan beliau setiap kali keluar dari Madinah.

Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh orang-orang munafik untuk mencela. Dan juga Rosululloh ﷺ, kata mereka: "Muhammad memilihmu wahai Ali untuk tingal di Madinah karena dia tidak ingin kamu mati di medan perang."

Mendengar perkataan orang-orang munafik ini Ali ﵁ tidak sabar dan segera berangkat menyusul Rosululloh ﷺ untuk ikut perang Tabuk. Tatkala ia telah sampai pada Nabi ﷺ, maka beliau sampaikan hadits di atas tadi padanya.

Lalu bagaimanakah orang-orang Ahmadiyyah memakai hadits ini? Kata mereka, makna hadits لَيْسَ بَعْدِيْ نَبِيٌّ maksudnya لَيْسَ مَعِيْ نَبِيٌّ (tidak ada nabi yang hidup bersamaku) adapun sesudahku (Rosululloh) maka ada nabi-nabi yang lain.

Dari dua peristiwa ini (pemahaman yang batil) terhadap ayat Qur`an dan hadits Rosululloh ﷺ, kita dapat mengambil *ibroh* dan pelajaran besar, bahwasannya suatu kebatilan, penyimpangan, dan kesesatan dalam agama terjadi bukanlah karena menolak dalil Kitab dan Sunnah, tetapi disebutkan karena kesalahan dalam memahami dalil.

Inilah sebab yang paling mendasar yang menyebabkan kebanyakan ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu tersesat dari jalan yang *haq*. Jika demikian halnya, maka tidak cukup bagi kita kaum muslimin dari kelompok manapun, tidak cukup hanya dengan al-Qur`an dan Sunnah, akan tetapi perlu pemahaman yang benar terhadap keduanya.

Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: "Wajib bagi setiap muslim untuk memenuhi tiga tauhidnya agar istiqomah di atas Islam yaitu: *tauhidulloh*, *tauhidurrosul*, dan *tauhidul fahm*; (maksudnya) mentauhidkan Alloh, mentauhidkan Rosululloh ﷺ dengan *ittiba'*, dan mentauhidkan pemahaman terhadap yang datang dari Alloh dan Rosul-Nya yakni pemahaman salafush sholih.

Artinya, seorang muslim setinggi apapun ilmunya tidak akan sanggup memahami Kitab dan Sunnah dengan sendirinya tanpa pemahaman sahabat, generasi mulia yang menerima kedua wahyu yang diterima oleh Rosululloh ﷺ dari Jibril ﵇ dari Alloh ﷻ.

Oleh karena itu, kita dapati para ulama sepanjang masa selalu bersandar pada pemahaman salafush sholih padahal seandainya mereka memahami Kitab dan Sunnah dengan sendirinya mereka pasti mampu. Akan tetapi, itulah ilmu dari Rosul-Nya yang terus-menerus diwarisi oleh para ulama sehingga setiap ulama di setiap zaman dan tempat, pendapat atau fatwa-fatwa mereka adalah sama dan tidak ada perbedaan; karena berasal dari satu sumber yaitu warisan Rosululloh ﷺ. Sabda beliau:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Ulama adalah pewaris para nabi." (HR. Bukhori: 67)

Maka kapanpun seorang ulama tidak mewarisi Rosululloh ﷺ maka bukanlah ia termasuk ulama walaupun umat manusia menganggapnya sebagai ulama.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُهُ لِي وَلَكُمْ.

KHUTBAH KEDUA

Ayyuhal muslimun…

Mengapa kita harus kembali dan mengkuti pemahaman salaf? Jawabannya, karena mereka adalah sahabat pilihan Alloh untuk menemani Nabi-Nya, merekalah yang paling paham dengan Kitab dan Sunnah. Merekalah yang dipuji oleh Alloh dan Rosul-Nya. Firman Alloh:

Dahulu umat di zaman Nabi Adam عليه السلام adalah umat yang satu, kemudian berselisih; dan terulang kembali di zaman sahabat ketika mereka bersatu di atas tauhid dan manhaj yang satu.

Rosululloh ﷺ memuji generasi sahabatnya dengan sabdanya:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang setelahnya dan kemudian yang setelahnya." (HR. Bukhori: 3651)

Ayyuhal muslimun…

Jika kaum muslimin menuntut dalil yang menguatkan apa yang kita yakini ini –yakni Kitab dan Sunnah sesuai dengan pemahaman sahabat– maka ia memahami ayat ini dengan sebaik-baiknya. Firman Alloh:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

*Dan barangsiapa menentang Rosul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu`min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. an-Nisa` [4]: 115)

Oleh karena al-Qur`an dan Sunnah tidak turun di zaman sekarang, di zaman perpecahan kaum muslimin, maka merupakan suatu hal yang darurat atau suatu keharusan untuk kembali pada suatu pemahaman yang menyelesaikan segala perpecahan dan permusuhan.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

AYO Menebar Dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah BERSAMA

BULETIN AL FURQON

Volume 5 (Romadlon 1427 H) Bahasan Aktual Seputar Romadlon dan 'Idul Fithri

Alamat Redaksi
Maktabah Ma'had al-Furqon
Srowo - Sidayu - Gresik
Kode Pos 61153
Tel. (031) 3940347
HP. 081332774161

Rekening Bank Mandiri
Cab. Gresik a/n Hedy Sumantri
No.Rek. 140-00-0497951-5

cara praktis berpartisipasi dalam dakwah anda pesan → kami kirim → anda edarkan

berminat? kirim **data diri**, **alamat lengkap** (+ kodepos), dan **pembayaran buletin** • buletin akan dikirim per-paket 1 paket (volume) @4 edisi berisi 50 eksemplar (total = 200 eksemplar) • **infaq per-paket:** Jawa **Rp 15.000** Luar Jawa **Rp 20.000** diskon 30% untuk 10 paket/bulan • diskon 20% untuk 5-9 paket/bulan

masih tersedia
untuk koleksi anda

bundel majalah AL FURQON

Menebar Dakwah Salafiyyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

KOMPLIT.
Aneka ragam permasalahan agama dapat anda temukan di sini: aqidah, manhaj, tafsir, fiqih, nisa', buah hati, dll.

Dengan sampul hard-cover, cocok untuk melengkapi koleksi pribadi anda.

PEMESANAN.
TEL. (031) 3940347
HP. 081 332 756 071

4A

Jawa **Rp 43.000**
Luar Jawa **Rp 48.000**

4B

Jawa **Rp 43.000**
Luar Jawa **Rp 48.000**

5A
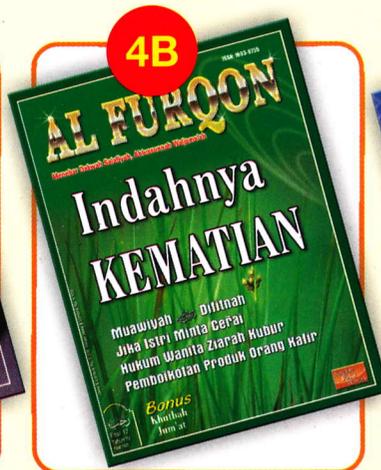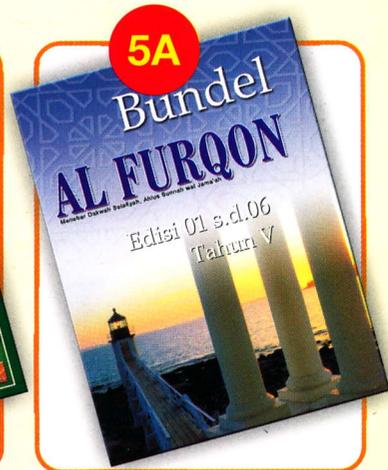
Jawa **Rp 55.000**
Luar Jawa **Rp 60.000**

"AL-KAUTSAR"

Diterbitkan oleh Lajnah Dakwah dan Istismar